Baby Boy
SABANA LIAR

# SATU

Jantungnya berdesir hangat, mendapat tatapan yang begitu lembut dari kedua pancaran sinar mata suaminya. Elusan penuh kasih sayang di perutnya yang sudah membuncit saat ini semakin membuat perasaannya menghangat, dan bahagia di dalam sana.

Tangan yang mengelus lembut perutnya saat ini, memang terlihat sangat kokoh, lebar, dan sedikit kasar. Tapi demi Tuhan, telapak tangan lebar itu terasa sangat halus, dan lembut di atas permukaan perut telanjangnya yang buncit saat ini. Ya, bahkan dress selutut yang ia kenakan saat ini, pelan-pelan, dan hati-hati suaminya bahkan menyingkap dressnya.

Memperlihatkan hampir sebagian dari bagian tubuh bawahnya, hati-hati tanpa di sadari oleh anaknya yang sedang asik menonton di bangku belakang kemudi. Yang sengaja di berikan oleh suaminya, agar ia bisa leluasa menyapa anaknya, anak yang ia harapkan kehadirannya bahkan sejak 3 tahun yang lalu. Di saat anak pertamanya lahir, laki-laki itu bahkan mengharap isterinya hamil lagi.

Tapi, laki-laki itu bodoh, masa isterinya bisa hamil lagi di saat sang isteri bahkan belum selesai masa nifasnya.

Dan penantian panjang yang sudah ia tunggu sejak tiga tahun yang lalu akhirnya di kabulkan oleh Tuhannya. Walau di waktu itu, ia hampir menyerah, dan hatinya sudah sedikit kecewa pada sang isteri yang tak kunjung hamil lagi.

Bahkan... ia sudah berniat kalau isterinya tak kunjung hamil lagi dalam waktu enam bulan, dia... dia akan...akan melakukan program bayi tabung.

Ya, bayi tabung. Otaknya masih sedikit waras untuk tak melakukan hal di luar itu, hal yang aneh-aneh. Ia laki-laki yang mempunyai prinsip yang kuat.

"Kamu nggak capek, kan, nunggu papa dari tadi? "

"Hmmm, maaf, ya. Seharusnya dari pagi papa lihat sosok kamu untuk pertama kalinya. Tapi, papa harus kerja dulu. Semua untuk kamu, kakakmu, dan mamamu." Bisik laki-laki itu lembut sekali.

Kepalanya perlahan tapi pasti, menunduk dengan susah payah dari posisi menyamping hanya untuk mengecup lembut perut buncit isterinya yang berisi darah dagingnya di dalam sana.

Darah daging yang sudah ia tunggu, dan damba sejak lama. Intinya ia sangat sayang anak yang ada dalam perut isterinya saat ini. Sangat-sangat menyayanginya.

"Kamu tau? Papa berhasil menangin tender dalam jumlah yang besar tadi, semua untuk kamu, kakak kamu, dan mama kamu."

"Baik-baik di dalam perut mama, ya, Sayang."

"Papa sayang kamu."

Cup!

Ucapnya dengan nada yang sangat lembut, dan hangat. Bahkan, sekali lagi, kedua bibir sedikit tebal kecoklatannya memberi kecupan penuh kasih sayang untuk anaknya.

Kali ini, bukan hanya untuk anaknya, tapi untuk isterinya juga. Di saat lidahnya yang basah, dan hangat terlihat menari memutar tepat di atas pusar isterinya, membuat isterinya dalam waktu seperkian detik, terlihat mencengkram kuat pahanya sendiri di bawah sana.

Karena rasa panas, perlahan tapi pasti mulai menjalar di tubuhnya, dan rasa hangat semakin ia rasakan di saat suaminya memberi usapan lembut terakhir di perutnya. Sangat lembut sekali.

Membuat ia bahkan terbuai, ingin jatuh tertidur karena kenyamanan, dan perasaan menyenangkan yang ia dapat dari suami tercintanya saat ini.

Tapi, kedua matanya yang terasa sangat berat, dan mengantuk saat ini, di tahan sebisa mungkin oleh wanita itu, agar kesadarannya tetap terjaga.

Mereka harus segera ke rumah sakit, siang ini juga. Seharusnya pagi tadi sekitar pukul sembilan pagi. Sayang, seribu sayang, suaminya tiba-tiba harus bertemu

dengan rekan kerjanya yang sangat penting, dan dirinya yang merasa sangat malas hanya untuk sekedar beranjak dari atas tempat tidurnya.

Berakhir lah mereka pergi ke dokter spesialis kandungan di siang hari bolong seperti saat ini.

"Hanin, simpan lagi *gadget-mu."*

"Hanya berapa menit yang papa bilang tadi?"Tanya-nya dengan suara sedangnya, menatap sang puteri yang ada di belakangnya yang terlihat menatap dalam diam dirinya saat ini.

Jelas, sebelum ia menegur lembut anaknya, ia membantu isteri tercinta memperbaiki penampilan, dan pakaiannya yang kacau karena ulah sedikit nakalnya tadi.

"Lima menit, Pa."Jawab anaknya patuh, dan terlihat menyimpan ponselnya di dalam tas selempangan kecil yang masih tersampir di tubuhnya.

"Bagus, kita berangkat."Ucapnya kali ini dengan senyum manis yang terbit begitu indah di kedua bibirnya, di balas dengan senyum tak kalah manis oleh anaknya di belakang sana.

Ella... merasa terharu, dan merasa sangat bahagia. Bahkan wanita itu saat ini, terlihat menghapus lembut air matanya yang sudah mengalir di sudut matanya saat ini. Tak menyangka, ia akan mengalami hal menyenangkan, rasa

bahagia, rasa nyaman, rasa berharga untuk anak-anak, dan suaminya.

Tuhan memang adil, ia tersiksa di saat masih berada di kampungnya dulu. Tapi, detik ini ia merasa bahagia. Sangat bahagia. Memiliki sosok anak penurut, dan suami penyayang seperti suaminya, Serkan Ganesha.

Tapi, kebahagian yang terpancar dari raut wajahnya detik ini, dalam seperkian detik lenyap. Di saat suara tegas, dan diktator suaminya, menyapa telak indera pendengarnya kali ini.

"Aku tidak mau tau, kamu harus melahirkan anak laki-laki untukku, untuk kita kali ini. Itu perintah!"Ucapnya dengan nada suara yang sangat-sangat tegas.

Membuat wanita itu, Ella menegang kaku dengan keringat yang begitu cepat mengumpul, dan mengalir dalam jumlah banyak dalam waktu seperkian detik hampir di seluruh tubuhnya.

Ella, melupakan keluh kesah suaminya, ia sedikit tenang karena sudah hamil.

Tapi, tadi untuk waktu beberapa saat, ia lupa pada sang suami yang sangat ingin memiliki anak laki-laki.

*Apa yang harus ia lakukan?*

# DUA

Ella mencengkram dress selutut longgar yang ia kenakan saat ini dengan cemgkraman yang sangat kuat, untuk menyalurkan rasa takut, was-was, dan tak nyaman yang menghantui telak dirinya saat ini.

Kedua manik cokelat teduhnya, sedari satu menit berlalu tak berani melirik kearah suaminya, yang sepertinya masih berdiri membeku di samping kanan ranjang yang Ella tempati saat ini.

Sedangkan seorang dokter wanita, yang melakukan rangkaian *USG* pada kandungannya beberapa saat yang lalu, kini tangannya dengan terampil membersihkan sisa *gel* yang ada di perut Ella dengan raut wajah tak nyamannya.

Ya, tak nyaman, karena beberapa saat yang lalu, di saat dokter itu menyebutkan, dan menunjuk jenis kelamin anak pasiennya pada layar monitor.

Hanya keheningan yang ia dapatkan, dan wajah datar serta memerah dari seorang laki-laki yang berdiri tepat di sampingnya dengan wajah yang bahkan hampir bersentuhan dengan layar monitor. Tak sabar menanti gambar anaknya untuk ia lihat dalam jarak yang dekat.

Dan bagai bom yang meledak. Di saat kata ' selamat, calon anak ibu, dan bapak berjenis kelamin perempuan',

laki-laki yang pastinya adalah suami pasiennya Ella, langsung menarik wajahnya yang sangat dekat dengan layar monitor, menatap dirinya dengan tatapan seakan ingin membunuh, seakan kata-kata yang dokter itu ucapkan adalah kata-kata keramat untuknya.

Dan dengan profesionalnya, dokter perempuan yang berusia 40-an tahun itu, tanpa bertanya, mengapa ia mendapatkan tatapan seperti itu dari suami pasiennya. Menjelaskan dengan cepat, dan menyuruh agar suami pasiennya melihat lagi kearah layar monitor. Agar memperhatikan dengan jelas, dan detail sekali lagi pada layar yang menampilkan anaknya yang tumbuh sehat di dalam sana. Usia kandungan pasiennya Ellah juga sudah masuk lima bulan.

Jelas, sudah dapat di lihat dengan jelas jenis kelaminnya, dan bayi yang di kandung Ella tadi, seakan ingin mengekspos dirinya di dalam sana, kalau ia adalah seorang bayi perempuan, alat vitalnya terpampang dengan jelas di layar monitor. Dalam cetakan juga, terlihat jelas, kalau bayi itu merupakan seorang bayi perempuan.

Dokter itu tau, beberapa kali bahkan sering ia mengalami hal seperti saat ini dengan beberapa pasiennya yang lain.

Masalah jenis kelamin anak. Tapi, sepertinya pasangan suami isteri yang ini yang paling parah.

Jelas, yang laki-laki, suami pasiennya Ella sepertinya tidak suka, ah kata itu terlalu kasar. Suami Ella ingin anak

laki-laki, mengharap anak yang di kandung isterinya adalah seorang bayi laki-laki.

Tapi, sayang. Malah bayi perempuan'lah yang di kandung isterinya.

Pelan-pelan, tak tahan dengan keheningan yang tercipta sejak beberapa menit yang lalu. Rasa panas juga ikut yang di tengkuknya, karena tatapan tajam dari orang di belakangnya, yang bahkan mundur seakan menjauh dari pembaringan isterinya, Serkan, yang sedang menatap dirinya tajam di belakang sana.

Sudah cukup, perut Ella sudah bersih dari sisa *gel.* Domter Liliana juga tak kuasa dengan keheningan yang tercipta dalam tuang kerjanya kali ini. Dokter Liliana akhirnya membuka suara pada Ella yang terlihat terkejut.

Ya, wanita itu sepertinya melamun atau pikirannya entah berada di mana saat ini.

"Sudah selesai, Bu. "Ucap Dokter Lilian dengan nada lembut, dan hangatnya.

Ella menatap seperti orang bingung pada dokter Liliana, dan mendapat senyum menenangkan dari sang dokter.

"Sudah selesai, Bu. Perut ibu sudah bersih dari sisa *gel*, "Ucap Dokter Liliana sekali lagi, masih dengan nada hangat, dan lembutnya.

Ella menganggukan kepalanya kaku dengan senyum tak enak yang terbit begitu terpkasa, dan terlihat lirih kali ini pada dokter Liliana.

Tak lupa, kedua matanya menatap dengan tatapan takut-takut kearah wajah suaminya, yang masih datar, bahkan lebih datar di saat dokter Liliana yang mengumumkan, dan menunjuk jenis kelamin anak mereka dilayar monitor tadi.

Tak tahan dengan raut wajah suaminya, Ella membuang pandangannya kearah lain. Menurunkan dengan lemas dress longgar yang di singkap dokter sampai di bawah kedua payudaranya. Tapi, belum sempat Ella menurunkan dressnya dengan utuh, menutupi perut, dan kedua pahanya.

Telapak tangan lebar, dan kekar seseorang, segera menahan pergerakan tangannya. Membuat Ella yang membuang wajah ke samping kiri, menoleh kearah samping kanannya.

Tangan suaminya'lah yang menahan pergerakan tangannya barusan, dan sedang menggenggam lembut tangannya saat ini. Sangat lembut, dan terasa sangat nyaman.

"Masss..."Bisik Ella pelan.

"Biar aku yang merapikannya,"Ucap Serkan dengan nada sedangnya. Wajahnya yang datar, perlahan tapi pasti sudah terlihat sedikit rileks, bahkan laki-laki itu, dalam waktu seperkian detik, terlihat menundukkan kepalanya,

mendekat pada perut buncit Ella. Menatap dengan jarak yang sangat dekat sekali, sebelum kedua bibir sedikit tebal kecoklatannya. Mengecup lembut, dan lama perut buncit Ella yang sedang menampung anaknya di dalam sana.

"Biar bagaimana'pun juga, kamu tetap anakku. Darah dagingku "

"Walau tak dapat di bohongi, hati kecil papa sangat kecewa di dalam sana."Bisik Serkan pelan.

Tapi, masih bisa di dengar dengan jelas oleh Ella maupun Dokter Liliana. Membuat Dokter itu, perlahan tapi pasti tersenyum senang mendengar ucapan suami pasiennya, sedang Ella? Hatinya sangat lega, dadanya yang sempit, dan terasa sangat sesak tadi, perlahan tapi pasti sudah mulai sembuh, dan tak sesempit tadi.

"Terimah kasih, Mas."Ucap Ella dengan nada harunya.

Di balas oleh Serkan dengan kecupan lembut yang laki-laki itu curahkan pada kening hangat, dan lembut isterinya. Membuat Ella semakin senang, dan merasa tenang detik ini.

*Ella sangat yakin, suaminya laki-laki baik, dan penyayang.*

***

Ella, dan anaknya ikut menghentikan langkahnya. Di saat dengan tiba-tiba suaminya Serkan berhenti melangkah di samping anaknya Hanin.

Bahkan suaminya terlihat merogoh sesuatu dalam kantong celana bahannya. Karena terburu-buru tak sabar ingin melihat anaknya, mengetahui jenis kelamin anaknya, suaminya bahkan tak sempat masuk ke dalam ke rumah untuk sekedar mengganti pakaiannya.

Ella? Ya, baru pertama kali melakukan *USG,* semua itu jelas karena permintaan, dan keinginan suaminya. Agar melakukan *USG di* lakukan di saat usia kandungannya sudah sedikit besar. Jelas, Ella mengiyakan, dan menuruti ucapan, dan kemauan suaminya.

"Mas..."Panggil Ella lembut, suaminya sibuk mengetik sesuatu dalam ponselnya.

Hanin mendongak dalam diam untuk melihat wajah kedua orang tuanya. Panggilan Ella tidak di jawab dengan kata-kata oleh Serkan. Hanya menolehkan kepalanya kearah Ella. Bertanya dengan tatapan matanya pada Ella.

"Kenap----"

Ucapan Ella, di potong oleh bahasa isyarat yang di lakukan suaminya saat ini, dengan ponsel yang sudah menempel di depan telinganya.

Ella bungkam, membiarkan suaminya berbicara terlebih dahulu pada seseorang yang ada di seberang sana.

Mereka saat ini sudah berada di lobi rumah sakit.

Ella yang ingin menunduk untuk menatap anaknya, urung di lakukan Ella di saat suaminya membuka suara setelah beberapa detik terlewat pada orang di seberang sana, jelas yang berbicara sedari awal panggilannya tersambung dengan suaminya Serkan.

"Hubungi lagi Bapak Ridwan. Urusanku sudah selesai. Tidak begitu penting. Ya, 15 belas menit aku sudah sampai di kantor."

"Siapkan berkas-berkas untuk *meeting* dengan Pak Ridwan nanti. Cepat! Klik!"Ucap Serkan dengan nada tegasnya, tanpa ingin di bantah sedikit'pun.

Wajahnya beberapa saat yangu terlihat sudah tenang, dan rileks. Detik ini, kembali terlihat datar, bahkan sangat datar.

Ella? Wanita itu menatap suaminya bingung. Rumahnya dengan rumah sakit ternama di kota yang mereka pijak saat ini sedikit jauh dengan rumah mereka. Nggak mungkin, kan? Suaminya mengantar dulu dirinya? Lalu balik lagi ke kantornya dalam waktu lima belas menit.

"Mas..."

"Ya, Ella?"Jawab Serkan cepat.

Anaknya Hanin yang super pendiam. Masih setia mendongak. Menatap dalam diam, bergantian kearah wajah mama, dan papanya.

"Nggak mungkin Mas bisa sampai dalam waktu lima belas menit ke kantor."

"Aku nggak mau mas ngebut. Nanti ada apa-apa lagi di jalan menuju kantor. Aku nggak mau sesuatu hal yang tidak di inginkan terjadi pada mas pada saat perjalanan menuju kant---"

"Nggak akan terjadi apa-apa, Ella."Potong Serkan cepat ucapan dengan nada panik, dan khawatir isterinya, Ella.

" Jarak kantor sama rumah sakit ini dekat, Mas akan sampai dalam waktu lima belas menit."Ucap Edgar lagi. Wajahnya yang datar, Alhamdulillah sudah kembali rileks, dan terlihat tenang.

Laki-laki itu, seperti seseorang yang memiliki riwayat penyakit *bipolar* saat ini.

"Iyah, Mas. Aku dan Hanin tunggu di ruangan Mas, ya, nanti? *Meeting* di kantor?"Tanya Ella dengan nada lembutnya.

Serkan kali ini diam. Tak menjawab ucapan Ella. Laki-laki itu terlihat memasukan kembali ponsel ke dalam saku celananya.

Dan terlihat merogoh sesuatu yang lain ke kantong yang ada di belakang tubuhnya.

Sebuah dompet. Ella menatap suaminya bingung. Tapi, raut bingung, dan bertanya Ella hilang di saat suaminya

berkata beberapa patah kata, dan otak pintarnya langsung paham apa maksud ucapan suaminya.

"Mas lihat kamu nggak bawa dompet tadi. Cukup'kan 200 ribu buat bayar taksi? Hanya 200 ribu uang *cash* yang ada dalam dompet, Mas."Ucap Edgar dengan nada santainya kali ini. Dan mengulurkan dua lembar uang merah pada Ella, yang tak langsung di terima Ella.

Wanita itu menatap suaminya dengan tatapan tak percaya, dan pahit dengan apa yang ia dengar barusan.

"Aku...Aku, dan Hanin pulang naik taksi? Tanpa...Tanpa Mas? Gitu?"Tanya Ella dengan kata-kata terbatanya.

Mendapat anggukan mantap dari Serkan.

Ella lama, membuat Serkan akhirnya memberi uang itu pada anaknya Hanin yang di ambil Hanin dengan patuh.

"Baik-baik sama mama. Papa buru-buru, ya. Cup!"Ucap Serkan dengan nada lembutnya, dan satu kecupan singkat mendarat di kening Hanin.

Serkan melangkah tergesa, meninggalakn Hanin, dan Ella yang masih membeku tak percaya dengan apa yang suaminya lakukan pada dirinya, dan kedua anaknya saat ini.

*Meeting* dengan Pak Ridwan sedikit lebih penting, di saat Serkan sudah mengetahui jenins kelamin anaknya.

Dan laba dari Pak Ridwan, tidak main-main. Jumlahnya sangat-sangat besar, dan sangat menguntungkan dirinya.

# TIGA

Apa yang salah apabila ia mengandung seorang anak perempuan saat ini?

Tolong, katakan apa yang salah?

Mau anak laki-laki ataupun anak perempuan sama saja menurut Ella. Sama-sama rejeki pemberian Tuhan yang patut di syukuri.

Di luar sana, masih banyak yang belum seberuntung dirinya, Ella meyakini hal itu, karena ada banyak sekali pasangan-pasangan di kampungnya yang berharap hamil tapi tak kunjung-kunjung hamil. Seharusnya... Seharusnya suaminya bisa berfikir sedikit lebih dewasa, dan patut bersyukur karena di berikan oleh Tuhan di atas sana kenikmatan yang luar biasa besar. Seorang bahkan sudah tiga orang anak dengan yang sedang ia kandung saat ini.

Tapi, suaminya? Suaminya malah menginginkan anak laki-laki. Dan Ella tidak bisa berbuat banyak untuk mewujudkan keinginan suaminya itu. Itu kuasa Tuhan, dan takdir hidup mereka yang jelas sudah di atur oleh Tuhan di atas sana.

Ella tau, sedari awal setelah ia melahirkan kedua anaknya. Tatapan suaminya langsung redup, sinar riang, dan raut bahagia di wajahnya langsung lenyap seketika, di saat

suaminya yang dengan suka cita, semangat tinggi berbalur rasa cemas, dan khawatir menemani dirinya berjuang dalam mengeluarkan kedua anaknya saat itu, ikut menguatkan dirinya di sampingnya.

Menggenggam tangannya seerat mungkin, di saat rasa sakit semakin menikam dirinya, dan genggamannya sangat-sangat erat di saat ia mendorong sekuat tenaga bayi-nya, tapi pada saat itu, detik itu, setelah dokter mengatakan ' selamat, anak pertama bapak, dan ibu seorang puteri,. Genggaman suaminya di tangannya langsung renggang bahkan terlepas begitu saja.

Menatap Ella dengan tatapan kecewanya, tapi pada saat itu suaminya tak menyerah. Masih ada satu bayi bukan yang harus keluar dari dalam perutnya, perut isterinya. Kembali, suaminya menggenggam sangat erat tangannya. Berbisik-bisik dengan bisikan yang lumayan keras, memohon pada Tuhan agar anak keduanya yang keluar berjenis kelamin laki-laki.

Sayang, suaminya tak mendapatkan apa yang ia inginkan. Karena yang keluar dari perutnya, adalah seorang anak perempuan cantik, dan mungil lagi, dan anak keduanya dengan menyedihkan, di saat umurnya baru dua bulan, di panggil Tuhan karena suhu badannya yang tinggi, dan kejang-kejang di tengah malam, dan lansung meninggal di tempat pada saat itu juga.

Membuat rasa kecewa suaminya, sedikit menyusut, menerima dengan sedikit tak semangat mungkin tak ikhlas anaknya Hanin pada saat itu. Walau pahit, Ella tetap

mengingat ulang, dan mengenang kenangan sedikit pahit itu dulu.

"Sudah sampai, Ma."Hanin yang diam sedari membuka suara, tapi kedua matanya menatap, dan melirik dalam diam kearah mamanya yang terlihat melamun sedari tadi. Menggoyangkan lembut tangan mamanya, membuat lamunan panjang Ella buyar.

"Kenapa sayang?"

Ella menatap anaknya Hanin dengan tatapan dalamnya, dengan senyum yang perlahan tapi pasti ikut terbit di kedua bibirnya. Agar wajah getir, dan sedihnya tak terekspos sepenuhnya pada anaknya Hanin.

Tapi, Sayang. Hanin melihatnya dalam diam wajah sedihnya sedari tadi. Tapi, anak itu hanya diam saja. Tanpa ingin menganggu mamanya sedikit'pun.

"Uang untuk bayar taksi." Hanin mengulurkan dengan lembut dua lembar uang kertas berwarna merah pada mamanya, uang pemberian papanya, yang di terima Ella dengan lembut, dan melempar senyum terimah kasih pada anaknya Hanin.

"Papa jahat, Ma. Hanin nggak suka, dan benci sama Papa. "Teriak Hanin keras, dan anak itu bahkan berlari dengan kencang, meninggalkan Ella yang sedang membayar ongkos pada supir taksi.

Anaknya Hanin? terus berlari walau sudah ia panggil berkali-kali.

"Mama suka kamu berbicara seperti tadi. Biar rasa sakit yang kamu rasakan selama ini, nggak kamu pendam sepenuhnya."

Orang bodoh saja tau, betapa tak acuh, dan tak dekatnya Serkan dengan anaknya Hanin selama ini.

Apakah ia bodoh, karena terus bertahan selama ini dengan laki-laki yang tak suka, dan tak menginginkan anaknya dengan utuh selama ini?

# EMPAT

Ella menghembuskan nafasnya lega melihat anaknya Hanin yang sedang menenggelamkan wajahnya di sandaran sofa yang ada di ruang keluarga saat ini.

Tapi, cara duduk anaknya membuat Ella harus melangkah dengan tergesa, dan cepat. Takut anaknya Hanin yang duduk di pinggiran sofa membelakanginya di depan sana, terjatuh di atas lantai, kepala atau bahkan tengkuknya menghantam pinggiran meja yang ada di tengah-tengah sofa yang melingkar, itu menyakitkan, dan Ella tidak mau anaknya Hanin terluka. Cukup batin, dan pisikis anaknya yang terluka diam-diam selama ini.

Terluka karena sifat tak acuh, dan kurang perhatian serta pendekatan dengan sang papah, demi Tuhan laki-laki itu, Serkan adalah papa kandungnya.

"Mama yang akan nangis duluan, lihat anak mama Hanin jatuh, dan memiliki luka di tubuhnya walau hanya sebesar biji anggur."Ucap Ella dengan nada lirihnya, kedua tangannya dengan tubuhnya yang sudah sangat berisi saat ini duduk di samping kanan Hanin, menahan tubuh anaknya agar tidak terjatuh ke lantai.

Dengan kedua lututnya, anaknya bagai seorang yang sedang bersujud saat ini, dengan kedua lutut yang sebagian

sudah tak memijak pinggiran sofa lagi, Ella yakin, ia melepas tangannya, anaknya jelas akan menghantam lantai. Membuat Ella semakin mengeratkan pegangannya pada bahu, dan bokong mungil anaknya.

"Hanin..."Panggil Ella lembut.

Dan kelakuan Hanin, tanpa di duga oleh Ella , anaknya menormalkan posisi duduknya. Menatap Ella dengan tatapan marah, dan raut wajah yang hampir menangis.

"Hanin nggak suka, Mama. Mama selalu bela, Papa. Hanin nggak nakal. Papa yang nakal. Papa nggak suka Hanin. Papa jarang cium Hanin kayak Papa Bella. Papa jarang ajak main Hanin. Papa jahat sama Hanin. Jahat sama mama juga tadi. Jahat sama calon adik Hanin juga tadi. Papa nggak kayak papa Bella. Antar Mama Bella buat ke dokter untuk lihat adiknya, di antar sama Papa Bella, pulang juga sama Papa Bella. Hiks. Hik. Huaaa."Ucap Hanin beruntun dengan nafas anak itu yang sudah tersengal-sengal saat ini. Dan juga tangisannya yang sudah pecah.

Kedua tangan mungilnya, terlihat mengacak rambutnya kasar, bahkan menjambaknya juga. Hanin juga bahkan sesekali, menghantam kepalanya, untung Hanin menghantam kepalanya di sandaran sofa yang empuk.

Dengan air mata yang hampir menetes. Ella meraih anaknya untuk ia peluk, tapi Hanin menolak untuk ia peluk. Anaknya meronta, dan memukul-mukul dengan kedua tangannya.

Membuat Ella sangat kewalahan.

Dan Ella menyerah, di saat tangan mungil Hanin tak sengaja memukul perut buncitnya dengan frekuensi yang cukup kuat.

"Sakit, Sayang. Perut mama sakit. Jangan begini."Ucap Ella lirih sekali dengan air mata yang akhirnya luruh, membuat Hanin bungkam dengan tubuh yang diam, dan kaku bagai robot saat ini.

Menatap dengan takut pada wajah basah Ella kali ini. Kedua manik cokelatnya, yang di ambil Hanin dari mamanya menatap takut-takut juga secara bergantian pada perut mamanya yang tak sengaja ia pukul tadi, dan dengan wajah basah mamanya.

Di sana... Di sana ada adiknya, dan Hanin dengan nakal malah memukul adiknya barusan.

Hanin terlihat meremas kuat tangannya yang ada di atas pahanya saat ini.

"Maaf, Ma. Hanin nakal, Ma. Hanin pukul adik Hanin. Maaf. Adik Hanin nggak mati kan, Ma? Maaf kan Hanin, Ma. Jangan cabut surga untuk Hanin. Maaf... Ampuni Hanin, huhuhu Hanin nakal."Ucap Hanin dengan cepat, dan wajah yang sangat basah, jelas basah oleh air matanya. Dengan nafasnya yang semakin tersengal, dan terputus-putus saat ini.

Rasa sakit yang sedikit menyapa perut Ella tadi, detik ini sudah hilang entah kemana. Di gantikan dengan raut wajah senang, dan senyum tipis yang terbit begitu indah di kedua bibirnya saat ini. Di gantian dengan rasa senang yang tak terkira besarnya.

Akhirnya...setelah sekian belasan purnama. Kerewelan yang di miliki anaknya dulu, di saat ia masih sangat kecil, barusan sudah kembali. Anaknya baru saja mengeluarkan suaranya banyak walau dengan kosa kata yang hampir sama.

"Surga dari mama masih ada untuk Hanin. Asal Hanin nggak nakal, dan nangis, dan jambak rambut Hanin sendiri seperti tadi, Sayang."

"Mama maafkan, Hanin. Tapi, jangan ulangin lagi, ya. Jangan buat diri Hanin terluka. Mama nggak suka. Karena rasa sakit yang di rasakan Hanin, mama juga bisa merasakannya. Kenapa? Karena Mama sangat Sayang Hanin."

"Papa juga sangat sayang sama, Hanin. Sayang bangat sama Hanin."Bisik Ella lembut sekali di atas puncak harum, dan lembut kepala anaknya.

Tangannya dengan sedikit gemetar, mengelus sayang, dan penuh cinta punggung anaknya yang masih sedikit bergetar seperti orang menahan tangis saat ini.

"Maa..."Panggil Hanin pelan, dan anak yang berusia lima tahun itu, terlihat melepaskan pelukannya dengan sang mama. Ella menuruti kemauan anaknya.

Tapi wajah Ella terlihat takut, melihat anaknya yang menekan dadanya kuat saat ini.

"Hanin kenapa? Anak Mama kenapa?"Tanya Ella lembut dengan raut cemas yang tak bisa di tutupi oleh wanita itu sedikit'pun saat ini.

"Dada Hanin kayak sesak nafas gitu tadi, Ma. Sakitnya kayak pas Hanin lagi lapar. Tapi lebih sakit dada Hanin tadi, Ma. tadi di rumah sakit itu. Pas papa bilang, kamu jangan ikut masuk. Tunggu aja di sini."Bisik Hanin pelan, dan tangan mungilnya terlihat menekan semakin kuat dadanya saat ini.

Karena rasa sesak, dan sakit yang tak Hanin mengerti, seperti tadi, kembali menyapa dadanya saat ini.

"Hanin mau ikut lihat Adek. Tapi Papa suruh Hanin duduk diam di kursi bu dokter. Takut kalau Hanin ikut, nanti adeknya keluar dari perut mama seperti Hanin. Hanin nggak ngerti. Tapi Hanin mau nemanin mama tadi."rengek Hanin dengan raut wajah yang hampir menangis lagi.

Ella? Wanita itu sebisa mungkin, menahan isaknya yang ingin pecah. Di saat ingatannya kembali melayang pada saat berada di ruang dokter ( lupa namanya), dan suaminya dengan tega menyuruh anaknya Hanin duduk sendiri, menunggu mereka di kursi tunggu yang ada dalam ruang dokter ( lupa namanya).

"Maaa..."Panggil Hanin lagi.

Ella menoleh cepat kearah anaknya.

"Ada apa sayang? Anak mama haus? Lapar?"Tanya Ella cepat masih dengan nada lembut, dan halusnya.

Hanin terlihat menunjuk perutnya dengan jari telunjuk mungilnya saat ini.

"Kata papa, suruh obatin mama bekas cubitan papa di ruang bu dokter tadi. Hanin nakal karena pengen nemanin mama, dan adek."Ucap Hanin pelan dengan kepala yang menunduk dalam. Takut mamanya marah, seperti papanya yang diam-diam marah tanpa sepengetahuan mamanya yang lagi di toilet tadi.

# LIMA

Melihat anaknya Hanin yang sudah terlelap di atas karpet bulu tebal yang ada di depan televisi, Ella terlihat bangkit dengan susah payah dari dudukannya.

Kerongkongannya terasa sangat haus, dan kering dalam waktu seperkian detik saat ini. Tapi, sebelum Ella beranjak ke dapur. Ella terlebih dahulu, dengan hati-hati, dan pelan-pelan mengambil remot yang di peluk anaknya di depan dadanya. Mengecilkan volume tv lalu mematikannya. Lalu Ella beranjak dengan tak sabar menuju dapur dengan langkah tergesanya.

Dua gelas Ella menghabiskan air dingin yang wanita itu ambil dalam kulkas tanpa tersisa sedikit'pun.

Dan saat ini, wanita yang sedang mengandung itu terlihat sedang mengupas mangga muda di meja makan.

Wajahnya yang sebisa mungkin di ceriakan, di buat normal seakan-akan tidak ada hal yang terjadi tadi, antara anaknya dengan suaminya di depan anaknya tadi, kini sudah kembali terlihat mendung, dan sedih.

Tatapan memelas anaknya yang ingin ikut melihat adiknya tadi, kembali mengiang di kedua mata, pikiran, dan hati Ella saat ini.

Ternyata suaminya bukan hanya menolak permintaan mudah anaknya, bahkan suaminya diam-diam tanpa sepengetahuannya main tangan pada anaknya Hanin.

Tega sekali suaminya...

Perut anaknya Hanin sedikit membiru tadi. Dan sudah ia obati dengan hati teriris, sesak, dan sangat sakit di dalam sana. Semakin terasa sesak, dan sakit di saat kedua telinganya harus mendengar ringisan, dan rintihan sakit yang keluar dengan menyedihkan dari mulut anaknya.

Ia benar-benar ibu yang bodoh, anaknya selalu berada di sampingnya, tapi bahkan ia tak tau kalau anaknya Hanin harus terluka fisiknya karena papa kandung anaknya itu tadi.

"Tapi kamu Mas yang lebih bodoh, dan jahat. Benar apa yang di katakan Hanin. Kamu jahat. Sangat jahat. Bukan jahat sama aku, tapi kamu jahat sama anak kamu sendiri, Mas."Bisik Ella pelan.

Air mata dengan perlahan sudah meluruh, jatuh membasahi kedua pipinya.

Tangannya tanpa berhenti, masih mengupas dengan tak fokus mangga yang sudah bersih dari kulitnya sekitar 40%.

Ella terlihat terkekeh dengan raut wajah pahit. Ella...Ella merasa berdosa. Suaminya sangat menyayanginya, mencintainya, memanjakannya selama ini. .

Tapi, anaknya Hanin? Mungkin hanya 35% rasa yang ia dapatkan dari suaminya di atas di dapatkan oleh anaknya Hanin dari papanya.

"Aku harus apa, Mas? Aku nggak punya kuasa, dan kekuatan untuk bisa menentukan jenis kelamin anak kita yang akanku kandung?"

"Apa yang harus kulakukan, agar kau bisa berlaku selayaknya seorang ayah yang sangat mencintai, dan menyayangi ana-- Auhw!"Ucapan Ella harus terpotong oleh jeritan kecil yang keluar dari mulutnya, di saat besi tipis tajam menyayat jari telunjuknya di bawah sana.

Dengan pelan-pelan, dan takut-takut karena phobia darah, Ella melirik kearah jari telunjuk yang terlihat menganga lebar di sana.

Darah segar menetes lumayan banyak dari tangannya, membuat pandangan Ella hampir meredup, tapi wanita itu sebisa mungkin menahan kesadarannya dengan wajah yang menahan rasa sakit, dan takut.

Dan tiba-tiba, bayangan wajah suaminya, menyapa telak kedua mata Ella, pengelihatan Ella. Suaminya menatapnya dengan wajah datarnya, dingin, marah semua membaur menjadi satu, membuat kedua mata Ella yang redup, dan terlihat lelah, terbuka lebar dengan spontan.

"Mas..."Panggilnya pelan.

Tapi, tak ada jawaban. Karena suaminya tak ada di depannya, ia... ia hanya halusinasi?

***

Tak ada pertemuan dengan Pak Ridwan!

Tidak ada tender besar yang harus ia menangkan hari ini! Tidakk ada! Semuanya hanya kebohongan yang di ciptalan oleh Serkan dalam waktu singkat apada isterinya dengan anaknya Hanin tadi.

Ya, bohong. Semuanya bohong, ia benar menelpon sekertarisnya tadi, tapi pertemuan penting dengan pak Ridwan itu hanya bualannya semata yang ia ciptakan dalam waktu yang sangat singkat, di saat kata-kata yang tak pantas untuk di dengar oleh isterinya yang sedang hamil, anaknya Hanin yang masih kecil sudah berada di ujung lidahnya.

Kata-kata tajam, menyakitkan karena... karena isterinya lagi-lagi mengandung anak perempuan. Sedang Serkan? Demi Tuhan, Serkan sangat ingin memiliki anak laki-laki. Dan pertemuan dengan Pak Ridwan sudahia lakukan pagi tadi, dan ia menang, dan berhasil membujuk, serta merayu pak Ridwa agar bekerja sama dengannya.

"Huh! Aku nggak terlalu berdosa karena sudah membohongi kalian tadi."Bisik Serkan pelan dengan raut wajah yang sangat frustasi. Kedua tangannya yang kekar mengacak kasar rambut hitam legamnya, membuat rambutnya yang tersisir rapih jadi berantakan, dan tak tertata. Dan Serkan tak peduli.

"Lebih baik bohong bukan? Dari pada amarahku di semburkan pada kalian yang tak tahu apa-apa karena keinginan kecilku tak terwujud?"

"Lebih baik aku bohong, kan? Dari pada kalian. Melihat wajah dingin, datar, dan marahku tadi? "Jerit Serkan tertahan, dan kedua tangannya memukul dengan frekuensi yang lumayan kuat pada meja kerja yang ada di depannya.

"Ya, keputusan suami, dan papamu ini tepat. Aku yakin, aku pasti tidak akan bisa mengontrol lidahku untuk tidak menyakiti kalian dengan kata-kata pedas, dan kejamku tadi. Kebohongan yang aku lakukan tadi, nggak terlalu melukai hati kalian. Aku yakin itu."Bisik Serkan pelan.

Tapi, ternyata bisikan pelan Serkan dapat di dengar dengan jelas oleh seseorang yang barusan masuk ke dalam ruangannya tanpa mengetuk pintu sedikit'pun. Bahkan orang itu, sepertinya mendengar semua ucapan yang keluar dari mulut serkan sedari tadi, mendengar kata-katanya yang keluar untuk Serkan saat ini.

"Menurutku, Kamu tetap salah, dan berdosa. Kamu sudah membohongi anak, dan isterimu. Aku yakin, sejak kamu mengetahui kabar yang tak ingin kamu dengar, wajahmu sudah datar, dan dingin. Jadi, kamu tetap berdosa. Dosa yang kamu lakukan besar tadi. Melukai hati isterimu yang sedang mengandung anakmu, melukai hati kecil anakmu, hanin."Ucap suara itu dengan nada lembutnya.

Kakinya yang panjang, dan jenjang, terekspos sempurna hingga di atas kedua lutut putih mulus wanita itu,

menjadi pusat perhatian Serkan saat ini, tapi hanya beberapa detik Serkan menatap dalam pada kedua kaki jenjang yang barusan mengeluarkan kata panjangnya yang menurut Serkan benar, dan tepat.

"Perempuan lagi?"Bisik wanita itu lembut, bahkan wanita cantik, dan berpenampilan elegant, menarik, dan sempurna khas penampilan seorang sekrataris sudah mendudukan dirinya di atas pangkuan Serkan yang terlihat menegang kaku saat ini. Keda mata yang menatap melotot kaget pada Sekertarisnya, Sharon. Karena berani duduk di atas pangkuannya!

Bahkan Sharon, saat ini terlihat membelai lembut rahang tegas, dan kokoh Serkan membuat Serkan bahkan memejamkan matanya untuk beberapa saat.

Tapi, kedua mata Serkan harus terbuka lebar, di saat Sharon kembali berkata-kata lagi, dan kata yang keluar dari mulut wanita itu, berhasil membuat tubuh Serkan sangat-sangat menegang kaku.

"Kalau kamu mau. Aku bisa memberimu seorang anak laki-laki. Bagaimana? Aku... kamu tau, kalau aku memiliki anak seorang anak laki-laki. Gimana? Aku akan memberimu seorang anak laki-laki Serkan."Bisik Sharon pelan, tepat di depan wajah Serkan yang terlihat diam membeku saat ini.

# ENAM

Serkan mengernyitkan keningnya bingung melihat suasana rumah yang sangat sepi sore ini.

Biasanya, anak atau isterinya setiap sore hari seperti saat ini, suka sekali duduk di kursi panjang yang ada di taman mini depan rumah.

Tapi, sore ini tidak ada anak, dan isterinya di sana. Kursi besi panjang yang biasa di duduki oleh isterinya, anaknya, dan kadang dirinya terasa dingin, serkan mencolek sedikit dengan jari telunjuknya.

Sungguh, perasaannya merasa tak enak dengan tiba-tiba, membuat Serkan yang menyempatkan dirinya, dan waktu untuk melangkah mendekat pada kursi panjang itu, kini terlihat berlari tergesa memasuki rumah minimalisnya yang sangat elegant, dan mewah.

Sial! Bahkan pintu rumah tidak di kunci dari dalam oleh isterinya. Kemana anak dan isterinya pergi?

"Ella..."Geram Serkan menahan rasa panik yang sangat besar menyapa dirinya saat ini.

Di saat kedua manik hitam pekatnya, menangkap betapa berantakan sekali mainan anaknya Hanin yang

bertebaran di atas lantai saat ini. Tivi menyala dengan volume yang cukup keras.

Lipstik berwarna merah menyala mengotori telak lantai putih bersih yang ada di ruang keluarga hampir sebagian besarnya.

Benarkah anaknya yang melakukan semua ini? Kalaupun benar, rasanya Serkan tidak percaya. Anaknya tak sesemberono, dan sekotor ini. Anaknya calm, tidak terlalu aktif, dan suka memainkan jenis-jenis mainan yang bertebaran dengan mengenaskan saat ini. Serkan tau, walau ia tak terlalu dekat, dan memperhatikan aktifitas anaknya.

Anaknya pendiam. Berbicara kalau ia bertanya, dan ajak ngomong saja. Menangis'pun jarang, hanya pada saat lapar, popok penuh, dan merasa sakit misalnya ia terluka karena jatuh, dan sebagainya. Ah, Serkan...Serkan sebenarnya sering memperhatikan anaknya dalam diam, tapi ia tak terlalu memperlihatkan pada anak maupun isterinya.

Yang penting kebutuhan finansial anaknya terpenuhi dengan baik. Itu sudah cukup'kan? Andai anak laki-laki... mungkin Serkan tak akan tak seacuh itu.

Serkan terlihat menarik nafas dalam, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. Mengingat anak laki-laki membuat dadanya terasa perih, dan sesak di dalam sana.

Demi Tuhan, andai... andai ia tidak mencintai Ella. Anak mereka Hanin dulu... dulu pada saat mereka melakukan usg di saat usia kandungan Ella empat bulan untuk mengetahui

jenis kelamin anak mereka, Serkan hampir menyuruh dokter diam-diam untuk melenyapkan anaknya Hanin. Tapi, untung saja dokter itu kekeuh tidak mau melaksanakan perintahnya walau ia mengiming akan memberi imbalan besar, dan untung saja hati nuraninya juga terketuk, dan untung saja ia juga teramat sangat mencintai Ella.

Satu-satunya perempuan yang bisa memikat hatinya, dan tak ia benci keberadaannya di dunia ini. Dokter menjelaskan kalau nyawa Ella juga bisa ikut terancam apabila ia memaksa dokter itu untuk meluruhkan kandungan Ella secara diam-diam dulu.

Karena ternyata Ella juga mengandung bayi kembar. Kembar perempuan, dan Serkan tak suka akan kabar itu, mengharap apa yang di tampilkan di layar monitor salah, dan ada keajaiban dari Tuhan, anaknya adalah seorang atau dua orang laki-laki dulu, bukan perempuan membuat Serkan hanya satu kali itu saja melakukan usg pada kandungan isterinya Ella, dulu.

"Hidup kita akan tenang, dan damai kalau anak pertama yang kamu lahirkan laki-laki. Terutama hidup aku. Aku nggak akan seresah, dan tak nyaman seperti saat ini. Tapi, kenapa harus anak perempuan? Aku ngga suka, sayang!"Gumam Serkan dengan kedua tangan mengepal erat saat ini di bawah sana.

Rasa cemas, dan khawatir yang hinggap di hatinya akan keberadaan anaknya, dan isterinya seakan hilang dalam sekejap dari pikirannya. Di gantikan dengan rasa amarah,

dan kecewa yang tidak bisa di salurkan dengan puas oleh Serkan.

"Sangat sialan, 5 tahun panjang aku menunggu kamu hamil lagi, tapi apa yang aku dapat? Zonk!"Desis Serkan masih dengan nada marah, kecewa, dan geraman tertahannya. Mengacak rambutnya kasar, sebelum kakinya melangkah dengan langkah lebar menuju kamarnya, meninggalkan televisi yang masih menyala dengan volume yang cukup keras saat ini.

***

"Gagal lagi?"Tanya orang itu dengan tawa yang di tahannya sebisa mungkin.

Kedua manik cokelatnya menatap miris sekaligus geram pada seorang wanita yang terduduk dengan posisi mengenaskan di atas lantai yang ada dalam ruangan kerjanya saat ini.

"Dia itu sok suci. Aku sangat membencinya. Aku sangat membenci semua yang ada, dan melekat dari dalam Serkan sialan itu!" Ucap laki-laki itu kali ini dengan nada yang sangat benci, kedua mata melotot merah, dan marah. Menahan amarahnya yang hampir meledak saat ini.

"Tutup mulutmu, ada *cctv* di sini. Kamu mau mampus?"Ucap wanita itu seraya bangkit dari simpuhan menyedihkannya di atas lantai.

Menghapus kasar jejak air mata yang ada di kedua mata, dan kedua pipinya. Karena rasa sesak, sakit, dan harga dirinya di coreng habis oleh Serkan sialan tadi.

Ya, wanita itu Sharon! Sharon'lah yang duduk dengan menyedihkan, hati hancur, dan sesak di dalam sana. Semua karena perlakuan Serkan, dan kata-kata laki-laki itu. Laki-laki yang di incar oleh Sharon bahkan sejak mereka mengenakan seragam putih abu.

Kata-kata Serkan tadi sangat pedas, dan kejam untuk Sharon dengar. Menurunkan harga diri Sharon seturun-turunnya.

*"Kalau aku mau kamu, sejak SMA dulu aku sudah menjadikanmu milikku. Tapi, apa yang melekat di diri kamu tak berhasil menarik minatku. Jujur saja, lebih cantik, dan indah telapak kaki isteriku Ella di banding keseluruhan tubuh indahmu yang sudah kau permak habis itu!"*

Begitu lah kira-kira, kata-kata pedas yang keluar dari mulut Serkan di saat dengan beraninya Sharon menawari rahimnya untuk menampung anaknya.

"Argggg, Plak!"Sharon bahkan barusan menampar pipinya sendiri dengan sangat kuat.

Membuat laki-laki tinggi tegap yang ada di depannya , terlihat kaget.

"Lebih sakit ucapan Serkan tadi dari pada tamparan barusan!"Desis Sharon pelan.

"Tolong, Adit. Tolong kamu rasuki, pengaruhi Serkan sampai laki-laki itu meyerah pada isterinya. Gunakan obsesi gila laki-laki itu pada anak laki-laki untuk menghancurkan rumah tangga, dan apa yang ia miliki saat ini."

# TUJUH

Serkan menghembuskan nafasnya lega bahkan sebelah tangannya terlihat mengelus penuh syukur dadanya saat ini. Sebelah tangannya yang lain menenteng satu *paper bag* yang berisi sedikit hadiah untuk seseorang.

Tadi, di saat Serkan memasuki kamarnya, ah belum masuk ke dalam tapi baru di ambang pintu, dan posisi pintu kamarnya juga yang terbuka lebar, membuat Serkan melihat betapa sepi, dan dinginnya kamarnya seakan sudah lama tak di tempati oleh dirinya, dan isterinya. Kasurnya juga terlihat sangat rapi. Membuat Serkan kembali sadar, ia yang mencari-cari isteri, dan anaknya tadi, rumah yang berantakan sangat berantakan seperti tak biasanya saat ini.

Tanpa membuang waktu, Serkan langsung berlari menuju kamar anaknya Hanin. Tapi, kosong, di sana juga kosong, tapi ranjang anaknya Hanin yang lumayan besar mampu menampung mereka bertiga kalau mereka mau tidur bersama sesekali terlihat berantakan. Mainan, boneka anaknya Hanin bertebaran di atas ranjang bahkan di atas lantai.

Masuk ke kamar mandi Hanin. Kosong, nggak ada orang. Membuat jantung Serkan berdebar dengan laju yang tak normal, dan cepat dalam waktu seperkian detik.

Dan harapan terakhir Serkan, anaknya...anaknya , dan isterinya sedang berada di dapur saat ini. Dan harapan Serkan di kabulkan oleh Tuhannya.

Saat ini, kedua manik hitam pekatnya, sedang menatap dengan tatapan dalam bercampur rasa lega, dan penuh syukur dari kedua pancaran sinar matanya.

Isterinya, dan anaknya ada di depannya, berdiri bersampingan membelakanginya saat ini. Isterinya yang sedikit berisi badannya setelah hamil terlihat mengaduk sesuatu dalam panci di atas api yang menyala.

Anaknya Hanin, terlihat penasaran, menonton penasaran dengan apa yang sedang di lakukan mamanya dengan bantuan kursi agar ia bisa menjangkau, dan melihat aktifitas mamanya yang sedang mengaduk sayur dalam panci yang sebentar lagi sudah siap di angkat, dan di sajikan untuk makan malam mereka.

Serkan, dengan langkah pelan sekali, mendekati anak, dan isterinya. Entah kenapa, hatinya berdebar menyenangkan melihat anaknya Hanin yang mengepal dua rambutnya saat ini, celemek kecil menggantung di lehernya, kakinya yang sedikit berinjit di bawah sana, terlihat menggemaskan di mata Serkan. Bahkan Serkan terlihat menelan ludahnya kasar, kakinya tak sabar ingin segera meraih tubuh mungil itu, tapi anggota badannya sangat hebat, karena malah Ella lah yang sudah di dekap dengan erat dari belakang oleh serkan saat ini.

Bukan Hanin, seperti keinginan hatinya tadi.

Membuat Ella maupun Hanin terlihat terkejut, tapi mampu menguasai diri dari rasa terkejut mereka.

"Aku hampir gila, memikirkan kemungkinan buruk yang sudah terjadi padamu. Rumah yang nggak di kunci dari dalam. Berantakan, kamar sepi, dan dingin seakan tak tersentuh sudah lama. Ternyata kamu ada di sini, sedang memasak untuk suamimu, kan, Sayang?"Bisik Serkan lembut sekali.

Kesalahannya yang membohongi isterinya tadi, meninggalkan dengan kejam isterinya yang hamil di rumah sakit, suruh pulang sendiri. Sudah di lupakan paksa oleh Serkan. Kalau ia masih mengingat, Serkan tak berani pulang ke rumah, karena merasa bersalah atas perbuatannya tersebut.

Serkan memutar lembut tubuh isterinya agar berdiri menghadapnya. Seakan lupa, kalau ada anaknya Hanin yang sedang menatap dirinya dengan tatapan yang sangat dalam, dan penuh arti saat ini.

"Kamu sakit?"Tanya Serkan cemas, melihat wajah isterinya yang sedikit pucat. Bahkan sebelah tangannya dengan cepat menyentuh kening Ella. Sedikit hangat.

Tapi, perlahan Ella menurunkan tangan suaminya dari keningnya, melempar senyum hangat untuk suaminya dengan kepala yang terlihat menggeleng pelan.

"Aku nggak sakit, Mas. Maaf sudah membuat Mas cemas tadi."Bisik Ella pelan.

"Tapi wajah kamu pucat."Serkan bahkan sudah meletakan, ah lebih tepatnya menjatuhkan paper bag yang laki-laki itu tenteng sedari tadi di atas lantai. Hanin yang masih diam membeku, melihat kearah paper bag yang baru di jatuhkan oleh papanya.

Ella, terlihat mengulurkan jari telunjuknya yang sudah di tempeli dengan *handsaplast* , dan Serkan dengan cepat meraih tangan isterinya untuk melihat dalam jarak yang lebih dekat lagi.

"Tangan kamu kena---"

"Mah, airnya keluar dari panci, Ma!"Pekik Hanin keras, membuat Ella maupun Serkan terlihat tersentak kaget, dan Ella reflek membalikkan badannya cepat, mematikan api secepat mungkin, dan melanjutkan pekerjannya yang tertunda.

Hanin, dan Serkan terlihat saling menatap dalam diam saat ini. Hanin dengan tatapan sedihnya, Serkan dengan tatapan kosongnya.

Demi Tuhan, tangan mungil hanin mengulur lembut saat ini padanya, membuat jantung Serkan rasanya ingin copot di dalam sana.

"Hanin mau turun, Pa."Bisik Hanin pelan dengan tatapan yang semakin dalam menatap tepat pada kedua manik hitam pekat papanya yang menatapnya seperti Rio, Rio yang tidak suka, dan selalu jahat padanya di sekolah.

"Turun..."Bisik hanin lagi dengan nada yang sangat pelan.

Ella pura-pura tak mendengar, mau tau seberapa dalam suaminya tak menginginkan, dan tak acuh pada anak perempuan mereka.

"Oke."Gumam Serkan pelan, dan tanpa kata Serkan menurunkan Hanin dari atas kursi kecil itu. Membuat kedua bibir Hanin terlihat tersenyum lebar saat ini, dan Ella melihat senyum lebar anaknya, hati Ella menghangat, sangat menghangat melihatnya.

"Makasih, Papa."Pekik Hanin tertahan.

Serkan diam, dan pergi melangkah tanpa sepatah katapun, meninggalkan Ella yang masih pura-pura sibuk, dan Hanin yang terlihat menunduk untuk mengambil paper bag yang di jatuhkan oleh papanya tadi. Penasaran dengan isinya.

"Boneka kecil-kecil!"Pekik Hanin senang.

Dan dengan cepat anak itu menatap kearah punggung lebar papanya yang semakin mempercepat langkahnya di depan sana.

Mendengar pekikan senang Hanin anaknya barusan. Menciptakan rasa sesak, dan haru dalam hati , dan jiwa Serkan.

"Ini boneka untuk Hanin, ya, Papa?"Tanya Hanin dengan nada was-wasnya. Membuat langkah Serkan terhenti di depan sana.

Bahkan Serkan terlihat membalikkan badannya, menatap Hanin dengan tatapan yang tak bisa di baca oleh siapapun.

"Untuk Hanin?"Bisik Hanin pelan, dengan raut yang terlihat menggemaskan di mata Serkan. Tapi, sebisa mungkin Serkan menahan rasa gemasnya, terhadap anaknya Hanin.

"Untuk Hanin?"Bisik Hanin dengan nada memelasnya kali ini.

"Bukan, untuk anak tetangga sebelah,"Ketus Serkan, dan laki-laki itu segera berlalu dari hadapan Hanin.

Sebelum jantungnya meledak, dan kakinya dengan lancang untuk pergi merengkuh tubuh mungil yang terlihat menyedihkan itu!

Pelukannya hanya untuk isterinya Ella!

# DELAPAN

Serkan tersentak kaget di saat ada sepasangan tangan mungil, dan hangat yang melingkari dengan lembut, dan hangat perut kekar berototnya saat ini dari belakang.

Serkan memejamkan matanya lembut di saat aroma harum yang menyenangkan menyapa telak indera penciumannya kali ini. Jelas, aroma isterinya yang sedang memanjakan penciumannya saat ini.

"Dia manis, dan sangat menggemaskan, Mas?"Bisik Ella lembut dengan wajah yang sudah tenggelam dalam di belakang punggung lebar suaminya.

Dan dapat Ella rasakan, betapa tegang, dan kaku tubuh suaminya di saat setelah ia mengatakan tentang anak perempuan mereka, Hanin.

Bahkan suaminya Serkan dengan pelan-pelan mencoba melepaskan pelukan Ella di tubuhnya tapi Ella tak menyerah, semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh suaminya. Membuat Serkan pasrah dengan perasaan yang sangat tak nyaman, dan resahnya saat ini.

Perut buncit Ella membuat ia terganggu juga di belakang sana. Punggungnya terasa geli sekaligus merinding.

Dalam perut isterinya ada anak perempuan yang sedang tumbuh di sana, Demi Tuhan, dan itu...itu membuat Serkan rasanya ingin menjauh sejauh mungkin dari isterinya, Ella. Tapi, Ella malah memeluknya sangat erat, dan Serkan tak ingin membuat Ella isterinya terluka. Anaknya terluka tak apa! Tapi, isterinya Ella? Serkan tak akan sanggup. Walau... walau nanti, Serkan jelas akan melukai Ella kalau misalnya Ella menolak untuk menyetujui permintaannya nanti.

"Aku nggak tau, memgapa Mas tidak suka dengan anak kita Hanin? Bukan hanya Hanin tapi anak yang masih ada dalam perutku juga saat ini? Mas nggak suka kan?"Bisik Ella terdengar sedih kali ini, membuat tubuh tegang Serkan perlahan sudah mulai lemas.

"Apa bedanya anak perempuan sama laki-laki? Sama aja, Mas. Sama-sama pemberian Tuhan. Sama-sama akan menjadi penerus keturunan, Mas. Darah daging Mas, dan aku."Bisik Ella lagi, kali ini dengan penuh emosional.

Terlihat dari raut wajah Ella seperti orang yang hampir menangis saat ini, bahkan tubuhnya terlihat bergetar kecil; dan dapat di rasakan oleh suaminya Serkan. Membuat Serkan kali ini, melepaskan dengan paksa pelukan Ella di tubuhnya. Membalikkan badannya untuk menatap wajah isterinya yang pasti dalam beberapa menit atau bahkan detik yang akan datang sudah menangis.

"Lihat, Mas. Betapa kasian anak kita Hanin selama ini. Dia bingung, dan bertanya-tanya, kenapa papanya nggak seperti Papa Bella. Papa lain yang ada di dunia ini. Yang sudi, dan mau main dengannya, perhatian dengannya,

memeluknya, menciumnya, memanjakkannya. Beban Hanin anak kita yang masih kecil berat, dan batinnya terluka karena papa kandungnya sendiri "Desis Ella tajam dengan tatapan yang berani menatap suaminya dengan tatapan benci, dan Serkan tak suka melihat tatapan penuh benci itu ada di kedua mata isterinya, apalagi jenis tatapan benci yang di layangkan isterinya saat ini, untuk dirinya. Sialan!

"Kamu mau aku cium, dan peluk Hanin? Oke!"Ucap Serkan dengan nada datarnya, melihat air mata sialan sudah mengalir dari kedua mata isterinya saat ini.

Dan serkan tak suka melihat ada air mata yang mengalir dari kedua mata isterinya, tapi dengan sialannya, dirinya, Serkan akan membuat isterinya lebih banyak mengalirkan air matanya lagi nanti, setelah ia---.

"Aku akan menciumnya, Ella. Hentikan tangisanmu."Desis Serkan kali ini dengan telapak tangan yang menghapus lembut kedua pipi basah Ella.

Ella menutup mulutnya kuat, menahan isakan yang ingin pecah, melihat suaminya yang saat ini.

Dengan susah payah ingin mencium kening anaknya Hanin yang sudah terlelap saat ini.

Ella semakin membekap mulutnya kuat, di saat kedua bibir sedikit tebal kecoklatan suaminya yang selalu mencumbu lembut setiap jengkal kulitnya, saat ini mencium, dan menyentuh dengan raut jijik kening anaknya Hanin.

Cup!

Serkan...Serkan suaminya untuk pertama kalinya setelah Hanin besar, dan berusia lima tahun, baru di cium oleh suaminya. Dan ciuman itu hanya berlangsung hanya beberapa detik saja. Dan dengan raut yang terlihat jijik. Hati Ella sebagai seorang ibu, dan peremluan sakit melihat cara suaminya yang memperlakukan anaknya Hani, dan seorang peremuan seperti itu. Apa yang salah dari anaknya, Hanin? Apa yang salah dengan anak perempuan?

"Mas...."Panggil Ella marah, menatap suaminya dengan tatapan yang semakin benci.

"Tolong, jangan memaksaku untuk melakukan hal yang sama lain kali, aku tidak bisa, dan mampu melakukannya. Kamu tidak tau apa-apa tentangku isteriku. Tapi detik ini, kamu harus tau, seharusya, di saat aku mengetahui kalau bayi yang kamu kandung adalah bayi perempuan, dulu. Detik itu juga seharusnya dia sudah lenyap, dan Hanin tak pernah melihat dunia ini. Begitupun dengan bayi perempuan yang ada dalam kandunganmu saat ini. Seharusnya dia sudah mati, sejak beberapa jam yang lalu!"

# SEMBILAN

Serkan melirik kearah anaknya Hanin yang untung saja tidak terbangun beberapa saat yang lalu karena kegaduhan, dan suara bisik yang di buat isterinya Ella.

Ah, anak? Serkan baru saja menyebut Hanin sebagai anaknya dalam hatinya barusan? Serkan tertawa sumbang, berbagai eskpresi tercampur menjadi satu di raut wajahnya saat ini.

Sampai kapanpun, Demi Tuhan, hatinya, dirinya, jiwanya apapun itu, tak akan mudah untuk menerima perempuan lain selain isterinya Ella, walaupun perempuan itu adalah anaknya sendiri, darah dagingnya, anak yang tercipta dari hasil pertemuan sperm*-nya dengan sel telur Ella isterinya tidak akan pernah!

Ah, ralat. Serkan...Serkan akan menerima kehadiran anaknya, khusus yang perempuan hanya sekitar 25% saja. Sisa 75%, Serkan membenci, dan sangat tak menyukainya. Tapi, kebencian, dan rasa tak sukanya, entah kenapa tak dapat Serkan semburkan selama ini, laki-laki itu menahan dirinya sebisa mungkin. Mungkin sisi manusiawinya terhadap perempuan, khususnya pada anaknya sangat'lah kuat, dan mungkin karena ikatan batin? Apapun itu, intinya selama ini, tak pernah Serkan melukai lebih anaknya, tadi, ia mencubit anaknya, ia khilaf dan menyesalinya.

Sebagai ganti, dan permohonan maafnya pada Hanin. Serkan membeli boneka untuk Hanin. Dan lima boneka anak kelinci sedang di peluk anaknya saat ini.

Serkan mendekat pada anaknya yang sudah berbaring di pinggir ranjang, tubuhnya hampir membungkuk ingin menyentuh kening Hanin, dan memperbaiki posisi tidur Hanin agar berada di tengah, supaya tidak terjatuh.

Tapi, pikiran laki-laki itu mengalahkan keinginan hati kecilnya di dalam sana.

Kedua kakinya yang panjang kembali melangkah mundur. Menatap Hanin yang terlelap dengan tatapan penuh bencinya.

"Sialan! Gara-gara dua jalang sialan itu. Aku... aku, semoga kalian membusuk di neraka sana."Bisik Serkan dengan raut frustasi, dan tersiksanya.

Serkan sangat membenci perempuan, semua perempuan yang ada di dunia ini, termasuk anak-anaknya, kecuali Ella.

Dan Serkan semakin tak menyukai perempuan , bahkan anaknya di saat beberapa saat yang lalu, Ella isterinya dengan brutal menggampar pipi kanan, dan kirinya. Bahkan membuat kedua sudut bibirnya berdarah karena ucapan yang ia lontarkan, yang berisi keinginan untuk melenyapkan anak mereka, apabila jenis kelaminnya perempuan.

Ella langsung menghadianya dengan dua kali tamparan kuat, dan satu tendangan kuat di tulang keringnya, dan air

mata wanita itu yang mengalir dengan mulus membasahi kedua pipinya.

Serkan membenci harus ada air mata yang mengalir di kedua mata isterinya. Lebih baik isterinya menyakiti fisiknya, memggampar habis dirinya, dari pada mengeluarkan air matanya seperti tadi karena dirinya.

"Shit!" Umpat Serkan di saat hampir saja tubuh mungil Hanin terjatuh menghantam lantai.

Tapi, dengan sigap, tubuh Hanin sudah berada dalam gendongannya dengan tubuh yang masih membungkuk, dan rasanya Serkan ingin mengumpat keras, di saat kedua manik cokelat teduh milik Hanin terbuka lebar, dan membuat jantung Serkan rasanya ingin meledak di dalam sana. Melihat tatapan mata Hanin yang menatap dirinya dengan tatapan dalam, dan sayu anak itu.

"Papa..."Bisik Hanin pelan dengan senyum manis yang terbit begitu indah di kedua bibirnya, membuat jantung serkan berkali-kali lipat semakin berdebar sangat kencang, dan liar di dalam sana.

Dan untung saja, kedua mata anaknya Hanin sudah kembali tertutup rapat sejak tiga detik yang lalu, dan dengan tak sabar. Serkan kembali membaringkan tubuh Hanin di atas ranjang dengan melemparnya sedikit kasar. Untung saja Hanin kembali tak terbangun. Malah terlihat memperbaiki posisi tidurnya saat ini. Mencari posisi yang nyaman.

"Jijik!"Desis Serkan pelan.

Kedua tangannya menghapus dengan raut jijik bekas tubuh anaknya, keringat mengumpul begitu banyak di keningnya dalam waktu seperkian detik.

Kepalanya terlihat menggeleng kuat, dengan kedua tangan yang terlihat menekan kuat jantungnya yang berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana.

Reaksi tubuhnya saat ini terjadi karena anaknya Hanin, dan dengan sialnnya, hatinya... hatinya di dalam sana seakan mulai suka, dan menerima kehadiran anaknya Hanin.

"Hahahah, nggak akan, bodoh! Aku nggak akan melanggar sumpah, dan janjiku. Perempuan selain Ella akan menjadi musuhku sekalipun perempuan itu adalah anak-anakku!"

# SEPULUH.

Melihat Ella yang datang dengan tiga gelas susu yang ada di atas nampan, Serkan dengan cepat-cepat melembutkan tatapannya yang menatap pada anaknya Hanin dengan tatapan datar, dan sedikit tajam tadi.

Takut Ella semakin marah, dan tidak mau bertegur sapa dengannya semakin lama, dan panjang. Cukup selama seminggu ini, dirinya harus serba tersiksa.

Tersiksa lahir batin. Makan tak enak, tidak ada yang menemani ia makan apabila ia pulang telat agak larut karena lembur, tidak ada yang membantu memasang dasi atau mengacingkan kemejanya, tidak ada yang menggosok punggungnya, dan yang lebih parah selama seminggu penuh ini, Serkan menahan gairahnya sebisa mungkin, dan menggunakan sabun sebagai pelampiasan hasratnya.

Banyak wanita lain di luar sana, termasuk Sharon yang melempar tubuhnya bagai barang yang tak ada harga, muarahan pada dirinya, tapi sayang, Serkan jijik pada perempuan selain Ella. Apalagi untuk menyentuhnya, mungkin Serkan akan muntah di tempat apabila melakukan hal itu.

Tidak ada teman tidur, dan guling ternyaman yang menemani dirinya tidur selama seminggu belakangan ini.

Isterinya itu dengan pintar, apabila anak mereka Hanin telah terlelap setiap malamnya, Ella dengan gesit, dan pintar segera meleset ke kamar anaknya Hanin, tidur di sana, dan akan kembali ke kamar mereka sebelum anak mereka Hanin terbangun.

Serkan tidak bisa apa-apa, takut Hanin terbangun, dan semuanya menjadi serba kacau di saat waktu yang seharusnya menjadi waktu istrahat untuk dirinya, isterinya, dan Hanin. Tapi, hari ini, Serkan tidak akan tinggal diam. Ella harus sudah mau bertegur sapa dengan dirinya, mengurus dirinya, dan perhatian pada dirinya sebagaimana kewajibannya sebagai seorang isterinya, apapun yang terjadi hari ini. Serkan harus kembali mendapatkan itu semua dari Ella.

Dan kalaupun Ella masih keras kepala, dan masih tak acuh padanya.

Demi Tuhan, Wanita benar-benar memuakkan, dan membuat hidup Serkan tersiksa selama ini, kecuali Ella. Ella adalah obat mujarab bagi Serkan. Tapi, anak-anaknya? Karena mereka'lah dirinya harus menderita selama seminggu ini.

Hanin, dan Ella saling menatap dalam diam saat ini, melihat sedikit keanehan yang di tampilkan oleh Serkan saat ini, laki-laki itu terlihat melamun dengan tatapan yang menatap dalam kearah Hanin yang makan dalam diam dengan kepala menunduk sedari tadi, tapi kini Hanin sedang menatap balik ke arah Serkan yang terlihat melamun.

Ella mencolek lembut bahu anaknya, memberi kode agar membersihkan pinggiran mulutnya  dari selai coklet yang belepotan di sana,  hampir saja, Hanin membersihkannya dengan semborono menggunakan punggung tangannya, tapi dengan cepat di tahan sama Ella.

"Suruh papa."Bisik Ella pelan, Serkan masih melamun. Hebat, apa yang sedang laki-laki itu pikirkan? Sedang merangkai rencana supaya bisa melenyapkan anak mereka? Tak akan Ella biarkan.

"Suruh papa, Mama?"Bisik Hanin pelan, dan terlihat menelan ludah susah payah  saat ini, menatap mamanya dengan tatapan was-was.

"Ya..."Bisik Ella lembut.

Tanpa kata lagi, Hanin terlihat mengulurkan selembar tisu tepat di depan wajah Serkan membuat Serkan tersentak kaget hampir terjatuh kebelakang bersama kursinya. Hanin menahan tawanya sebisa mungkin melihat wajah kaget papanya, ih lucu sekali, dan terlihat menggemaskan bagai anak kucing tetangga yang sering Hanin lihat diam-diam di waktu sore hari mendatang,  Begitupun dengan Ella terlihat menahan tawanya sebisa mungkin.

"Kamuuu!!!"Desis Serkan dengan geraman tertahannya membuat wajah Hani pucat dalam waktu seperkian detik melihat tatapan papanya yang sangat tajam.

Dan deheman seseorang, yaitu Ella membuat Serkan sadar, merubah cara tatapnya pada anaknya Hanin dengan

tatapan yang sangat susah payah di pasang oleh laki-laki itu di kedua mata, dan raut wajahnya. Tatapan lembut, dan teduh.

"Ada apa, Sayang?"Tanya Serkan lembut, dengan kedua ekor mata yang melirik kearah Ella yang wajahnya yang sangat datar saat ini.

Hanin tersenyum lebar . sayang? Yey, papapnya panggilan dirinya barusan dengan panggilan sayang.

Hanin tanpa kata, kembali mengulurkan selembar tisu pada papanya Serkan. Mendekatkan wajahnya dengan raut menggemaskan kearah Serkan. Dan sial, raut manja anaknya, raut menggemaskan anaknya membuat jantung Serkan rasanya ingin meledak saat ini juga.

"Kata mama suruh papa, mulut Hanin kotor."Ucap Hanin dengan tatapan malu-malu pada papanya.

Dan raut malu-malu, kata-kata menggemaskan Hanin barusan membuat jantung Serkan berdebar liar diringi dengan rasa sesak yag menyiksa saat kali ini.

Melihat wajah bahagia anaknya, Ella segera meletakkan nampan yang ada di tangannya, membalikkan badannya ingin menuju kamar mandi. Air matanya hampir menetes, tidak mungkin Ella merusak bahagia anaknya hari ini dengan air mata, dan wajah merah serta basahnya di depan anaknya Hanin.

Serkan, melihat Ella yang berjalan menuju dapur. Membersihkan dengan cepat pinggiran mulut Hanin dari selai dengan usapan lembutnya.

Bahkan...Bahkan Serkan tanpa sadar, sebelum beranjak untuk menyusul isterinya. Cup! Satu ciuman lembut, di daratkan laki-laki itu pada kening anaknya Hanin, membuat senyum Hanin semakin lebar saat ini.

"Ih, Papa cium Hanin."Ucap Hanin malu-malu.

Serkan nggak tahan lagi, pertahanannnya akan runtuh kalau ia masih berada sedikit lama di dekat Hanin.

" Pa-Papa nyusul mama ke dapur. Bantu buat jus untuk A-Adek, Hanin."Ucap Serkan susah payah, dan mendapat anggukan manut dari Hanin masih dengan senyum, san wajah malu-malu bocah kecil itu.

Serkan melangkah lemah.

Tak lupa, laki-laki itu, Serkan menggosok kasar kedua bibirnya, untuk menghilangkan jejak, dan bekas kulit wanita lain yang menempel di tubuhnya, selain Ella.

Serkan merasa jijik!

Serkan melangkah dengan oleng, dan lemas. Pengaruh Hanin sangat kuat pada dirinya, dan jantung.... jantungnya di dalam sana, berdebar semakin liar di dalam sana. Menyebut dirinya papa pada Hanin barusan. Membuat Serkan merasa sudah mengkhianati papanya di atas sana.

*Tidak! Serkan, apapun yang terjadi tidak akan pernah mengkhianati papanya!*

# SEBELAS

Seharusnya Ella luluh, dan sudah mau memaafkannya. Ia sudah berlaku lembut bahkan untuk kesekian kali setelah dua tahun anak mereka Hanin masuk sekolah, ia yang mengantar, dan tadi Serkan yang mengantar Hanin bukan supir. Tapi, kenapa wanita itu terlihat semakin marah, dan sama sekali tak ingin melihat wajahnya saat ini, hm?

Ia bagai laki-laki bodoh, dan bagai seekor anak ayam yang mengikuti induknya, mengikuti setiap langkah Ella sedari empat puluh menit yang lalu. Bahkan ia harus rela bolos kerja hari ini, takut apabila masalah ini di biarkan, ia tak menjelaskan lebih lanjut tentang ucapan kejamnya minggu lalu, akan membuat Ella takut, dan salah paham berkepanjangan padanya.

Tapi, detik ini, kedua tangan Serkan terlihat mengepal erat di bawah sana. Di saat kedua manik hitam pekatnya melihat pergerakan Ella yang seakan tak sudi, tubuhnya yang ingin memakai baju setelah wanita mandi beberapa menit untuk membilas tubuhnya yang berkeringat. Di palingkan darinya, bahkan wanita itu terlihat kaget di depan sana melihat keberadaannya di atas ranjang mereka saat ini.

Ella mengira Serkan sudah bosan mengikutinya, dan balik berangkat bekerja. Tapi, ternyata laki-laki itu masih ada di dalam kamar mereka. Duduk dengan wajah muram di

atas ranjang, tapi detik ini, Serkan sudah berada di depannya. Memegang sedikit kuat pergelangan tangannya, menahan tubuhnya yang hanya di lindungi oleh selembar handuk ingin masuk kembali ke dalam kamar mandi, menghindar dari suaminya, apalagi keadaannya, dapat membuat, ah sial!

"Lepaskan tanganku!"Desis Ella sambil meronta kecil.

Sayang ucapan yang terdengar dingin di kedua indera pendengar Serkan barusan semakin membuat Serkan mengeratkan pegangannya pada pergelangan tangan Ella.

"Katakan, apa salahku, baru aku melepaskan tanganmu."Ucap Serkan dengan nada, dan raut wajah yang di buat tenang sebisa mungkin. Menahan amarah, dan egonya yang terluka melihat kedua tangan isterinya yang sedang menutupi bagian dadanya, karena handuk yang menutup tubuh bagian atasnya sudah melorot hampir jatuh.

Ia bukan seorang pemerkosa, dan laki-laki asing bagi Ella? Melihat Ella yang memperlakukannya seperti itu, benar-benar mencoreng harga dirinya saat ini, dan membuat egonya terluka.

"Lepas, lepas aku mau make baju. Aku kedinginan."Ucap Ella pelan, melihat raut wajah menyeramkan suaminya saat ini, kedua mata yang merah, dan wajah yang sudah sangat memerah saat ini.

Serkan diam, melonggarkan cengkramannya di tangan Ella.

"Hanin nggak mungkin bisa sebesar ini. Kalau mau mendengarkan kata orang, tolong jangan mendengarkannya hanya setengah-setengah. "Ucap Serkan pelan.

Kedua tangan lebar, dan kekarnya dengan lembut merangkum hangat kedua bahu putih mulus Ella yang segar, dan terasa dingin saat ini di telapak tangan besar, dan lebarnya, membuat aliran darah Serkan terasa memompa lebih cepat di dalam sana. jantungya juga dalam sekejap berdetak dengan laju tak normal, dan pusat intinya di bawah sana, kalian pasti tau.

Tapi, Serkan harus meluruskan semua ini, menghapus pikiran licik Ella tentang dirinya karena kata-kata yang tak sempat ia ucapkan semua minggu lalu.

"Andai... Andai wanita lain yang menampung anakku di dalam rahimnya, dan aku mengetahui jenis kelaminya perempuan, aku pastikan anak itu tidak akan pernah melihat dunia ini, Ella."

"Itu sumpah, dan janjiku pada seseorang,"Ella yang menunduk, mengangkat pandangannya pelan, menatap dengan tatapan was-was kearah wajah suaminya yang terlihat berkeringat banyak saat ini.

"Seseorang yang sangat aku sayangi, cintai, dan hormati."Bisik Serkan dengan raut wajah getirnya.

"Mas, maksu---"

"Ssst, dengarkan dulu."Serkan meletakkan lembut jari telunjuknya di depan mulut, Ella. Agar Ella diam, dan mendengarkan dulu ucapannya.

"Andai aku tidak mencintai kamu. Hanin, bayi yang ada dalam perut kamu saat ini pasti sudah lenyap sejak lama, sebelum Hanin melihat dunia yang kejam ini. Tak peduli walau mereka adalah darah dagingku. Aku... Aku, dan orang itu menginginkan aku memiliki anak laki-laki walau hanya satu orang saja. Andai Hanin laki-laki, aku nggak sudi membiarkan, dan membuat kamu hamil lagi. Menempatkanmu dalam keadaan di antara hidup, dan mati. Sakit yang tak terkira dalamnya. Membuat aku memiliki anak perempuan, nggak akan aku biarkan, Ella!"

"Cukup satu anak laki-laki, dan aku akan memburunya sampai dapat. Apabila wanita lain, Andai aku tak pernah bertemu denganmu. Anak-anak yang tak diinginkan olehku itu akan mati."

"Tapi aku bertemu kamu. Hati aku, pikiran, dan jiwa aku sudah berkhianat dengan membiarkan dua anak perempuan bahkan tiga anak perempuan dengan yang kamu kandung saat ini hidup, dan melihat dunia ini. Bahkan hati aku lancang, mulai suka, dan jatuh cinta pada anakku, Hanin."Ucap Serkan dengan geraman tertahannya.

Bahkan Serkan terlihat mengacak rambutnya kasar saat ini. Menggambarkan betapa frustasi, dan besar beban yang di tanggung laki-laki itu.

"Mas... kenapa begitu? Apa yang salah dengan anak perempuan? Ini anak kamu mas? Sama siapa orang itu? Orang yang Mas maksud itu siapa?"Tanya Ella dengan nada pelanya.

Serkan yang menatap lantai dengan tatapan kosong selama beberapa detik, mengangkat pandangannya, menatap Ella denga tatapan yang mampu membuat kedua lutut Ella terlihat bergetar kecil di bawah sana. Ella... Ella merasa takut saat ini pada suaminya.

"Akan aku ceritakan semuanya tentangku, tentang masa laluku, ketidaksukaanku pada anak perempuan bahkan seluruh perempuan di dunia ini kecuali kamu. Tapi... aku ingin bertanya pada kamu...sebelumnya, Ella."Ucap Serkan pelan.

Ella terlihat menelan ludahnya susah payah. Menatap Serkan dengan tatapan was-wasnya.

"Jangan membuatku takut seperti ini, Mas."Bisik Ella akhirnya tak kuasa melihat raut wajah Serkan yang horor, dan menakutkan saat ini.

"Apakah kamu setuju, dan mengijinkan aku untuk menyewa rahim wanita lain yang bisa mengandung anak laki-laki untukku? Kamu setuju? Kalau kamu mau, dan setuju, Mas... Mas akan menceritakan semuanya sama kamu."

# DUA BELAS

Ella mengernyitkan keningnya bingung, melihat seorang wanita berusia 40-an tahun berdiri di belakang suaminya Serkan dengan tas lumayan besar di tenteng oleh wanita itu di tangan kanannya.

Siapa wanita itu? Bahkan wanita itu ikut masuk ke dalam kamarnya, dan kamar suaminya. Sebelumnya, walaupun itu seorang pembantu yang datang sesekali ke sini, pembantu harian apabila Ella sakit. Tidak ada yang boleh masuk ke dalam kamar mereka. Tapi, suaminya, membawa perempun itu masuk ke dalam kamar mereka saat ini.

Mau tidak mau, Ella menyapa suaminya yang baru pulang bekerja terlebih dahulu. Nggak mungkin ia langsung mencercah suaminya dengan beragam pertanyaan walau ia sedang penasaran akut saat ini.

"Mas sudah pulang,"Ucap Ella lembut, wanita itu dengan hati-hati ingin bangkit dari baringannya di atas ranjang, tapi instruksi dari tangan suaminya yang terangkat membuat gerakan ingin bangun dari Ella terhenti.

"Kata Dokter kamu nggak boleh banyak gerak. Biar suamimu ini yang menghampirimu."Ucap Serkan dengan nada yang tak kalah lembut dari Ella.

Kedua kakinya perlahan melangkah menuju Ella yang terlihat bahagia, dan tersenyum dengan sangat lebar saat ini. Mendengar ucapan penuh perhatian dengan nada lembut suaminya barusan.

Ah, semenjak kejadian beberapa bulan yang lalu. Di saat suaminya dengan gila mengatakan keinginannya yang ingin menyewa rahim perempuan lain untuk mendapat anak laki-laki. Perlakuan dari suaminya berubah total, baik kepadanya maupun kepada anaknya Hanin. Berubah total ke hal-hal yang lebih baik, dan lembut.

Jelas, Ella menolak keras keinginan suaminya. Walau Ella gadis kampung, Ella nggak akan bodoh, dan senaif itu memberi ijin begitu saja pada suaminya. Hei, 100 anakpun Ella bisa melahirkannya sendiri. Suaminya saja yang tak sabar. Intinya Ella menolak keinginan gila suaminya. Bahkan melayangkan tamparan bertubi pada kedua pipi suaminya dengan air mata berlinang dulu.

Suaminya masih diam, tapi setelah ia mengancam meminta cerai pada saat itu juga, Suaminya langsung beraksi, mengatakan pada dirinya, ia tidak akan melakukan hal itu apabila tidak di ijikan oleh dirinya. Serkan bersumpah padanya, kalau ia tidak akan berkhinat, pantang untuk Serkan melanggar prinsip yang sudah melekat kuat dari dalam diri, dan jiwanya.

Cup

Ella menutup kedua matanya lembut, di saat ciuman di layangkan dengan lembut, hangat, dan lama oleh suaminya

Serkan di atas keningnya. Membuat hati Ella semakin melambung bahagia di dalam sana.

"Kamu... Aku nggak mau kamu banyak gerak. Nanti kamu pendarahan. Itu menyeramkan, Sayang."Bisik Serkan pelan, dengan kedua bibir yang masih menempel lembut di kening Ella.

Tak peduli walau ada orang lain yang melihat, dan memperhatikan mereka saat ini.

"Jangan cemburu, dia hanya seorang pembantu yang aku kerjakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan memasak makanan sehat untuk kita. "Bisik Serkan lagi masih dengan nada lembutnya, dan kedua bibirnya sudah terlepas dari kening hangat isterinya.

Kini, kedua manik hitam pekat laki-laki itu sedang menatap kearah seorang bayi mungil yang di lahirkan oleh isterinya dengan susah payah dua minggu yang lalu.

Seorang bayi perempuan lagi, apa yang serkan harapkan, seperti Dokter salah, dan *Usg* yang rusak menampilkan jenis kemanin anak mereka salah. Tertampil di Usg kalau anak mereka perempuan padahal setelah lahir adalah seorang anak laki-laki, tapi harapannya lagi-lagi tak di kabulkan oleh Tuhannya di atas sana.

"Mawar baru tidur, Mas. Jangan di cium dulu, ya. Agak rewel dia tadi."Ella menahan kepala suaminya yang ingin menunduk untuk mengecup kening anaknya, dan Serkan terlihat menurut.

Anak kedua mereka Mawar sangat rewel. Berbeda dengan anak mereka Hanin dulu.

Perubahan semenjak Ella mengancam cerai pada suaminya banyak. Termasuk hal yang ingin di lakukan suaminya tadi. Hanin maupun Mawar selalu mendapat perlakuan lembut, dan penuh kasih sayang dari papa mereka, dan Ella sangat bahagia akan hal itu.

"Maafkan aku. Kamu pasti capek. Nggak salah dong aku langgar perintah kamu yang nggak ingin ada pembantu di rumah ini, Sayang?"

Ella yang sedang menghapus lembut keringat anaknya di keningnya, menoleh kearah suaminya. Ah, jadi wanita yang sampai saat ini masih berdiri di tempat yang sama hingga saat ini adalah seorang pembantu yang akan membantu dirinya?

Begitu?

Ella terlihat menelan ludahnya kasar.

"Kamu tau Mas, alasan aku nggak mau ada pembantu di rumah ini. Aku nggak mau anak atau suamiku di urus oleh orang lain."Ucap Ella pelan.

"Nggak selamanya, sebenarnya Mas nggak suka lihat kamu capek, nggak ada gunanya Mas kerja keras, kalau isteri Mas harus capek. Dia hanya akan membereskan pekerjaan rumah. Aku yang akan memasakan untuk makanan kita

sampai kamu benar-benar kuat. Mau, ya?"Ucap Serkan dengan nada lembutnya.

Serkan menoleh kearah seorang wanita yang lebih tua darinya itu, menyuruh wanita itu agar keluar dari kamar mereka. Untuk mulai bekerja. Ruang keluarga yang di lewatinya tadi sangat berantakan oleh banyak mainan anaknya Hanin.

Karena sudah tidak ada orang dalam kamar mereka, ah ada anaknya yang masih bayi berbaring nyaman di atas ranjang mereka. Tapi, dia masih kecilkan? Belum bisa melihat juga?.

Serkan dengan cepat menyosor dengan semangat bibir Ella yang di balas Ella dengan tak kalah menggebu, itu hanya berlangsung hanya beberapa menit saja, takut kecolongan mengingat Ella masih berada dalam masa nifas.

"Harum kamu enak. Harum bedak bayi, dan minyak telon. Buat gairah Mas naik berkali-kali lipat. Mas butuh merendam diri saat ini."Ucap Serkan sambil menyeka lembut kedua bibir Ella yang basah, dan belepotan ludah mereka berdua yang telah campur.

Ella terengah, tak menjawab ucapan suaminya. Serkan, setelah meletakkan ponselnya di atas nakas. Segera melangkah menuju kamar mandi, sembari membuka kancing-demi kancing bajunya dengan tak sabar. Miliknya sangat tegang, dan berdenyut sakit saat ini di bawah sana.

Ia butuh sabun, dan air yang akan mengobati rasa sakitnya.

***

Ella yang berniat ingin membaringkan dirinya lagi setelah pernafasannya yang tersengal karena ciuman singkat suaminya tadi sudah normal, urung di lakukan wanita itu, di saat ponsel suaminya yang ada di atas nakas berdering dengan nada yang lumayan berisik.

Ella tak mau anaknya terbangun dari tidurnya. Membuat Ella dengan cepat meraih ponsel suaminya. Tapi sayang, belum sempat Ella melihat siapa yang menelpon, dan ingin mengangkatnya, panggilan seseorang di seberang sana sudah berakhir.

Tapi, dalam waktu seperkian detik. Ponsel suaminya yang masih berada dalam genggamannya kembali bergetar. Kali ini bukan panggilan tapi sebuah pesan. Ah, bukan semua pesan. Tiga pesan bertubi-tubi masuk ke dalam ponsel suaminya.

Ella penasaran. Semua sandi ponsel, dan laptop suaminya Ella tau. Suaminya sendiri yang memberi tau. Tanpa Ella minta.

**Sharon**

*Serkan, aku butuh uang. Kasih bayaranku 50% dulu, ya. Tenang, kamu nggak akan rugi. Menggunakan jasa aku, kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan selama ini.*

Sms dari Sharon sekertaris suaminya.

"Apa maksudnya ini? Bayaran apa?"Gumam Ella dengan raut wajah bingung, dan bertanya-tanyanya.

Dan dengan sialannya, entah kenapa, jantungnya di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju tak normal diringi dengan rasa sesak, dan sakit yang sangat menyiksa. Ada apa dengan dirinya?

# TIGA BELAS

Ella menyisir rambutnya dengan gerakan pelan, dan lembut. Kedua matanya menatap kosong kearah pantulan dirinya yang ada di dalam cermin di depannya.

Suaminya masih mandi di dalam kamar mandi sana. Terdengar dari suara gemercik air yang mengisi keheningan, dan kesunyian dalam kamar mereka yang lumayan luas saat ini.

Pikiran, dan perasaan Ella kacau saat ini. Sms dari Sharon tadi sangat ambigu.

Dan... dengan piciknya pikiran Ella entah kenapa mengarah pada hal itu. Jasa? Jasa menyewa rahimkah maksud Sharon?

"Nggak! Nggak mungkin! Mas Serkan nggak mungkin setaga, dan sebejat itu sama aku."

"Nggak mungkin! Pasti karena pekerjaan yang lainnya "Gumam Ella pelan dengan kepala yang terlihat menggeleng keras saat ini.

Menolak pikiran buruk, dan picik yang menghampiri pikiran, dan hati kecilnya saat ini. Membuat hatinya di dalam sana sakit sendiri karena pikiran bodoh, dan kecurigaannya yang luar bisa hebat. Hebat, dan bodoh.

"Kamu bodoh, dan terlalu curigaan." Ella bahkan terlihat memukul-mukul kepalanya berkali-kali dengan frekuensi yang lumayan keras.

Bahkan Ella terlihat ingin menjambak rambunya yang sudah di sisir rapi, tapi urung di lakukan wanita itu. Karena ada tangan besar, dan lebar seseorang yang terasa dingin, dan basah menahan kuat pergelangan tangannya saat ini.

"Kamu kenapa?"Tanya suara itu dengan nada cemasnya. Membuat tubuh Ella dalam sekejap menegang kaku.

Mulutnya hampir saja menyemburkan pertanyaan, dan pernyataan tentang SMS Sharon yang masuk ke dalam ponsel suaminya sepuluh menit yang lalu.

"Kamu sakit kepala?"Serkan membalikkan lembut tubuh Ella agar Ella menghadapnya.

Kening Serkan terlihat berlipat bingung saat ini, melihat wajah bingung, dan kusut isterinya.

"Kamu kenapa? Apa ada yang sakit?"Tanya Serkan dengan nada cemas yang berkali-kali lipat cemas kali ini.

Tapak tangannya yang dingin, segera menyentuh kening Ella. Hangat, suhu badannya normal.

"Kamu nggak sedang membohongiku kan, Mas. Kamu... Kamu nggak sedang menyembunyikan sesuatu dariku, kan, Mas?"Tanya Ella pelan akhirnya. Menatap kedua manik hitam pekat suaminya dengan tatapan yang sangat dalam,

membuat Serkan semakin menatap dengan tatapan bingung, dan bertanya-tanya pada Ella.

"Bohong? Menyembunyikan sesuatu dari kamu? Nggak ada!"

"Kamu tau gimana aku, Sayang. Selama menikah, setiap hal kecil yang terjadi, dan aku lakukan di luar rumah, dan tanpa kamu selalu aku ceritakan sama kamu, kan? Sebelum kita tidur? Aku nggak punya rahasia apa-apa."Serkan berucap dengan nada sungguh-sungguh, dan terlihat menggelengkan kepalanya kuat.

Menolak tuduhan isterinya barusan.

"Kamu bohong, Mas. "Ucap Ella pelan dengan raut wajah kecewanya.

Serkan menjambak rambutnya yang masih basah kasar. Melihat kedua mata isterinya yang hampir mengeluarka airnya saat ini.

"Aku akan minta maaf, dan mohon ampun sama kamu. Tapi katakan dulu, apa kebohongan Mas yang akhirnya di ketahui oleh kamu saat ini. Katakan, jangan menangis seperti ini."Ucap Serkan pelan, menahan amarah yang ingin meledak. Melihat air mata isterinya yang akhirnya luruh dengan mulus di kedua mata indahnya, dan membasahi telak kedua pipi lembut kemerahannya.

"Mas, aku butuh uang. Kasih bayaranku 50% dulu ya, Mas. Untuk bayar jasa aku. Tenang, pasti Mas akan

mendapatkan apa yang Mas ingin selama ini."Ucap Ella dengan suara tertahannya. Mengingat ada anaknya Mawar yang masih tertidur dengan lelap di atas  ranjang sana.

"Itu  SMS dari Sharon ke ponsel, Mas. Bayar jasa apa? Bayar jasa untuk sewa rahim dia? Tega kamu, Mas!"

Tubuh Serkan terlihat menegang kaku, dengan kedua mata yang menatap tak percaya pada Ella saat ini.

"Kalau benar itu maksud SMS Sharon. Aku mau kita pisah! Kita cerai saat ini juga!"

Mendengar ucapa dengan nada lantang, dan yakin Ella barusan. Membuat tubuh Serkan seribu kali lebih menegang kaku menatap Ella dengan tatapan takutnya.

*Sharon sialan!*

# EMPAT BELAS

Sharon menelan ludahnya kasar, dan memegangi pipinya yang terasa berdenyut sakit saat ini. Sakit, dan perih sekali, bahkan rasa panas, dan perih karena sebuah tamparan keras yang mendarat di pipinya barusan bahkan merambat hingga ke kepala, dan tengkuk sakitnya.

Senyum menggoda, dan menawan yang wanita itu pasang beberapa saat yang lalu, lenyap. Kini di gantikan dengan wajah takut, dan shocknya.

Tak menyangka ia akan mendapat sebuah tamparan kuat dari Serkan. Yang selama ini Sharon kenal tak pernah main tangan sama perempuan, walau laki-laki itu terkesan dingin, dan tak tersentuh. Semarah , dan semuak apapun Serkan padanya dulu karena selalu ia recoki, dan ganggu untuk menarik perhatiannya. Tidak pernah laki-laki itu main tangan padanya.

Rasa bahagia yang melambung tinggi dalam diri, dan hati kecilnya karena Serkan, mengirim pesan padanya sepuluh menit yang lalu, berkata akan datang ke rumahnya membuat ia senang bukan main. Tapi, rasa senang itu di gantikan dengan rasa was-was, dan takut saat ini. Setelah ia melihat raut wajah marah Serkan, setelah ia mendapat sebuah tamparan kuat dari Serkan, dan mendapat tatapan seakan ingin membunuh dirinya dari Serkan detik ini.

Sharon... Sharon mengira, Serkan datang kemarin ingin tidur dengannya, agar ia segera hamil anak laki-laki untuk laki-laki itu. Tapi, semua pikiran, dan khayalan enaknya meleset sangat jauh.

Tidak ada raut wajah nafsu di wajah laki-laki yang ia gilai selama ini. hahaha ada raut nafsu di wajah Serkan. Tapi, raut nafsu seperti ingin membunuhnya saat ini. Membuat kedua kaki Sharon di bawah sana bergetar pelan menahan rasa takut yang tak terkira dalamnya saat ini.

"Dasar jalang!"Desis Serkan dengan geraman tertahannya.

Ingin sekali tangan besar, dan kekarnya melayang di pipi menjijikkan wanita di depannya ini. Tapi urung Serkan lakukan di saat ada sepasang mata yang mengintip dengan tatapan polos pada dirinya di depan sana, di dalam rumah Sharon sialan yang hampir saja membuat rencana yang ia telah susun dengan rapi hancur, dan di ketahui oleh isterinya.

Ya, sepasang mata yang menatap dalam diam kearah Serkan, dan Sharon saat ini adalah seorang bocah laki-laki, anak Sharon. Anak yang selalu wanita itu banggakan, dan menggiurkan Serkan betapa menyenangkannya mempunyai anak laki-laki di kantor. Membuat Kedua tangan, dan mulut Serkan di tahan sebisa mungkin agar tidak, ah sial!

"Jangan pernah mengirimi pesan atau menelponku di luar jam urusan kantor, Jalang! Atau kau akan tau

akibatnya"Desis Serkan lagi, masih dengan nada pelan, dan geraman tertahannya.

Dan tangannya yang tersembunyi di balik punggungnya setelah melayangkan tamparan pada Sharon tadi, merogoh sesuatu dalam saku celana belakangnya. Sebuah amplop cokelat, jelas isinya uang, dan melempar bagai sampah amplop itu tepat di depan wajah Sharon.

Tak peduli kalau lemparannya barusan di lihat oleh anak laki-laki itu.

Dan tanpa kata-kata atau pamit pada Sharon, Serkan segera membalikkan badannya pergi dengan langkah seribu, melihat bocah laki-laki di dalam rumah itu yang berlari kecil untuk mendekat pada mereka, setelah kedua mata polosnya melihat ia yang melempar sesuatu tepat di depan wajah mamanya.

"Sialan kau Serkan! Aku pastikan, kau akan bertekuk lutut padaku nanti. Anak kamu yang aku kandung nanti, adalah senjata ampuh untukku mengendalikan dirimu, lihat saja, dan tunggu tanggal mainnya." Bisik Sharon dengan sungguh-sungguh, bagai sumpah hidup, dan mati wanita itu.

# LIMA BELAS

Serkan meremas setir kemudinya dengan kuat. Bahkan membuat buku-buku jarinya terlihat pucat saat ini karena tak di aliri oleh darah.

Secepat kilat ia yang baru selesai mandi, menenangkan, dan menjelaskan pada Ella sejelas mungkin tentang pesan itu, Serkan langsung melesat keluar rumah, setelah Ella percaya padanya, sekali lagi, ah bahkan berkali-kali dengan memboohongi Ella. Ada hal yang penting yang terjadi di pabrik, dan ia harus segera ke sana.

Padahal ia keluar rumah ingin pergi ke rumah jalang itu, yang terpaksa Serkan jadikan rahimnya untuk menampung anaknya. Ya, Sharon. Sharon adalah wanita yang sudah Serkan sewa rahimnya. Wanita itu sudah pernah melahirlan anak laki-laki, kan. Besar kemungkinan wanita itu akan melahirkan bayi laki-laki lagi, kan? Intinya Sharon adalah wanita yang akan menjadi kelinci bahan percobaan Serkan untuk mendapatkan anak laki-laki untuk dirinya, dan untung menyenangkan almarhum papanya yang sudah ada di atas surga sana.

Walau... Walau Serkan tau, itu akan membuat isterinya Ella hancur, dan terluka. Tapi, rasa cinta Serkan pada Ella, lebih cinta , dan sayang pada almarhum papanya yang sudah membesarkannya susah payah selama ini.

Membuat Serkan harus tega pada Ella isterinya. Isteri yang sangat di cintai oleh Serkan.

Serkan sudah capek, dan lelah menunggu. Nggak ada yang tau umur seseorang kan? Bisa saja ia mati kan dalam waktu cepat? Dan ia belum sempat mengabulkan apa yang menjadi permintaan terakhir papanya untuk kebaikan dirinya sendiri. Membuat Serkan bergerak cepat. Bukan papapnya saja yang gila akan anak laki-laki. Tapi dirinya juga, mengharap bahkan sedari ia berumur sepuluh tahun, sejak dua jalang itu pergi meninggalkan dirinya dengan sang papa tanpa hati, dan perasaan.

Tadi, andai... andai ia bodoh, dan kehabisan akal , mungkin Ella akan pergi meninggalkak dirinya, belum saatnya wanita itu pergi. Ia baru melahirkan. Untung saja otak pintarnya dengan cepat merangkai kebohongan untuk meyakinkan Ella.

Mengatakan kalau pembatu yang ia bawa tadi adalah pembantu yang di carikan oleh Sharon. Serkan tau jelas, isterinya Ella tidak ingin pembantu yang bekerja di rumah tangga mereka wanita yang masih muda, itu tidak baik untuk rumah tangga mereka, dan Ella juga tidak ingin pembantu yang usianya terlalu tua, kasihan. Mendapatkan pembantu sesuai keinginnan Ella susah, dan Sharon lah yang mendapatkannya. Dan, ya... Ella langsung percaya begitu saja.

Dan Serkan memohon ampun pada isterinya untuk hal itu, dan untuk hal jahat lainnya yang ia lakukan di belakang Ella belakangan ini.

Serkan menolehkan kepalanya kearah jendela mobilnya yang tertutup rapat, di saat ada seseorng yang mengetuk pintu mobilnya di luar sana.

Shit! Tukang parkir. Ia menghalangi jalan orang, Serkan tanpa membuka jendela mobilnya, dan menyahut laki-laki itu segera memarkirkan mobilnya.

Serkan ingin membeli makanan, dan camilan untuk anaknya Hanin, sekaligus untuk Ella.

Serkan... Serkan akan memanjakan mereka, sebelum... sebelum meraka terdepak dari hidupnya. Terdepak hanya untuk sesaat saja! Oke, hanya sesaat saja!, sampai luka hati Ella sembuh, karena ia akan memiliki anak dari rahim wanita lain.

Setelah itu, Ella akan kembali ke dalam dekapannya!

***

Ella menatap dengan tatapan tajam jalan raya di depan rumah Sharon yang sepi.

Tidak ada mobil suaminya. Yup, Ella hatinya merasa risau di dalam sana. Padahal ia tidak boleh banyak bergerak, tapi dengan anak bayi yang ada dalam gendongannya saat ini, menitipkan Hanin pada pembantu yang baru bekerja tadi, Ella nekat membututi mobil suaminya diam-diam.

Tapi dengan sialannya, ia, dan supirnya malah kehilangan jejak suaminya. Dan Ella, hati kecil wanita itu menyuruh agar ia datang ke rumah Sharon.

Tapi, saat ini ia tak mendapati apa-apa. Tidak ada mobil suaminya yang terpakir. Seperti yang ia harapkan. Andai ada mobil suaminya, Ella... Ella tidak akan main-main. Ella akan langsung menggugat suaminya.

Karena suaminya sangat keterlalun. Ia bukan wanita mandul, tapi kenapa suaminya ingin melakukan hal gila itu? Serkan tak menghargainya, tak percaya padanya sedikit'pun sebagai seorang suami, dan isterinya. Demi Tuhan, ia sudah melahirkan bahkan tiga anak untuk laki-laki itu.

Laki-laki yang sangat di cintainya. Tapi, nggak mungkin kan, walau ia mencintai suaminya, ia bertahan di sisi laki-laki itu yang membagi air spermanya dengan wanita lain, tidur dengan wanita lain, dan memiliki anak dengan wanita lain. Itu menyakitkan, dan Ella tidak ingin larut dalam rasa sakit itu lagi, cukup dulu ia tersakiti begitu dalamnya oleh keluarganya sendiri.

"Pak buka pintunya,"Ucap Ella cepat di saat ia melihat sharon yang melangkah kelur dari rumah minimalisnya di depan sana.

Shit! Pagar setengah dada Sharon terbuka, dan tak di kunci. Ella tak melihat itu tadi, matanya hanya fokus melihat keberadaan mobil suaminya.

Wajah Ella memerah, hatinya sakit di dalam sana. Bisa saja kan, suaminya datang ke sini tadi, tapi sudah pergi.

"Saya keluar, ya pak. Tunggu saya sebentar."Ucap Ella pelan, dan langsung keluar tanpa menunggu jawaban, dan larangan supirnya. Agar ia jangan banyak bergerak dulu, bahkan membawa keluar seorang bayi yang baru umur dua minggu. Tapi, apa kuasa Hasan? Dia hanya supir.

"Tunggu Mbak Sharon!"Teriak Ella tertahan di saat Ella melihat tangan Sharon yang ingin mengunci pagarnya.

Sharon terlihat sangat terkejut. Rasa curiga Ella semakin melambug tinggi.

Ella melangkah dengan elegant walau tubuhnya yang masih berisi karena baru melahirkan hanya mengenakan daster tipis rumahan saat ini.

Ella bahkan dalam diam, membuka pintu pagar Sharon. Sharon masih membeku di tempatnya. Dan tanpa Sharon duga,

PLAK!

satu tamparan kuat di layangkan oleh Ella di pipi bekas tamparan Serkan tadi, Sharon semakin terkejut, dan merasa marah karena di tampar oleh seorang bocah kampung yang sudah merenggut laki-lakinya, Serkan.

"Jangan pernah macam-macam dengan suamiku. Dalam hidupnya dia sangat membenci seluruh wanita yang ada di

dunia ini. Kau tau? Bahkan kedua anak perempuanya saja tidak di sukai oleh suamiku. Apalagi kamu? Hanya aku yang di sukai oleh suamiku di dunia ini. Jadi, tolong kamu urungkan niatmu yang selama ini diam-diam ingin menarik perhatian, dan ingin merebut Mas Serkan dariku. Dia laki-laki yang menyeramkan. Kalau kamu mau tau, sebelum kamu nantinya menyesal, Mbak Sharon."Desis Ella dengan nada serius, dan raut wajah sungguh-sungguhnya.

Dan tanpa kata atau kata pamit, Ella membalikkan badannya, melangkah tergesa menuju mobil karena anak bayinya yang ada dalam gendongannya merengek kecil saat ini.

*Ampuni aku Tuhan....*

Tamparan tadi, untuk menebus sakit hatinya karena pesan Sharon ke ponsel suaminya yang terasa janggal untuk ia baca, yang membuat ia curiga setengah mati pada Sharon dan suaminya. Dan membuat ia sesak nafas sejak tadi hingga detik ini.

Ella tidak ingin jadi wanita lemah seperti ibunya, di bodohi, dan di sakiti oleh bapak brengseknya dulu! Tidak mau!

# ENAM BELAS

Ella menghembuskan nafasnya lega. Demi Tuhan, andai ia terlambat beberapa menit saja. Jawaban apa yang harus ia berikan pada suamina melihat ia yang keluar rumah dengan anak mereka yang masih sangat kecil, baru berumur belasan hari.

Laki-laki itu kadang tempramen, Ella yang seharusnya marah, malah Serkan yang akan marah, apabila tau ia keluar rumah tanpa sepengathuan laki-laki itu tadi.

Ella yang pura-pura sibuk menyusui anaknya yang sudah terbangun sejak dalam perjalan pulang dari rumah Sharon tadi, melirik hanya sekilas pada suaminya yang melangkah dengan langkah tenang mendekat padanya saat ini.

Anaknya Hanin? Sedang ke kamar mandi di antar, dan di tunggui oleh pembantu baru tadi. Ella merasa bersyukur. Ada pembantu itu yang di bawah suaminya tadi.

Hatinya merasa kesal, marah, dan benci apabila benar suaminya membohonginya, menipu mentah dirinya, dan pergi ke rumah Sharon tadi.

Membuat Ella kali ini, akan kesalahan yang mungkin ya, dan mungkin tidak di lakukan oleh suaminya. Memasang wajah keruh, terkesan acuh tak acuh pada Serkan saat ini.

Dan Serkan dapat menangkap perilaku, dan tatapan Ella yang tak di sukainya.

Serkan tidak suka, mendapat tatapan, dan perlakuan Ella yang agak cuek saat ini. Bahkan wanitanya, tidak mengangkat sedikit'pun wajahnya untuk melihat, dan menyambutnya yang baru datang.

Dan kerena itu, detik ini Serkan terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki untuk meredam amarahnya, dan perasaannya yang kacau akhir-akhir ini agar tidak ia luapkan pada istrrinya yang baru ia bohongi telak barusan.

Tapi, Serkan tak mampu menahan tangannya untuk tak membanting satu kantong lumayan besar belanjaannya untuk anaknya Hanin, dan Ella. Membuat kepala Ella yang hanya menatap minat kearah anaknya sedari tadi, mengalihkan tatapannya kearah kresek penuh yang ada di sampingnya. Dan sebagian isinya yang berisi camilan, dan banyak cokelat berserakan di sampingnya.

"Sudah pulang, Mas? "Tanya Ella dengan senyum terpaksa yang terbit begitu masam di kedua bibir, dan wajahnya saat ini.

Membuat hati Serkan di dalam sana semakin terasa panas.

Serkan tak tahan, untuk tak merangkum dagu Ella agar tatapan wanita itu fokus menatap padanya.

"Apa ada yang terjadi sebelumnya?"

"Katakan, apa ada hal yang membuat kamu s---"

"Ssttss, nggak ada. Semuanya baik-baik saja."Ella dengan cepat meletakkan jari telunjuknya ke kedua bibir Serkan, dan dengan cepat Serkan ingin meraih jari Ella untuk laki-laki itu hisap, dan di bawah ke mulutnya. Untuk ia mainkan sesuka hati di sana

Tapi... Sayang, dengan cepat, Ella menarik tangannya. Seakan tak sudi apabila jarinya di sentuh, dan di permainkan oleh Serkan dalam mulut suaminya itu.

"Kenapa?"Tanya Serkan dengan desisan pelannya.

Hatinya semakin panas di dalam sana. Demi Tuhan, tadi Ella baik-baik saja. Perhatian, dan sangat lembut padanya.

Tapi, kenapa sekarang berubah? Apa yang terjadi sama isterinya, hmm?

"Jujur sama aku, Mas. Kamu... kamu pergi kemana tadi? Kalau ke pabrik cepat sekali pulangnya, jarak pabrik sama rumah lumayan jauh. Kamu membohongiku."Ucap Ella pelan dengan wajah  di buang kearah lain.

Serkan merutuk dirinya yang begitu  bodoh, dan lalai.

Serkan diam. Tak tau harus jawab apa. Jelas, apa yang di kataknlan oleh Ella benar 100% barusan.

"Kamu diam? Benar feeling aku , kamu... kamu bohong tadi."Ucap Ella dengan nada kecewanya.

Ella memutar kepalanya pelan, menatap suaminya dengan tatapan yang sangat dalam.

Mendapat tatapan isterinya Ella yang seperti itu, membuat hati Serkan di dalam sana bergetar kecil, di iringi dengan rasa sesak, dan sakit yang menyiksa.

"Kemarikan, Mawar."Serkan meraih agak paksa tubuh mungil anaknya Mawar dari gendongan Ella.

Dan laki-laki itu meletakkan cepat anaknya Mawar yang sudah tidur di sofa seberangnya, tanpa ada yang mengawasi di dekatnya, membuat Ella memekik, dan hampir bangkit dari dudukkannya.

Tapi dengan cepat, Serkan menjatuhkan tubuh besarnya di atas tubuh Ella , membuat Ella tak bisa berkutik sedikit'pun.

"Mawar bisa jatuh! Menyingkir dari atas tubuhku, Mas."Ella mendorong sekuat tenaga tubuh besar suaminya.

Tapi suaminya diam, tak bergeming sedikit'pun, menatapnya dengan tatapan yang tak Ella suka. Marah sekaligus bergairah.

Demi Tuhan, anaknya di sana...bisa jatuh, dan ia masih dalam masa nifas saat ini.

"Awas, Mas. Mawar bisa jatuh."

"Jangan menatapku dengan tatapan seperti itu, kamu lupa, aku masih dalam masa nifas!"Desis Ella tegas.

Membuat Serkan semakin mendekatkan wajahnya dengan wajah Ella. Dengan tubuh besar, dn tegapnya yang sudah duduk sepenuhnya di atas kedua paha Ella.

"Aku nggak peduli. Aku mau kamu, sekarang!!!"Bisik Serkan dengan tatapan sialan itu yang semakin menyala-nyala.

Berhasil membuat kedua mata Ella melotot membulat mendengarnya.

"Aku barusan ke rumah, Mbak Sharon. Aku bukan perempuan mandul, Mas. Seratus anakpun bisa aku lahirkan untukmu. Asalkan kamu bersabar. Aku nggak suka memiliki suami yang membagi tubuhnya dengan wanita lain. Aku nggak suka benih suamiku terbagi dengan wanita lain. Aku nggak suka anak-anakku memiliki saudara tiri. Aku nggak suka! Lakukan saja hal itu dengan Mbak Sharon, dan aku...aku akan pergi dari hidup Mas detik itu juga. Dan silahkan lakukan hal ini sekarang. Memuaskan nafasu Mas bahkan di saat milikku masih berdarah di bawah sana. Karena itu akan menjadi aktifitas terakhir kita. Aku sudah bosan, di bodohi, di tipu, dan di sakiti di masa lalu. Masa sekarang, dan masa depan aku nggak suka di sakiti lagi dengan hal yang sama. Pengkhianataan aku nggak bisa menolerirnya, Mas. Konflik dalam rumah tangga selain pengkhianatan aku bisa menolerirnya. Walau aku mati

dalam kelaparan sekalipun bersamamu. Aku nggak mau memiliki suami yang hatinya harus terbagi dengan wanita lain, dan anak lain selain anak-anakku."Desis Ella tegas, dengan tatapan penuh keyakinan, dan serius yang membara-membara.

Membuat tubuh Serkan, terlihat sangat menegang kaku saat ini, hatinya.. hatinya bahkan bergetar takut di dalam sana, mendengar ucapan panjang Ella barusan.

# TUJUH BELAS

Ella menatap dengan tatapan tajam, menelisik, dan sangat teliti pada televisi besar yang menggantung di atas tembok yang ada dalam kamarnya.

Ella tersenyum puas melihat aktifitas suaminya yang tak aneh, dan tak macam-macam sama wanita lain di kantor sana.

Suaminya terlihat cuek bebek, dan selalu berucap dengan nada datar pada setiap karyawan wanita yang masuk ke dalam ruangannya untuk membawa berkas atau untuk meminta tanda tangan suaminya.

Apalagi pada Sharon, Sharon seakan tak ada di dekat suaminya. Di saat Sharon menjelaskan, dan membaca kegiatannya, wajah Sharon tak di lihat sedikit'pun oleh suaminya.

Sudah satu bulan lebih berlalu sejak di mana ia melayangkan ancaman pisah pada suaminya.

Ia... ia bagai seorang pekerja saja selama satu bulan lebih ini dengan anak bayinya, Mawar. Ini atas usulan suaminya, agar ia percaya kalau ia tidak mungkin macam-macam di kantor. Itu pembodohan untuk diri Serkan sendiri. Begitu kira-kira papar laki-laki itu pada Ella. Ella setuju saja.

Bahkan Mereka jadi punya ruangan sendiri yang di renovasi kilat oleh Serkan di samping ruang kerja suaminya.

Ya, Ella di saat pagi hari, berangkat bersama-sama suaminya dengan penampilan yang sudah rapi, cantik, dan elegant selalu mengggandeng tangan suaminya dengan sang suami yang selalu menggendong lembut anak mereka memasuki kantor, dan naik ke lantai 14 dimana ruangan suaminya berada.

Pulang di sore hari, jam dimana suaminya pulang. Bahkan Hanin, dengan egoisnya, possesivenya Ella takut suaminya macam-macam di luar sana, Ella... Ella ikut memboyong anaknya Hanin singgah di kantor setelah di jemput oleh supirnya dari sekolah, kadang Hanin juga tinggal dengan pembantu di rumah.

Ella... Ella seperti ini hanya ingin menjaga, dan melindungi suaminya. Laki-laki yang sangat di cintainya. Ayah anak-anaknya.

Karena Ella tau, betapa tidak enaknya memiliki saudara tiri, papa tiri, mama tiri ataupun itu namanya. Cukup Ella yang merasakannya.

Tetap berat sebalah alias tidak adil. Walau kamu berkata akan adil. Nyatanya Ella tidak mendapat keadilan pada papa kandungnya setelah laki-laki itu memiliki anak kandung dengan wanita lain. Rasanya sudah berubah, perhatiannya apalagi sudah sangat berubah. Bullshit manusia di dunia ini ada yang bisa adil. Sesama adik kakak kandung saja, kedua orang tua masih bisa sedikit pilih kasih!

Membuat Ella harus terlihat seperti saat ini. Terutama untuk anak-anaknya. Demi Tuhan, kalau suaminya sudah tak cinta padanya. Ella bisa apa? Memaksa Serkan? Halah, nggak bisa. Itu mustahil. Dan Ella nggak ingin berakhir seperti ibunya. Titik!

Ella hanya ingin menyelamatkan nasib anak-anaknya. Tidak akan Ella biarkan anak-anaknya memiliki saudara tiri apalagi dengan cara bodoh suaminya yang ingin menyewa rahim orang, dan orang itu adalah Sharon.

Wanita licik yang bisa Ella tebak sifat, dan perilakunya hanya melalui raut wajah wanita itu saja bisa mampus anak-anaknya, apabila mereka memiliki ibu tiri atau saudara tiri dari Sharon, banyak fitnahnya. Dan Ella... Ella nggak membiarkan anak-anaknya tinggal dengan Serkan. Nggak akan apabila suaminya itu tetap melakukan hal bodoh itu.

"Permisi, Mbak. Dek Hanin nggak mau makan, Mbak. Maunya di suap sama, Mbak."Rahmi sang pembantu membuat lamunan panjang Ella buyar.

Ella yang setia fokus pada cctv yang masih menampilkan wajah serius suaminya di dalam layar, mengalihkan tatapannya kearah Rahmi.

"Bibi kerjakan saja pekerjaan yang lain. Aku yang akan makan sama Hanin. Makasih, ya, Bi."Ucap Ella lembut. Mendapat anggukan dari Bu Rahmi.

Ella dengan berat hati mematikan televisi yang ada di depannya. Hari ini, anaknya Mawar terlihat resah, dan rewel.

Membuat Ella memutuskan tidak ikut suamiya hari ini ke kantor. Dan untung saja, barusan Mawar sudah tidur.

Ella akan menyuap anaknya Hanin yang baru pulang sekolah.

Tapi, baru beberapa langkah Ella melangkah. Sesuatu yang terjatuh dengan keras, membuat langkah Ella terhenti.

Ella membalikkan tubuhnya untuk melihat keasal suara.

Ella membeku di tempat... melihat.... melihat bingkai besar yang berisi foto pernikahnnya dengan Serkan yang jatuh dengan mengenaskan, kaca hancur berkeping di atas lantai.

Bahkan Ella detik ini, terlihat memegang dadanya yang tiba-tiba berdetak dengan laju yang sangat kencang diringi dengan rasa sesak, dan sakit sialan saat ini di hati, dan jantungnya di dalam sama.

"Ada apa ini?"Bisik Ella pelan dengan raut wajah takutnya.

***

Serkan yang ingin makan siang di rumah. Melangkah sangat tergesa agar ia bisa menjemput anaknya Hanin di sekolah.

Tapi dengan sialannya, entah siapa yang menahan pergelangan tangannya dengan kuat di bawah sana.

Membuat langkah lebar Serkan harus terhenti, dan menoleh dengan tatapan tajam penuh amarah pada penggangu itu.

"Sharon?"Desis Serkan pelan.

Sharon tersenyum lebar, tumben Serkan menyebut namanya dengan nada lembut barusan.

"Ada apa?"Tanya Serkan lagi dengan nada pelannya.

Dan Serkan melepaskan paksa tangannya yang masih di genggam Sharon di bawah sana saat ini. Membuat senyum Sharon lenyap seketika.

"Kapan kamu melakukan rencanamu itu? Aku--mumpung a---"

"Nanti malam, ah bukan, tapi besok pagi."Ucap Serkan dengan raut wajah muram, dan nada pelannya.

Membuat senyum Sharon semakin lebar saat ini.

*Aku menang, Ella.*

# DELAPAN BELAS

Ella melirik kearah suaminya yang terlihat menatap dalam diam kearah anaknya Hanin yang sedang makan dengan lahap saat ini.

Kedua manik hitam pekat suaminya, tak beranjak sedikit'pun dari wajah anaknya Hanin yang bersemangat dalam mengunyah makanannya dengan sangat-sangat lahap saat ini.

Ella yang sedang turun dari tangga untuk menuju ruang makan untuk menemani, dan menyuap anaknya makan, di kagetkan dengan kedatangan suaminya Serkan dengan berbagai macam makanan yang laki-lakinya itu tenteng tadi di tangannya.

Dan Ella yang sudah makan tadi, makan lagi dengan suami, dan anaknya dengan tak gairah karena perutnya sudah kencang.

Di tambah ia merasa mual, dan pusing setelah ia melihat bingkai besar yang berisi foto pernikahannya dengan suaminya jatuh begitu saja dari dinding. Padahal tidak ada angin atau, ah intinya itu terjatuh begitu saja. Itu... antara ada yang terjadi, dan hanya kebetulan, dan Ella berharap ini semua hanya kebetulan jatuhnya, dan posisinya memang

sudah saatnya jatuh karena angin mungkin walau di dalam rumah kan?

Lamunan singkat Ella yang memperhatikan suaminya, dan anaknya buyar di saat ada telapak kaki hangat yang mengelus kaki telanjangnya di bawah sana. Sontak membuat Ella menatap kearah suaminya.

"Makan... Enak, Sayang."Bisik Serkan lembut di saat tatapan keduanya bertemu. Bahkan telapak kaki besar, dan hangat serkan di bawah sana, masih setia mengelus punggung kaki mungil , dan halus Ella. Membuat darah Ella seketika berdesir hangat.

"Iya, Ma. Nyam, enak banget. Hanin baru tau kalau usus bakar itu enak. Usus ayam, ya, Pa? Mama selalu buang, ya, selama ini. Sayang. "Ucap Hanin semangat, tapi di ucap dengan tak semangat di akhir katanya. Karena sesekali Hanin ikut membantu mamanya kerja, dan turun dapur, mama selalu buang begitu saja usus-usus panjang, dan kotor itu, banyak tai, tapi rasanya enak kalau sudah di bakar. Kalau mamanya beli ayam utuh-utuh masih ada kepala, dan kaki di pasar yang becek itu.

Rupanya bisikan pelan Serkan tadi di dengar oleh anak mereka Hanin. Membuat Ella maupun Serkan menatap kearah Hanin saat ini, dan kaki nakal Serkan di bawah sana sudah melepaskan kaki Ella.

"Mama bakalan capek kalau harus masak kayak gini. Apalagi usus bakar. Beli aja, Sayang. Murah, harganya nggak seberapa."Ucap Serkan lembut.

Membuat Hanin menatap malu-malu kepada papapnya saat ini. Bahkan kedua pipi kecil bulatnya terlihat memerah. Papanya panggil dirinya dengan sayang barusan. Panggilan itu terasa asing di telinga Hanin, dan Hanin malu dengarnya, tapi hati kecilnya senang. Kayak Papa Bella. Papa Bella sering manggil Bella dengan panggilan sayang.

Manggil namanya aja, papanya jarang selama ini.

"Iyah. Maaf, ya, Ma. Ususnya beli aja. Biar mama nggak capek. Kan Mama udah capek urus adek yang suka nangis terus."Ucap Hanin lagi dengan nada semangatnya, dengan kedua ekor matanya yang melirik malu-malu kearah papanya yang masih menatap dirinya dengan tatapan sangat dalam saat ini.

Sedang Ella? Hatinya yang risau sedari tadi, merasa hangat melihat raut semangat, senang, dan malu-malu anaknya terhadap papanya sendiri. Ella gemas. Begitupun dengan Serkan.

Ya, tapi laki-laki itu menahan dirinya sebisa mungkin. Untuk menahan rasa gemasnya. Ia tidak boleh terlena. Kalau ia terlena, rasa sakit, luka, dan rindu akan semakin merecoki dirinya nanti.

"Mawar sangat rewel ya, tadi?"Tanya Serkan pelan dengan tatapan yang menatap penuh teliti pada wajah agak lelah Ella saat ini.

Ella mengangguk, karena itu memang kenyataannya.

"Iyah, padahal suhu badannya normal. Nggak ada yang aneh di tubuhnya. Mawar sehat. Tapi hari ini rewel, dan nangisnya parah. Buat aku takut Mas tadi. Tapi untung dia sudah tenang, dan tidur saat ini."Ucap Ella pelan, mengatakan semua yang ia rasakan sedari tadi dalam menenangkan anaknya susah payah sebelum anaknya Hanin pulang sekolah. Sebelum jatuh tertidur lelap hingga saat ini yang sedang di jaga oleh bibi di atas sana.

"Aku sepertinya nggak kembali ke kantor lagi. Kamu sangat kelelahan. Maafkan aku. "Ucap Serkan pelan.

Ella mematap suaminya dengan tatapan antara senang, dan bimbang. Haruskah ia menahan suaminya atau menyuruhnya agar kembali bekerja saat ini.

"Tapi kamu lagi kerja mas."Mulut Ella mengkhianati hatinya yang ingin suaminya tinggal di dalam sana.

"Udah nggak apa-apa. Hari ini nggak terlalu banyak pekerjaan di kantor. Aku mau nemanin kamu jaga anak kita yang rewel hari ini."Ucap Serkan lembut dengan senyum hangat, dan manis yang terbit begitu indah di kedua bibir sedikit tebal kecoklatan laki-laki itu.

"Tapi, Mas. Aku senang. Tapi, benar nggak apa-apa?"Tanya Ella lagi lembut untuk memastikan. Ella juga tidak mau egois. Suaminya bekerja untuk mereka kan?

"Aku bosnya, yang punya kantor juga. Terserah aku, sayang. Mau masuk atau ngga---"

Kring!

Ucapan Serkan di potong telak oleh suara ponsel laki-laki itu yang berbunyi dengan nyaring saat ini.

Membuat Serkan, dan Ella, dan Hanin sontak menatap keasal suara.

"Siapa tau penting."Ucap Ella pelan.

Dengan malas akhirnya Serkan melirik kearah ponselnya yang ada di atas meja. Shit! Membaca nama sang penelpon membuat tubuh Serkan menegang sangat kakut, dan wajahnya keras detik ini.

Dan mau tak mau, laki-laki itu terlihat bangkit dari dudukkannya dengan wajah yang semakin datar, dan keras.

Sharon, ya, Sharon la yang menelponnya barusan.

"Kolega penting, bentar ya, Sayang."Ucap Serkan dengan wajah tegangnya.

Berkali-kali ia bohong. Memang sialan dirinya. Serkan merutuk dirinya dalam hati.

Ella menganggguk pahit. Tumben suaminya mengangkat telepon harus menyingkir dari mereka? Sebelumnya nggak pernah walau sepenting, dan sebesar apapun orang-orang yang ingin bekerja sama dengan suaminya. Suaminya akan tetap mengangkat panggilan itu di depannya!

Singkat, Serkan sudah kembali ke meja makan. Tapi, laki-laki itu tak duduk. Masih berdiri menatap dengan tatpan bersalah kearah ella, dan Hanin.

"Maaf. Ada hal penting yang harus Mas kerjakan. Mas harus segera ke kantor. Mas, dan Papa pamit."Ucap Serkan terburu, dan tanpa menoleh lagi.

Laki-laki itu melangkah lebar, meninggalkan Ella yang terlihat sedang tertawa getir saat ini di tempat duduknya. Sudah 7 tahun lamanya Ella tinggal dengan suaminya, dan Ella merasa, sangat merasa ada hal yang sedang di sembunyikan oleh suaminya saat ini.

Serkan? Bahkan berlari terburu saat ini untuk segera masuk ke dalam mobilnya, dan melajukannya dengan kecepatan penuh. Sharon... wanita itu terjatuh di toilet, dan ada orang penting yang harus Serkan temui saat ini juga kalau bisa.

*Benar-benar sialan!*

# SEMBILAN BELAS

Ella mematut dirinya di cermin besar yang ada dalam kamarnya. Kedua bibir tipisnya yang berlapis lipstik merah menyala terlihat tersenyum puas melihat penampilannya yang begitu cantik, dan menggairahkan saat ini.

Gaun tidur tipis transparan berwarna merah menyala tanpa lengan sepanjang setengah pahanya. Membungkus tubuhnya yang berisi beberapa minggu yang lalu kini sudah kembali ramping walau perutnya masih agak buncit, dan kedua payudaranya masih sangat membengkak hingga saat ini.

Tapi, suaminya biasanya akan semakin bersemangat melakukan hal itu setelah ia selesai melahirkan. Karena tubuhnya berisi montok, dan enak di remas di setiap bagian tertentu yang menjadi tempat favorit suaminya.

Sudah lima puluh lima hari berlalu. Masa nifasnya bahkan sudah selesai sejak seminggu yang lalu. Tapi karena masih ada bercak darah yang keluar sedikit-sedikit di setiap harinya membuat Ella enggan untuk melakukan hubungan suami isteri. Dan hari ini masa nifasnya sudah benar-benar selesai, dan bersih dari darah.

Ella... Ella ingin dirinya bersih sebersih mungkin agar tak ada penyakit kelamin yang ia, dan suaminya alami, dan juga

agar miliknya tidak sakit pas melakukan hubungan suami isteri pasca melahirkan.

Tapi, saat ini Ella terlihat membalikkan tubuhnya tak semangat, menatap dengan tatapan menunggu, berharap semua membaur menjadi satu di kedua pancaran sinar matanya saat ini kearah pintunya yang tertutup rapat di sana.

Berharap suaminya sudah pulang, dan detik ini di balik pintu berwarna cokelat itu sedang meraih gagang pintu untuk membuka, masuk ke dalam, menatap dirinya dengan tatapa terkejut, bahagia, dan segera menerjang dirinya.

Tapi...

Sampai sekarang, Ella melirik kearah jam besar yang menggantung di atas dinding kamarnya yang masih terang, menunjukkan pukul 9 lewat 30 malam. Suaminya belum pulang. Serkan suaminya mengabarinya kalau ia akan sedikit lembur hari ini. Sore tadi.

Biasanya suaminya kalau lembur selama ini. Pulangnya paling lambat jam 8 malam tepat. Tapi sudah lewat satu jam lebih bayang suaminya tidak ada sedikit'pun hingga detik ini di rumah.

Pergi kemana suaminya? Ataukah suaminya masih banyak pekerjaan di kantor? Ingin menghubungi, dan bertanya, nomor suaminya demi Tuhan malah tidak aktif.

Ella menghembuskan nafasnya panjang dengan lelah. Melangkah tak semangat menuju ranjang. Anaknya Hanin, dan Mawar sudah tidur. Bahkan demi untuk mempersiapkan dirinya, keperluan, dan aktifitas anaknya Hanin sebelum tidur di lakukan dengan bibi. Karena Ella ingin memberikan yang terbaik untuk suaminya malam ini karena sudah menahan dirinya dalam waktu yang lumayan lama untuk tak melakukan hal itu di luar.

"Hahahah, benar'kah Mas Serkan benar-benar bersih, dan setia?"Bisikan itu keluar begitu saja dari mulut Ella.

Ella saja merasa bingung, kata di atas meluncur begitu saja dari mulutnya.

"Dan aku berharap, suamiku setia. Tolong kunci hati suamiku, Tuhan. Agar hanya nama aku yang terperangkap di dalam hati suamiku, selamanya."Bisik Ella penuh harap. Lalu wanita itu dengan pelan sekali membaringkan dirinya di atas ranjang. Sial! Kantuk begitu cepat melanda dirinya. Dan dalam waktu tidak sampai dua menit, Ella sudah benar-benar terlelap dari tidurnya terbang ke alam mimpi.

Tak sanggup menunggu suaminya pulang, sepanjang hari ini, Ella lumayan lelah mengurusi anaknya Mawar yang rewel.

***

Ella mengernyitkan keningnya dalam tidurnya di saat ada benda kenyal, basah sekaligus hangat sedang

mempermainkan, sial! Sedang mempermainkan dadanya di bawah sana dengan semangat tinggi, dan menggebu-gebu.

Karena demi Tuhan, dengan kedua mata yang masih tertutup rapat, emggan untuk terbuka, Ella merasa sakit di atas kedua puncak payudaranya.

Seseorang itu, jelas suaminya menghisapnya dengan semangat, dan menggebu-gebu. Seakan puting Ella ingin copot dari tempatnya kalau saja Ella detik ini tak menjambak rambut agak panjang suaminya agar melepas sejenak putingnya, dan mulut suaminya sudah terlepas dari puting sebelah kanannya.

Membuat Ella menghembuskan nafasnya lega dengan kedua mata yang masih terpejam erat, dan malas untuk terbuka, rasa skit sekaligus nikmat perlahan-lahan menghilang di sana. Tapi, desiran hangat, dan menyenangkan yang sedang menuju titik utamanya di bawah sana, masih di rasakan Ella hingga detik ini.

"Buka matamu, Sayang."Bisik Serkan serak.

Ella menurut, membuka matanya perlahan. Dan sial! Silau sekali, sebelum tiduran di ranjang karena menunggu suaminya tadi, Ella lupa mematikan lampu, dan kedua matanya terasa sangat silau saat ini.

"Mass Serkan....."Ella mendesahkan nama suaminya parau di saat alat intimnya di bawah sana di remas lembut oleh telapak tangan besar, dan hangat suaminya. Membuat Ella merasa panas dingin, dan merasa basah, bahkan sangat

basah di miliknya di bawah sana, di saat belaian yang ia dapat perlahan tapi pasti perlahan berubah menjadi sebuah remasan gemas.

"Kamu sudah basah. Kamu cantik, dan seksi malam ini. Ah, sial. Kepalaku sakit, tapi aku nggak mau menghentikan aktifitas menyenangkan ini."Bisik Serkan di antara gairah yang sedang menggebu-gebu dengan rasa pening, dan sakit luar biasa yang menerjang kepalanya saat ini.

"MASS!!"

BRUK

Di saat Ella memekik kaget, merasa sakit sekaligus keenakan karena dimasuki oleh Serkan tanpa aba-aba dengan tergesa, dan agak kasar. Ada suara lain yang terdengar di dalam kamar itu. Suara benda jatuh di ambang pintu sana, tapi sayang, ella maupun serkan tak mendengarnya sedikit'pun.

Karena kedua anak manusia itu sedang di hantam oleh gelombang gairah, dan nafsu yang sangat besar.

# DUA PULUH

Ella melirik kearah suaminya. Suaminya masih begitu lelap saat ini di sampingnya. Ella tersenyum senang, walau agak kasar permainan suaminya tadi malam, Ella... entah kenapa Ella malah sangat menyukainya, dan rasanya luar biasa nikmat.

Pelan-pelan sekali, Ella merangkak mendekat pada suaminya yang terbaring di ujung ranjang hampir jatuh saat ini. Ingin melabuhkan satu ciuman lembut di kening suaminya.

Tapi, baru saja Ella mendekatkan wajahnya dengan wajah suaminya. Kening Ella terlihat berlipat bingung. Kedua hidungnya terlihat menghirup rakus aroma yang menguar di wajah suaminya.

Sedetik, dua detik, dan tiga detik, sial! Bau sisa alkohol.

Jadi... jadi suaminya mabuk tadi malam? Bodoh, kenapa ia baru mengetahuinya pagi ini ah subuh ini. Melihat keadaan di luar masih gelap.

Ella menjauhkan dirinya dari tubuh setengah telanjang suaminya. Suaminya menggigil tadi malam. Membuat Ella dengan susah payah memakaikan celana suaminya dengan susah payah dalam keadaan berbaring tadi subuh.

Hahaha pantas suaminya menggigil, dan permainannya agak kasar. Alasannya suaminya sedang mabuk tadi malam.

Sial! Apa yang ia rasakan benar, suaminya... pasti ada masalah, dan sesuatu yang di sembunyikan dari dirinya saat ini.

Selama hampir tujuh tahun hidup bersama. Ini kali ketiga Serkan mabuk.

Dua kali yang lalu, karena masalah perusahaan suaminya yang hampir gulung tikar. Suaminya mabuk karena takut membuat dirinya melarat dulu.

Tapi, apa yang membuat suaminya mabuk kali ini? Apakah perusahaan suaminya berada dalam masalah besar lagi?.

"Kamu... tumben mas nggak cerita apa-apa sama aku kalaupun mas sedang menghadapi masalah besar saat ini" bisik ella pelan.

"Jadi, kamu benar bicara sama rekan bisnis kamu kemarin? Maafkan aku, aku terlalu curiga sama kamu. Karena rasa cintaku yang besar pada kamu, dan anak-anak. "Bisik Ella pelan dengan tatapan bersalahnya.

Setelah mengucap permintaan maaf dengan nada lirihnya, Ella segera beranjak dengan pelan-pelan dari atas ranjang. Ia... ia harus segera membersihkan dirinya. Lalu segera turun ke dapur untuk memasak kilat sarapan pagi suami, dan anaknya.

Mawar masih lelap. Dua jam yang lalu Ella baru keluar dari kamar Mawar yang ada di sebelah kamar mereka sisa kamar Hanin waktu masih bayi.

Ella memungut kemeja, dan jas suaminya yang berhamburan di atas lantai.

Hampir saja Ella memasuki kamar mandi yang ada dalam kamar mereka. Tapi, langkah Ella terhenti di saat ia mendengar ada rengekan manja yang mengalun dalam kamar mereka saat ini. Rengekan panjang yang terdengar sangat manja.

Ella dengan jantung yang entah kenapa berdegup kencang di dalam sana, membalikan tubuhnya keasal suara. Kamar dalam keadaan temaram. Di luar masih gelap. Masih jam 5 subuh.

Tapi, Ella dapat melihat seperti seseorang di sana. Di ambang pintu kamarnya sana.

Semakin dekat Ella dengan pintu kamar, semakin jelas Ella melihat sosok itu.

Ella menutup mulutnya kuat di saat ia mengenali tubuh mungil yang terbaring di atas lantai tepat di samping pintu yang terbuka lebar saat ini.

"Hanin..."Ucap Ella dengan suara tertahannya.

Ella reflek menjongkok. Tadi... tadi subuh di saat ia bangun untuk menyusui  anaknya Mawar bahkan terbangun

hampir tiga kali melihat anaknya Mawar ia tak melihat Hanun anaknya disini. Ah, ia masuk lewat pintu penghubung, bukan pintu ini tadi. Suasana kamar juga dalam kondisi temaram.

Dengan cemas, Ella mengangkat kepala anaknya Hanin. Membawa ke kedua pahanya. Menepuk lembut pipi anaknya, berhasil. Kepala Hanin terlihat bergerak, dan kedua mata dengan bulu lentik anaknya terlihat bergerak-gerak pelan, dan dalam waktu lima detik. Kedua mata anaknya sudah terbuka lebar saat ini.

"Hanin..."Panggil Ella lembut.

"Mama..."Pekik Hanin, dan segera mendekap tubuh mamanya erat.

Bahkan anak kecil itu terlihat menangis dengan tubuh yang bergetar hebat dalam pelukan mamanya saat ini.

"Hei, kamu kenapa, Sayang. Jangan nangis. Ada mama."

"Jangan nangis, Sayang. Ada mama."Bisik Ella lembut.

Hanin menghentikan tangisannnya walau tidak sekaligus masih sesugukkan.

"Hanin... anak mama kenapa bisa tidur di lantai? Kenapa ada di kamar mama?"Tanya Ella pelan dengan raut pensaran yang tinggi.

Kepala kecil Hanin terlihat menggeleng keras.

"Ma... Papa pukul,Mama ya, tadi. Hanin lihat papa pukul Mama."Ucap Hanin takut-takut.

Membuat kedua mata Ella membulat mendengarnya.

"Nggak, Sayang. Hanin salah lihat. Papa nggak pernah pukul Mama."Ucap Ella lembut dengan kepala yang menggeleng tegas.

"Tapi, Hanin lihat, Ma. Hanin lihat tadi sebelum Hanin tidur karena takut dengar mama teriak. "

"Papa gigit mulut mama. Terus papa timpa tubuh mama. Tubuh papa sama mama telanjang. Setelah papa timpa tubuh mama. Mama teriak kesakitan. Hanin takut sama papa. Papa jahatin mama."Bisik Hanin pelan dengan kedua ekor mata yang melirik takut kearah serkan yang masih terlelap di atas ranjang sana.

Ella terlihat menelan ludahnya kasar. Sialan, bodoh sekali dirinya. Anaknya... oh astaga... anaknya melihat dirinya, dan suaminya yang sedang bercinta tadi malam.

Ella terlihat menelan ludahnya kasar. Menatap anaknya dengan tatapan dalam, dan sedikit tegas. Ia harus mengalihkan pembicaraan, dan pikiran anaknya tentang kejadian semalam saat ini.

"Hanin mau ketemu mama tadi malam? Ada apa sayang?"Tanya Ella lembut.

Berhasil! Kepala Hanin terlihat mengangguk cepat.

"Kenapa mau ketemu mama?"Tanya Ella lagi.

Hanin tak menjawab. Anak itu sedang mencari sesuatu di sekitarnya. Ella melihat dalam diam anaknya.

Ponselnya. Mata Hanin berkaca-kaca melihat ponselnya yang berserakan di atas lantai.

"Nggak apa-apa. Nggak rusak. Kalau rusak mama perbaiki atau beli yang baru. "Ella memungut ponsel anaknya. Hanin mengangguk pelan.

"Mama..."Panggil Hanin pelan.

Ella yang sedang memasang ponsel anaknya. Menatap anaknya dalam saat ini.

"Ya, sayang."

"Lihat, Ma."Ucap Hanin pelan.

Hanin membuka mulutnya lebar. Dan menunjuk gigi bawah depannya dengan jari telunjuknya. Menekan-nekannya sedikit kuat.

"Gigi hanin gerak, Ma. Hanin takut."Ucap Hanin dengan raut takut kali ini.

"Tadi malam. Hanin terbangun. Haus mau minum. Pas minum. Ujung gelas kena gigi Hanin. Terus gerak ma. Gigi Hanin gerak. Kayak mau copot. Huhuhu, Hanin takut. "Ucap Hanin dengan raut wajah yang hampir menangis lagi.

Ella... wanita itu menghembuskan nafasnya panjang. Anaknya ini..
Ah, sial! Anaknya sudah terkontaminasi oleh hal mesum, sangat mesum karena giginya yang goyang?

*Lucu sekali kamu, nak!*

***

"Hanin bolos saja hari ini. Kita jalan-jalan."Ucap suara itu dengan nada tegasnya, tanpa ingin dibantah sedikit'pun.

Itu suara Serkan. Ella yang sedang menyuap nasi dengan fokus saat ini, mengalihkan tatapannya kearah suaminya yang rupanya sedang menatap dirinya dalam diam saat ini.

Ella melirik kearah anaknya sebentar. Hanin terlihat senang, bahkan menganggukan kepalanya dalam diam karena ucapan papanya barusan berkali-kali hingga detik ini dengan senyum yang sangat lebar.

"Tapi, Mas. Hanin sekolah. Kamu kerja. Ini hari kamis. Kenapa nggak sabtu atau minggu aja, Mas?"Ucap Ella lembut.

Dan mendapat gelengan kuat dari Serkan.

"Kita jalan-jalanya hari ini. Gimana, Hanin mau nggak?"Serkan menatap anaknya Hanin kali ini, jelas mendapat anggukan mantap dari Hanin.

"Mau, Pa."

"Mau banget. Heheh"Ucap Hanin masih dengan raut malu-malunya. Rasanya asing aja gitu kalau lagi sama papanya.

"Hanin, Mau. Jadi kita jalan-jalan hari ini."

"Dalam rangka apa, Mas?"Tanya Ella cepat.

Tumben saja gitu? Kalau bukan dia yang merengek, suaminya paling anti untuk keluar rumah kalau tidak ada keperluan penting, dan sudah berada dalam ambang bosan yang tinggi.

"Papa Hanin mau keluar kota dalam waktu yang cukup lama."ucap Serkan pelan.

Membuat tubuh Ella menegang kaku mendengarnya.

"Mas... maksudnya?"Bisik Ella pelan.

"Kita bahas setelah pulang jalan-jalan nanti. Kita sarapan dulu."Ucap Serkan dengan nada tegasnya. Tanpa ingin di bantah sedikit'pun.

***

Hari ini suaminya membawa mereka keliling kota Mataram. J*alan*-jalan ke *mall,* Pantai, bahkan mereka pergi ke gili trawangan tadi. Indah sekali, dan seru sekali.

Itu yang di rasakan oleh anaknya, Hanin. Anaknya Hanin sangat bahagia. Ella? Demi Tuhan, tidak ada rasa bahagia sedikit'pun yang ia rasakan sepanjang hari mereka

berkeliling kota, icip-icip kuliner, dan membeli banyak baju, dan barang lainnya.

Hatinya resah, pikirannya selalu terarah pada ucapan suaminya yang mengatakan akan pergi ke luar kota dalam waktu yang lama. Apa maksud suaminya?

"Mawar sudah tidur?" Ella tersentak kaget dari dudukkannya.

Itu suara suaminya, suaminya berdiri menjulang di depannya saat ini dengan wajah, dan tubuh yang sudah segar, habis mandi.

"Sudah, Mas. "Jawab Ella pelan.

Serkan terlihat menganggukan kepalanya pelan.

"Mas... maksud ucapan mas tadi apa?"Tanya Ella pelan.

Serkan diam. Tapi, laki-laki itu saat ini terlihat mengulurkan sebuah map pada Ella. Ella mengernyitkan keningnya bingung, tapi tetap menerima map merah yang di sodorkan suaminya saat ini.

" ini... ini apa, Mas?"Tanya Ella pelan.

"Baca saja dulu."Ucap Serkan dengan nada yang sangat dingin, membuat Ella sontak menatap kearah suaminya. Ella nggak salah dengarkan barusan? Suaminya berucap dengan nada yang sangat-sangat dingin barusan.

"Baca, Ella!"Desis Serkan tegas.

Dengan hati yang menahan perih, dan tangis saat ini. Karena perlakuan aneh, dan kasar suaminya. Ella membuka map merah itu dengan tangan yang sedikit bergetar. Semenit, Ella membelalakan matanya kaget, dan sontak menatap kearah Serkan di saat ia berhasil membaca surat itu dari atas hingga bawah sebanyak dua kali.

"Mas... ini apa maksudnya?"Tanya Ella pelan.

Serkan menatap Ella dengan tatapan dalam, dan dingin laki-laki itu saat ini. Membuat hati Ella bergetar ngilu di dalam sana. Sakit sekali hatinya.

"Faradella Rasyid, aku mentalakmu. Mulai detik ini kita bukan sepasang suami isteri lagi. Kamu bisa menanda tangani surat perceraian kita saat ini juga, itu lebih baik."

# DUA PULUH SATU

Ella terlihat menelan ludahnya kasar saat ini, menatap suaminya Serkan yang wajahnya semakin dingin, dan datar saat ini, seakan tak tersentuh oleh siapapun.

"Mas... Aku... Aku nggak salah dengarkan barusan? Aku juga nggak salah baca kan barusan?"Ucap Ella susah payah dengan tatapan yang menatap tajam kearah suaminya saat ini.

Menanti cemas ucapan yang akan keluar dari mulut suaminya saat ini dengan cemas, dan takut-takut.

Bahkan tangannya yang menggenggam  map tadi, kini detik ini, sudah melemas, dan menjatuhkan map merah itu  ke atas lantai  setelah ia melihat gelengan kuat, dan tegas dari kepala suaminya.

"Tolong, ulangi ucapan yang aku pikirkan mustahil, dan tidak akan pernah terucap dari mulutmu sampai kapanpun, Mas. Tolong ulangi sekali lagi saja,"Ucap Ella dengan tatapan memelas kali ini.

Untuk meyakinkan hati, dan pendengaran, dan pandanganya  yang utama. Setelah ia melihat, membaca, dan mendengar ucapan kejam suaminya, muluncur dengan begitu mudah barusan dari mulutnya yang manis selama ini sekaligus berbisa ternyata.

"Faradella Rasyid, aku mentalakmu! Mulai detik ini, kita bukan sepasang suami istreri lagi. Dan tolong, tanda tangani dengan cepat surat perceraian kita, lebih cepat lebih baik."Ucap Serkan dengan nada tegasnya. Tapi demi Tuhan, ucapan Serkan barusan terdengar sangat santai di telinga Ella barusan. Di ucap dengan sangat ringan, seakan ucapan barusan menjadi ucapan sehari-hari yang sering di ucap, dan di lontarkan oleh suaminya.

Ella dengan kedua tangan mengepal erat di bawah, perlahan bangkit dari dudukkannya di pinggir ranjang. Menatap suaminya dengan tatapan yang sangat tajam, dan menghunus, tapi tak dapat di bohongi, dan di tutupi, di balik tatapan tajam, dan menghunusnya. Pancaran sinar luka menganga, dan terlihat jelas di kedua pancaran sinar cokelat kedua mata Ella saat ini.

"Benar, Mas? Kamu yakin dengan apa yang kamu ucapkan barusan?"Tanya Ella dengan tawa sumbangnya kali ini.

Serkan hanya diam saja, menatap Ella dengan tatapan sangat dingin, yang tak pernah Serkan lempar sebelumnya pada Ella.

"Kamu... kamu menceraikan aku, bahkan di saat aku baru saja melahirkan anak ketigamu, Mas. Demi Tuhan, aku baru melahirkan dua bulan yang lalu, dan kau menceraikanku saat ini? Detik ini?"Tanya Ella dengan tawa sumbang yang terdengar sangat menyedihkan, dan dalam diam, air mata wanita itu terlihat mengalir mulus membasahi kedua pipinya saat ini.

"Kamu sehat, dan normal. Kamu nggak tuli, dan nggak buta. Apa yang kamu dengar, dan lihat, jelas. Kalau kita bukan sepasang suami isteri lagi saat ini."Desis Serkan dingin.

Membuat kedua mata Ella semakin mengalirkan airnya saat ini. Tapi, detik ini, kepala Ella terlihat menggeleng kuat. Menghapus kasar air mata sialan yang meluncur dengan mulus, dan memalukan dari kedua matanya saat ini.

Tidak! Walau ia hancur sehancur-hancurnya oleh seorang laki-laki bahkan lebih, bukan kah ia sudah berjanji dulu? Hatinya akan ia kebalkan. Matanya akan ia bendung agar air mata sakit, dan hancurnya tidak meluncur dengan memalukan di depan orang yang dengan tega melukainya.

"Kenapa? Apa alasan kamu menceraikan aku, dan mendepakku bagai sampah dalam hidupmu? Kenapa, Serkan?"Tanya Ella dengan nada yang tak kalah dingin dari Serkan, setelah kewarasannya, kekuatannya, ingatannya tentang janjinya di masa lalu yang akan kuat apapun masalah yang ia hadapi, untuk selalu tegar, terlihat tenang, dan biasa-biasa saja, walau di dalam sedang luka parah hatinya.

Serkan tersentak kaget. Tak percaya dengan apa yang ia dengar, dan lihat saat ini.

Ella... Ella barusan berucap dengan nada sangat dingin barusan, dan sedang menatap dirinya dengan tatapan yang sangat tajam, yang tak pernah Serkan lihat sedikit'pun selama ini dari Ella.

"Kenapa? Kamu tuli? Nggak dengar apa yang aku tanyakan? "

"Setelah kamu menjawab, detik itu juga setelah aku mendengar alasanmu mendepakku bagai sampah. Surat sialan ini akan aku tanda tangani detik itu juga."Ucap Ella dengan nada yang sangat kasar.

Serkan dingin? Dan ia membalas dengan kata kasar, dan nada kasar tak apa kan?

"Kamu tau jawabannya, Ella."Ucap Serkan dengan nada tenangnya akhirnya.

Ella mendongak, menatap Serkan dengan tatapan dalam sekaligus was-was. Tau tentang apa?

"Aku laki-laki berprinsip."Ucap Serkan lagi, Ella semakin menatap dalam kearah Serkan.

"Aku tidak bisa menjadi seorang pengkhianat. Aku menceraikanmu agar aku bisa memiliki anak laki-laki dengan wanita yang bisa memberiku anak laki-laki. Kamu menolak, dan tidak memberi ijin. Agar tidak melanggar prinsip hidupku, dan untuk mengabulkan wasiat terakhir papaku. Aku memilih untuk menceraikanmu"Ucap serkan dengan nada , dan raut seriusnya kali ini.

Ella terlihat menelan ludahnya kasar, sebelum wanita itu merampas pulpen yang ada di tangan Serkan. Membubuhkan tanda tangannya cepat di sana. Menyetujui perpisahan dengan Serkan tanpa pikir panjang.

Serkan merasa sakit hati melihat Ella yang *fine-fine* saja.

Padahal, Ella sedang terluka parah saat ini tanpa di sadari oleh Serkan di dalam sana. Hatinya yang yang terluka larah dalam diam di sana.

"Terimah kasih. Ini lebih baik. Aku benci pengkhinatan. Aku benci laki-lakiku harus terbagi dengan wanita lain. Aku benci. "

"Tuhan sangat sayang padaku? Kenapa? Karena lebih awal tanpa aku harus tersakiti dengan begitu dalam. Tuhan menunjukkan belangmu yang asli. Laki-laki macam kamu sampah, dan aku harap untuk selanjutnya aku tidak akan mendapat sampah seperti kamu lagi."Ucap Ella dengan nada kasar bahkan menunjuk kasar tepat di depan wajah serkan.

"Apa maksud kamu?"Tanya Serkan pelan.

"Laki-laki di luar sana masih banyak yang lebih baik dari kamu. Semoga aku nggak mendapat laki-laki kayak model kamu selanjutnya untuk menjadi ayah anak-anakku."

Kepala Serkan terlihat mengangguk santai. Membuat hati Ella sakit sendiri melihatnya.

"Bagus, lah. Kamu yang bawa Hanin, dan Mawar. Aku mau fokus cari , ah buat anak laki-laki dulu dengan wanita yang lebih mampu, dan bisa dari kamu."

# DUA PULUH DUA

Menceraikan Ella lebih baik kan? Wanita itu tak mengijinkan dirinya untuk menyewa rahim wanita lain untuk mendapatkan anak laki-laki yang seperti almarhum papa, dan dirinya inginkan selama ini.

Apa? Jangan katakan dia kejam, bajingan! Serkan rasanya dia nggak bajingan, nggak kejam! Dia tidak menusuk Ella dari belakang, ia tidak selingkuh di belakang Ella, ia tidak memiliki anak dengan wanita lain diam-diam di belakang Ella.

Jadi, Serkan merasa menceraikan Ella adalah cara yang benar, dan tepat. Ia bisa mendapat segera anak laki-laki seperti yang ia inginkan selama ini. Ia tidak terlalu menyakiti Ella.

Tau? Dia ke kantor kemarin siang, meninggalkan Ella, dan anaknya Hanin yang lagi makan siang kemarin karena hal ini yang utama.

Pengacara yang mengurus diam-diam selama hampir sebulan ini surat-menyurat untuk perceraiannya dengan Ella datang, dan membawa berkas yang baru di bubuhkan dengan tanda tangan Ella tadi.

Ya, Serkan sudah memikirkannya matang-matang, sejak dimana ia mengetahui jenis kelamin anak ketiga mereka

lewat usg kemarin merupakan seorang anak perempuan lagi.

Sepanjang malam, Serkan dengan kepala sakit, dan penuh memikirkan semuanya, sampai menyewa rahim orang ah wanita lain menyapa pikirannya.

Ia yang tidak ingin berkhianat seperti mamanya, memutuskan, akan menceraikan Ella seharusnya tepat di hari ke-44 paska Ella melahirkan. Seharusnya. Sejak hari itu Ella bukan isterinya lagi, sudah lewat satu bulan, andai ia langsung melakukan proses itu dengan wanita yang ia sewa rahimnya, mungkin anak yang ia inginkan sudah jadi, dan sedang tumbuh dalam rahim wanita itu.

Dan Sharon? Wanita itu juga terjatuh dengan bodoh, dan gobloknya di toilet. Jelas membuat Serkan khawatir. Sharon harus baik-baik, dan sehat. Agar wanita itu bisa segera mengandung anaknya.

Serkan melirik kearah pintu kamar yang terbuka lebar saat ini. Pintu yang di buka oleh Ella.

Mungkin Ella sedang memberi makan anaknya Hanin, dan Mawar.

Dan Serkan akan ikut serta makan malam bersama mereka malam ini. Makan malam terakhir, dan sedikit memberikan alasan palsu pada Hanin.

Mengapa mereka harus pergi dari rumah ini besok? Ya, karena ia akan keluar kota.

Rumah ini jug akan di kosongkan karena sudah ada rumah baru.

Padahal, bukan itu alasannya, tapi rumah ini, sudah Serkan pikirkan matang-matang, akan menjadi tempat tinggal sementara Sharon, setelah wanita itu hamil hingga melahirkan anaknya nanti.

Serkan berharap, semoga Sharon cepat hamil setelah mereka melakukan proses pembuatan bayi nantinya, dan semoga juga nanti Serkan dapat anak laki-laki.

Itu harapan terbesar Serkan!

***

Tidak ada orang di meja makan, bukan hanya tidak ada orang. Tidak ada makanan apapun juga di sana. Kosong, dan terasa dingin. Seakan sudah lama tak di duduki, dan di tempati oleh orang.

Kemana Ella?

Serkan tersenyum tipis. Pasti di kamar Hanin bersama Mawar yang Ella baringkan di sana tadi.

Dengan sedikit tergesa, Serkan melangkah menuju kamar Hanin tak sabar.

Serkan menghentikan langkahnya, di saat ia melihat pintu warna pink anaknya terbuka lebar di depannya saat ini.

Serkan semakin mempercepat langkahnya. Di saat laki-laki itu ada di ambang pintu yang terbuka lebar.

Pemadangan yang pertama kali Serkan lihat. Adalah Ella yang sedang mengeluarkan semua baju Hanin di dalam lemari anaknya itu.

Membuat tubuh Serkan menegang kaku dalam waktu seperkian detik, dan setelah laki-laki itu sadar, laki-laki itu segera melangkah mendekat pada Ella yang tak sadar akan kehadirannya saat ini.

"Apa yang kamu lakukan?"Bisik Serkan pelan.

Kedua manik hitam pekatnya, melirik kearah ranjang anaknya yang lumayan besar. Hanin, dan Mawar tertidur pulas di atas ranjang saat ini.

Ada piring kotor, jadi anaknya makan di kamar? Ella tak menyisakan makanan untuknya?

"Oh, kamu?"Bisik Ella tak kalah pelan.

"Lihat aja dulu wajah anakmu puas-puas."Bisik ella lagi pelan, lalu wanita itu kembali fokus membereskan baju anaknya yang akan ia bawa besok.

Serkan terlihat tersentak kaget. Menatap Ella dengan tatapan bingungnya.

"Apa maksud kamu?"

Ella melirik dengan tatapan dingin kearah serkan.

"Kamu bodoh? Hanin, dan Mawar kamu yang bawa. Jelas aku sedang membereskan baju anak-anakku. Tanpa kamu minta, sampai titik darah pengahabisan anak-anak harus ikut denganku."Ucap Ella dengan suara tegas, dan raut wajah seriusnya.

Serkan bagai orang bodoh, terlihat menelan ludahnya kasar saat ini. Menatap Ella yang sedang memasukan dengan kasar baju demi baju Hanin ke dalam tas. Hingga aktifitas Ella selesai.

"Wanita murahan mana yang mau menyewakan rahimnya untuk kamu?"Tanyan Ella masih dengan nada dinginnya

"Sharon bukan wanita murahan,!"desis Serkan dingin.

Ella tertawa hambar mendengar ucapan suaminya, ah mantan suaminya barusan.

"Jadi, Sharon? Wanita picik itu?"Bisik Ella pelan. Mendapat anggukan mantap dari serkan.

"Dia nggak picik!"Bela Serkan tegas, membuat hati Ella semakin berdarah-darah di dalam sana. Tapi, maaf saja. Tak ada air mata yang akan mengalir di kedua mata Ella! Tidak akan ada!

"Ya, Sharon. Dia punya anak laki-laki satu. Besar kemungkinan dia juga akan melahirkan anak kedua jenis kelaminya laki-laki lagi. Anak aku." Ucap Serkan dengan nada penuh harapannya. Dan berhasil menikam hati ella di

dalam sana. Sakit sekali... tapi Ella mampu menahannya, dan terlihat sangat tegar saat ini.

"Wanita yang akan membuat anak-anakku bagai berada dalam neraka rupannya nantinya. Demi Tuhan, ini kali terakhir kamu melihat Hanin, dan Mawar Serkan. Kami akan menghilang dari hadapanmu, sampai tak bersisa sedikit'pun."

# DUA PULUH TIGA

Ella menggunakan kesempatan untuk mengumpulkan barang-barangnya, harta benda yang berharga, dan memiliki nilai tinggi yang ia dapat dari Serkan selama ini sebagai modal awal untuk kehidupan barunya dengan anak-anaknya nanti.

Laki-laki sialan! Gila, tak waras, dan kejam itu saat ini sedang mandi. Ya, Mandi. Gimana tidak mandi? Wajahnya berlumuran ludah Ella.

Ella meludahi wajah Serkan berkali-kali tadi, di saat laki-laki bangsat itu ingin mencium bibirnya dengan tak tau malunya, setelah Ella mengeluarkan kata makian yang tak pernah Ella ucap, dan keluarkan selama ini kepada siapapun sebelumnya. Makian kasar yang Serkan dapatkan telak, dan laki-laki sialan itu ingin membalas makiannya dengan membungkam bibirnya dengan bibir menjijikkannya yang pastinya sudah mengecup bibir wanita lain, mungkin, dengan bibir Ella! Dan Ella tak sudi. Ella yang menang tadi, setelah Ella menendang kuat bagian tengah tubuh Serkan. Serkan mundur, dan segera masuk ke dalam kamar mandi.

Ella terlihat melirik kearah pintu kamar mandi. Ella bagai seorang maling, melangkah mondar mandir dengan tergesa menuju dua lemari besar yang berisi pakaiannya, dan pakaian mantan suaminya. Mengutak-ngatiknya untuk

menemukan bertongkat-tongkat perhiasan yang ia simpan, dan kumpulkan selama ini, baik sepengatahuan serkan, dan tidak sepengathuan laki-laki itu.

Ella memeluk empat kotak perhiasannya erat . Semuanya satu set lengkap. Uang... uang yang ia keluarkan, dan laki-laki itu dulu banyak untuk mendapatkan perhiasan-perhiasan ini dulu.

Bukan hanya perhiasan. Ella juga memiki banyak tabungan. Dan Ella sangat bersyukur, Tuhan menanamkannya sifat hemat dalam artian tidak terlalu boros, dan pintar menyimpan selama ini.

Air mata Ella luruh, melihat betapa banyak sekali modal yang ia dan anaknya miliki saat ini. Modal untuk hidup mereka, modal untuk masa depan, dan menyekolah kan tinggi anak-anaknya, jelas dengan syarat dia mampu mengelola apa yang ada dalam genggaman, dan pelukannya saat ini.

Karena Ella... Ella berencana akan pergi sejauh mungkin. Pergi sejauh mungkin dari kehidupan Serkan, dan wanita baru serta anak baru laki-laki itu nantinya.

Ella tidak ingin anak-anaknya merasakan rasa pahit yang pernah ia rasakan dulu. Rasa pahit yang ia, dan ibunya yang lemah, bodoh, dan naif dari papanya brengsek.

Dari papanya yang pilih kasih. Melimpakan semuanya secara berlebihan, dan utuh pada anak-anaknya yang baru dengan wanita barunya.

Apalagi Serkan? Apabila... laki-laki itu mendapat anak laki-laki. Ella yakin, anaknya hanya debu jalanan di mata Serkan. Oleh karena itu, ella yang akan membawa anak-anaknya, menempa, dan membimbingnya, menjadi orang besar, sukses, memiliki budi pekerti yang luhur. Membuktikan, dan kalau bisa membalas rasa sakit yang anak-anaknya dapatkan secara tak langsung dari papa mereka sendiri selama ini.

Menampar Serkan kalau anak yang laki-laki itu tak inginkan bahkan ingin membunuhnya dulu. Mampu, dan berguna di dunia ini.

"Sialan kamu, Serkan! Kamu laki-laki, Setan! Setan lebih bajingan kamu!"Desis Ella sinis.

Untuk mengobati sedikit hatinya yang terluka parah saat ini di dalam sana.

Melirik jam yang ada di atas dinding, Ella tersentak kaget. Sial, ia membuang waktu.

Ella dengan cepat memasukan kotak-kotak perhiasan itu ke dalam tas yang hanya berisi beberapa lembar pakaiannya.

Dan aktifitas singkat Ella, bersamaan dengan selesainya aktifitas mandi Serkan selesai, dan pintu kamar mandi terdengar sudah di buka oleh Serkan dari dalam.

Ella tak peduli, bahkan sedikit'pun Ella tak melirik kearah Serkan yang berdiri menjulang di ambang pintu kamar mandi sana.

Dan tanpa kata, ella segera mengambil tasnya, akan ia simpan di kamar anaknya Hanin. Akan ia peluk sepanjang sisa malam, agar tas-nya aman. Tas yang akan menjamin masa depannya, dan masa depan anaknya.

Tapi, ucapan Serkan menghentikan langkah lebar Ella saat ini.

"Kamu mau kemana?"Tanya laki-laki itu dengan suara dinginnya.

Ella? Kembali melanjutkan langkahnya tanpa menatap kearah Serkan. Dengan kepala yang yang di angkat tinggi. Membuat Serkan menggeram tertahan di belakang sana.

"Kamu harus tidur di sini malam ini!"Ucap Serkan dengan nada tegasnya.

Membuat langkah Ella sekali lagi terhenti, membalikkan badannya, menatap Serkan dengan tatapan ingin membunuhnya.

"Aku bukan wanita murahan!"Desis Ella geram.

Serkan? Laki-lak itu terlihat melangkah lebar, mendekat pada Ella yang berdiri dengan kepala yang masih sedikit mendongak berani, dan terlihat angkuh saat ini.

"Aku tau. Hanin bisa curiga nanti. "

"Aku mengatakan akan keluar kota dalam waktu yang lama. Jadi, kamu nggak boleh tidur di kamar Hanin."Ucap Serkan dengan nada tegasnya.

"Aku tidak mengatakan kita sudah berpisah."Lanjut lagi Serkan masih dengan suara tegasnya.

"Kenapa kamu mengatakan hal demikian? Kata kan saja kita sudah pisah? Cukup dosamu yang mendepakku bagai sampah, jangan menambah dosa dengan membohongi Hanin lagi."Ucap Ella dengan nada yang semakin berani.

"Jangan pura-pura baik, dan memberi kesan baik di Hanin untuk terakhir kalinya, percuma, suatu saat nanti, di saat ia bisa sedikit mengerti. Aku akan membeberkan, betapa buruknya papanya, tak peduli itu akan akan merusak psikisnya. Karena itu caraku agar dia tak banyak tanya tentang orang yang bahkan tak menginginkannya selama ini, sedari awal, bahkan di saat ia masih berada dalam kandungan ibunya.."

"Dan sampah ini, sampah yang nggak bisa kasih kamu anak laki-laki ini, akan mendapatkan laki-laki yang bukan kayak jenis kamu. Catet ucapanku!"

"Janda lebih menggoda di mata laki-laki di luar sana. Buktinya Sharon? Dia janda kan? Dan kamu berhasil di pikatnya? Dan aku? Aku akan memikat laki-laki yang satu juta kali lebih baik, tampan, dan kaya dari kamu?"Ucap Ella dengan senyum miringnya.

Ya, Tuhan. Ella... Ella untuk mengucapkan kata barusan. Membuat hatinya ngilu sendiri di dalam sana. Ella tak yakin mampu menarik, dan memikat laki-laki di atas Serkan. Dia dari kampung, Serkan saja membuangnya saat ini. Tapi di depan Serkan Ella harus kuat, dan tegar.

"Sialan! Kenapa membuka handukmu!"Jerit Ella tertahan.

Dan Ella dengan sigap membalikkan badannya cepat untuk berlari. Tapi, sayang. Tangannya di renggut oleh Serkan dengan cepat, dan sangat erat.

Bahkan Serkan detik ini sudah duduk di atas perut Ella dalam keadaan telanjang bulat dengan Ella yang meronta kuat di bawahanya dengan brutal.

"Jijik! Bangun sialan! Bangun!" Jerit Ella lepas yang di balas dengan suara sobekan baju yang di sobek oleh Serkan, jelas itu adalah baju Ella.

Memperlihatkan sepenuhnya tubuh bagian depan Ella. Daster tipis yang tak sempat di ganti Ella sudah tersobek sepenuhnya di bagian depan tubuhnya saat ini.

"Ternyata kamu bukan seekor kucing lemah, dan manis. Kamu singa betina. Kata-katamu sangat pedas, Ella. Dan aku... Entah kenapa ingin tidur denganmu malam ini... untuk terakhir kalinya"Ucap Serkan dengan desisan tertahannya.

Ella menegang kaku di bawah Serkan dengan air mata yang hampir luruh. Jijik! Ella tidak ingin melakukannya, itu dosa! Ella tidak ingin berzina.

Hampir saja kedua bibir Serkan meraih kedua bibir Ella. Tapi, suara ponsel yang memekkan telinga, mengalun dalam kamar berisik karena berontakan Ella membuat kedua bibir Serkan hanya melayang di atas udara.

Bahkan Serkan dengan pelan-pelan bangkit dari dudukannya di atas perut Ella. Melangkah sedikit tergesa menuju nakas dimana ponselnya berada.

Ella menghembuskan nafasnya lega, menghapus tetesan air mata sedih, dan hancur yang mengalir dalam diam saat ini.

Tapi, tubuh Ella menegang kaku, di saat Ella mendengar ucapan suaminya dengan seseorang yang sudah menyelamatkan harga dirinya di seberang sana.

"Keadaan Faris tambah parah? Aku akan segera ke sana, Sharon."

Sial! Serkan benar-benar bajingan bangsat! Membuat dadanya terasa dangat perih saat ini, tapi kedua tangannya, memeluk erat tas yang berisi harta bendanya saat ini di atas dadanya.

Malam ini juga, Ella akan keluar dari rumah neraka ini!

# DUA PULUH EMPAT

Kedua tangan Ella terlihat mengepal erat saat ini. Demi Tuhan, hampir saja dirinya, dan anaknya Hanin serta Mawar yang ada dalam gendongannya saat ini terjatuh. Tapi untung saja Ella mampu menguasai keseimbang tubuhnya. Dengan menahan tubuh anaknya Hanin yang mengantuk karena di bangunkan ia paksa tadi, menahan tubuh Hanin juga dengan susah payah saat ini.

Kalian tau? Karena terburu-buru ingin segera keluar dari rumah ini? Ella... Ella membuka tergesa pintu kamar anaknya Hanin, dengan ransel yang berisi beberapa lembar baju Hanin, dan Mawar serta bajunya di belakang punggungnya, jelas plus ransel yang lebih kecil berisi harta benda, dan barang-barang pentingnya yang lain. Ingin segera keluar dari rumah ini, tanpa harus ada halangan, dan melihat wajah sialan laki-laki itu.

Tapi, semuanya... ambyar di saat Ella merasa menginjak benda kenyal, dan empuk dengan keras. Seperti perut seseorang beberapa saat yang lalu, dan benar saja. Ella memang menginjak perut seseorang, dan seseorang itu adalah Serkan.

Sialan! Apa mau laki-laki kejam, dan jahat yang masih mengadu kesakitan di bawah kakinya saat ini? Apa?

Tak ada rasa bersalah, tak ada rasa simpati, dan iba melihat Serkan yang benar-benar kesakitan saat ini. Ella tak merasakan hal itu sedikit'pun saat ini. Malah demi Tuhan, tadi dengan reflek Ella... Ella dengan menggendong anaknya Mawar naik keatas perut Serkan berdiri di sana untuk beberapa detik, dan turun setelah laki-laki itu menjerit kesakitan benar-benar kesakitan. Bayangkan saja, bagaimana rasa sakitnya di saat perutmu tak sengaja di tindis oleh sesuatu yang sedikit berat saja, pasti sakit, dan terasa geli. Dan jeritan Serkan bahkan membuat kedua mata Hanin terbuka lebar saat ini, tapi masih lemas, dan malas untuk memperhatikan dengan jelas dengan apa yang terjadi di sekitarnya saat ini.

Laki-laki itu, beberapa saat yang lalu bahkan kini masih meringkuk dengan wajah meringis. Tidur, berbaring dengan nyaman di depan pintu kamar Hanin dengan alas selimut tebal, dan satu buah bantal kepala sebelun Ella mengacaukan semuanya.

"Kenapa kamu ... kenapa kamu masih ada di sini?"Desis Ella menahan geram, dan umpatan yang ingin lolos dari mulutnya untuk Serkan. Tapi, ella menahannya Sekuat mungkin. Ada anaknya Hanin. Hanin tidak boleh mendengar ucapan kotor, dan kasar yang keluar dari mulutnya.

Serkan diam, tapi laki-laki itu dengan susah payah terlihat bangkit dari ringkukkannya di atas lantai dengan perlahan dengan kedua mata yang tak lepas sedikit'pun dari wajah marah, dan merah Ella.

"Kamu benar-benar, Ella. Jadi ini asli kamu? Keras kepala, garang, dan---"

"Tutup mulutmu, jangan lancang menilai apapun tentang diriku. "Desis Ella dengan nada tajamnya.

"Kenapa? Kenapa masih ada di sini? Calon anak tirimu sakit di sana. Dia pasti butuh seorang ayah, seorang Ayah hasil dari rampasan ibunya. "Ucap Ella dengan nada pelan kali ini.

Kepala Serkan terlihat menggeleng tegas. Menatap Ella dengan tatapan gelinya.

"Kamu... kamu percaya kalau aku sedang berbicara dengan seseorang dua puluh menit yang lalu? Hahaha tidak, Ella. Itu suara alarm, kamu tertipu. "Ucap Serkan dengan nada gelinya kali ini.

Serkan tau, kemana arah pikiran picik Ella bekerja, dan benar saja. Wanita yang masih sangat di cintainya ini, melakukan apa yang sudah di tebaknya, dan sudah di lakukan oleh wanitanya, tapi gagal.

"Hanya pelacur yang keluar hampir tengah malam seperti ini!"

"Aku nggak mau, ibu dari anak-anakku, dan kamu di sebut pelacur oleh orang-orang yang ada di jalan di luaran sana."

"Kamu, tenang saja. Kamu pasti akan keluar dari rumah ini besok, karena... karena rumah yang ini banyak kenangan bersama papaku. Nggak baik untuk hati kamu, kalau kamu masih harus tinggal serumah dengan Sharon yang akan mengandung anakku nanti, Ella. Kamu tenang saja."

***

Ella menghapus tergesa mulutnya yang basah habis minus dengan tisu. Bahkan wanita itu menyuapi anaknya Hanin dengan tergesa. Ia harus keluar dari rumah ini secepatnya.

Mumpung Serkan masih, ah Ella tidak tau, dan Ella tidak akan peduli dengan laki-laki bangsat itu.

Hatinya sakit, demi Tuhan sangat sakit di dalam sana. Bayangkan saja, rumah ini, sudah tujuh tahun lamanya di tempati oleh dirinya. Dan serkan dengan tega, mengusir dirinya bahkan dengan anak-anak laki-laki itu hanya untuk di tempati oleh wanita lain.

"Kita pergi."Ucap Ella dengan nada yang sangat tegas.

Hanin menurut, dan mengangguk dalam diam. Ada yang nggak beres sama mamanya, dan Hanin tidak akan nakal dengan membantah ucapan mamanya, walau saat ini ia ingin melihat, dan bertanya kenapa papa tidak ikut sarapan bersama mereka saat ini?

"Jalan cepat sedikit, Hanin."Ucap Ella dengan nada bergetar yang hampir menangis. Hanin lagi-lagi menurut,

anak itu kembali pada mode yang sangat diam, dan sangat penurut saat ini.

Ella bersyukur, karena Hanin anaknya sangat penurut, dan tidak bertanya macam-macam.

Pintu keluar sudah ada di depan mata, membuat Ella semakin semangat melangkah, melangkah dengan langkah yang sangat lebar.

Hampir saja, tangan ella meraih handel pintu. Tapi, suara seseorang dari belakang, yang sangat Ella kenal, membuat tangan Ella hanya melayang di atas udara.

"Mau kemana kamu?"

"Papa..."Ucap Hanin dengan nada senangnya. Anak itu membalikkan badannya cepat, senyum manis papanya memyambut kedua manik cokelatnya saat ini.

"Ada hadiah untuk Hanin di kamar Mama, dan Papa. Hanin lihat sendiri di sana. Ayok, nanti keburu hilang."Ucap Serkan dengan nada merayu, dan membujuknya.

Ella yang terpaku, di tinggalkan Hanin begitu saja. Naik tangga menuju kamar mama, dan papanya. Mengambil hadiahnya, yang seperti papanha katakan barusan dengan langkah sangat semangat.

"Periksa barang-barang yang Ella bawa."Perintah Serkan dengan nada tegasnya.

Dua orang yang ada di samping Serkan langsung menurut. Mengambil dengan mudah Mawar yang ada di tangan Ella yang masih terpaku, dan mengambil tas yang ada di punggung Ella.

Membuat Ella tersadar, dan menjerit tertahan.

"Apa yang kau lakukan sialan!"Teriak Ella keras.

Terlebih dahulu, Ella ingin merampas tasnya. Tapi sangat susah. Sampai kota-kotak perhiasan, buku tabungannya berhamburan di atas lantai.

"Kemarikan semua itu."Jelas itu perintah dari Serkan. Seorang Laki-laki yang bertugas mengacak barang Ella segera mendekat pada Serkan menyerahkan berkotak-kotak perhiasan, dan buku tabungan Ella ke tangan Serkan.

"Kamu tidak membutuhkan semua ini."Ucap Serkan dengan nada tenangnya.

Membuat Ella sontak melangkah kearah serkan.

Plak!

Ella melayangkan satu tamparan kuat di pipi Serkan bahkan membuat pipi Serkan mengeluarkan darah di sudut kanan, dan kiri bibirnya.

"Apa maksudmu? Kemarikan milikku!"Desis Ella dingin dengan tangan yang bergerak brutal, dan usaha sekuat tenaga untuk merampas harta benda yang akan membuat

masa depannya, dan masa depan anaknya cerah dari tangan Serkan saat ini.

"Sudah aku bilang, kamu nggak membutuhkan ini. Kamu akan tinggal di rumah yang lebih besar dari rumah ini. Semua fasilitas, makanan, semuanya akan tersedia di sana tanpa kamu capek-capek seperti disini. Hidup kamu, dan anak-anak akan terjamin. Di rumah baru yang aku beli satu bulan yang lalu. Hanya butuh waktu tiga puluh menit dari rumah ini. Kamu... kamu nggak boleh kemana-mana. Kamu milik aku. Aku akan kembali padamu setelah aku dapat anak laki-laki. Hati aku, cinta aku masih utuh sama kamu. Aku nggak butuh wanita lain selain kamu. Aku cuman memanfaatkan rahim sharon. Nggak lebih dari itu."

"Aku mau kita rujuk kembali nantinya, setelah apa yang aku inginkan selama ini tercapai. Aku... aku takut kamu akan lama lagi hamilnya, aku juga takut kamu akan melahirkan anak perempuan lagi. Nggak ada pilihan lain. Sewa rahim wanita lain aadalah langkah yang tepat kali ini."Ucap Serkan panjang lebar dengan nada, dan raut tenang laki-laki itu.

Membuat Ella merasa sesak nafas, sangat sesak nafas mendengar ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut kotor Serkan saat ini. Kedua matanya menatap melotot dengan bara api besar , sangat besar di kedua manik cokelatnya pada Serkan yang menatap dalam pada Ella, membuat Ella muak, jijik, dan sangat marah.

"Kita rujuk nantinya, setelah kamu dapat anak laki-laki dari wanita lain, gitu? "Bisik Ella pelan.

Kepala Serkan otomatis mengangguk mantap, dan tegas.

"Cuuih, " Ella sekali lagi meludahi wajah Serkan telak.

Serkan diam bagai patung, dan robot. Menatap Ella tak kaget. Dari semalam Ella terus meludahi wajahnya.

"Aku nggak goblok kayak ibuku. Sekali aku bilang jijik, aku akan tetap jijik selamanya, di saat suamiku, laki-lakiku harus bersetubuh dengan wanita lain selainku, apalagi memiliki anak dengan wanita lain. Aku jijik, kau harus tau itu!"

"Dan rasakan ini laki-laki sialan! "

Jleb

"Silahkan, masukan aku sampai membusuk di dalam penjara. Dari pada aku harus ikut main dalam permainanmu, dan mengurungku dalam rumah nerakamu itu. Anakku Mawar, dan Hanin pasti tau mana yang benar, dan salah suatu saat nanti.!"

# DUA PULUH LIMA

Rumah ini, rumah yang di tempatinya saat ini memang sangat-sangat besar. Indah, mewah, dan sangat memanjakan matanya.

Tapi, itu semua tak membuat perasaan Ella tenang, senang, dan bahagia. Ella... Ella merasa bagai berada dalam neraka saat ini.

Ia di kurung bagai bintang peliharaan bersama dengan anak-anaknya. Yang semua aktifitasnya, aktifitas anaknya bahkan sudah di atur di setting semua oleh laki-laki bangsat itu.

Ella menyesal, satu bulan yang lalu, kenapa ia tak memasukan pisau buah saja di kantong celananya di belakang pantatnya minggu lalu. Kenapa harus garpu?

Ella... Ella dengan perasaan berani yang menggebu, memasukan garpu itu untuk jaga-jaga satu bulan yang lalu, dan benar saja garpu yang diam-diam ia simpan di balik kantongnya berhasil menyelamatkannya. Tapi, efek yang timbulkan oleh garpu itu untuk penjahat yang menjahatinya tak seberapa.

Terbukti, setelah ia menusuk perut Serkan dengan garpu bahkan garpu itu menancap di perut Serkan. Laki-laki itu tak menunjukkan reaksi yang berlebihan, wajahnya terlihat

sedikit meringis dengan raut wajah yang sangat datar, dan dingin.

Bahkan laki-laki yang seperti iblis itu tidak pergi ke rumah sakit. Menyuruh dua anak buahnya mencabut garpu itu tepat di depan mata kepala Ella, dan hanya mengobatinya begitu saja tanpa pergi ke rumah sakit.

Lalu, laki-laki itu pergi begitu saja dari hadapannya dengan semua barang berharganya yang sudah laki-laki itu masukan ke dalam tas-nya, meninggalkan Ella begitu saja dengan Mawar yang berada dalam gendongannya bersama seorang pria paruh baya yang ternyata menjadi supirnya, dan yang mengantar dirinya ke rumah laknat ini.

Ya, sudah sebulan Ella menempati rumah ini, dan laki-laki sialan itu tak menunjukkan sedikit'pun wajahnya di depan Ella maupun anak-anaknya, terutama Hanin Yang rewel menanyakan kebaradaannya selama satu bulan yang sudah berlalu.

Ella terlihat menjambak rambutnya frustasi saat ini. Raut wajahnya hampir menangis. Keduanya mata memerah, dan berkaca-berkaca hampir mengeluarkan airnya saat ini.

Ia benci, ia sangat benci harus lemah, dan tak berdaya seperti ini. Ella sangat benci. Ia di kurung seperti ini, modal hidupnya dengan anak-anaknya juga harus raip begitu saja dari tangannya dengan mudah karena laki-laki brengsek itu.

"Mama harus apa, Hanin? Mama harus apa?"Desis Ella pelan. Dengan tatapan yang menatap menghunus kearah

anaknya Hanin yang sedang terlelap di atas ranjang besar yang menjadi tempat tidur mereka saat ini.

Air mata, detik ini akhirnya meluruh juga di kedua mata Ella. Mengalir dengan mulus membasahi kedua pipinya yang terlihat sedikit pucat saat ini.

Dan, wajah wanita itu terlihat meringis dengan keringat yang begitu cepat mengumpul titik-titik di keningnya. Di saat rasa mual, mules di perutnya, dan kepalanya sedikit sakit, dan pening menyapa telak dirinya saat ini.

"Kenapa harus cobaan bertubi-tubu yang kau berikan pada hambamu yang lemah ini, Tuhan?"Aduh Ella dengan nada pelannya.

"Kenapa?"Bisik Ella pelan sekali.

Perutnya mules, bawaan ingin muntah, dan kepalanya pening akhir-akhir ini karena penyakit lambungnya yang kambuh, iya pasti karena itu. Ia... ia menyadari betul, betapa jarang ia makan makanan sehat, dan teratur selama sebulan penuh ini.

"Tolong, jangan buat hamba sakit di saat keadaan hamba yang seperti saat ini. Hamba harus kuat untuk anak-anak hamba. Hamba harus kuat untuk mempertahankan hidup hamba. Untuk menang, dan lepas sepenuhnya dari laki-laki itu. Hamba... hamba nggak mau munafik. Laki-laki yang masih sangat hamba cintai, tapi juga yang sangat hamba benci, dan sangat marah pada dirinya saat ini."Bisik Ella pelan dengan nada yang sangat lirih.

Bahkan wanita itu, saat ini sudah membaringkan dirinya di damping anaknya Hanin. Keringat semakin banyak mengalir di wajah Ella. Di saat rasa mual, dan rasa sakit di kepalanya semakin menikam Ella saat ini. Rasanya Ella ingin mati, tapi Ella tak rela dan sudi meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil, dan mati dalam keadaan kalah seperti saat ini. Ella tidak sudi!

Bahkan kedua mata Ella terlihat terpejam erat dengan telapak tangan yang menggenggam sedikit erat telapak tangan mungil anaknya Hanin.

Dan di saat Ella merasakan ada benda lembut, mungil, dan keras yang bergesekan dengan telapak tangannya di telapak tangannya anaknya Hanin.

Kedua mata Ella kontan terbuka lebar. Ella bangkit dengan cepat dari baringannya. Mendudukkan dirinya menghadap anaknya Hanin yang masih terlelap dengan sangat lelap saat ini.

Ella... wanita itu terlihat menelan ludahnya kasar sembari tangannya mengambil tangan Hanin untuk ia lihat, dan perhatikan dengan jelas.

"Cincin..."Bisik Ella pelan sekali dengan jantung yang semakin berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana.

Sial!

Betapa bodohnya Ella. Melupakan kalau di jari anaknya ada cincin mahal yang seharga satu mobil mewah di jemari

anaknya Hanin oleh Serkan... beberapa bulan yang lalu , di saat ia melontarkan kata pisah, dan sehari setelahnya Serkan langsung memberikan cincin itu untuk Hanin, dan langsung memasangkannya di jemari Hanin saat itu.

Sekali lagi, Ella terlihat menelan ludahnya kasar. Dengan jantung yang semakin berdebar gila-gilaan di dalam sana. Ella memejamkan kedua matanya erat. Tangannya dengan pelan-pelan, meraba jari-jari tangan kirinya saat ini.

"Aku lupa, dan bodoh, di jariku ada benda yang bernilai ratusan juta! Peduli setan kalau ini cincin... cincin pernikahn yang ikatannya sudah di putus oleh laki-laki brengsek itu. Cincin ini nggak berarti lagi. Hidupku, hidup anakku, dan masa depan serta masa depan anak-anakku yang sangat penting saat ini."

"Aku... Aku akan menjualnya dengan cincin Hanin."Ucap Ella dengan senyum bahagia, penuh syukur, dan haru yang membaur menjadi satu dari kedua bibir, dan raut wajah wanita itu saat ini.

*Nggak apa-apakan ia menjual dua benda ini?*

# DUA PULUH ENAM

Serkan yang sedang serius menatap kearah layar komputernya saat ini, terlihat mengangkat kepalanya dari layar menatap kearah pintu yang sedang berusaha di buka oleh seseorang dari luar.

Tiga detik, pintu ruangannya akhirnya berhasil di buka dengan pelan oleh seseorang itu, dan ternyata orang itu adalah Sharon.

Sharon saat ini, terlihat melangkah dengan langkah pelan menuju Serkan. Kedua bibirnya menyunggingkan senyum lembut, tapi terlihat lelah di kedua mata Serkan saat ini.

Membuat Serkan merasa panik. Takut Sharon kenapa-napa atau wanita itu sakit, dan kelelahan. Itu tidak baik untuk kesehatan  Sharon.

Sharon harus sehat. Tubuh, dan jiwa Sharon harus sehat, dan bugar karena wanita itu akan mengandung anakya nantinya .  Tinggal menunggu waktu masa subur Sharon, agar apa yang akan mereka lakukan tak sia-sia.

"Apa yang kamu bawa?Tanya Serkan dengan tatapan tajam yang menghunus kearah tangan Sharon yang menenteng sesuatu di tangan kanannya saat ini. Paper bag sedang.

Kembali senyum Sharon terlihat terbit begitu lembut, dan manis di kedua bibir wanita itu, membuat Serkan membuang muka kearah lain, karena Serkan merasa...., intinya, ah sial! Serkan mengacak rambutnya pelan, dan terlihat mengepalkan tangannya erat di bawah meja di atas pahanya saat ini.

"Saatnya makan siang, dan aku mau makan siang sama kamu."

"Boleh?"Tanya Sharon dengan nada yang sangat lembut.

Serkan diam. Menatap Sharon dengan tatapan dalamnya, Sharon semakin gencar melempar senyum manis, dan lembut berharap Serkan terpikat atau sudah terpikat, dan semakin terpikat, dan luluh olehnya, tapi senyum manis Sharon lagi-lagi detik ini, membuat Serkan berhasil membuang wajahnya kearah lain.

"Itu makanan yang kamu pesan?"Serkan buka suara dengan nada sedangnya.

Kepala Sharon menggeleng kuat dengan senyum tertahannya. "Aku nggak pernah makan makanan yang di bikin orang. Ini makanan yang aku masak sendiri. Dari rumah."Ucap Sharon dengan nada, suara, dan raut bangga yang tidak bisa wanita itu tutupi sedikit'pun.

Serkan menganggukan kepalanya pelan.

"Mau makan?"Tanya Sharon lagi kali ini dengan nada pelan, dan raut memelasnya.

Dua menit Serkan hanya diam, sebelum laki-laki itu menganggukan kepalanya untuk mengiyakan ajakan Sharon agar makan sarapan yang di bawa wanita itu.

Tapi dalam seperkian detik, tubuh Serkan menegang kaku. Di saat kedua pahanya sudah di duduki oleh pantat, dan bokong yang besar, dan lembut saat ini. Bahkan.... bahkan punggung Sharon dengan lancang sudah menempel sepenuhnya di dada bidang Serkan.

Benar-benar penggoda, dan jalang!

"Aku... aku merasa tak enak badan, dan lelah. Kamu suapin aku, ya?"

Dan Serkan bagai di hipnotis, terlihat menganggukan kepalanya kaku mengiyakan permintaan Sharon barusan.

Sharon semakin menempelkan punggungnya dengan dada bidang Serkan. Bahkan... wanita itu dengan nakal, dan sangat binal, memutar-mutar, dan menggesek pantatnya, membuat cara duduknya tak tenang agar mengusik pertahanan Serkan.

*Semoga saja aku berhasil....*

# Dua puluh tujuh

Hanin duduk meringkuk di lantai dengan ranjang yang menjadi sandaran penuh punggung kecil, dan mungilnya saat ini.

Anak perempauan yang berusia lima tahun itu terlihat mengotak-atik ponselnya saat ini.

Pertama, di saat ia ingin menonton film kesukaannya, film ada, dan sudah berputar saat ini, tapi nggak ada suara yang keluar dari ponselnya saat ini. Sangat hening, dan tak enak sekali rasanya menonton tanpa ada suara.

Kedua, setelah anak itu lelah mengotak-ngatik yang ia bisa, dan tau agar ponselnya bersuara, tetap saja tak bisa, dan tak ada suaranya. Membuat Hanin panik. Bukan panik karena takut di marahi oleh mamanya atau papanya, karena sudah merusak ponselnya.

Hanin takut, dan nggak rela ponsel yang di berikan papanya di saat ia umur empat tahun, tahun lalu rusak. Hanin nggak mau. Ponsel ini adalah hadiah pertama, dan pemberian pertama dari papanya.

Hanin terlihat memeluk erat ponselnya, tapi dalam seperkian detik. Anak itu dengan kedua mata yang melirik kearah pintu yang di tutup rapat oleh mamanya lima menit yang lalu dengan lirikan takut-takut saat ini.

Pasalnya Hanin, saat ini akan berbuat nakal. Melanggar perintah, dan ucapan mamanya. Agar jangan menelpon papa kalau tidak di suruh sama mama. Begitu pesan mamanya sejak satu bulan yang lalu.

Tapi, gimana dong, Hanin mau bicara sama papanya saat ini, Hanin rindu, dan mau bilang kalau ponselnya nggak keluar suaranya saat ini.

Hanin menatap tajam ponsel yang di genggam eratnya saat ini. Ponsel yang menjad alat komunkasi di saat ia pergi sekolah, ponsel yang selalu Hanin kalungkan di lehernya di saat ia keluar rumah setiap saat bersama mama, dan papanya atau di sekolah yang sering, dan menjadi tempat untuk main game-nya.

"Hanin kangen, Papa. Hanin akan nakal kali ini. Maafin Hanin mama."Ucap Hanin pelan sekali.

Takut mamanya datang, dan takut suaranya akan membangunkan adiknya Mawar yang masih asik tidur di atas ranjang sana saat ini.

Hanin, memutuskan akan menelpon papanya diam-diam. Tapi, detik ini, kening Hanin terlihat berlipat bingung, dan kembali panik. Di saat ia tak melihat nomor siapa-siapa di ponselnya.

Bersih, nggak ada nomor mamanya terutama nomor papanya yang ingin Hanin hubungi saat ini.

Hanin merasa lelah, dan capek. Sudah sepuluh menit berlalu. Ia mencari nomor ponsel papanya, nggak ketemu. Hanin menyesal karena tidak menghapal nomor ponsel papanya.

Hanya nomor ponsel mamanya yang Hanin hapal.

Jelas, semua nomor orang-orang yang berhubungan dengan Serkan sudah di hapus, dan blokir oleh Ella. Terutama nomor Serkan yang Ella hapus , dan blokir nomornya dari ponsel anaknya Hanin.

Karena Ella ingin benar-benar menghilang tanpa jejak yang dapat di cium oleh laki-laki itu sedikit'pun!

***

Ella menelan ludahnya kasar. Sudah Ella duga. Semuanya nggak berjalan mulus seperti apa yang ia pikirkan tadi.

Seorang wanita dengan raut, dan perawakkan yang keras, berdiri berjaga di samping tangga dengan wajah datar, dan dinginnya. Seakan tak tersentuh oleh siapapun.

Jelas, wanita itu adalah pengawal yang di sewa Serkan untuk menjaga Ella, dan anak-anaknya.

Nggak salahkan? Ella menyebut dirinya, dan anak-anaknya bagai binatang yang sedang di pelihara oleh Serkan , laki-laki sialan itu saat ini.

Ella terlihat memejamkan kedua matanya erat sat ini. Menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu.

Apapun hasilnya Ella harus, dan akan mencobanya, termasuk, melawan atau memohon pada wanita itu. Tapi, Ella akan memakai cara halus, memohon, merendah pada wanita itu. Berharap ia mau iba pada dirinya, dan anak-anaknya yang di kurung oleh bossnya dengan tak manusiawi seperti ini.

Dia enak-enak dengan wanita lain di luar sana. Sedangkan Ella? Memikirkan itu rasanya Ella ingin membunuh Serkan tanpa menyentuh laki-laki itu, karena rasa jijik Ella sudah berada di puncak tertinggi pada laki-laki yang masih sangat di cintai Ella tapi sekaligus di benci oleh Ella juga saat ini. Sangat-sangat di benci oleh Ella! Titik!

"Bisa kah kamu membantuku?"Tanya Ella pelan sekali. Tapi masih bisa di dengar oleh perempuan dengan perawakan tinggi, dan agak berisi itu.

Ella... menelan ludahnya kasar, melihat cara tatap wanita di depannya ini yang sangat tajam, dan dingin.

"Bantu aku. Aku mohon, tolong bantu aku, dan anak-anakku."

"Tolong, aku mohon padamu. Bantu aku. Bantu aku untuk menyelamatkan harga diriku yang di injak oleh laki-laki itu. Bantu aku untuk keluar dari rasa sakitku. Bantu anakku agar tak merasakan perbedaan kasih sayang yang

bahkan tak di dapatkan oleh anakku sebelumnya, apalagi setelah adanya saudara beda ibu yang akan di beri oleh mantan suami kejamku itu pada anak-anakku. Anakku pasti akan merasa sakit, dan menderita. Aku sebagai seorang ibu tidak ingin anakku terluka sedikit'pun."

"Bantu aku. Aku mohon."Bisik Ella lirih sekali , kali ini.

Bahkan tubuh Ella perlahan tapi pasti sudah meluruh di atas lantai. Berniat bersujud di depan wanita yang di sewa Serkan untuk mengurungnya masih dengan wajah datar, bahkan sangat datar, dan dingin saat ini di banding tadi.

"Kamu tidak perlu bersujud di depanku."Ucap suara itu pelan.

Ella mendongak, untuk menatap wajah wanita yang ada di depannya, di atasnya saat ini.

"Ternyata benar apa yang aku dengar sekilas kemarin-kemarin. Kamu bisa mendapatkan bantuanku."

"Tapi ada syaratanya."Ucap wanita itu dengan nada yang sangat tegas, dan penuh penekanan.

dan kepala Ella tanpa pikir panjang langsung menganggguk cepat dengan tatapan penuh harapannya.

"Apa? Apa syaratnya?"cicit Ella pelan.

Perempuan yang ada di atas Ella saat ini, terlihat tersenyum penuh arti, menatap Ella dengan tatapan menelisiknya.

"Gampang, cukup jadi *partner* usahaku di sebuah desa terpencil. Kamu bebas, bahkan kamu, kita, dan anak-anakmu mungkin akan jadi orang yang sangat kaya nantinya, apabila usaha yang udah aku rancang dalam otakku berhasil. Bagaimana? Kamu mau? Aku juga seorang wanita yang kabur karena tak tahan di tinggal nikah oleh seorang laki-laki, dan aku ingin membuat diriku berada di atas langit. Apalagi kalau bukan malasah balas dendam. kamu mau?"

Jelas, mendapat anggukan mantap dari kepala Ella.

# Dua puluh delapan

Kedua mata Ella berbinar-binar melihat sejumlah uang yang banyak, sangat banyak untuk ukuran Ella yang kehidupannya sederhana bahkan sangat sederhana selama ini, walau suaminya seorang pengusaha yang di perhitungkan karir, dan pendapatannya pertahunnya di kota ini.

Tadi, beberapa menit yang lalu, Sebelum uang berwarna merah ada lima gepok di depan matanya saat ini, sedikit terjadi perdebatan kecil, tawar menawar, dan Ella yang memohon pada pramuniaga bahkan langsung pada pemilik toko yang memperjual belikan perhiasan di salah satu mall besar yang ada di kota ini. Agar membeli, dan mengambil perhiasannya.

Karena... Memang cincin Ella maupun Hanin adalah barang yang mewah, bahkan sangat mewah. Tapi, kedua cincin itu tidak ada surat-menyurat, dan tanda beli-nya, membuat pembeli sedikit berat hati untuk membeli, dan mengambil barang itu, dan mengatakan pada Ella. Harganya akan sangat murah, apalagi emas, dan berlian kecil-kecil yang menghiasi pinggiran cincin Ella, tidak ada suratnya.

Dan tanpa pikir panjang, Ella setuju. Asalkan ia mendapatkan uang. Cincin yang di beli Serkan

seharga 400 ratus juta kalau nggak salah dulu, seingat Ella, dan harga itu di potong hampir 50% persen harganya oleh pembeli membuat Ella hanya mendapat setengah dari uang yang di keluarkan Serkan untuk mendapatkan cincin itu dulu. Dan begitupun dengan cincin Hanin, di potong hampir 50%. Tak apa, yang penting Ella mendapatkan uang, uang untuk pelarian dirinya, dan anaknya dari mantan suami brengseknya itu.

Dan uang itu, ada di depannya di atas etalase yang berisi banyak sekali emas-eman cantik dengan harga fantastis di dalamnya. Jumlah 500 ratus juta. Demi Tuhan, itu adalah jumlah yang sangat besar. Apalagi untuk kehidupan di kampung, seperti yang di katakan Selena, dan bahkan Ella mungkin tak butuh bekerja sama dengan Selena.

Uang 500 ratus juta yang ada di tangannya saat ini, akan Ella buat beranak pinak nantinya. Di kampung uang segini sangat lah banyak, dan Ella akan pergunakan untuk bisnis properti kecil-kecilan, dan semoga bisa membesar nantinya.

Lihat, saja. Ella... Ella berjanji akan menjadi orang sukses dengan anak-anaknya nanti, dan akan mengangkat anaknya setinggi-tingginya.

Menunjukkan pada Serkan, kalau anak yang laki-laki itu tak inginkan, dan yang di depak oleh laki-laki itu dengan kejam entah apa alasannya, akan menjadi orang besar nantinya, jelas di bawah didikan Ella!

***

Kedua lutut Hanin bergetar kecil. Bahkan keringat begitu cepat muncul di kening anak yang berusia lima tahun itu saat ini.

Dia mau minum tadi, haus. Mamanya yang sibuk, dan sedang ada urusan, membuat ia jalan bersama Selena, di antar oleh Tante Selena untuk membeli minuman.

Tapi, di saat ponsel Tante Selena berbunyi. Tante Selena ijin pada Hanin. Ijin untuk mengangkat panggilan seseorang di seberang sana. Menyuruh ia duduk diam untuk menikmati jus mangga yang ada di atas meja.

Tapi, Hanin ngeyel. Takut di tinggalkan sendiri oleh Tante Selena. Dan Hanin sepertinya lebih takut di saat Hanin yang berdiri di belakang tante Selena tapi tak di sadari oleh Tante Selena saat ini mendengar setiap ucapan yang terlontar dengan sangat keras dari mulut tante selena saat ini.

Demi Tuhan, umur Hanin sudah lima tahun, dan Hanin sudah sedikit banyak mengerti tentang apa yang di bicarakan oleh Tante Selena saat ini.

"Dia begitu cepat, tanpa pikir panjang langsung menyetujui syarat dariku, Sharon. Hebat bukan?"Ucap Selena dengan nada riangnya.

Awalnya Hanin masih biasa saja, tidak takut, tapi di saat...

"Anaknya Hanin? Sama anaknya yang masih bayi, dan malang itu? Tenang, aku sudah punya ide.  Aku buang saja di perbatasan nanti. Jelas, obat tidur akan aku bubuhkan ke dalam minuman Ella."

"Gampang, Hanin, dan Mawar. Bayi yang masih sangat  mungil itu, di pedalaman dengan mudah di bunuh oleh anak buahku. Bahkan aku saja bisa membunuh dua anak malang itu. Asalkan bayaran aku kamu banyakkin, dan tambah."Ucapan Selena yang ini, berhasil  membuat kedua lutut kecil Hanin bergetar hebat.

Membuang, dan membunuh, demi Tuhan Hanin sangat mengerti dua kata mengerikkan itu!

Hanin menututp mulutnya kuat di belakang Selena. Selena mengangkat ponsel di sudut mall yang agak sepi, dan lengang.

Dan Hanin dengan otak kecil, dan pintarnya anak itu langsung menyimpulkan. Kalau... kalau Tante Selena  adalah penjahat.

"Ella? Akan aku lempar ke juragan brengsek yang sudah buat masa depan aku hancur. Dia akan jadi pelacur nanti di sana. Anak-anaknya akan mati. Serkan bersih, dan hanya akan jadi milik kamu!"

Setelah ucapan Selana yang itu, Hanin anak itu bahkan melepas sandalnya yang berbunyi apabila ia jalan apalagi berlari dengan diam-diam dengan kedua tangan yang masih menutup mulutnya kuat.

Entah... entah ada malaikat yang melindungi anak itu, kepergiannya mencari sang mama, dan berlari menuju tempat mamanya tadi, berjalan mulus. Meninggalkan Selena yang masih asik mengobrol, dan menyombongkan dirinya pada Sharon akan kepintaran, dan keberhasilnnya dalam memanipulasi Ella.

Padahal, di tempat Ella....

Ella mengernyitkan keningnya bingung, melihat anaknya Hanin yang berlari kesetanam di depan sana dengan kedua kaki mungilnya yang telanjang.

Dan tanpa pikir panjang, ella yang sudah membereskan, dan memasukan uangnya ke dalam tas ransel di belakang punggungnya yang berisi keperluan Mawar, segera berlari mendekat pada anaknya, dan Hanin langsung memeluk erat kedua kaki mamanya. Dengan pelukan yang sangat erat.

Mendongak kearah wajah bingung, cemas, dan takut mamanya dengan wajah basah, dan pucat pasihnya.

"Tante Selena jahat. Mau bunuh Hanin, dan Mawar, Ma. Kita kabur.... kita harus kabur..."Ucap Hanin pelan sekali, tapi masih bisa di dengar oleh Ella.

Membuat tubuh Ella sontak menegang kaku. Sangat kaku!

*Membunuh anak-anaknya. Kenapa?*

# Dua puluh Sembilan

Selena tersenyum lega, melihat Hanin yang membuat ia kalang kabut untuk beberapa saat tadi, terlihat berdiri membelakangi dirinya saat ini, tepat di samping mamanya, Ella.

Ella? Wanita itu terlihat menunggunya dengan wajah tenang di sana, tepat di samping anaknya Hanin yang sepertinya sedang melihat penuh minat pada perhiasan yang berjejer begitu banyak di dalam etalase itu.

Tak dapat di bohongi, Selena merasa amat kesal. Mengira Hanin menghilang atau di curi oleh penjahat lainnya. Ia terlonjak bagai orang gila , ketika tidak melihat keberadaan Hanin yang duduk menunggunya sembari menyesap jusnya di kursi yang ia wanti-wanti agar anak nakal sialan itu tidak kemana-mana.

Dan Hanin? Anak sialan itu malah melanggar titahnya!

Hanin benar-benar sudah membuatnya hampir serangan jantung, dan sangat terkejut. Membuat ia kalang kabut. Semua perasaan buruk intinya menyapa telak diri Selena beberapa saat yang telah lalu.

Dan oleh karena itu, Selena berjanji dalam hati, akan mencubit anak sialan itu nantinya, kalau bisa kulitnya yang putih bersih mulus itu sampai terkelupas nantinya lihat saja.

Ah, tapi perasaan Selena tak enak. Wajah Ella, terlihat sangat tenang, tak ada senyum segan, senyum tipis, dan senyum penuh terimah kasih yang selalu wanita itu lempar padanya beberapa saat yang lalu.

Hati Selena tak tenang melihatnya, membuat Selena semakin mempercepat langkahnya, menampilkan raut wajah panik sebisa mungkin, karena Hanin menghilang begitu saja darinya tadi.

"Huh, syukurlah Hanin ada bersama kamu di sini."Ucap Selena dengan nada leganya.

"Aku... hampir gila melihat kursi yang di tempati Hanin kosong. Aku mencarinya kemana-mana, dan untung saja ia sudah bersama denganmu saat ini, Ella."Ucap Selena masih dengan nada leganya, bahkan wanita itu terlihat mengelus dadanya penuh syukur menatap Ella dengan tatapan dalamnya.

Tapi, sial! Kenapa Ella masih diam saja?

Tak merespon ucapannya? Ada apa dengan wanita lemah, dan bodoh di depannya ini?

"Kamu kenapa? Mawar? Mawar mana?"Tanya Selena dengan raut yang di buat panik, dan dengan nada paniknya. Melihat tak ada Mawar dalam gendongan Ella.

Ella masih diam, tapi wanita yang berusia 27 tahun itu melangkah semakin mendekatkan jaraknya dengan Selena yang berjarak sekitar tujuh langkah.

"Mawar kemana? Kita harus segera pergi."

"Hanin menghilang dariku karena aku mengangkat panggilan Serkan. Ayo kita segera pergi."Ucap Selena dengan nada berbisiknya kali ini.

Membuat kedua bibir Ella perlahan tapi pasti, terlihat tersenyum sinis saat ini.

Membuat Selena bingung, dan bagai orang bodoh dengan apa yang di lakukan Ella saat ini.

"Serkan menelponmu?"Desis Ella dingin.

Selena mengangguk cepat.

"Dasar bajingan keparat. Dia laki-laki menjijikkan! Laki-laki bodoh, laki-laki terbodoh di dunia ini. "Ucap Ella dengan geraman tertahannya.

Beberapa orang pengunjung sudah menatap penuh minat, dan penasaran kearah Ella, dan Selena saat ini.

"Apa maksudmu?"Tanya Selena dengan nada tegasnya.

"Maksudku?"Tanya Ella sinis.

Mendapat anggukan kepala dari Selena.

"Suamiku, ah mantan suami bodoh. Kenapa? Karena dia menyewa seseorang untuk menjaga kami, tapi orang yang di sewanya adalah seorang yang lebih menjijikkan, licik, dan jahat darinya!"Desis Ella dengan nada yang sangat dingin.

Menatap Selena dengan tatapan tajam yang membuat Selena membulatkan kedua matanya kaget.

Selena terlihat membeku di tempatnya, tapi wanita itu masih berusaha agar tetap tenang, walau tak dapat di bohongi jantungnya di dalam sama berdebar penuh ketakutan.

"Apa maksudmu?"Tanya Selena dengan suara yang di buat setegas mungkin.

Ella semakin tersenyum sinis di tempatnya.

"Maksudku?" Bisik Ella pelan.

"Ini maksudku..."

PLAK!

PLAK!

BRUK!

Demi Tuhan, Selena langsung tumbang di lantai, setelah wanita itu mendapat dua kali tamparan yang sangat kuat di pipi kiri, dan kanannya dari Ella, dan langsung tersungkur di lantai di saat Ella menendang perutnya dengan frekuensi yang sangat-sangat kuat, membuat Selena tak berkutik di bawahnya. Tak tahan dengan rasa sakit, dan perih yang menjalar dari pipi, dan perutnya saat ini.

"Wanita sialan! Aku... aku sudah hidup dengan anakku Hanin selama lima tahun. Aku percaya dengan apa yang

anakku ucapkan tadi. Kamu penjahat yang ingin melenyapkan kami! Kamu penjahat yang ingin membunuh kami dengan cara halus. Anak kecil tidak pernah berbohong. Aku percaya pada anakku, Hanin!"Ucap Ella dengan nada tertahannya, menunjuk jijik kearah Selena yang masih tak berkutik di bawahnya.

Hampir saja, kaki Ella menendang, dan menaiki perut Selena untuk membuat Selena mampus. Tapi, dua orang laki-laki yang menonton, dan melihat sedari tadi, dengan cepat menahan tubuh Ella.

Ella melirik tajam kearah seseorang yang menghalanginya untuk membuat mampus wanita sialan jahat di bawah kakinya saat ini.

"Lepaskan tanganku! Lepas! Aku bilang lepas tanganku! Kalian memilih satu nyawa mati? Atau nyawa kami bertiga yang melayang karena perempuan jahat yang kalian bela ini!"Teriak Ella keras sambil meronta kuat karena tubuhnya dengan kurang ajar di tahan oleh laki-laki sialan yang seakan membela jalang yang masih tak berdaya di bawah kakinya hingga saat ini.

Ella semakin meronta kuat, tak mendapat balasan dari orang-orang di sekitar yang hanya menonton dalam diam. membuat dua orang laki-laki yang menahan tubuh, dan pergerakan Ella semakin menguatkan pegangannya pada tangan, dan tubuh Ella.

"Mama... Hanin takut.... huhu... hanin takut. Jangan seperti ini. Hanin takut lihat mama."Ucap suara itu dengan

nada pelan sekali, tapi masih bisa di dengar dengan jelas oleh Ella. Membuat Ella dalam sekejap menghentikan rontaan, dan pemberontakkannya, melepaskan dengan sekuat tenaga tubuhnya yang di tahan sampai terlepas begitu saja.

Hati Ella hancur, melihat raut takut, wajah pucat, dan wajah basah anaknya Hanin. Basah oleh air mata ketakutan anaknya. Membuat Ella terlihat mengepalkan kedua tangannya erat saat ini, dan dengan cepat Ella membalikkan badannya kearah Selena.

Menatap kearah Selena dengan tatapan marah, dan penuh bencinya

"Cuih, terimah kasih. Berkat kamu, aku tidak akan percaya pada siapapun di dunia ini. Dengan mudah seperti aku mempercayai dirimu tadi." Ella meludahi tepat di depan wajah Selena, dan berucap masih demgan geraman tertahannya. Menatap dengan tatapan yang sangat-sangat penuh benci pada Selena. Yang akan Ella hapal mati wajahnya untuk Ella dan anak-anaknya hindari atau untuk Ella balas niat jahatnya yang ingin melenyapkan dirinya dengan kedua anaknya suatu saat nanti.

Di hanya balas rintihan sakit, dan tak berdaya dari Selena.

"Kepada pihak keamanan yang ada di *mall* ini , Antar aku ke bendara dengan kedua anakku saat ini juga. Kalau kalian tidak ingin aku membuat keributan, dan kekacauan yang lebih dari ini. "Teriak Ella keras dengan nada

mengancamnya, membuat dua orang bahkan tiga orang pihak keamanan segera melangkah mendekat pada Ella dengan seorang pramuniaga yang Ella di titipkan Mawar agar ia bisa memberi pelajaran pada Selena tadi.

Tapi, *Ella nggak terlalu brutal kan pada selena tadi?*

# Tiga puluh

Hanin menatap secara bergantian kearah seorang suter yang terlihat kelabakan saat ini di depannya dengan tatapan takut, dan cemasnya.

Pasalnya, adiknya Mawar sudah hampir sepuluh menit, nangis terus. Nggak mau berhenti padahal sudah di sodorkan oleh suster dot ke dalam mulutnya, tapi Mawar terlihat menolak dot itu dengan menggelengkan kepalanya ke kiri, dan kanan, seakan menolak, dan tau kalau apa yang di sodorkan oleh suster itu bukan makanan yang biasa ia makan selama ini, beberapa bulan ia terlahir di dunia ini.

"Kalau adik Hanin nangis terus bisa mati, gitu kata mama. Mama bakal sedih. Panggil Dokternya tante. Cepat, Hanin nggak mau adik Hanin mati. Nanti mama sedih..."Ucap Hanin dengan tatapan memelasnya.

Karena Hanin kecil, demi Tuhan tak tahan dengan suara adiknya yang melenggar di dalam ruang perawatan mamanya yang sangat hening tadi, tapi setelah sepuluh menit yang lalu adiknya Mawar bangun dari tidurnya, ruangan perawatan mamanya menjadi sangat berisik.

Dan tangisan Mawar entah kenapa membuat Hanin sesak nafas dengarnya, dan dadanya terasa panas, dan perih gitu.

"Kamu tenang, ya. Ini.. ini Tante lagi coba kasih dia minum. Dia haus. Kamu tenang, oke. Jangan takut, dan panik. Wajah kamu sudah pucat. Kamu berdoa semoga mama kamu cepat sadar, dan adik kamu nggak nangis lagi, ya , sayang."Ucap suster itu sedikit keras, agar Hanin dapat mendengar ucapan yang berisi kata-kata penenangan untuknya, dan Hanin terlihat menganggukan kepalanya menurut. Harus sedikit keras, apabila pelan, akan tenggelan oleh tangisan keras Mawar.

Tapi kedua sorot mata Hanin terlihat bingung, takut, bertanya, terluka, sedih, semua membaur menjadi satu.

Satu pertanyaan yang mencongkol dalam pikiran kecil Hanin saat ini.

Kenapa... kenapa papanya nggak pernah datang ke rumah baru mereka sudah sebulan lamanya.

Kenapa nomor papanya hilang dari ponselnya yang sudah rusak, tak ada suaranya, tapi masih bisa Hanin gunakan untuk main game, walau ya hanya keheningan, game tetap bisa di mainkan, dan membuatnya tak seseru di saat ponselnya masih mengeluarkan suaranya.

Ah, lupakan masalah game.

Yang jadi pertanyaan utama Hanin saat ini, kenapa papanya... tidak kunjung datang ke rumah sakit? Mamanya sakit, kenapa tidak menjenguk, dan datang menjemput mereka?

Kenapa? Terus kenapa mamanya tiba-tiba pingsan di atas taksi tadi. Mamanya... mamanya nggak sakit keras, dan akan mati kan?

Kepala kecil Hanin terlihat menggeleng keras, menolak pikiran kecilnya yang takut mamanya akan mati, dan meninggalkannya. Hanin nggak mau kayak anak tetangga, si Doni. Yang mamanya udah meninggal karena masuk rumah sakit. Nggak pernah-pernah pulang ke rumah lagi. Perginya sudah lama. Itu sangat menyeramkan.

"Papa... Papa dimana?"Ucap Hanin frustasi.

Kepalanya semakin menggeleng keras. Hanin duduk bersila di atas kursi tunggu mamanya, dan gelengan kepala Hanin, terhenti di saat ada usapan lembut yang di dapat Hanin dari atas puncak kepalanya saat ini. Hanin menoleh kearah pemilik tangan lembut itu.

Suara tangisan adiknya udah nggak ada lagi? Hanin cepat-cepat menoleh kearah suster.

Mendapat senyuman manis, wajah hangat, dan ramah dari suster yang seumuran mamanya kayaknya.

"Obat agar dedek bayi diam ternyata gampang."Bisik suster itu dengan nada pelannya.

Hanin diam, tapi kedua manik colekatnya, menatap penasaran pada suster yang berhasil buat adiknya diam, dan tenang.

"Cukup tidurkan adek Mawar di atas tubuh mamanya. Udah diam, dan udah mau minum susunya."

"Lihat kearah mama, Hanin."Ucap suster itu lagi masih dengan nda lembutnya. Hanin tanpa menyahut segera menoleh kearah mamanya.

Benar saja, adiknya Mawar sedang asik mengenyot dotnya semangat saat ini. Di atas dada mamanya yang masih terpejam erat kedua matanya.

"Saatnya Hanin yang istrahat, ya. Kamu terlihat sangat lelah. Mau tidur di samping mama , bisa. Mau ikut Tante bisa. Hanin pilih yang mana, Sayang?"Tanya Suter itu lagi lembut.

Jelas, sebelumnya Hanin, dan suter itu sudah saling mengenal satu sama lain tadi. Dengan berkenalan terlebih dahulu, Yeni yang memulai semuanya agar Hanin merasa nyaman, dan tenang.

Ya, sudah hampir dua jam Ella pingsan, dan belum sadar hingga detik ini. Dan suster Yeni namanya yang menemani, dan mengurus Mawar serta Hanin sedari tadi.

"Boleh tidur di samping mama? Nggak apa-apa? Kalau mama sakit, papa larang Hanin dekat-dekat mama? Kali ini boleh tidur samping mama?"Tanya Hanin pelan dengan wajah harap-harap cemasnya.

Hanin nggak mau terpisah dengan mamanya. Hanin mau tidur di samping mamanya saja.

Yeni, jelas langsung menganggukan kepalanya kuat, dan semangat. Walau Yeni, bertanya dalam hati, siapa orang yang harus mereka hubungi? Agar datang kemari, seperti kerabat atau suami pasiennya Ella.

Di ponsel Hanin tidak ada nomor siapapun begitupun dengan ponsel Ella. Kosong. Seperti ponsel yang baru di beli, dan belum memiliki sim cardnya.

"Hanin boleh tidur di samping mama. Tante yang akan jaga adek Mawar, Hanin, dan Mama Hanin. Kamu istrahat , ya."Ucap Yeni lembut.

Hanin masih diam, tapi Hanin beraksi di saat Yeni, ingin memegang, dan mengambil ransel mamanya yang sedang ia peluk erat saat ini di depan dadanya. Barangnya, barang mamanya tidak ada yang boleh pegang, kecuali dirinya,mamanya, adek mawar, dan papanya. Titik! Siapa tau nanti di curi. Apalagi kata mama dalam tas mama, banyak uang untuk makan sehari-hari, dan sekolah dirinya di taksi sebelum mama pingsan tadi.

Nggak akan Hanin lepas, dan suruh pegang orang barang maupun ponselnya. Tadi aja pas dokter mau pinjam ponselnya Hanin nggak kasih. Tapi di paksa untuk menghubungi keluarga, Hani kasih. Tapi ponselnya dengan syarat masih harus mengantung di lehernya.

siapa tau pak dokter mencuri nanti untuk beli suntikan? Ya, kan?

"Ya, udah. Kamu bisa tidur sambil peluk tas-nya."Ucap Yeni sedikit keras, melihat Hanin yang melamun panjang.

Hanin menoleh dengan tatapan cemas kearah Yeni. Menatap Yeni dengan tatapan memelasnya.

"Jawab Hanin ya, tante. Tapi harus jawab jujur. Nggak boleh bohong, ya. Bohong masuk neraka nanti."Ucap Hanin dengan nada memelas, dan mengharapnya, dan mendapat anggukan mantap dari Yeni.

Hanin melirik kearah mamanya yang masih asik menutup matanya, dan adiknya Mawar juga yang sudah tidur lagi. Menarik nafas panjang sebelum pertanyaan meluncur keluar dari mulut mungilnya.

"Mama Hanin nggak sakit keras, kan? Mama Hanin nggak akan mati? Selamatkan mama Hanin, ya. Mama Hanin banyak uang. Di dalam tas isinya uang semua. Kasih obat ajaib yang bisa bikin Mama Hanin cepat sembuh. Hanin nggak mau mama mati. Nggak mau. "Ucap Hanin kali ini dengan air mata yang sudah mengalir dengan bulir besar dari kedua matanya saat ini, mengalir mulus membasahi kedua pipinya yang agak pucat saat ini. Lusuh, luyu, dan terlihat sangat lelah.

Yeni mendudukan dirinya di lantai, untung ia memakai celana hari ini. Menatap Hanin sayang, terharu dengan kedua tangan yang sudah memeluk tubuh Hanin erat, dan hangat.

"Mama Hanin nggak sakit keras. Nggak akan mati juga. Jangan takut, dan pikir yang macam-macam. "

"Mama Hanin hanya lelah. Istarahat bentar nanti bangun. "

"Sama satu lagi. Hanin akan memiliki adik lagi. Mama Hanin sedang Hamil saat ini. Hamilnya udah empat minggu. Delapan bulan lagi akan melahirkan adik untuk Hanin."

# Tiga puluh satu

"Jangan sakit lagi, Ma. Aduh, dada Hanin rasanya sesak gimana gitu selama mama sakit. Tapi, hari ini... fiuuuhhh, udah nggak sesak lagi. Aneh, ya, Ma?"Bisik Hanin pelan sekali tanpa menatap kearah mamanya, kepalanya tenggelam di lengan lembut, dan agak bau asem mamanya.

Aduh, Hanin... melirik takut-takut kearah mamanya, hatinya barusan mengatakan mamanya bau asem. Nanti mama marah, ya kan? Tapi, Mama benar, udah dua hari nggak mandi pake sabun. Tubuhnya hanya di lap pake tisu basah. Hanin lihat sendiri. Jadi, benar bau asem mamanya.

"Kenapa? Tadi tubuh Hanin rileks, kok tangan mama sekarang merasa tubuh Hanin kayak orang takut, dan bergidik saat ini? Tegang..."

"Hanin takut mama sakit lagi?"Tanya Ella dengan nada yang sangat lembut.

Mendapat anggukan cepat dari Hanin. Padahal Hanin takut mamanya dengar suara hatinya yang mengatakan mama bau asem tadi. Tapi, Hanin seribu kali lebih takut kalau mamanya sakit seperti kemarin. Dirinya saja tak mandi sehari kemarin, mungkin kalau nggak ada tante Yeni dua hari Hanin nggak akan mandi. Mama sakit semuanya serba nggak enak. Nggak enak makan, nggak enak tidur, dan

nggak enak main. Hanin.. nggak mau mamanya sakit lagi, titik!

Ella melihat anaknya yang terlihat memikirkan sesuatu , dan melamun saat ini tersenyum getir. Menghapus cepat air mata yang dengan lancang mengalir di sudut matanya saat ini agar tak di lihat oleh anaknya Hanin.

Wajah anaknya terlihat kusam, dan kering. Seharusnya Hanin sudah mandi pagi. Bukan hanya itu, selama dua hari Hanin juga harus menginap, dan tidur di rumah sakit, tidur berdempetan dengan dirinya, anaknya Mawar di atas ranjang rumah sakit yang besarnya tak seberapa itu.

Pola makan anaknya juga jadi tak beraturan. Ella... Ella merasa gagal menjadi seorang ibu untuk kedua buah hatinya.

Tak tahan melihat anaknya yang terlihat masih memikirkan sesuatu, Ella mencolek lembut dagu anaknya, membuat Hanin tersadar dari lamunannya.

"Apa yang sedang anak mama pikirkan?"Tanya Ella lembut.

Hanin diam, tapi kedua matanya menyorot sangat dalam, dan tajam kearah wajah mamanya. Seakan sedang merekam, dan menelisik setiap gurat, dan garis wajah mamanya yang sudah tak sepucat, dan seputih kemarin.

"Apa... jangan buat mama takut? Kalau ada yang mengganjal, yang buat Hanin takut. Hanin bilang sama

Mama, ya..."Bisik Ella lembut sekali dengan tatapan mengiba, dan memohonnya agar anaknya mau mencurahkan apa yang hatinya rasakan pada dirinya. Agar anaknya tak memendamnya.

Itu tidak baik untuk anaknya yang masih kecil. Bahkan untuk orang dewasa. Penyakit memendam itu sangat berbahaya. Karena menyerang setiap inci , dan sudut hatimu di dalam sana.

"Hanin nggak bisa bayangkan, ya, Ma. Kalau Mama ninggalin Hanin, dan Mawar. Mungkin Hanin nggak pernah mandi selamanya. Adek Mawar akan nangis sampai mati, ya, Ma? Kemarin aja Adek nangis tubuhnya udah kaku. Terus.... terus Hanin nggak mandi sehari badan Hanin gatal. Jangan kayak mama Doni. Pergi meninggalkan Doni udah lama tapi nggak pernah pulang. Lebih enak Doni, Doni masih punya papa. Sedang Hanin, dan Adek Mawar udah nggak punya Papa. Hanin tau, Hanin sama Adek Mawar hanya punya Mama. Udah nggak punya papa lagi."Bisik Hanin pelan sekali dengan air mata yang sudah meluncur mulus jatuh membasahi kedua pipinya saat ini. Menatap mamanya dengan tatapan nyalang, dan kosongnya.

Ella tercekat, dengan mulut yang sedikit menganga. Anaknya Hanin kan? Yang barusan berucap panjang dengan kata-kata yang sangat membuat Ella kaget mendengarnya. Benar, anaknya Hanin yang barusan berucap?

"Kata siapa Hanin nggak punya Papa? Hanin masih punya papa."Ucap Ella akhirnya dengan nada pelannya.

Hanin, wajah anak itu terlihat semakin murung, dan membuang muka kearah lain.

"Hanin udah besar, pintar main ponsel, pintar baca. Semuanya pintar. Mama jangan bohongin Hanin, ya. Papa itu sudah mau pisah sama mama. Hanin dengar, bukan dengar tapi Hanin ngintip, dulu. Ternyata pisah itu artinya nggak tinggal bersama lagi. Kata bu guru, kalau nggak tau apa arti kata atau sesuatu buka aja google. Hanin buka google untuk cari tau arti kata pisah. Artinya Mama nggak tinggal bersama lagi sama papa."Ucap Hanin pajang lebar, membuat Ella semakin tercekat dengan tubuh yang semakin menegang kaku saat ini di atas bangku penumpang dengan Mawar yang ada dalam pangkuannya saat ini.

Ya, mereka sedang berada di taksi. Semoga saja, ia tidak pingsan seperti kemarin, di saat taksi yang mereka tumpangi bersama satu orang pihak keamanan mall yang ia paksa agar mengawalnya kemarin dengan selamat menuju bandara.

Dan kali ini mereka ingin pergi keseseorang, seseorang yang harus Ella temui, dan tujui dengan anak-anaknya saat ini juga.

Ella yang tak tau harus menanggapi dengan kata apa ucapan panjang anaknya Hanin barusan, membuang wajah kearah jendela untuk beberapa saat, tapi kembali menoleh kearah anaknya Hanin, di saat Hanin mencolek lembut perutnya.

Hanin menatap dirinya dengan tatapan polos, dan menuntut.

"Kenapa? Mau pipis? Mau minum?"Tanya Ella pelan. Berusaha mengalikan pembicaraan pada topik lain.

"Hanin... Hanin mau mama, dan papa tinggal bareng lagi. Boleh, Ma?"Tanya Hanin pelan.

Ella membuang wajah kearah jendela, tak menjawab pertanyaan anaknya Hanin sedikit'pun. Membuat kedua bahu Hanin kontan melorot, dan menundukkan kepalanya dalam. Mama terlihat marah, apa ada yang salah dari ucapannya barusan?

"Maaf, "Bisik Ella pelan, karena membuat anaknya kecewa, dan terdiam seperti saat ini.

Nanti, akan terjawab nanti, setelah ia bertemu Serkan.

Ya, Ella saat ini dalam perjelanan menuju kantor Serkan.

Untuk hidup bersama kembali?

Ella mau, karena ada tiga anak yang mereka miliki, ketiga dengan anak yang ada dalam perutnya saat ini.

Tapi, ada syaratnya. Ella akan menuruti mau anaknya Hanin walau ia lah yang akan memohon pada Serkan untuk rujuk karena ia sedang hamil saat ini.

Tapi, apabila Serkan sudah sekali saja , tidur dengan wanita lain. DEMI TUHAN, ELLA TAK AKAN SUDI UNTUK KEMBALI BERSAMA SERKAN! CATAT ITU! TIDAK AKAN PERNAH!

Hatinya lah yang utama yang harus ia jaga. Bukan hati anak-anaknya. Jangan katakan Ella egois. Kalau hatinya sakit, ia tidak akan fokus untuk merawat, dan membesarkan, dan mencurahkan kasih sayang, dan cinta untuk anak-anaknya.

Ella jijik, harus berbagi tubuh suaminya dengan wanita lain! Walau serkan sudah menjadi mantan suami sekali'pun pada saat melakukan penyatuan dengan wanita lain, selain dirinya!

Ap*akah Ella salah, dan sangat egois?*

# Tiga puluh dua

Ella melangkah dengan jantung yang berdebar dengan laju tak normal di dalam sana menuju ruang kerja suaminya Serkan yang ada di lantai 14.

Sepanjang jalan, orang menyapanya dengan penuh hormat. Tak tau saja mereka. Kalau dirinya bukan lah siapa-siapa Serkan lagi saat ini, dan Ella bukan tipikal wanita sombong, angkuh, dan besar kepala.

Ella tetap membalas dengan senyuman lembut para karyawan yang menyapa dirinya sepanjang jalan.

Hanin, anaknya hanya diam saja di sampingnya dengan raut wajah yang tak bisa Ella tebak sedikit'pun. Berjalan dengan patuh mengikuti langkah tenangnya di sampingnya.

Mawar? Anak bayi yang berumur 3 bulan itu masih setia terlelap dalam gendongan Ella. Tak terusik sedikit'pun. Dan Ella merasa bersykur akan hal itu.

"Ini tempat kerja papa,"Suara pertama Hanin setelah mereka memijakkan kaki di kantor Serkan membuat Ella kontan menghentikan langkahnya di ikuti oleh Hanin.

Ella terlihat menelan ludahnya pahit. Ya, anaknya Hanin baru detik ini, pertama kali menginjakkan kaki di tempat kerja ayahnya. Dan Ella... merasa sedikit sesak karena hal itu.

"Iyah, ini kantor papamu."Ucap Ella pelan, dan kembali melangkah dengan tenang di ikuti oleh Hanin.

"Bagus mama, ya. Hanin suka, dan senang lihatnya. Banyak orang juga. "Cicit Hanin pelan, tak mendapat jawaban dari mamanya.

Kembali langkah tenang Ella terhenti. Di ikuti oleh anaknya Hanin.

Di depan mereka terpampang pintu besar ruangan Serkan. Ella menelan ludahnya kasar sekali lagi, melirik kearah anaknya yang menatap dengan tatapan lurus kearah pintu ruangan Serkan.

Ini jam istrahat, semoga saja laki-laki itu masih ada dalam ruangannya.

"Kita masuk, ya."Bisik Ella pelan, dan di angguki dengan sangat patuh oleh Hanin.

Ella kembali mulai melangkah, meraih gagang pintu berwarna abu itu dengan cepat, dan membukanya pelan. Pengahrum ruangan menyambut tajam kedua indera penciumammya. Suhu yang lebih dingin juga menyapa telak kulitnya saat ini.

Tidak ada Sharon? Ini jam istarahat. Kembali hati Ella berharap semoga ada serkan di dalam ruangannya yang terpisah dengan Sharon.

Agar semuanya bisa bersih hari ini. Seperti tadi, apabila suaminya masih bersih dari wanita lain. Ella akan melempar dirinya pada suaminya, semua itu demi anak-anaknya.

Apabila suaminya sudah pernah tidur dengan wanita lain. Ella angkat tangan, dan akan menjauh sejauh mungkin.

"Ayo di buka, Ma."

"Hanin nggak dapat gagangnya, kalau dapat sudah Hanin buka dari tadi."Ucap Hanin memecah lamunan Ella.

Saat ini, Ella, dan kedua anaknya sudah berdiri tepat di depan pintu ruang kerja Serkan.

Ella memejamkan kedua matanya erat. Berdoa, dan memohon dalam hati, semoga laki-laki itu ada dalam ruangannya saat ini.

Ceklek!

"Papa!"Itu jelas pekikan Hanin di saat kedua manik cokelat Hanin melihat sosok papahnya yang sedang duduk di atas kursi kerjanya.

Bahkan Hanin segera berlari meninggalkan Ella untuk pergi memeluk papanya.

Ella? Terlebih Serkan sangat kaget.

Bahkan Serkan dengan spontan bangkit dari dudukannya segera mendekat pada anaknya yang sedang berlari kecil menujunya.

"Sayang.."Bisik Serkan pelan dengan telapak tangan yang sudah mengelus sayang puncak kepala Hanin saat ini. Hanin? Gadis kecil itu semakin mengeratkan pelukannya pada kedua kaki panjang papanya.

"Aku bagai orang gila. Cari keberadaan kamu dengan anak-anak selama dua hari penuh ini."Ucap Serkan pelan, dengan tatapan yang menatap dengan tatapan sangat dalam, dingin, marah, kesal, lega semua membaur menjadi satu di kedua mata Serkan untuk Ella saat ini.

Ella diam. Tak menjawab, dan tak mendekat pada suaminya. Kedua manik cokelat Ella melirik kearah tubuh telanjang suaminya. Ah, tak telanjang sepenuhnya. Tapi tubuh bagian atasnya tak tertutup oleh kain secarik'pun saat ini. Membuat hati Ella di dalam sana berdebar was-was diringi rasa sesak.

"Kamu keras kepala, untung saja kamu, dan anak-anak baik-baik saja."Ucap Serkan pelan, ingin melepaskan pelukan Hanin di kakinya tapi Hanin tak membiarkannya. Malah semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh papanya.

Ella? Mendengar ucapan Serkan tersenyum getir.

Tak tau saja, ia masuk rumah sakit, dan anak-anaknya hampir terlantar kemarin.

Ella lah yang melangkah menuju Serkan saat ini dengan jantung berdebar dengan laju yang tak normal di dalam sana.

"Aku... aku datang kemari ingin mengatakan hal penting padamu."Ucap Ella pelan, membuka suaranya.

"Ini... baca'lah."Ella menyodorkan sebuah amplop putih berlogo rumah sakit pada Serkan.

Serkan terlihat mengernyitkn keningnya bingung. Tapi tetap menerima amplop putih itu dari Ella.

"Ini apa?"

"Baca saja."Bisik Ella pelan.

Tanpa kata Serkan menuruti ucapan Ella. Membuka tak sabar amplop berlogo rumah sakit itu dengan jantung yang bedebar gila-gilaan di dalam sana dalam waktu sekejap.

Semenit, dua menit, dan tiga menit.

"Apa-apaan Ini!"Bentak serkan kuat bahkan laki-laki tak sadar sudah mendorong tubuh Hanin yang memeluknya dengan erat, membuat Hanin jatuh tersungkur di lantai. Membuat Ella berhasil menjerit, dan Mawar yang juga yang menangis keras karena kaget.

"Aduhh... sakit, Ma."Aduh Hanin pelan sekali.

Ella dengan susah payah membantu anaknya Hanin untuk berdiri.

Serkan ? Laki-laki itu terlihat menjambak rambutnya frustasi, dn merobek-robek kecil surat laknat yang ia baca barusan.

"Anak siapa yang kamu kandung? Bisa kah seorang wanita, hamil lagi setelah ia melahirkan tanpa di sentuh oleh suaminya sedikit'pun?"

"Anak siapa itu jalang!"Bentak serkan kuat, membuat Ella yang sedang sibuk membantu anaknya, mendongak menatap kearah wajah Serkan yang terlihat dingin, datar dan sangat memerah saat ini.

"Ini anak kamu! Anak siapa lagi, Setan!?!"Bentak Ella tak kalah kuat.

"Jangan bohong kamu! Jawab dengan jujur pertanyaanku, anak siapa yang sedang kamu kandung saat ini, Ella!?"Desis Serkan dengan nada yang sangat tajam, dan dingin.

Ella menatap serkan dengan tatapan nyalang, dan nanarnya.

Tak menyangka suaminya akan meragukan, dan menolak anak yang sedang ia kandung saat ini.

"Ini anak ka---"

"Mas... katanya mau mandi bersama tadi? Kenapa lama sekali?"Ucapan dengan nada yang mengalun manja barusan. Berhasil memotong telak ucapan Ella.

Ella sontak menatap keasal suara. Tubuh telanjang bulat Sharon menyapa kedua mata Ella saat ini. Berhasil membuat

air mata yang di tahan Ella sedari tadi, akhirnya meluncur dengan mulus membasahi kedua pipinya.

Jadi.... jadi ini alasan Serkan nggak memakai baju, dan kemejanya saat ini?

Ella memejamkan kedua matanya erat untuk waktu beberapa detik, sebelum Ella dengan sekuat tenaga membantu anaknya Hanin untuk berdiri.

Dan berhasil, Ella , dan Hanin sudah berdiri tegak saat ini. Hanin dengan tatapan takut yang menatap kearah Serkan yang wajahnya luar biasa merah, dan sangat dingin saat ini.

Ella? Wanita itu menatap secara bergantian kearah Serkan, dan Sharon. Sebelum senyum geli terbiit dengan begitu sumbang di kedua bibirnya saat ini.

"Aku menarik ucapanku yang mengatakan kalau anak yang sedang aku kandung saat ini adalah anakmu."

"Bukan... Bukan... dia bukan anakmu. Benar apa yang kamu ucap tadi. Anak yang aku kandung saat ini memang bukan anakmu. Kamu kira, kamu saja yang bisa berkhianat? Kamu bisa? Kenapa aku juga nggak bisa? Bahkan hasil dari pengkhianatanku di belakangmu sudah tumbuh dengan subur dalam rahimku saat ini, Serkan."Ucap Ella dengan nada tegasnya, menatap Serkan dengan tatapan gelinya.

Dan ucapan Ella barusan sukses membuat Serkan semakin marah di sana, tepat di samping Sharon yang

telanjang bulat. Terlihat dari kedua tangannya yang sangat mengepal erat saat ini.

"Kenapa tante di samping papa nggak pakai baju?"Ceplos Hanin pelan.

Ella melirik kearah anaknya Hanin yang menatap penuh penasaran kearah Sharon. Kayak tubuh monyet aja. Monyet yang ada dalam buku pelajaran yang di sebut ips di buku atlasnya. itu, loh manusia purba bertubuh tinggi.

"Itulah menjijikkannya papamu. Dia laki-laki yang sangat menjijikkan. Kita pulang!" Ucap Ella dengan nada yang sangat tegas.

Untung saja ia datang kemari tadi, untuk menyakinkan hatinya bahwa memang sudah tidak ada yang tersisa, dan sudah tidak ada yang bisa di perbaiki dari hubungannya dengan Serkan.

Hanin? Anak itu menurut, ikut membalikkan badanya, mengikuti kemanapun mamanya pergi.

Tapi, baru dua langkah Ella melangkah, suara dingin Serkan kembali menyapa indera pendengar Ella.

"Jangan pernah menampakkan wajah menjijikkanmu, dan dua anakmu yang sedari awal, tidak di sukai olehku keberadaannya. Kirim saja nomor rekeningmu, aku yakin kamu pasti masih hafal nomor ponselku. kebutuhan dari dua anak yang telanjur lahir di dunia itu, Mawar, dan Hanin akan tetap aku biayai hidupnya. Karena aku lah yang

menghadirkan mereka di dunia ini. Walau sungguh sangat salah sasaran. Dan tolong, aku memohon padamu, uang yang aku kirim nantinya, jangan kamu kasih ke anak yang harammu itu. Anak haram entah dengan laki-laki mana yang sedang kamu kandung saat ini. Dia nggak berhak atas uang itu!" Ucap serkan dengan nada tegas, dan dinginnya.

*Semoga saja laki-laki brengsek itu, tidak memyesal bahkan sampai bunuh diri nantinya....*

# Tiga puluh tiga

Ella menghentikan langkahnya di saat anaknya Hanin tiba-tiba terjatuh begitu saja di atas lantai.

Ella, dan anak-anaknya sudah keluar dari ruangan Sharon maupun Serkan. Saat ini berada di depan depan pintu ruangan Sharon yang terutup rapat saat ini.

Ella menatap anaknya Hanin cemas, dan dengan susah payah berjongkok untuk membantu anaknya Hanin berdiri. Tapi, Hanin tak menggerakkan tubuhnya sedikit'pun saat ini.

Kepalanya menunduk dalam, rambut sebahunya menutupi wajahnya, membuat Ella yang kesusahan menjongkok karena ada Mawar dalam gendongannya semakin takut akan keterdiaman anaknya saat ini.

"Hanin..."Panggil Ella dengan nada lembutnya.

Tapi, masih tak medapat respon, dan jawaban dari Hanin sedikit'pun. Malah, Hanin saat ini terlihat menyingkirkan pelan, dan lemah tangan mamanya yang ada di bahunya saat ini.

"Kamu kenapa, Sayang? Apa ada yang sakit?"Tanya Ella pelan sekali.

Karena Ella tau, anaknya Hanin sedang menangis saat ini, terlihat dari tubuh Hanin yang bergetar kecil saat ini, dan Ella , wanita itu saat ini sudah duduk dengan pasrah di lantai. Ikut duduk di samping anaknya yang entah sedang merajuk, kesakitan atau apa.

Dan oleh karena itu, saat ini walau Hanin terus menepis tangannya. Ella berhasil menyingkirkan rambut Hanin yang menutup wajahnya. Memperlihatkan wajah merah, dan basah Hanin saat ini. Jelas, basah oleh air mata anak itu.

"Hanin..."Panggil Ella masih dengan nada lembutnya, tapi tak dapat di tutupi, suaranya terdengar sangat bergetar saat ini.

Air mata sudah menggantung di kedua matanya, tapi Ella menahan sekuat tenaga air matanya agar jangan tumpah. Tak sudi, Ella memperlihatkan kelemahannya di depan anak-anaknya, anak-anaknya harus melihat ia yang kuat, dan sehat agar anak-anaknya percaya padanya kalau ia mampu menjadi figur seorang ibu sekaligus figur seorang ayah untuk mereka, dan mampu menghidupi serta membahagiakan anak-anaknya.

"Mama minta maaf. Mama.. pasti ada salah sama Hanin. Mama minta maaf, ya."Ucap Ella pelan, dan ingin menghapus air mata Hanin. Tapi, sekali lagi, tangan Ella di tepis dengan kasar oleh Hanin saat ini.

Bersamaan dengan Hanin yang menatap dengan tatapan nyalang, dan kosong pada mamanya. Membuat Ella terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

"Tadi, kenapa Papa dorong Hanin? Apakah Hanin nakal tadi? Tapi, Hanin rasa Hanin nggak nakal. Cuman peluk papa. Apakah Papa marah karena Hanin peluk?"Tanya Hanin pelan.

Ella terlihat menahan nafasnya kuat. Tak tau, jawaban apa yang harus ia berikan pada anaknya Hanin saat ini.

"Kenapa mama bilang pada papa?!"

"Menjijikkan itu artinya apa?"

"Mandi bersama itu, maksudnya papa sama tante yang telanjang itu mandi bersama? Bukan kah itu tidak bisa, Ma? Hanin mau mandi sama papa, kata papa nggak bisa karena bukan mama. Sama mama baru bisa?"

"Jalang itu apa? Papa bilang jalang sama mama tadi?"

"Terlanjur lahir itu apa? Papa sebut dengan keras nama Hanin, dan adek Mawar tadi. Arti kata terlanjur itu apa?"Tanya Hanin dengan suara yang sangat pelan sekali kali ini.

Demi Tuhan, Hanin menajamkan kupingnya, dan mengingat dengan baik setiap ucapan yang keluar dari mulut papa, dan mamanya. Soalanya ucapan orang dewasa itu banyak artinya, dan Hanin bisa cari tau sendiri di google artinya nanti, kalau misal mama nggak kasih tau.

Ella? Wanita itu membeku, menatap dengan tatapan kosong bercampur takjub, dan miris pada anaknya Hanin yang sedang menunggu jawaban darinya saat ini.

"Sama satu lagi, Ma. Hanin... dengar tadi. Anak haram? Papa bilang anak haram yang kamu kandung? Artinya anak yang ada di perut mama. Adek Hanin harum, ya , Ma. Sama kayak Adek Mawar. Tubuhnya harum bedak. Haram sama harum sama, kan?"

Ella menelan ludahnya kasar. Semakin menatap miris kearah anaknya Hanin. Sial! Ella... Ella tak menyangka anaknya akan sekritis ini! Mana anaknya yang diam, calm, dan kenapa tiba-tiba suka bertanya seperti ini, membuat Ella terlihat sangat bodoh untuk menjadi seorang ibu dari dua anak-anaknya.

"Hanin... Kenapa Han---"

"Aish, aku mau bertemu mama dan papaku! Lepaskan tanganku!"Teriak suara itu keras.

Memotong telak ucapan Ella, dan berhasil membuat Ella maupun Hanin menoleh keasal suara.

Seorang bocah laki-laki di atas usia Hanin terlihat meronta ingin di lepaskan tubuhnya yang di pegang erat oleh seorang *ob*.

"Aduh, lepas. Faris mau ketemu mama, dan papa."Ucap bocah laki-laki itu lagi kali ini dengan nada suara yang sangat-sangat kesal.

Ella terlihat menelan ludahnya kasar. Masih menatap penuh tanya kearah seorang bocah itu.

"Tapi, Bapak Serkan mungkin lagi istrahat, dan makan di dalam ruangannya, dek. Tunggu dapat telfon dari Bu Sharon atau Pak Serkan kamu baru boleh masuk, ya."Ucap Ob itu dengan nada lembutnya, sembari tangannya semakin memegang kuat tubuh anak laki-laki yang masih meronta-ronta itu.

"Papa Serkan udah jadi papa aku. Aku... Aku mau makan sama mama, dan papa. Aku mau masuk ke dalam. Lepas!"

"Maa..." Panggil Hanin mamanya cepat, Ella menoleh kearah anaknya.

"Ya, sayang." Jawab Ella parau.

"Dia siapa? Kenapa panggil papa Hanin dengan papa juga!? Papa serkan kan hanya papa aku, dan adek Mawar?!"

"Sini, mama bisikin sesuatu sama kamu."Ucap Ella pelan, dan Hanin terlihat menurut.

Ella terlihat membisikkan sesuatu di telinga anaknya Hanin, dan Ella memohon maaf, dan ampun pada anaknya. Di saat tubuh kecil Hanin menegang sangat kaku di tempatnya saat ini.

"Benar, Ma?"Tanya Hanin dengan tatapan hancurnya.

Mendapat anggukan mantap dari Ella. "Benar, "Ucap Ella tegas. Membuat air mata Hanin semakin mengalir deras saat ini.

"Hanin... Hanin benci Papa! Hanin nggak mau bertemu dengan papa lagi! Hanin... Hanin nggak mau, Ma. Kalau papa mau kasih Hanin Mama baru. Hanin nggak mau. Mending Hanin nggak punya papa saja. Ibu tiri itu jahat, seperti di film bawang merah, dan bawang putih. Aku nggak mau lihat wajah papa lagi. Kita pergi, Ma. Ayo kita pergi. "Ucap Hanin keras. Sambil menarik-narik tangan mamanya agar segera bangkit dari dudukannya di lantai.

Lebih baik jujurkan? Untuk apa di tutupi? Toh, rumah tangga mereka memang sudah hancur, laki-laki itu jelas pasti akan segera menikah lagi. Lebih baik Hanin tau, dari pada Hanin, dan anaknya Mawar besar, dan tumbuh dalam kebohongan yang ia ciptakan, dan sesuatu yang ia tutupi hanya untuk menjaga nama baik Serkan di depan kedua anaknya.

Predikat baik nggak pantas Serkan dapatkan dari dua anak yang laki-laki itu tak sukai selama ini. Apalagi dengan anak yang ia kandung saat ini. Nggak pantas sedikit'pun untuk di dapatkan, dan di berikan kepada Serkan!

Ella nggak rela, lebih baik anak-anaknya tau betapa bobrok, jahat, kejam, dan tak punya hatinya papanya mereka.

Katakan Ella egois, dan Ella tak akan peduli!

Kan emang Serkan seorang mantan suami, dan ayah yang sangat brengsek, dan kejam!

"Atau kasih aja aku papa baru? Boleh, Ma?"celetuk Hanin tiba-tiba setelah anak itu berucap dengan nada benci, dan raut marahnya tadi. Membuat Ella kaget mendengarnya saat ini.

***

# TIGA PULUH EMPAT

Sharon bergidik ngeri melihat wajah Serkan yang sangat memerah dengan kedua mata yang tak kalah memerah, urat-urat bahkan menonjol sangat jelas, di leher, dan di kening laki-laki itu.

Kedua tangannya mengepal erat. Sangat erat. Mungkin kalau besi yang sedang di genggam oleh Serkan saat ini, pasti... pasti besi itu sudah bengkok atau bahkan patah menjadi dua bagian.

Sharon menelan ludahnya kasar, di saat kedua manik hitam pekat Serkan melirik dengan tatapan datar, dan dingin laki-laki itu.

Sharon juga reflek, memundurkan langkahnya dengan kedua kaki yang sedikit bergetar di bawah sana.

Demi Tuhan, Sharon takut sekali melihat Serkan saat ini.

"Kenapa kamu telanjang?"Bisik Serkan pelan, dan laki-laki itu perlahan tapi pasti sudah mulai melangkah agar berdiri lebih dekat dengan Sharon.

Sharon ingin kabur, tapi terlambat pergelangan tangannya sudah di tangkap oleh Serkan, dan di genggam dengan sangat erat, dan kuat oleh Serkan saat ini bahkan membuat Sharon kesakitan di buatnya.

Sharon menelan ludahnya kasar, melihat kedua manik hitam Serkan yang membidik tubuh telanjangnya dari ujung kaki hingga ujung kepalanya dengan tatapan yang tak bisa Sharon tebak sedikit'pun.

Dan demi Tuhan, Sharon... Sharon sangat menyesal karena ia sudah membuat dirinya telanjang di saat ia yang ingin keluar dari kamar mandi mendengar suara Ella, dan Serkan.

Mendengar Ella, dan Serkan yang bertengkar hebat, membuat ide dengan melakukan drama seperti tadi untuk menyaikit Ella sepertinya langkah yang salah yang sudah Sharon lakukan tadi, Sharon menyesal.

"Aku menyuruhmu untuk membersihkan jas-ku yang kau tumpahkan dengan kopimu, kenapa kau keluar dalam keadaan menjijikkan seperti ini? Kenapa?"Teriak Serkan tertahan tepat di depan wajah Sharon. Sharon reflek menutup kedua matanya pelan.

Serkan... seumur-umur dia megenal Serkan raut yang paling mengerikkan yang di tampilkan oleh laki-laki itu adalah puncaknya saat ini, detik ini.

"Menjijikkan! Benar-benar menjijikkan karena kau kedua mata anakku Hanin ternodai. Walau aku tidak terlalu suka dengan kehadirannya, tapi aku masih tetap memikirkan untuk kebaikannya, Jalang!"

"Tapi, aku akan tetap mengucap terimah kasih padamu. kau tau? Kau yang telanjang seperti tadi, pasti sudah

membuat hati Ella sakit. Munafik dia ataupun aku sudah saling melupakan, dan tak saling mencintai lagi. Dia masih sangat mencintaiku. Aku pun begitu. Masih sangat mencintainya"

"Kamu tau pasti bukan, aku menceraikannya hanya untuk sesaat. Setelah aku mendapat anak darimu, Ella akan aku tarik agar bersandar, dan menjadi milikku lagi. Tapi, aku jijik padanya mulai di detik di saat aku tau dia sedang mengandung. Dia sama menjijikkannya dengan kamu, dengan ibuku, semua wanita yang ada di dunia jalang! Semuanya jalang"

"Keluar kau dari ruanganku! Keluar! tak peduli walau kau dalam keaadan telanjang sekalipun. Terlambat kau keluar aku akan menembak kepalamu!"Ancam Serkan dengan nada seriusnya, mendorong kasar tubuh Sharon dengan kedua tangannya yang terasa sangat dingin, dan menegang saat ini.

Tapi, belum sempat Sharon membalikkan badannya dengan tubuh yang gemetar , suara pintu yang di buka dengan kasar dari luar mengagetkan serkan maupun Sharon.

Wajah Sharon pias, dan semakin pucat melihat orang yang barusan membuka pintu ruangan Serkan dengan kasar adalah--anaknya.

"Papa... Aku mau makan sama papa, dan mama. Tapi Om itu melarangku untuk masuk ke sini. Padahal aku kan sudah dua kali makan sama mama, dan papa di sini. Ak---"

Sharon melirik dengan takut-takut kearah wajah Serkan yang semakin memerah saat ini, dan Sharon menahan nafasnya kuat. Di saat tangan Serkan terlihat meraih vas bunga.

BRUK!

"Keluar kau, dan anakmu dari ruangaku. Keluar! "Teriak Serkan keras.

"Dan kau! Jangan lancang, walau aku suka anak laki-laki. Tidak ada anak lain selain darah dagingku yang bisa memanggil diriku dengan panggilan papa. Keluar anak nakal!"Desis Serkan dengan wajah menyeramkan, membuat Faris bungkam, dan anak itu... saat ini terlihat sudah mengompol dalam celananya.

Dan semakin mengompol di saat Serkan mengeluarkan satu tembakan dari peluru yang laki-laki itu miliki diam-diam bahkan sejak ia masih berada di bangku SMA.

Jengah, Sharon, dan anaknya masih betah berada dalam ruangannya, di saat Serkan menginginkan ketenangan.

***

Ruangan yang bersih, dan rapi beberapa saat yang lalu, kini terlihat sudah berantakan. Sangat berantakan. Bahkan semua isi meja yang berisi komputer, map-map yang begitu banyak tadi sudah tak ada di tempat, tergeletak dengan mengenaskan di atas lantai.

Siapa lagi yang melakukan itu semua, kalau bukan pemilik ruangan itu sendiri, Serkan.

Laki-laki yang memilik manik hitam pekat itu terlihat memejamkan kedua matanya erat, duduk bersandar dengan wajah muram di kursi kerjanya, kedua tangan yang bertengger di atas kedua keningnya. Berharap rasa pening sialan yang menyapa kepalanya saat ini bisa enyah.

Bayangan... wajah Ella. Bayangan wajah takut, dan sedih Hanin enyah. Surat laknat yang ia baca isinya juga enyah dari pikiran, kedua mata, dan hatinya. Tapi, hal itu tak di dapat Serkan sedikit'pun saat ini.

Andai Ella... mampu memberinya seorang anak laki-laki. Tidak membutuhkan waktu lama bahkan lima tahun untuk hamil kembali. Tidak sudi, Serkan tidak akan sudi untuk menyewa rahim wanita lain.

Serkan juga tidak ingin Ella kembali melahirkan anak perempuan lagi. Mau tau? Misalnya wanita yang serkan sewa rahimnya hamil, dan hamil anak perempuan, serkan pastikan anak wanita yang serkan sewa rahimnya itu tidak akan pernah melihat dunia ini. Tidak akan serkan biarkan. Ya, anak itu harus luruh di saat detik mereka mengetahui jenis kelaminnya setelah usg di lakukan.

Andai Ella cepat hamil lagi, andai Ella mau melenyapkan misalnya ia hamil, dan hamil anak perempuan lagi, tidak akan Serkan menceraikan ella hanya untuk mebyewa rahim wanita lain. Tidak akan!

semua sudah di atur sedemikian rupa oleh Serkan. Tapi, Serkan tak menyangka Ella akan menusuknya dari belakang.

Wanita itu hamil, benar-benar hamil kakau di lihat dari surat yang di berikan dokter pada ella tadi.

Permasalahnnya? Ella telah selingkuh di belakangnya bahkan di saat mereka masih berstatus suami isteri.

Ella sangat bajingan! Sangat-sangat bajingan.

Serkan ingat betul, ia tak pernah menyentuh Ella. Tak pernah menyentuh Ella setelah wanita itu melahirkan hingga masa nifasnya selesai. tak pernah! Ah, pernah tapi hanya sebatas mencium, di saat ia menyergap tubuh Ella di sofa, di saat Ella baru melahirkan dua minggu. Itu adalah aktifitas intim mereka yang pertama, dan terakhir setelah Ella melahirkan.

Jelas, anak yang di kandung Ella saat ini bukan lah anaknya.

"Aku jijik sama kamu. Kamu sama saja dengan perempuan menjijikkan lainnya yang ada di luar sana. Aku berharap kita tidak akan bertemu lagi. Aku? Aku cukup akan hidup bahagia bersama anak laki-laki yang sudah aku damba, dan inginkan selama ini. Aku... akan mengahapus namamu dari dalam hati, dan hidupku jalang! Kamu tidak pantas mendapatkan cinta tulus dariku. Tidak pantas sedikit'pun."Desis Serkan dengan raut, dan nada seriusnya. Bagai sumpah hidup, dan mati yang Serkan ucapakan , dan ikrarkan dengan sungguh-sungguh.

"Aku... benar kata papa, semu---"

Bruk!

Ucapan Serkan harus terpotong oleh gebrakan pintu yang lumayan keras, membuat Serkan sontak menoleh keasal suara dengan raut wajah marah, dan ingin membunuh.

"Maaf, Pak. Di luar banyak polisi. Anu, coklat produksi pabrik kita yang baru beredar beberapa hari yang lalu memakan banyak korban jiwa. Intinya kita dalam masalah besar."

Di balas dengan tubuh yang sangat tegang, dan kaku dari Serkan. Mendengar ucapan terpatah-patah dari salah karyawan terbaiknya.

*Sialan!!!*

# TIGA PULUH LIMA

Sharon menatap tajam pada seorang wanita tinggi semampai yang sedang berdiri dengan wajah datar, dan tangan mengulur pada dirinya saat ini.

Sharon berdecih pelan melihatnya, berani sekali wanita di depan ini ingin memerasnya, sedangkan pekerjaan mudah yang ia suruh kacau balau, dan gagal total, dan dia dengan berani meminta bayaran padanya?

Hahaha Andai Ella, dan anak-anaknya mati, mungkin Sharon akan memberikan bayaran yang super banyak pada Selena.

Ya, Selena lah yang berdiri dengan tangan mengulur meminta bayarannya pada Sharon saat ini.

Bahkan tanpa takut sedikit'pun , Selena bahkan datang menghampiri Sharon ke kantor wanita itu. Tak peduli, kalau beberapa hari yang lalu Serkan menampar pipi kiri, dan kanannya, dan mendapat penghinaan dari Serkan karena Ella lolos begitu saja dari tangannya beberapa hari yang lalu.

Selena nggak bodoh, wanita itu datang di saat jam istarahat, dan mengawasi dalam diam di ruang loby kantor Serkan. Untuk mengintip apakah laki-laki itu sudah keluar untuk makan siang, dan ia dengan mudah bisa menarik Sharon agar segera memberi bayaran untuknya.

Dan berhasil, ia berhasil menyeret Sharon di depan tangga darurat yang sepi. Setelah ia melihat Serkan dengan wajah dingin, dan datarnya berjalan melewatinya tanpa sadar di loby.

"Cepat, kasih bayaranku."Desis Selena dengan nada tajamnya.

Sharon membuang wajah kearah lain. Enggan menatap Selena yang lancang meminta bayaran tanpa memberi apa-apa padanya. Cih, mendapatkan uang jaman ini susah sekali, apalagi anaknya Faris sudah besar, lebih banyak membutuhkan uang untuk kehidupan, dan tumbuh kembang anaknya dengan sehat.

Bahkan, ia... ia yang meminta sisa bayarannya pada Serkan tidak di gubris oleh Serkan tadi. Serkan langsung keluar begitu saja dari ruangannya bersama salah satu asisten yang menjadi kepercayaan Serkan selama ini. Jelas, mereka keluar ingin bertemu dengan seseorang yang dengan mati-mati-an Serkan rayu agar mau menyokong usahanya, dan membantu membersihkan nama baik pabriknya, yang sepenuhnya tak terlalu berpengaruh sebenarnya untuk karir, dan usahanya.

Kenapa? Karena masih banyak usaha lain yang di miliki oleh Serkan. Bisa saja Serkan membiarkan pabrik cokelatnya yang baru berdiri empat tahun lamanya, dan berkembang dengan pesat belakangan ini di tutup, tapi entah kenapa hati Serkan tak rela, dan menginginkan agar pabrik cokelat itu tetap berdiri, dan nantinya menjadi milik anaknya Hanin. Ya, untuk Hanin nantinya atau untuk Mawar.

Serkan yang super licik dalam hal bisnis , tak akan tumbang, dan jatuh begitu saja. Malah dengan hal ini, uangnya akan semakin mengalir kalau orang itu mau membantunya.

"Kenapa diam? Kasih bayaran yang sudah kau janjikan untukku! Tak peduli aku gagal melakukannya. Fisikku terluka, dan uangku keluar untuk mengobati luka lebam, dan luka dalam yang aku dapat dari wanita itu. Dia terlihat rapuh, tapi tak dapat di sangka, di balik tubuhnya yang mungil, menyimpan tenaga, dan kekuatan yang besar. Lupakan itu, kasih bayaranku, dan uang ganti rugi untuk perawatanku selama dua hari di rumah sakit!"Desis Selenan tak tahan, dan wanita itu bahkan sudah menunjuk-nunjuk tak sopan wajah Sharon dengan jari telunjuknya.

"Sampai mulutmu berbusa, kau tidak akan pernah mendapat bayaran dariku, Selena. Tidak akan! Aku nggak ada uang!"Geram Sharon tertahan sembari menepis marah telunjuk Sharon yang bahkan dengan berani menekan-nekan kasar pipinya barusan.

"Benarkah? Oke, kalau begitu kamu siap mendekam dalam penjara, meninggalkan anakmu Faris yang masih kecil. Kamu pikir aku bodoh? Rekaman perbincangan kita dua bulan yang lalu tersimpan aman dalam beberapa file, dan ponselku. Pembunuhan berencana, kira-kira berapa tahun hukuman penjara yang akan kamu dapatkan."

"Kasih bayaranku atau kau akan mendekam di penjara. Aku butuh uang itu, nanti malam. Kalau tidak kau transfer. Rekaman ini akan aku kirim ke Serkan. Selamat bekerja

untuk mendapatkan bayaran yang sudah kau janjikan padaku dua bulan yang lalu."Selena bahkan menepuk-nepuk bahu lemas Sharon sebelum wanita beranjak meninggalkan Sharon yang masih terpaku di tempatnya.

*Dari mana ia mendapatkan uang sebanyak 30 juta? Tabungannya hanya 20 juta. Pemberian Serkan 50 juta dua bulan yang lalu sudah habis. Sialan!*

***

*Brak!*

Sharon tersentak kaget, bahkan wanita itu terlonjak bangun dari dudukannya di atas kursi kerjanya. Bahkan wanita itu tak makan siang, sedang memikirkan mati-matian bagaimana, dan cara apa agar ia bisa mendapat uang tambahan untuk memberi selena bayaran nanti malam.

Tapi, saat ini apa yang ada di atas meja kerjanya saat ini. Untuk mendapat jawaban, Sharon mendongak untuk melihat siapa pelempar amplop cokelat yang sedikit tebal saat ini ada di atas mejanya.

"Maaf, aku tak sengaja mendengar obrolanmu barusan. Kamu butuh uang, dan aku bisa membantumu. Uang itu lebih dari yang wanita tadi minta padamu."

"Uang itu bisa menjadi milikmu, asal kau mau menjadi wanita simpananku, gimana?"Seorang laki-lako bandot tua,

tidak-tidak, umur laki-laki yang ada di depan Sharon saat ini sekitar 40-an tahun merupakan HRD yang ada di kantor ini. Menatap dirinya denga tatapan mesumnya.

Sialan!

Tapi, Sharon nggak ada pilihan lain.

"Berapa lama?"Ucap Sharon pelan.

"Tiga bulan."Ucap laki-laki itu. Mendapat gelengan kuat dari kepala Sharon.

"Tidak, uang itu nggak ada apa-apanya dengan tubuhku. Hanya dua minggu. Ya, hanya dua minggu aku mau."Ucap Sharon dengan nada yakinnya.

"Oke, dan di mulai saat ini, detik ini."

Mendengar itu, membuat kedua mata Sharon membulat mendengarnya.

"Kamu gila! Ini kantor, dan jam istrahat makan siang akan segera berakhir."Pekik sharon tertahan.

"Ya sudah batal. Lima menit aku sudah mendapat pelepasan bahkan kurang dari itu. Tiga menit juga selesai. Aku akan main cepat? Gimana?"

Sharon terlihat menggigit bibirnya pelan, menimbang, dan memikirkan keputusan yang harus ia putuskan dalam waktu singkat.

Sharon melirik kearah jam yang ada di atas mejanya. Jam istarahat masih sisa sepuluh menit.

"Lakukan dengan cepat!"Ucap sharon akhirnya dari pada ia mendekam di penjara!

Beni, yang menjabat sebagai HRD di kantor Serkan mengerang dengan wajah yang semakin mesum. Meraih tubuh Sharon cepat, dan menyergap kedua bibir Sharon dengan penuh nafsu.

Bahkan dua orang itu, tanpa membuka pakaian, langsung menyatukan tubuh mereka dengan cepat, dan entah nasib sial, di saat Sharon, dan Beni hampir mencapai pelepasan, Sharon mendapat masalah yang sangat besar, di saat pintu ruangannya di buka tak sabar oleh seseorang dari luar sana.

Tanpa Sharon, dan Beni sadari sedikit'pun. Dengan tubuh yang semakin teguncang cepat. Membuat seseorang yang masih berdiri di ambang pintu ingin muntah melihatnya. Tapi ia menahannya sebisa mungkin.

"Dasar jalang! Aku mengambil uang untukmu dan kau malah--, dasar bedebah menjijikkan!"

"Kalian berdua ku pecat, dan akan segera mendekam dalam penjara karena sudah berani melakukan hubungan menjijikan di kantorku bahkan di dalam ruanganku!"Teriak suara itu keras, dan di susul dengan suara bedebum karena Serkan melempar koper yang berisi uang untuk sisa bayaran Sharon, ya laki-laki itu pergi untuk mengambil uang di bank.

Dan wanita sialan yang saat ini bagai mayat hidup denga wajah pucat pasihnya, malah bercinta dengan karyawan brengseknya yang lain.

Padahal, Serkan... ingin melakukan hal itu, untuk membuat sharon hamil minggu depan tapi... ah, sial!

Nyatanya, tak ada yang sedikit lebih baik dari Ella.

"Ella..."Erang Serkan pelan sambil menyugar rambutnya kasar.

"Aku menyesal Ella. Lebih jalang Sharon di banding kamu. Hahaha..."

# TIGA PULUH ENAM

Seorang laki-laki dengan postur tubuh yang tinggi tegap, dan sedikit berisi terlihat berdiri dengan raut wajah datar, dan tanpa ekspresi sedikit'pun di wajahnya.

Menatap datar kearah pantulan tubuhnya yang ada di cermin besar yang ada di depannya.

Banyak perubahan yang laki-laki itu tangkap dari sosok yang ada di dalam cermin itu saat ini.

Pertama, wajahnya sudah tak seseksi, dan setirus yang membuat ia terlihat seksi bagai wajah orang-orang di timur tengah sana, tapi kini wajahnya terlihat sudah bulat, tak terlalu bulat. Tapi, Kedua pipinya berisi, apabila di cubit pasti terasa empuk, dan kenyal.

Kedua, gaya rambutnya yang agak gondrong, dan menyentuh kerah bajunya lima tahun yang lalu kini sudah sangat berubah, sudah di potong rapi oleh laki-laki itu.

Ketiga, ada cambang yang menghiasi pelipis, dan pipinya. Di biarkan tumbuh begitu saja di wajahnya, dan sangat berbeda dengan dirinya yang dulu, yang tidak menyukai apabila ada sehelai rambut saja yang tumbuh di wajahnya, akan laki-laki itu singkirkan, dan bersihkan detik itu juga.

Tapi saat ini, ah sudah lima tahun berlalu sangat malas untuk laki-laki itu lakukan, bahkan untuk sekedar membersihkan cambangnya,laki-laki itu akan membersihkan apabila rambut yang ada di wajahnya menusuk tak nyaman, dan sudah sangat panjang menganggu kenyamanannya, membuat rambutnya kembali seperti dulu, dan menjaga pola makannya yang sudah sangat tak teratur saat ini. Semuanya sangat malas untuk di lakukan laki-laki itu juga.

Pola makan? Ya, sangat tak teratur. Lihat saja, tubuhnya yang proposional dulu sekarang ini bagai tubuh seorang bapak-bapak berperut buncit, walau ia akui, ia memang adalah seorang bapak-bapak yang berusia sudah masuk kepala tiga, lebih tepatnya, usianya saat ini, detik ini sudah masuk 35 tahun.

Ia menjadi seorang pria yang sangat pemalas hanya untuk sekedar menjaga, dan merawat dirinya agar tetap terlihat indah, ganteng apapun sebutannya itu seperti lima tahun yang lalu.

Hela nafas panjang yang terdengar lelah, mengalun dalam ruangan yang sangat hening itu, di sebuah kamar besar yang hanya di terangi oleh lampu kecil.

Ah, laki-laki itu, Serkan... tidak suka membuat kamar yang pernah ia tempati dengan wanita masa lalunya terang yang dengan sialannya masih menempel di hati, dan pikirannya hingga detik ini, melihat foto-foto wanita itu di dalam kamar ini akan membuat hatinya terasa sangat sesak saja.

Foto-foto itu masih menggantung dengan indah menghiasi kamar besarnya yang mewah, dan megah tapi terasa sangat-sangat dingin untuk di tempati.

Foto yang seharusnya sudah Serkan singkirkan sejak lima tahun yang lalu. Sejak Serkan mengetahui kalau wanita itu berselingkuh, berkhianat di belakangnya bahkan sampai mengandung seorang anak ah atau bahkan dua orang anak? Tiga orang anak? Sangat-sangat menjijikkan! Itu anak haram Ella entah dengan siapa laki-laki yang menjadi selingkuhan wanita itu. Tapi, sialannya hatinya seakan tak rela, menjerit apabila ia... ia menyuruh asisten rumahnya untuk membuang foto-foto itu.

Apakah tandanya ia masih cinta?

Tidak! Hanya rasa marah, benci, muak, dan dendam yang mencongkol dalam hatinya untuk ella saat ini, sejak lima tahun yang lalu. Hanya rasa sakit, dan sesak yang di dapatkan dari wanita itu apabila memikirkannya sedikit saja di sela lamunannya, dan kesendiriannya.

Untuk sekedar mencari tahu, dan membalas dendam pada laki-laki yang dengan lancang menarik perhatian, dan cinta Ella padanya membuat dada Serkan sesak, dan sakit sendiri di dalam sana. Demi Tuhan, sangat-sangat sakit sekali hatinya. Lebih sakit di saat mama, dan kakaknya meninggalkan dirinya dengan papanya dengan sangat kejam pada 25 tahun yang lalu.

"Ella... Hanin... Maw-----"

Tok ! Tok ! Tok!

Tiga kali ketukan pintu di luar sana, membuat ucapan lirih dengan kedua mata Serkan yang terlihat memerah saat ini, terpotong, dan Serkan sontak membalikkan tubuhnya cepat.

Sial! Ia melupakan Rosa. Rosa... Rosa pasti sudah sangat lama menunggunya di luar sana untuk pergi ke rumah sakit ah dokter kandungan. Untuk mengecek apakah wanita itu____. Ah, lihat nanti saja lah.

"Kamu bodoh, Serkan. Masih memikirkan wanita itu! Dia nggak pantas untuk kamu pikirkan, dan kenang. Kamu rindu sama Hanin, dan Mawar saja wajar. Tapi sama Ella? Tidak wajar."Desis Serkan dengan tawa gelinya bagai orang gila saja saat ini.

Serkan membuka pintu kamarnya pelan, menormalkan raut menyebalkan yang ada di wajahnya barusan, raut menyebalkan yang terlihat menyedihkan, sendu, dan terluka apabila di setiap saat hatinya, dan pikirannya mengingat pada wanita itu dengan anak-anaknya yang hilang bagai di telan bumi selama lima tahun yang sudah berlalu dengan panjang, dan memuakkan untuk Serkan jalani.

"Apakah... Apakah kita jadi ke dokternya malam ini?"Tanya suara itu dengan nada lembutnya, tapi terdengar takut-takut di kedua telinga Serkan saat ini.

Serkan tersenyum tipis, menatap dengan tatapan dalam kearah seorang wanita bertubuh mungil sama seperti E---,

Serkan menggelengkan kepalanya kuat. Jangan mengingatnya! Tekan batin laki-laki itu kesal.

"Jelas, kita akan pergi periksa malam ini juga. Aku sudah tak sabar untuk mengetahuinya. Apakah anakku sudah tumbuh subur dalam rahimmu atau tidak."Ucap Serkan dengan nada yang sangat lembut akhirnya.

Pada seorang wanita muda, umur 24 tahun seorang janda satu anak, jelas seorang janda satu anak yang sudah melahirkan seorang anak laki-laki dengan mantan suaminya sebelumnya, membuat Serkan optimis kalau Rosa , apabila hamil akan mengandung anak laki-laki untuknya.

"Kita berangkat, tapi kamu nggak lelah? Kamu istarahtkan siang tadi? Seperti perintahku?"Tanya Serkan dengan nada lembutnya.

Membuat Rosa menundukkan kepalanya malu dengan jantung yang berdegup tak normal di dalam sana.

Selama satu bulan tinggal satu rumah dengan Serkan, ia merasakan perasaan aneh itu, dan dengan lancang Rosa berharap Serkan merasakan hal yang sama seperti apa yang ia rasakan saat ini.

"Aku... Aku istarahat sangat cukup tadi. Aku nggak lelah. Ayo kita berangkat, Pak."Ucap Rosa dengan senyum lebarnya di saat pinggang rampingnya sudah di rengkuh dengan sangat lembut oleh tangan kekar, dan besar Serkan saat ini .

"Ayo sayang..."Bisik Serkan dengan kekehan gelinya, kali ini.

Membuat Rosa semakin malu, dan merasa bagai melayang di udara dalam hatinya saat ini.

*Nggak salah kan ia jatuh cinta sama Serkan?*

*Dan ...*

*Semoga saja Serkan jatuh cinta juga padaku !* Harap hati kecil Rosa di dalam sana.

Tapi...

"Bagaimana kalau saya hamil?"Tanya Rosa pelan.

Serkan menghentikan langkah lembut, dan pelannya , dan menoleh kearah wajah Rosa yang sedang menunduk saat ini.

"Itu bagus. Sangat bagus."Ucap Serkan dengan senyum lebarnya.

Rosa tersenyum sumringah, menatap Serkan dengan tatapan bahagianya.

"Bagaimana kalau saya berhasil hamil anak laki-laki untuk bapak? Bisa'kah saya meminta bapak untuk menikahi saya? Demi tumbuh kembang anak bapak, anak kita?"Tanya Rosa dengan nada takut-takutnya kali ini, membuat senyum lebar Serkan lenyap dalam waktu seperkian detik. Di gantikan dengan wajah datar laki-laki itu saat ini.

*Apakah ia salah bicara? Tapi, Serkan kan laki-laki bebas..ia seorang duda. Nggak masalahkan Serkan menikahinya nanti? Kalau ia berhasil mengandung, dan melahirkan anak laki-laki untuk Serkan? Tanya batin Rosa bingung sekaligus menuntut di dalam sana.*

*Demi Tuhan, Ia... ia soalnya sudah jatuh cinta setengah mati pada kelembutan Serkan selama ini sebulan mereka tinggal bersma.*

# TIGA PULUH TUJUH

Serkan merasa tak enak, melihat raut wajah dokter yang sudah menjadi langgananannya selama kurang lebih 3 tahun untuk berkonsultasi, dan mengecek kehamilan para wanita yang ia sewa rahimnya selama ini. Terlihat sangat tegang, dan menatap dirinya dengan tatapan bersalah yang besar.

Sialan! Tidak! Tidak! Pokoknya tidak! Kali ini wanita yang ia sewa dengan tarif yang lumayan mahal jasa-nya harus mengandung anaknya, itu harus. Apapun alasannya.

Tapi, Serkan pesimis, dan mengepalkan tangannya sangat erat saat ini di saat ia melihat dokter Bambang, dan perawat yang setia menemani Dokter itu Santy menghembuskan nafas panjang yang terdengar lelah, dan saling melirik pelan-pelan satu sama lain.

"Katakan cepat, hasilnya apa? Positif atau negatif!"Desis Serkan geram dengan raut wajah yang sangat-sangat datar, dan kedua mata memerah, menahan amarah kalau benar, untuk kesian kalinya hasil yang ia dapatkan negatif.

"Kenapa malah saling menatap satu sama lain! Katakan! Apa hasilnya!"Bentak Serkan dengan keras kali ini, membuat semua orang yang ada dalam ruangan itu terlonjak kaget dari dudukkannya.

"Pak, Sabar, Pak."Bisik Rosa pelan, dan tangannya juga dengan pelan-pelan merayap untuk menggenggam lembut tangan Serkan yang terlihat mengepal erat saat ini di atas kedua paha laki-laki itu.

Berharap genggaman, dan remasannya memberi sedikit ketenanagngan untuk Serkan.

Walau tak dapat di bohongi, jantung Rosa rasanya ingin meledak saat ini. Sesak, sakit, semua membaur menjadi satu, takut...takut ia tidak hamil.

Mampus lah dirinya. Karena dia dengan pedenya karena sangat membutuhkan uang juga dua bulan yang lalu, mengatakan pada Serkan kalau ia sangat subur. Ia hamil anak pertama juga hanya sekali saja melakukan itu dengan mantan suaminya, MBA intinya. Dan dengan penuh keyakinan, Rosa mengatakan pada Serkan hanya sekali kerja, ia pasti hamil. Hamil anak Serkan, dan pasti melahirkan anak laki-laki untuk Serkan. Dengan pede, dan percaya diri seakan ia adalah Tuhan merayu Serkan dengan pintar, dan lihay dua bulan yang lalu. Membuat Serkan yang sangat gila, dan obsesi akut pada anak laki-laki jelas langsung menjadikan rahim Rosa sebagai ibu yang akan menampung anaknya.

Serkan bersorak bahagia, dan mau memakai jasa Rosad engan tarif yang sangat mahal hanya untuk mendapatkan seorang anak laki-laki untuk dirinya, dan untuk ayahnya yang sudah ada di atas surga sana.

"Dokter, dan perawatnya sepertinya mendadak bodoh, bisu, dan tuli, Rosa." Ucap Serkan dengan semyum miringnya.

Serkan yang menatap dingin kearah Dokter Bambang, dan Santy kini sudah menatap kearah Rosa yang wajahnya perlahan tapi pasti sudah terlihat pucat, dan berkeringat saat ini

"Aku tanya saja sama kamu. Kalau orang hamil. Jelas perempuan pasti merasakan perbedaan di saat ia sudah hamil, dan tidak hamil. Seperti Isteriku Ella. Selama kehamilannya dua kali, dia selalu merasa mual, dan tak enak badan, lemas. Dulu. Kamu merasakan hal yang sama kemarin-kemarin?"Tanya Serkan dengan nada penuh harapannya. Bahkan laki-laki itu juga tadi tanpa sadar menyebut nama Ella.

Bukan hanya menyebut nama Ella. Tapi mengatakan kata isteriku Ella membuat tubuh Rosa menegang dalam waktu seperkian detik, tapi wanita itu mampu menguasai dirinya dengan cepat.

"Gimana perasaan kamu akhir-akhir ini? Apa kamu merasakan ke anehan di tubuhmu?"Serkan bahkan saat ini, sudah mengguncang lembut kedua bahu Rosa.

Mau mengguncang keras, dan kasar. Takut anak laki-lakinya sudah tumbuh dalam rahim Rosa saat ini.

"Aish, jangan seperti dua orang itu. Jawab pertanyaanku. Kenapa mendadak tuli, dan bisu?"Kesal Serkan.

Rosa terlihat menelan ludahnya kasar.

"Kamu hamil? Kamu merasa ada ya----"

"Rosa tidak hamil. Maaf, sekali lagi hasilnya negatif!"Ucap Dokter Bambang dengan nada yang sangat tegas, di angguki dengan cepat, dan mantap oleh Santy, seorang perawat yang sudah kenal Serkan selama tiga tahun berlalu ini.

Serkan dengan kepala kaku, menatap kearah Dokter Bambang, dan Santy dengan tatapan tak percayanya.

Tapi seperkian detik kemudian, tatapan tak percaya laki-laki itu berubah menjadi tatapan nanar, dan nyalangnya.

Dan laki-laki itu saat ini, menoleh dengan raut datar, dan dingin kearah Rosa yang wajahnya sudah sangat pucat pasih saat ini.

Serkan menatap Rosa dengan tatapan tajam, benci, dan sinisnya.

Bruk!

Bahkan laki-laki itu tanpa di duga Dokter Bambang, dan Santy bangkit dari dudukannta hanya untuk menendang kursi yang di duduki oleh Santy dengan tendangan yang lumayan kuat, dan kasar. Membuat wajah Santy semakin pucat karena takut.

"Enyah dari hadapanku saat ini juga. Apapun yang pernah aku berikan, dan katakan padamu, lupakan. Kelembutan, dan kebaikan yang curahkan padamu itu hanya sandiwara, agar kau cepat hamil, dan merasa nyaman. Menjijikkan, barang-barangmu akan di bereskan oleh pembantu, dan kamu tunggu saja di depan pagar rumahku. Kamu harus tau, karena sudah pernah bersentuh fisik, dan mengelus perutmu, aku akan mandi wajib membersihkan diriku dari bekas sentuhan menjijikan yang aku lakukan terpaksa padamu selama satu bulan belakangan ini. "

"PERGI ATAU KEPALAMU AKAN MELEDAK DALAM WAKTU HITUNGAN DETIK!"Teriak Serkan kers dengan wajah yang sudah menonjolkan urat-urat yang begitu besar, dan tegang di wajah, dan di lehernya yang paling kentara.

Rosa? wanita itu berlari terbirit dengan air mata takut yang meluruh mulus jatuh membasahi wajah, dan kedua pipinya.

Dokter Bambang, dan Santy hanya diam. Sudah biasa melihat kejadian seperti ini sejak tiga tahun yang lalu.

Serkan? Laki-laki itu saat ini sudah meluruh dengan pelan di lantai. Mejambak rambutnya bagai orang gila saat ini. Kedua matanya terasa panas, dan berkaca-kaca, intinya hampir mengeluarkan airnya saat ini.

"Kenapa? Kenapa selalu negatif hasilnya?"Bisik Serkan pelan sekali tanpa melihat kearah dokter Bambang yang sudah berdiri dari dudukannya.

"Pola hidupmu, dan seperti biasa, spermamu tidak subur. "Ucap Dokter Bambang dengan nada hangatnya.

Dan berniat menjongkok untuk membantu Serkan bangkit lagi agar duduk di kursi yang sudah di sediakan. Tapi, Serkan malah menepis tangan Dokter Bambang.

"Sepuluh wanita. Demi Tuhan, sudah sepuluh wanita yang aku sewa selama lima tahun ini. Tapi, kenapa nggak ada yang hasilnya positif satu'pun? Kenapa?"Ucap Serkan dengan nada berontak, dan marahnya. Wajah yang memerah, dan mengetat menahan amarah yang ingin meledak, dan menahan gairahanya yang ingin menghancurkan benda apapun yang ia lihat saat ini. Tapi di tahan sebisa mungkin oleh Serkan.

"Kalau... kalau aku tau semuanya akan seperti ini. Aku... aku meyesal menceraikan isterku dulu. Andai aku tak berulah pasti Ella juga tak akan mecam-macam, dan berkhianat di belakangku. Jadi, bisa di simpulkan, Ella terlambat hamil dulu-dulu karena spermaku yang payah? Begitu, Dokter?" Bisik Serkan pelan sekali tapi masih bisa di dengar oleh Dokter Bambang, dan Santy.

Serkan mendongak dengan wajah yang sudah basah. Menatap dengan tatapan sendu pada wajah tua kebapaan Dokter Bambang dengan tatapan dalam, dan menuntut jawaban atas ucaoan barusan ia ucapkan di atas.

"Andai aku mau sedikit menunggu, dan menerima misalnya Ella hamil anak perempuan lagi dulu, aku... aku pasti nggak akan semerana ini, nggak akan kehilangan

wanita yang di cintaiku, nggak akan kehilangan anak-anakku yang hanya sedikit aku sukai keberadaannya karena alasan yang membuat aku seperti ini. Aku... aku ingin kembali bersama Ella. Tapi aku jijik, Ella sudah memiliki anak dengan laki-laki lain?"

"Katakan siapa yang salah di sini? Aku atau Ella?"Tanya Serkan bagai anak kecil pada Dokter Bambang, dan Santy dengan kepala yang masih mendongak untuk menatap wajah hangat Dokter Bambang yang seperti papanya saat ini.

*Jelas salah Ella. Andai wanita itu pintar melahirkan seorang anak laki-laki 10 tahun yang lalu untuk dirinya, dan papanya, pasti mereka sudah sangat bahagia saat ini.*

# TIGA PULUH DELAPAN

Ella mengusap lembut puncak kepala anaknya Hanin yang terlihat mencebikkan bibirnya agak kesal saat ini, karena acara tidurnya di ganggu. Dan... dalam waktu hanya sekian puluh detik, anaknya Hanin kembali menutup matanya, dan menyandarkan tubuh sehatnya sepenuhnya di kursi, siap untuk tidur, dan Ella membiarkannya. Menunggu sebentar, tak apa.

Kalau tidak di ganggu, dan di bangunkan tadi, jelas anaknya Hanin akan tertinggal di dalam pesawat, pergi mengudara kemana-mana, anaknya akan terlantar, membuat Ella mau tak mau membangunkan anaknya Hanin dengan lembut tadi, lima menit yang lalu.

Lebih baik anaknya kesal dari pada anaknya tertinggal di dalam pesawat untuk melanjutkan acara tidurnya, mungkin Ella akan mati apabila salah satu dari ke tiga anaknya berpisah, dan jauh darinya.

Seperti saat ini, hanya satu orang yang memiliki keperluan untuk datang ke kota yang sudah lama Ella tinggalkan, sudah lima tahun berlalu, kira-kira. Sebanarnya hanya Mawar yang ada keperluan datang kemari, tapi Ella memboyong juga kedua anaknya yang lain, Mawar, dan anak laki-lakinya. Membuat anaknya akan bolos sekolah dalam waktu yang sedikit lama, sepertinya nanti.

Ella tak sudi, dan rela sedikit'pun apabila ke tiga anaknya harus menjauh darinya. Sekali lagi, Ella tegaskan, ia nggak akan rela walau banyak pelayan yang ada di rumah mereka, para pekerja, dan pelayan yang sudah Ella, dan anak-anaknya anggap bagai ibu, dan nenek mereka untuk menitip, dan merawat anak-anaknya di saat ia tak ada di samping mereka.

Anaknya yang pergi berangkat sekolah saja, Ella akan rewel menelpon salah satu guru yang Ella percayakan untuk mengawasi anak-anaknya, baik dalam jarak yang jauh secara diam-diam bahkan jarak yang dekat, mengecek langsung keberadaan, dan kondisi anaknya di dalam kelas, apabila ia sedang sibuk bekerja.

Semua itu Ella lakukan karena Ella sangat mencintai, dan sangat menyayangi anak-anaknya, hanya mereka bertiga yang tersisa yang menjadi hal terpenting yang ada dalam hidupnya di dunia yang fana, dan singkat ini.

"Maafkan, Mama."Bisik Ella pelan melihat anak laki-lakinya yang sepertinya tak kalah mengantuk dari Hanin.

Ella tersenyum tipis melihat kelakuan anaknya saat ini.

Ya, Allah... Ella gemas, melihat kepala anak laki-lakinya yang kadang jatuh, dan di tegakkan dengan ekspresi kaget, walau di sudut hatinya yang terdalam di dalam sana, merasa bersalah. Karena membuat anaknya ngantuk, dan kelelahan. Untung saja anak-anaknya tak ada yang mabuk, hanya terlihat lelah, dan mengantuk saat ini.

Anak-anaknya tertidur dengan lelap di saat pesawat mulai mengudara sampai mereka mendarat di *Bandara Internasiona Lombok,* pukul 10 tepat pagi ini.

"Enakan tidur sambil duduk atau tidurnya nyaman di atas kasur hotel nanti? Hayo, pilih mana?"Ucap Ella sambil mencolek lembut dagu belah anak laki-lakinya yang sudah bersandar sepenuhnya di kursi panjang yang ada di bandara.

Ella mau langsung jalan menuju mobil jemputan, tapi anaknya Hanin malah jalan belok, dan menuju kursi, segera mendudukan diri di kursi, dengan kedua mata yang langsung di pejamkan oleh anak itu setelah menunjukkan sedikit rasa kesalnya. dan sampai saat ini, Hanin bahkan masih setia memejamkan matanya malas, dan mengantuk, dan lelah. Terlihat dari anak itu yang tak menyahut, dan mendengar ucapan mamanya barusan.

"Eh, tidur di atas kasur boleh, Ma?" Tanya bocah laki-laki itu dengan suara jernihnya , dan raut wajah polos, dan mengantuknya.

Ella tersenyum tipis, melihat tubuh anak laki-lakinya yang sudah duduk tegak, dan tak menyandar lagi di sandaran kursi. Kedua telapak tangan mungilnya terlihat membuka lebar matanya agar terbuka, seperti kelakuannya di rumah, di setiap pagi di saat setelah Ella membangunkan dirinya untuk mandi pagi, dan siap-siap untuk berangkat sekolah.

"Kasur ada juga di tempat ini? Kata Leo Bandara hanya ada kapal terbang yang banyak. Tapi, banyak orang juga di

sini. Ada yang jualan baju aku lihat tadi pas jalan sambil ngantuk, jualan makanan. Jualan.... hihihi ada yang jualan patung juga, ya. Patungnya ada yang make baju pendek, dan kelihatan perutnya. Padahal itu dosa, ya, Ma. Nggak boleh make baju kelihatan perut " Ella menahan tawanya yang ingin meledak, melihat anak laki-lakinya yang berusia empat tahun mengoceh sembari menatap dirinya dengan tatapan polosnya.

Andai tidak ada Mawar yang ia gendong, dan anaknya Mawar masih tidur di atas pangkuannya saat ini. Sudah Ella kecup seluruh permukaan wajah anaknya yang manis, dan tampan. Tapi, saat ini Ella menahannya sebisa mungkin.

"Ish, Leo juga bohong, ya, Ma? Bandara nggak cuman ada kapal terbang. Bandara kayak pasar, ya, Ma? Di Bandara yang tadi, lebih enak di sini. Ramai sekali, suka lihatnya."Ucap anak laki-lakinya lagi dengan kedua mata yang sudah terbuka lebar saat ini, menatap sumringah ke semua orang yang lalu lalang yang memang sangat ramai, dan sesak saat ini.

Sebentar lagi tahun baru, mungkin itu yang membuatnya ramai.

"Benar kok apa yang di katakan Leo. Tapi, masih ada jawaban tambahan. Mau tau jawaban tambahan tentang apa itu bandara?"Tanya Ella dengan nada merayunya.

Nicky Yovie Edzar dengan nama panggilannya Yovie anak laki-laki Ella, segera menolehkan kepalanya kearah mamanya, Ella. Dengan tatapan sumringah, dan

penasarannya. Ketiga anaknya baru kali ini pernah naik pesawat, berpergian jauh seperti ini, terlepas Hanin dulu, dan itu di saat Hanin masih umur 5 tahun, dan Mawar yang baru berumur beberapa bulan dulu. Yovie, anak laki-laki ini kali pertama ia naik pesawat, dan berpergian lumayan jauh.

"Ayo, jawabannya apa , Ma. Yovie mau tau." Ella sedikit kaget, karena tangannya di guncang oleh anaknya Yovie, Ella... Ella barusan menatap anaknya laki-lakinya, baby boy-nya dengan tatapan yang sangat dalam, dan fokus membuat ia sedikit tak mendengar beberapa patah kata yang anaknya ucap barusan.

"Bangunin kakakmu Hanin pelan-pelan. Bilang, Yovie mau bobo di atas kasur. Kakak bangun, ya. Kasian Mawar, dan Mama. Tungguk Kak Hanin yang tidur di sini. Jawaban tentang Bandara akan mama kasih tau di hotel nanti, ya."Bisik Ella pelan sekali, tepat di depan telinga anaknya Yovie.

Mendapat anggukan mantap, dan menurut dari Yovie. Dan anak itu dengan segera melakukan apa yang di perintahkan oleh mamanya. Membangunkan kakaknya dengan caranya, yang di sukai oleh Hanin. Mencium lembut dengan kedua bibir basahnya setiap inci wajah Hanin kakanya yang sangat Yovie sayangi, Kakak Mawar juga Yovie sayang.
Binatang, tumbuhan, semua Yovie sayang. Semua mahluk hidup yang memiliki nyawa, seperti kata mamanya.

Ella menatap anaknya Yovie kembali dengan tatapan dalamnya, anaknya... anak yang membuat hidup Ella, Mawar,

dan Hanin lebih berwarna, dan ceria. Dengan banyak pertanyaan yang meluncur keluar dari mulut anak laki-lakinya itu. Sesekali, kalau ia kumat, sama seperti Hanin, dulu. Ada saatnya ia diam, ada saatnya ia kumat bertanya sampai Ella lelah, dan bingung harus memberi jawaban apa atas pertanyaan yang muncul di atas pertanyaan yang anaknya Yovie lempar.

Ah, Lihat, anaknya Yovie.... anak itu yang mampu membuat Hanin menurut akan kata-katanya, dan kata-kata Ella.

Bisa di katakan, Hanin sangat sayang , dan menurut pada apapun yang dinginkan, dam di katakan adik laki-lakinya, bukannya tak sayang pada Mawar. Intinya ada yang sedikit berbeda, dan Ella paham akan hal itu. Yang penting anaknya rukun, dan hidup bahagia selama ini. Sehat , dan materi yang cukup, bahkan sangat-sangat cukup, dan sangat lebih sejak lima tahun yang lalu sampai detik ini.

Tak butuh waktu lama, hanya dalam satu menit....

Dan benar saja.... Hanin sudah bangun, anak laki-lakinya mampu menjinakkan Hanin anaknya yang sudah sedikit berbeda di saat ia tau ayahnya akan memberi ibu tiri padanya, dan adiknya Mawar sejak lima tahun yang lalu.

Kejadian di siang hari lima tahun yang lalu, sangat membekas kuat dalam hati, dan ingatan anaknya Hanin.

Membuat Ella marah akan takdirnya, dan takdir anaknya Hanin, kadang.

Tapi, Ella lebih marah, dan benci pada laki-laki itu....

Melebihi apapun!

***

Ella ingin membantu anaknya Hanin yang terjatuh dengan posisi tengkurap di atas lantai, tapi pergerakannya terbatas karena Ella masih mengendong anaknya Mawar yang masih tidur hingga saat ini.

Satu orang pengasuh yang mendampingi untuk membantu mengurus anak-anaknya dengan cepat menunduk untuk membantu anaknya Hanin berdiri.

Bukan hanya pengasuhnya, tapi seorang laki-laki tinggi tegap dengan jas putih yang Ella kenal dengan jas dokter ikut membantu anaknya Hanin berdiri. Jelas, laki-laki itu lah yang dengan kurang ajar tak melihat jalan, sibuk bertelponan sehingga menabrak anaknya Hanin barusan.

"Maaf. Om minta maaf. "

Ella mendengus keras, mendengar permintaan maaf laki-laki tinggi tegap yang sedang memeriksa, dan melihat lutut anaknya saat ini.

Dan dengusan Ella rupanya di dengar dengan jelas oleh laki-laki asing itu, dan laki-laki asing yang menabrak Hanin tadi, saat ini mendongak, menatap kearah Ella dengan tatapan dalam, dan menelisiknya. Karena... karena wajah Ella seperti familiar di matanya, seperti pernah ia lihat, dan

bertemu bahkan mengobrol dengan wanita yang ada di depannya saat ini, dulu.

Tapi, dimana, ya?

Ella membuang wajah, jengah melihat laki-laki lancang, dan tak tau aturan di bawahnya saat ini, karena menatapnya dengan tatapan yang---- Ella tak suka. Dan Ella segera memberi kode pada pengasuh anaknya Mawar untuk segera membantu anaknya berdiri.

"Om obati dulu, lututmu sedikit memar. Ada obat-obatan di dalam tas Om. Om obatin dulu, ya."Ucap laki-laki itu pelan, setelah ia merasa kedua bahunya di sentuh pelan oleh Hanin yang jadikan sebagai tumpuannya untuk berdiri, karena lututnya sedikit , bukan sediki tapi lumayan sakit, dan nyut-nyutan saat ini di bawah sana.

"Jangan! Ovie aja nanti yang kasih obat di lutut Kakak. Ayo kita pergi, Kak. Kakak Mawar berat, capek mama gendonganya."Yovie, anak itu dengan cepat menghempas sedikit kasar tangan laki-laki asing itu yang ingin meraih tangan lentik kakaknya Hanin.

Mario namanya, laki-laki itu kembali menatap kearah Ella. Yang saat ini terlihat sedang menepuk-nepuk pantat anaknya Mawar yang tidurnya sedikit terusik saat ini. Tanpa menghiraukan ucapan, dan tepisan sedikit kasar yang ia dapat dari seorang bocah yang menyebut dirinya Ovie tadi.

"Ah, nggak sakit. Hanin nggak apa-apa, Om. Hanin yang jalan masih sedikit nangtuk tadi. Makasih mau obatin luka

Hanin. Hanin nggak apa-apa. Hanin, dan Om sama-sama salah, oke."

"Ayo, Ma. kita pergi. Mama pasti capek. Maafkan Hanin ya, dari tadi... buat mama repot, dan buat kita tertahan di sini lumayan lama. Padahal Hanin tau, Mawar kalau kemana-mana maunya di gendong mama terus."

"Maafkan Hanin, ya. Ayok kita jalan sambil gandengan tangan, Ovie."Hanin meraih tangan mungil adiknya Yovie . Segera melangkah dengan riang, dan semangat walau lututnya masih sedikit sakit di bawah sana. Tapi Hanin mengabaikannya. Mamanua terlihat benar-benar capek saat ini, dan Hanin sangat menyesal karenanya.

Sedang Ella?

Dengan senyum yang perlahan mengembang, Ella mengikuti langkah semangat anaknya dari belakang bersama seorang pengasuh yang mendampinginya di samping.

Meninggalkan Mario yang masih terpaku di tempatnya. Menatap dengan tatapan tak rela. Melihat tubuh mungil Ella yang sudah menjauh darinya. Sebelum Mario mengingat siapa, dan dimana ia bertemu Ella dulu.

"*Hallo! Mario!!! Jawab Gue Mario!!! Tadi... tadi gue nggak salah dengarkan, ada seorang anak perempuan yang nyebut namanya Hanin. Mariio!!! Jawab gue Mario!!" Ucapan, ah bukan ucapan tapi bentakan keras di seberang sana. Membuat lamunan Mario buyar.*

"Sial, aku melupakan Serkan!" Umpat Mario bersamaan dengan sambungan yang sudah di putus oleh Serkan di seberang sana.

Karena Serkan, sedang menormalkan nafasnya yang memburu, di saat ia mendengar suara jernih seorang bocah laki-laki, dan perempuan, seperti suara anaknya Hanin. Membuat jantungnya rasanya ingin meledak di detik ia mendengar dua suara jernih itu, tadi. Seperti milik anaknya Hanin, demi Tuhan. Serkan sangat mengenalnya.

Ya, seperti suara Hanin tadi.... Serkan nggak salah dengar. Tadi nyata, dan ia benar-benar mendengarnya, anak perempuan itu juga menyebut namanya Hanin.

Jadi....

Ella... Ella ada di sini?

Saat ini?

# TIGA PULUH SEMBILAN

Mario mengernyitkan keningnya bingung, melihat Serkan yang datang dengan wajah kacau, dan di penuhi oleh bulir keringat yang lumayan banyak di setiap gurat, dan garis wajahnya saat ini.

Laki-laki di depannya ini, bukan mengatakan pada dirinya kemarin malam, kalau ia tidak ada waktu untuk datang menjemputnya di Bandara hari ini.

Ah, Serkan tak menjemputnya di bandara, tapi laki-laki itu, yang menjadi sahabat karibnya sejak mereka menginjak kaki di bangku SMA langsung datang mengunjunginya ke apartementnya tanpa kabar, dan pemberitahuan terlebih dahulu.

Dengan dalih sibuk, dan mereka baru akan bertemu, rencananya besok, dan akan membahas tentang usaha Serkan harus berhasil dengan bantuannya yang akan menjalani proses bayi tabung, lagi, ya setelah berkali-kali bahkan genap sepuluh kali gagal selama lima tahun terakhir ini.

Walau banyak yang mengganjal yang sedang di pikirkan oleh Mario saat ini. Tentang kelakuan Serkan yang aneh, dan bukan kah Serkan juga sudah menikah sepuluh tahun yang lalu, dan ia datang pada pesta pernikahan Serkan dulu. Mario

mengingatnya betul, dan baru selang beberapa bulan Serkan menikah, kabar bahagia kangsung di bagi oleh Serkan pada dirinya dulu, isterinya hamil. Kalau nggak salah namanya Ella.

"Cih, nggak ngajak gue masuk?"Decih Serkan sinis, dan menatap Mario dengan tatapan tajam andalannya yang selalu Mario dapat dari Serkan sejak beberapa belas tahun yang lalu hingga detik ini.

"Hanya berdiri bagai orang bodoh, sambil lihat lu yang natap gue dengan tatapan menggerikkan loh saat ini."Serkan berucap dengan nada yang semakin sinis, sembari menghapus bulir keringat yang semakin banyak di wajahnya saat ini.

Demi Tuhan, karena liftnya macet tadi. Tak sabar menunggu, Serkan menaiki tangga darurat dari lantai satu sampai lantai sepuluh tempat tinggal Mario berada. Karena ingin memastikan sesuatu hal panting yang ia dengar saat bertelponan dengan Mario tadi, di bandara. Tentang suara Hanin anaknya.

"Please, lah. Jangan menggunakan bahasa non baku sama aku. Oke! Geli gimana gitu, dengar kamu yang bilang lo gue sama aku. Kita sudah besar, dan berumur. Tau mana ucapan yang sopan, dan tak sopan."

"Kalau kamu make lo gue dengan aku. Mending nggak usah masuk. Cari saja dokter profesional lainnya yang banyak di luar sana. Tapi, seribu persen lebih profesional aku. Aku yakin itu."Ucap Mario dengan nada seriusnya, tapi

rautnya dapat di baca oleh Serkan. Ada candaan, dan menggoda yang tersirat di sana.

"Oke, biarkan aku masuk, dan tolong buatkan satu gelas minuman dingin untukku, aku haus."Ucap Serkan sambil menabrak lumayan kuat bahu Mario. Berjalan masuk dengan santai seakan-akan rumah yang ia masuki saat ini adalah rumahnya.

Mario hanya mampu menghela nafasnya lelah, dan bingug, dan bertanya.

Dimana isteri, dan anak-anak Serkan?

***

"Aku mendengar kamu mengobrol dengan seorang anak perempuan di bandara tadi. Benarkah?"Tanya Serkan to the poin setelah laki-laki itu menandaskan satu gelas jus jeruk tanpa tersisa sedikit'pun.

"Aku datang karena aku mendengar suara yang sangat aku kenal, dan mendengar anak perempuan itu menyebut namanya Hanin."

"Benar? Kamu mengobrol , dan menabrak seorang anak perempuan bernama Hanin?"Tanya Serkan dengan raut serius, dan harap-harap cemasnya saat ini.

Hati kecilnya di dalam sana, sangat berharap, kalau... kalau Mario bertemu, dan bertabrakan dengan anaknya

Hanin tadi. Jadi, Hanin, dan Mawar ada di sini plus wanita menjijikkan itu, Ella.

Mario yang menatap dengan tatapan kosong kearah gelas yang berisi minumannya. Mengangkat pandanganya, dan menatap serkan dengan tatapan dalamnya saat ini, seakan menjelajahi rahasia, dan sesuatu yang yang sangat pelit Serkan bagikan denganya di saat mereka mengobrol beberapa kali di setiap saat ada kesempatan, dan waktu luang yang kosong kemarin-kemarin.

"Aku akan menjawab pertanyaanmu, setelah kamu menjawab dulu pertanyaan mudah dariku."Ucap Mario dengan nada sungguh-sungguh, dan raut seriusnya.

Membuat Serkan terlihat mengangkat sebelah alisnya. Tumben saja gitu, Mario ingin bertanya padanya, biasanya hanya basa basi tanya kabar, hanya itu.

"Tentang apa? Tanya saja, dan kau juga harus menjawab dengan jujur pertanyaanku tentang anak perempuan yang bernama Hanin. "Serkan meraih gelasnya ingin minum, tapi ia lupa kalau minumannya sudah habis. Laki-laki itu kembali menatap dengan sangat dalam pada Mario yang menatapnya dengan tatapan sangat memincing kali ini.

"Kamu selalu mengalihkan topik pembicaraan di saat sesekali, aku bertanya kenapa kamu sampai menyewa rahim perempuan lain. Padahal kamu sudah menikah bahkan kamu sudah memiliki anak."

"Isteri, dan anakmu mana?"

"Aku... nggak yakin isterimu begitu naif membiarkanmu melakukan hal ini. Menyewa rahim seorang wanita, dan memberi anakmu adik beda ibu satu ayah denganmu."

"Dimana isteri , dan anakmu?"Tanya Mario dengan nada penuh tekanan kali ini.

Serkan membuang wajah kecut kearah lain, dan hela nafas panjang terdengar mengalun dalam ruagan yang mendadak hening itu.

"Kami sudah bercerai sejak lima tahun yang lalu. Dia tidak setuju aku menyewa rahim perempuan lain untuk mendapat anak laki-laki. Kamu tau sendiri, kalau aku yang tidak suka selingkuh, pengkhianatan, memutuskan jalan berpisah sangat baik untuk kami berdua lakukan."

"Anak-anakku, aku suruh bawa isteriku. Kamu tau, aku tidak suka dengan perempuan, dan anak perempuan. Aku takut mereka merepotkanku di saat aku sedang fokus untuk mendapat anak laki-laki."

"Kamu tau? Isteriku malah berselingkuh sampai hamil di belakangku. Mungkin ia mau balas dendam di saat aku mengatakan ingin menyewa rahim perempuan lain. Aku... aku sudah mendepaknya dari hidupku. Aku jijik padanya."Ucap Serkan dengan geraman tertahannya kali ini.

Dan berhasil membuat Mario menegang kaku memdengar ucapan serkan barusan.

Ella selingkuh? Gadis berwajah lugu itu selingkuh? Nggak mungkin! Mario tak percaya itu. Dari raut wajahnya saja, Ella adalah gadis baik-baik seingat Mario sepuluh tahun yang lalu.

"Lihat foto ini, apakah anak yang kamu tabrak di bandara tadi anak perempuan kecil yang ada dalam foto ini? Dia anakku, Jawab Mario?"

Tubuh Mario semakin menegang, di saat Serkan menunjukkan foto Hanin anaknya, dan demi Tuhan, wajah anak kecil , dan imut yang ada dalam foto itu... itu adalah anak perempuan yang ia lihat di bandara tadi.

"Nah, ini foto Ella kalau kamu sudah lupa dengan wajahnya. Apakah kamu melihat mereka, dan anak yang kamu tabrak tadi Hanin?"Tanya Serkan dengan geraman tertahannya melihat sahabatnya Mario yang semakin terpaku menatap dengan tatapan dalam pada slide foto Ella saat ini.

"Mar---"

"Maaf, bukan. Aku tidak melihat anak itu di bandara tadi. Anak yang nggak sengaja aku tabrak bukan anak ini."Ucap Mario dengan nada sangat tegasnya.

Ucapan bohong di atas, keluar begitu saja dari mulutnya, di saat ia memutar ulang tentang kejadian di bandara tadi. Bukan hanya ada Hanin, tapi ada dua lainnya, anak yang di gendong Ella dan seorang bocah laki-laki yang tampan, dan manis. Yang menepis tangannya tadi.

Pantas ia merasa familiar, ternyata wanita tadi adalah Ella mantan isteri sahabatnya.

Nggak mungkin juga Ella selingkuh, Mario yakin akan hal itu.

"Aku membuang waktu tanpa ada kabar menyenangkan yang aku dapat darimu."Ucap Serkan dengan nada pelannya.

Telapak tangan lebarnya menyugar kasar rambutnya kesal, dan marah. Marah karena bukan anaknya Hanin , jadi ia salah dengar tadi, sialan!

"Berikan ramuan herbal yang kamu millikku padaku saat ini juga. Peduli setan kali ini. Aku akan melawan rasa jijikku. Aku akan meniduri gadis perawan kali ini, menidurinya berkali-kali sampai ia hamil anakku. Hamil anak laki-laki untukku, Mario!"

# EMPAT PULUH

Ella menatap dengan tatapan memohon kearah pengasuh anaknya yang sedang memangku dengan lembut, dan hangat Yovie anaknya. Anaknya Yovie sedang main game di ponsel yang menggantung di lehernya saat ini.

Ah, kembali, Ella memberi kode pada Sahira agar membawa keluar anak-anaknya yang ikut serta datang ke rumah sakit bahkan ikut masuk sampai ke dalam ruangan Dokter yang akan menjadi Dokter khusus yang akan menangani anaknya Mawar. Ya, mereka mengantar adik mereka Mawar yang akan melakukan pengobatan , dan pemeriksaan di sini.

Bisa saja, Ella menyuruh pengasuh anaknya, dan anaknya Hanin serta Yovie menunggunya di hotel, main, dan menikmati fasilitas mewah yang ada di sana. Tapi, kembali Ella tekankan sekali lagi, Ella tidak ingin sejengkal saja jauh dari anak-anaknya, Ella tidak, mohon maaf sebelumnya, masih tidak percaya pada orang asing selain anak-anaknya sepenuhnya termasuk pengasuh yang sudah bekerja sudah lima tahun lamanya dengan dirinya, yaitu Sahira.

Selena, mencambuk, dan memberi ilmu berharga, dan bermanfaat untuk Ella agar tidak mudah percaya pada orang lain, terlepas dari satu orang itu yang sudah banyak

membantu Ella selama ini. Ella sangat mempercayainya, dan menyerahkan hidupnya  penuh untuk di bantu oleh orang itu.

"Hanin tau arti tatapan Mama. Siap, Ma."Bisik Hanin pelan.

Anak itu sedari tadi menatap diam-diam pada mamanya, dan adiknya Mawar yang masih setia berada dalam pangkuan mamanya saat ini. Mamanya yang memberi kode pada Mbak Sahira, Hanin juga lihat, dan mengerti.

"Terimah kasih, "Bisik Ella pelan di balas dengan senyum manis, dan hangat oleh Hanin.

Lalu tanpa membuang waktu, Hanin anak itu mendekatkan wajahnya dengan telinga adiknya Yovie yang saat ini sudah melirik penuh tanya kearah kakaknya.

Yovie ingin membuka mulut bertanya ada apa, tidak jadi di saat kakaknya Hanin membisikkan kata-kata ajakan agar keluar sebentar dari ruang pengobatan kakaknya Mawar.

"Siap, Bos. "Ucap Yovie dengan suara jernihnya. Bahkan anak laki-laki itu meloncat dari atas pangkuan Sahira membuat semua orang yang ada dalam ruangan itu memekik tertahan.

"Yovie nakal. Maaf, ya, Ma. Nggak akan loncat, dan nakal lagi."

"Janji, Ma. Nggak akan loncat lagi."Ucap Yovie dengan nada menyesalnya.

Mendapat elusan lembut di puncak kepalanya dari Ella.

"Tunggu di luar bentar sama mbak, ya, sayang."Bisik Ella lembut sekali.

Di angguki patuh oleh Yovie, dan Hanin. Dan Hanin tanpa membuang waktu lagi mengggandeng tangan adiknya , jalan dengan santai menuju pintu.

Meninggalkan Ella yang sedang menghembuskan nafasnya lega saat ini.

Dokter menyuruhnya agar tidak ada anak-anak di saat mereka membicarakan tentang penyakit yang di derita anaknya Mawar. Dan harus segera di obati.

Karena kata Dokter , Mawar mengidap penyakit yang cukup serius, dan berbahaya untuk nyawanya.

***

Ella menangis dalam diam dengan kedua tangan yang semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh anaknya Mawar yang selalu lemas dan tak bersemangat di banding anak-anaknya yang lain.

Ella menangis di saat ia mendengar dengan teliti, jelas, dan menajamkan pendengarannya setejam mungkin di saat dokter menjelaskan dengan detail penyakit, kondisi

anaknya, dan jalan yang harus di tempuh agar anaknya menjadi anak normal , dan sembuh dari sakitnya.

Pantas... pantas anaknya Mawar selalu sakit, padahal anak itu tak melakukan hal nakal, main hujan, main air, dan beraktifitas dengan berat, dan hal lainnya yang menimbulkan sakit, dan lemas tak berdaya seperti saat ini.

Sistem kekebalalan tubuhnya lemah, rentan terkena virus, dan penyakit membuat anaknya mudah, dan gampang sekali jatuh sakit, membuat pertumbuhan anaknya tak terlalu berkembang, tubuhnya masih mungil, lebih besar, dan berisi tubuh adiknya Yovie. Lebih cepat bisa jalan adiknya Yovien dulu. Ternyata penyakit anaknya parah, sangat parah apabila tidak di tangani dengan cepat saat ini.

"Saya banyak uang. Tolong lakukan yang terbaik untuk anak saya. Saya rela menyerahkan seluruh harta saya untuk kesembuhan anak saya. Harta dunia tidak lah ada artinya apabila salah satu dari anak-anak saya harus pergi dari sisi saya. Tolong bantu, saya. Lakukan yang terbaik untuk kesembuhan anak saya. Saya mohon, Dokter."Ucap Ella dengan nada memelas, dan mengibanya. Bahkan air mata sudah meluncur dengan mulus membasahi kedua pipinya yang agak pucat saat ini.

Bagaimana tidak pucat, 24 jam Ella tak memejamkan matanya barang sedikit'pun. Membuatnya yang sudah lemah sebelumnya, semakin lemah, di saat ia mendengar penuturan demi penuturan tentang penyakit, dan kondisi anaknya Mawar saat ini.

"Mawar harus mendapat donor sum-sum tulang belakang. Dari ibu, papanya atau saudara-saudaranya. Itu langkah yang harus di lakukan untuk kesembuhan anak ibu."

***

Sahira mengikuti langkah nona mudahnya dengan takut-takut, dan was-was. Pasalnya nona mudanya Hanin sudah di suruh oleh dirinya duduk menunggu di depan ruangan dokter yang berisi adik, dan mamanya di dalam sana.

Tapi, Hanin bosan ingin cari angin, dan jalan-jalan di depan rumah sakit ini. Hanin melihat ada taman segar yang tumbuh berbagai bunga yang di lewati oleh mobil mereka samping kiri, dan kanannya.

Yovie juga ikut mendukung keinginan kakaknya, membuat mereka saat ini sudah beranjak, dan melanggar perintah yang di titah Ella agar duduk diam di depan ruangan, untuk menghindari hal yang tidak di inginkan terjadi. Hanin, dan Yovie tersesat atau yang lebih parah anak-anaknya hilang di culik oleh orang itu sangat menyeramkan, dan apabila hal itu terjadi mungkin Ella bisa gila di buatnya.

"Jangan Mbak. Aku nggak mau gandengan sama mbak, ya. Solanya kalau kita jalan bergandengan bertiga orang nggak bisa lewat. Mbak jaga aja kami di belakang."Ucap Hanin lembut , dan menghindar dari tangan Mbak Sahira yang ingin menggandengnya.

"Tapi, Non. Nanti Mbak di pecat, ya. Kalau Mbak ngga---"

"Nggak boleh. Mbak Sahira itu Mbaknya Yovie. Nggak boleh di pecat. Nanti Yovie bilang mama."Sahira menggaruk kepalanya yang tak gatal mendengar ucapan Yovie barusan, dan Sahira bingung mau bilang apa sama Yovie saat ini. Ia yang debat sama Yovie, tetap Yovie yang menang walau debatnya sudah tak nyambung lagi akhirnya, sudah Sahira angkat tangan.

Yovie? Anak itu diam-diam tersenyum lebar, karena Mbaknya kalah ngomong lagi sama dia. Yahuuu, Dia memang anak mama yang pintar.

"Kak...? Kita balik cepat, kan, kak? Kalau kita nakal kan kita balik sebelum mama pulang?"Yovie menatap Hanin, dan Hanin segera meluruskan tatapan adiknya, agar menatap kearah depan, mengingat mereka saat ini, tengah memijak tiga tangga kecil, agar adiknya tidak jatuh.

"Jalan dulu. Nanti kakak jelaskan."Ucap Hanin pelan, dan di angguki patuh oleh Yovie.

"Kita nggak nakal, Yovie. Kan ada Mbak sama kita."Ucap Hanin menjelaskan tanpa melihat kearah wajah adiknya yang sedang mendengarkan dengan seksama ucapannya di barengi dengan kepala mungilnya yang mengangguk.

"Tapi kita masuk cepat , ya. Nanti mama panik."Ucap Yovie pelan, dan tak mendapat balasan dari Hanin.

Karena Hanin sudah tak ada di sampingnya.

Hanin, anak itu sudah melepaskan genggamannya dengan tangan adiknya di saat matanya menangkap ada bunga matahari yang berbunga di depannya sana.

Walau mereka tinggal di atas bukit yang asri, dan banyak tanaman, demi Tuhan Hanin tetap saja menggila pada tumbuhan cantik dimanapun ia bisa melihat, dan menikmatinya.

Tapi, sepertinya bunga matahari yang ada di depan sana membawa petaka untuk Hanin.

Di saat sebuah mobil yang melaju dengan pelan, dan santai hampir saja menghantam tubuh Hanin, tapi untung saja mobil itu segera di kendalikan oleh pengemudinya di dalam sana dengan baik, sehingga sedikitpun tak berhasil menyentuh, dan menggores tubuh Hanin.

"Sialan!"Umpat suara itu keras, membuat tubuh Hanin yang awalnya hanya diam bagai patung, perlahan terlihat menggigil takut.

Karena Hanin tau, ia... ia lah yang salah. Berlari tidak melihat jalan, Hanin takut orang yang ada dalam mobil itu keluar, bertanya dimana orang tuanya, lalu mencaci mamanya karena ia sudah nakal.

Tapi, tubuh bergetar Hanin berubah menjadi menegang kaku dengan kedua mata yang membulat sempurna di saat kedua manik colekatnya melihat seseorang yang mengumpat, dan hampir menabrkan dirinya barusan keluar dari mobilnya.

Hampir saja, tubuh Hanin meluruh di jalan. Tapi, untung saja adiknya Yovie dengan cepat memeluk tubuhnya kuat dari belakang. Bertanya dengan nada takut apakah ia tidak apa-apa. Bahkan tubuh adiknya terasa bergetar di belakangnya, adiknya menangis dalam diam, ikut takut melihat kakaknya yang hampir di tabrak oleh mobil.

"Hanin...? Benar kamu Hanin anak papa? Hanindya Sagira. "Ucap suara itu dengan nada bergetarnya.

Jelas, itu adalah suara Serkan. Serkan yang hanya berdiri di samping mobilnya perlahan mulai melangkah mendekat pada anaknya Hanin yang sudah besar, sudah menjadi seorang perempuan remaja dengan tubuh tinggi, dan sehat plus cantiknya.

Dari ujung kaki hingga ujung kepala, Serkan menelisik dengan tatapan sangat dalam pada tubuh, dan wajah anaknya. Persis Ella. Ya... Hanin persis Ella tak ada yang membedakan sedikit'pun kecuali alis Hanin yang mengikuti, dan seperti alisnya.

"Hanin ini papa, Sayang."Bisik Serkan pelan dengan kedua tangan yang hampir saja memeluk tubuh Hanin, tapi Hanin dengan cepat menghindar, dan mundur dengan kasar walau ada adiknya di belakang sana yang tengah memeluk dirinya.

Serkan hanya memeluk angin, dan menatap Haninnya dengan tatapan bingungnya.

"Kenapa? Papa mau mau peluk kamu sayang."Ucap Serkan pelan.

Hanin mendengus keras, sebelum senyum miring terbit begitu mengejek di kedua bibirnya yang mungil, dan raut wajahnya yang tak ada kspresi tadi, kini sudah ada ekspresinya saat ini, jelas ekspresi mengejek untuk Serkan.

"Sudah dapat anak laki-lakinya? "Tanya Hanin dengan nada yang sangat sinis, dan menatap papanya dengan tatapan marah, dan bencinya.

Hanin tau semuanya, termasuk tentang anak laki-laki yang Serkan ingin kan.

"Hanin..."Ucap Serkan dengan nada tercekatnya nama anaknya.

"Jawab saja, sudah dapat anak laki-lakinya?"Kembali kata-kata di atas di ucap hanin dengan nada yang sangat sinis, dan mengejek.

Demi Tuhan, ucapan dengan nada sini, dan ejek Hanin barusan berhasil membuat uluh hati serkan sakit, sesak, dan luluh lantak di dalam sana. Sakit sekali hatinya mendapat tatapan sinis,dan benci dari anak yang diam-diam ia rindukan selama ini.

Apa salahnya? Menginginkan anak laki-laki, wajar, dan nggak ada yang salah, kan?

# EMPAT PULUH SATU

Serkan menggelengkan kepalanya tak percaya dengan apa yang ia dengar dari ucapan anaknya barusan. Setelah dua menit, Serkan baru ngeh dengan ucapan yang di lontarkan anaknya Hanin dengan nada suara yang sangat sinis beberapa saat yang lalu.

Dari mana anaknya tau?

Nggak mungkin Ella membeberkan semunya pada anak mereka. Membebeberkan kekejamannya, dan keboborokkannya selama ini. Itu nggak baik untuk hati, dan tumbuh kembang anaknya.

Tapi, apa yang ia dengar barusan, menandakan anaknya tau tentang obsesi, dan wasiat yang harus dia penuhi atas permintaan terakhir ayahnya.

Sialan Ella! Wanita itu membuat ia terlihat sangat buruk di mata anaknya Hanin, dan mungkin Mawar juga. Serkan bukan orang gila. Serkan tak suka pada perempuan ada alasannya, Serkan bukannya tak suka sepenuhnya pada anaknya, ia hanya merasa tak terbiasa, merasa sangat asing.

Kenapa Ella bagai menelanjanginya di depan anak mereka Hanin. Demi Tuhan, nanti... setelah Serkan mendapatkan anak laki-laki Serkan berniat akan ke psikiater untuk menyembuhkan dirinya agar menyukai, ah tidak agar

ia bisa terbiasa, dan menerima anaknya sebagaimana ia menerima Ella dengan mudah dulu dalam hidupnya 11 tahun yang lalu.

Lalu setelahnya mereka rujuk, hidup bahagia, dan tenang. Jelas, karena Serkan sudah memenuhi wasiat terakhir papanya, memenuhi obsesi, dan keinginan hatinya selama ini yang ingin memiliki anak laki-laki

Tapi, semuanya gagal total. Semua karena Ella, rencana yang ia susun begitu apik harus rusak oleh Ella yang selingkuh sampai hamil di belakangnya. Dan wanita itu juga sudah mengakui dengan enteng, dan sangat-sangat santai kalau ia mengandung anak laki-laki lain, tanpa tau kalau hatinya di dalam sana merasakan perasaan sakit, dan sesak yang tidak ada kiranya lima tahun yang lalu di kantornya. Bahkan rasa sakit, dan sesak karena hal itu masih di rasakan dengan dasyat oleh Serkan bahkan hingga detik ini.

Rasanya Serkan ingin teriak sekeras mungkin saat ini, tapi laki-laki itu menahannya sebisa mungkin. Merutuki lima tahun kacau, dan menyedihkan yang ia lewati sendiri, dan yang anak-anaknnya jalani tanpa dirinya selama ini.

Apakah mereka hidup layak, sandang, pangan, dan papanya terpenuhi? Serkan rasanya ingin menembak dada Ella kalau anaknya selama ini hidup dalam lingkaran kemiskinan karena dengan angkuh wanita itu tidak mengirim pesan yang berisi nomor rekening pada dirinya lima tahun yang lalu hingga detik ini.

Serkan melirik cepat kearah anaknya Hanin, setelah sekian menit, sekitar tiga menit laki-laki itu hanya menatap kosong, merenungi dengan apa yang sudah terjadi lima tahun belakangan ini dengan Yovie yang mengintip diam-diam pada wajah Serkan di balik tubuh Kakakknya Hanin sedari tadi hingga saat ini.

Penampilan anaknya rapi, dan Serkan mengenali merk baju, sepatu, bahkan asesoris yang ada di tangan anaknya harganya lumayan, Serkan mendesah lega melihatnya, dan Serkan menyimpulkan dalam waktu singkat, melihat tubuh tinggi sehat Hanin asupan gizi anaknya terpenuhi, tapi akan Serkan ganti uang Ella yang di gunakan oleh wanita itu untuk menafkahi anaknya selama ini.

"Mbak, kita pergi. Mungkin mama lagi panik di dalam sana cari Hanin sama Yovie."Ucap Hanin pelan masih dengan wajah datar, dan tak enak untuk di pandang Serkan.

Hampir saja Hanin membalikkan badannya, untuk melangkah pergi, tapi Serkan menahannya dengan cepat.

"Hanin... Papa rindu kamu. Anak papa apa kabarnya, hmm?"

"Papa bagai orang gila, sedikit mencari keberadaan kamu, dan mamamu. Memikirkan apakah anak-anak papa hidup layak, dan makan serta tidur di tempat yang layak selama ini?"Ucap Serkan dengan nada pelannya.

"Nggak usah capek-capek buang tenaga sama bikin kepala papa sakit, ya. Hanin sama mama orang terkaya di

tempat tinggal kami. Jelas kami hidup layak, dan enak. Lepasain tangan Hanin. Mama bisa mati nggak lihat Hanin di dalam sana. Nggak kayak laki-laki yang sedang tahan tangan Hanin saat ini. Nggak ada takut-takutnya mendepak, dan mengusir anaknya begitu saja dulu."Ucap Hanin dengan nada penuh ejekkan. Membuat Serkan reflek melepaskan tangan Hanin, dan laki-laki itu terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

Serkan sedikit saja, tidak terlalu panik anaknya di bawa Oleh Ella. Serkan tau bagaimana sifat Ella. Orang asing saja di beri makan, dan di rawat oleh Ella dulu apalagi anak-anaknya. Ella yang bekerja sebagai penjaga ruko 11 tahun yang lalu, yang selalu di lewati oleh Serkan jalan di depannya, selalu melihat Ella di saat pagi, dan sore selalu membagi makanan pada anak-anak jalanan, dan lansia di sana, itu yang membuat Serkan jatuh hati, dan menerima Ella dengan begitu mudahnya dulu. Ella wanita baik.

"Benarkah? Apa yang Hanin ucap barusan benar? Nggak bohong?"Tanya Serkan dengan nada lembutnya.

Diam-diam Serkan semakin mendekat pada anaknya Hanin tanpa di sadari oleh Hanin. Karena Hanin terlihat sedang mengontrol emosinya juga saat ini.

"Nggak ada untungnya aku bohong. Kalaupun kaya, ngapain koar-koar. Norak! "Decih Hanin sinis.

Mbak Sahira yang memegang lembut bahunya barusan, bahkan di tepis lembut oleh Hanin.

"Itu orang besar, kak. Lebih tua dari Kakak, dan Yovie. Lebih tua Om itu juga Mbak Sahira. Bicaranya sopan kakak. Nanti di lihat mama, dapat hukuman loh. Aku nggak mau bantu kakak nanti kalau kena hukuman mama."Bisik Yovie pelan, tapi bisikian pelan Yovie sepertinya di dengar oleh Serkan.

karena tatapan Serkan saat ini sudah menatap kearah Yovie yang semakin menenggelamkan wajahnya di belakang punggung kakaknya.

"Siapa? Dia siapa?"Tunjuk Serkan penuh penasaran anak laki-laki yang bahkan tangannya melingkari perut anaknya sedari tadi, tanpa di sadari oleh dirinya sedikit'pun sedari tadi.

Hanin dengan tatapan lembutnya melirik kearah tangan adiknya yang masih melingkar dengan erat memeluk perutnya.

"Dia Yov---"

"Mas...kenapa lama sekali?"Tanya suara itu dengan nada lembutnya, memotong telak ucapan Hanin yang ingin memperkenalkan adiknya Yovie dengan angkuh pada serkan.

Tapi, ucapan Hanin selanjutnya harus tertelan kembali oleh Hanin.

Hanin tersenyum kecut, melihat tangan seorang wanita cantik sudah menarik tangan papanya untuk ia pegang saat

ini, dan ia guncang lembut karena papanya masih menatap penuh penasaran pada adiknya Yovie.

"Jadi itu mama tiri aku? Aku mengharap cerita yang aku dengar dari mama bohong selama ini diam-diam dalam hati kecilku. Ternyata apa yang mama ucapkan benar-benar terjadi. Hanin jijik, dan benci sama papa."Desis Hanin pelan dengan wajah memerah yang hampir mengeluarkan air matanya saat ini.

Dan tanpa kata lagi, Hanin segera menarik tangan Mbak Sahira dengan tangan adiknya terburu untuk meninggalkan Serkan yang masih terpaku di tempatnya mendengar ucapan anaknya barusan.

Mama tiri? Apa maksudnya?

"Kak Mario udah tunggu kita di dalam dari tadi. Kita harus periksa kesehatan mas, dan aku. Tanggal 23 masa subur aku. Biar kita langsung terbang tanggal 22 untuk melakukan proses bayi tabung itu di Singapura. Aku ikhlas bantu, Mas. Ayo ah cepat."Ucap suara itu masih dengan nada lembutnya, membuyarkan lamunan, dan tatapan Serkan yang masih menatap lurus kearah anaknya Hanin yang sudah hilang dari pandangannya saat ini.

Ingin sekali Serkan mengejar anaknya. Anaknya salah paham.

Tapi lebih penting misi untuk memiliki anak laki-lakinya saat ini di banding menyusul Hanin. Yang penting ia sudah

tau Ella ada di sini saat in, walau ia tak tau kenapa Ella ada di rumah sakit. Akan  Serkan cari tahu nanti.

Setelah ia mendapatkan anak laki-laki. Seluruh hidup serkan hanya untuk anak-anaknya. Hanin, Mawar, dan Baby Boy-nya.

Ella? Serkan  pesimis bisa menerima Ella kembali dalam hidupnya. Karena Serkan sangat membenci sebuah pengkhianatan walau nyatanya hatinya masih cinta di dalam sana. Keutuhan Prinsipnya yang utama di banding hati, dan cintanya.

Karena laki-laki yang memegang kuat, dan erat prinsipnya adalah sosok laki-laki sejati.

# EMPAT PULUH DUA

Ella bagai orang gila di saat ia keluar dari ruang Dokter Gunawan tak melihat keberadaan anak-anaknya, dan pengasuhnya. Bahkan Ella hampir saja menjerit, untuk memanggil anak-anaknya agar anak-anaknya segera menampakan wajah di depannya.

Tapi untung saja , Ella mampu menahan mulutnya, karena  Ella sadar ia berada rumah sakit saat ini.  Ia tidak boleh membuat kebisikan, apalagi anaknya Mawar masih tidur di dalam ruangan dokter Gunawan, dan akan di pindahkan di kamar inapnya nanti.

Ya, lebih cepat akan lebih baik. Apabila anaknya segera melakukan transplasi sum-sum tulang belakang, anaknya Mawar akan menjadi anak normal lainnya, tidak mudah sakit, dan tumbang lagi.  Anaknya akan sembuh total apabila proses transpalasi berjalan lancar, dan kecocokan 99% calon pendonor nantinya dengan anaknya.

Ella hampir saja menyusul anaknya Hanin dengan Yovie yang ada di taman ruman sakit. Begitu kata Sahira tadi beberapa menit yang lalu padanya, bahwa mereka saat ini sedang duduk di taman, cari angin, memgatakan Hanin yang menginginkan hal itu, jelas itu perintah Hanin, agar mamanya tidak marah, dan memecat mbak Sahira mereka. Walau memang Hanin lah yang memiliki ide, dan memaksa.

Tapi, Jelas Sahira lah yang akan mendapat sedikit kemarahan, dan omelan dari mamanya. Hanin yakin akan hal itu, karena mamanya sangat-sangat mencintai, dan menyayangi mereka.

Tapi niatan Ella yang ingin menjemput anak-anaknya pupus, di saat ada seorang laki-laki tinggi tegap yang meraih pergelangan tangannya dengan frekuensi yang lumayan kuat saat ini.

Otomatis membuat langkah Ella terhenti, dan sontak menatap pada orang yang sangat lancang melakukan  hal itu padanya, dan melihat orang itu, di balas dengan dengusan sangat keras oleh Ella.

Bahkan Ella menatap orang tak tau aturan yang membuat anaknya Hanin terjatuh beberapa hari yang lalu dengan tatapan tajam, dan dinginnya.

Hanin yang jatuh menghantam lantai, menyakiti hati Ella di dalam sana. Ella... Ella tidak bisa mihat anak-anaknya terluka walau hanya sebesar biji sawit.

"Jangan lancang, lepaskan tangan saya!"Desis Ella dengan geraman tertahannya, dan mencoba melepas tangannya yang semakin di cengkram erat oleh laki-laki antah berantah yang tak di kenal Ella sedikit'pun.

"Kamu masih marah, ya , sama saya karena membuat anaknu terjatuh kemarin."Ucap laki-laki asing itu dengan nada sedangnya, jelas laki-laki itu adalah Mario.

Sahabat Serkan, tapi jelas wajah Mario sudah di lupakan oleh Ella. Mario yang gemuk dulu, sudah memiliki tubuh yang sangat atletis saat ini, wajahnya bulat jelas sudah tirus, dan terlihat gagah.

Ella membuang muka kearah lain, enggan melihat wajah Mario, apalagi membalas ucapan laki-laki itu.

"Saya minta maaf. Saya nggak sengaja. Benar-benar nggak ada niatan saya untuk menabrak Hanin. Suer."Ucap Mario kali ini sudah melepaskan tangan Ella pelan, dan menatap Ella yang masih enggan menatap wajahnya dengan tatapan dalamnya.

Bodoh sekali Serkan. Apa yang kurang dari Ella? Ella... bahkan wanita itu bukannya makin tua tapi semakin muda saja di mata Mario. Sangat berbeda dengan Ella yang dulu, Ella yang sekarang lebih modis, dan meliliki wajah terawat serta style yang sudah sangat jauh berbeda dengan gaya Ella 10 tahun yang lalu. Terlihat lebih cantik, dan mudah seperti anak yang masih unur belasan tahun, di dukunh tu uh Ea yang mungil dengan tinggi badannya sekitar 155 cm saja.

Padahal Ella juga sudah melahirkan tiga anak juga untuk Serkan. Dan Mario dengan sangat yakin, Ella tidak mungkin selingkuh, pasti Mario salah paham sama Ella.

Dan Mario ingin mengupas , dan mengorek dengan pelan-pelan hal itu. Serkan... laki-laki itu Mario tau jalan hidupnya, sangat menyedihkan dulu, jadi... untuk kesekian kalinya, Mario akan membantu laki-laki malang, menyedihkan, dan sedikit sesat itu. Dengan sepenuh

hatinya, ia... ia juga berjanji akan menemami Serkan dalam suka duka oada ayah laki-laki itu, Serkan saja yang sombong, dan seakan menghilangkan, dan menjauhkan diri darinya selama ini secara perlahan, tapi di saat laki-laki itu butuh bantuannya, wajah Serkan seakan ada di mana-mana di mata Mario, walau serkan begitu Mario tidak marah, akan maklum Serkan sudah dari dasarnya sudah terbentuk seperti itu sifatnya.

"Eh, jangan dulu pergi. Tunggu sebentar "Mario kembali meraih tangan Ella dengan cepat.

Sebelum melakukan aksinya yang lumayan lancang, Mario menatap dengan tatpan sangat dalam di kedua mata Ella yang kelam. Ella patut di acungi dua jempol oleh Mario karena Ella terlibat tenang, tidk terintimidasi oleh ya sedikitpun walau Mario sudah menatap dirinya dengan tatapan yang dalam, dan terkesan dingin.

Wanita yang kuat, tanggu, dan sedikit ah bukan sedikit tapi sangat keras kepala. Simpul Mario melihat sifat Ella saat ini.

"Saya... bisa sayang berkunjung ke rumahmu? Saya ingin meminta maaf secara langsung pada Hanin. Meminta maaf sekali lagi dengan membaw beberapa hadiah untuknya."

"Gimana, boleh saya tau alamat rumahmu dimana atau kamu menginap di hotel mana?"Tanya Mario dengan nada seriusnya.

"Dua detik anda telat melepaskan pengangan anda di tangan saya. Saya akan melapor hal ini pada pihak berwajib. Karena anda sudah mengusik, dn menganggu saya. Mungkin pergelangan  tangan saya sudah memar karena cengkraman anda sedari tadi. Tambahan bukti untuk menggiring di balik jeruji besi. "Bisik Ella dengan raut wajah yang semakin datar.

Benar-benar perememempuan pemberani, dan kuat. Tapi, Mario tak akan menyerah, dan menurut.

Tanpa di duga Ella, Mario dengan lancang memggiring tubuh Ella, membuatbtubhh Ella bersandar di tembok sepenuhnya. Ella melirik dengan tatapan liar kearah sekitarnya.  sial! Ia... ia berada di lorong yang agak sepi saat ini.

Ella menahan nafasnya kuat di saat wajah Mario sudah sangat dekat dengan wajahnya. Bahka  hembusan nafas Mario menyapa telak wajah, dn indera pencium Ella saat ini.

"Hanya ingin berkunjung ke rumahmu untuk meminta maaf sekali lagi pada Hanin. Mudah bukan, kamu kasih alamat tempat tinggalmi atah aku cium? Pilih yang mana?"Ucap Mario dengan nada mengancamnya. Menatap Ella yang sudah pias wajahnya dengan tatapan agak menyesal, dan bersalahnya. Tapi, ia harus-harus membantu Serkan kali ini. Apabila laki-lakk itu salah paham, sungguh kasian sekali Serkan  kasian anak laki-laki itu juga sebelum semuanya terlambat.

"Brengsek! Hotel Lombok Central, Bajingan! Kamar nomor 56, cih!"Desis Ella dengan nada dinginnya, dan dengan sekuat tenaga mendorong tubuh tegap Mario sampai tubuh Mario sedikit menjauh darinya, dan Ella demgan cepat-cepat, dan ekspresi yang di buat jijik seakan menggapus bekas sentuhan Mario di tangan, dan bagian depan tubuhnya sedikit.

"Aku tidak memiliki penyakit menular. Terimah kasih."Ucap Mario dengan semyum lebarnya.

Dan di balas oleh Ella...

Plak

Dengan sebuah tamparan keras, bahkan membuat wajah Mario tertoleh ke samping. Pipi sebelah kanannya ada bekas jari-jari Ella di sana.

Dan Ella segera beranjak meninggalkan Mario dengan wajah marahnya, mau menangis tapi Ella tidak ingin menunjukkan kelemahannya pada orang yang barusan melecehkan dirinya. Tidak akan pernah!

"Bajingan kamu, Serkan. Gara-gara ingin membantu kamu, aku mendapat tamparan dari seorang wanita untuk pertama kalinya. "Umpat Mario sambil mengusap pipinya lembut.

Tidak mungkin, Mario mengatakan kalau ia sahabat Serkan. Ella... Ella mungkin akan meludahi wajahnya juga tadi.

"Hotel Lombok Central kamar nomor 56. Aku... aku yang akan turun tangan untuk mencari tahu kebenaran tentang anak Ella yang ke tiga. Ella gadis baik-baik. Nggak mungkin mengkhianatimu. Pasti anak laki-laki yang menyebut namanya Yovie itu anak ketiga Ella, kan? Kalau benar Yovie anak kamu, aku nggak akan membiarkan kamu menghamili wanita lain, Serkan. Aku juga tidak akan membiarkan kamu memberi adik beda ibu untuk anak-anakmu. Tidak akan!"Janji Mario dengan raut wajah, dan nada yang sungguh-sungguhnya.

*Karena kasian pada anak-anaknya nanti. Tidak ada keadilan , ah maksudnya tidak ada manusia yang bisa adil di dunia ini. Sama kasian misalnya wanita yang ia cari untuk Serkan hamil, terus hamil anak perempuan, Serkan pasti akan menggugurkan janin yang tak tau apa-apa itu.*

"Sahabatmu benar-benar brengsek, Tuhan. Hukum dia dengan cabut kenikmatannya sebagai seorang laki-laki. Aku ikhlas, dan sangat ridho."Ucap Mario dengan kekehan gelinya kali ini.

Bayangkan saja, sudah sepuluh rahim peremuan yang berbeda-beda sudah pernah di sentuh, dan di masuki oleh sperma-sperma Serkan yang payah. Payah setelah Serkan mendepak Ella, isteri pertamanya dari hidupnya....

Karma memang benar-benar ada.

Ada yang instan, dan ada yag proses lama. Serkan? Laki-laki itu mendapat karma instan layaknya mie instan yang hanya di rebus beberapa menit, langsung bisa di makan.

Serkan? Jelas laki -laki memakan karmanya langsung di awal.

# EMPAT PULUH TIGA

Serkan menahan kedua bibir, dan mulutnya yang ingin tersenyum lebar sedari tadi. Tapi, di tahan oleh laki-laki itu sebisa mungkin. Sejak ia keluar dari ruangan Dokter Bambang.

Nanti ia di kira orang gila apabila terus tersenyum tanpa ada hal lucu yang di lihat oleh mata telanjang orang-orang di sekitarnya.

Iyah, Serkan semyum karena sedang di sapa, dan liputi oleh rasa bahagia yang besar saat ini. Bahkan momen pertemuannya dengan anaknya Hanin beberapa saat yang lalu sudah di lupakan oleh laki-laki dalam sekejap. Perasaan membuncah karena akan memiliki anak laki-laki sebentar lagi dalam hidupnya, membuat Serkan melupakan hal lain dengan bersih saat ini, detik ini.

Penjelasan yang berisi kabar baik dari Dokter tentang kesehatan Bunga, ah kesehatan, dan kesburan rahim wanita itu yang baik-baik saja, dan sangat subur di dalam sana. Begitu kata Dokter tadi, tinggal ia, di usahakan untuk menjaga kesehatan, dan pola hidup yang sehat sehari dua hari ini agar ia menghasilkan sperma yang kuat, dan sehat nantinya, dan mampu membuahi sel telur sehat milik Bunga.

Serkan melirik kearah Bunga yang berjalan dengan tenang di sampingnya. Wanita yang merupakan kenalan sahabatnya Mario terlihat acuh tak acuh, tak terintimidasi oleh tatapannya, dan yang penting tak akan luluh, dan menjatuhkan hati pada dirinya nanti, karena itu adalah hal yang merepotkan dan di benci oleh Serkan apabila terjadi.

"Kamu menginap saja di rumahku agar aku dapat memantau aktifitas, dan keadaanmu."

"Untuk setiap saatnya."Lanjut Serkan dengan suara sedangnya, bahkan laki-laki itu dengan pelan meraih tangan Bunga untuk ia genggam. Membuat Bunga semakin kaget saja.

Pertama kaget karena ajakan laki-laki itu untuk tinggal di rumahnya, kedua laki-laki yang merupakan sahabat mantan teman kencan butanya Mario memggenggam tangannya dengan tiba-tiba barusan.

Bunga memutar kepalanya lembut, menatap kearah Serkan dengan senyum tertahannya.

"Aku bukan anak kecil, dan aku bisa menjaga diriku sendiri."Ucap Bunga lembut.

Kepala Serkan terlihat menggeleng tak setuju akan ucapan Bunga barusan.

"Bukan, bukan itu maksudku. Jelas kamu bukan anak kecil lagi. Umurmu sudah 25 tahun, kan? Aku trauma di tipu, dan di permainkan oleh beberapa wanita yang gagal aku

sewa jasanya untuk menampung anakku. Berujung mereka kebanyakan bercinta di belakangku dan aku berysukur Tuhan membongkar kejahatan mereka dengan mata kepalaku sendiri beberapa kali selama lima tahun terakhir ini."

"Singkat kata, dan terdengar agak frontal untukmu. Tapi kamu harus tau aku tidak mau ada drama penipuan nantinya. "

"Aku bukan laki-laki bodoh, dan aku tau kondisi spermaku payah. Dan akan terselamatkan, mungkin kalau di restui oleh Tuhan dengan ramuan pemberian Mario nanti malam. Tanggal 23, empat hari lagi, proses inseminasi akan langsung di lakukan."

"Aku tidak mau , padahal kamu sudah bercinta di belakangku, dan kau hamil anak laki-laki lain tapi mengaku hamil anakku nanti. Itu alasannku mengajakmu untuk tinggal di rumahku. Kamu juga tidak boleh berada dalam jarak yang jauh dariku sampai satu bulan ke depan."

"Mau tak mau, kamu harus menurut, kamu sudah ku sewa mutlak untuk hal itu dalam waktu satu bulan ke depan. Kalau kau hamil, hamil anak laki-laki kau akan berada di sisiku sampai kau melahirkan anakku, dan kau bisa pergi setelahnya "Ucap Serkan panjang lebar tanpa memberi celah pada Bunga untuk sekedar membantah, dan mengiyakan ucapan laki-laku itu.

"Kamu dengar?"Tanya Serkan masih dengan nada sedangnya.

Bunga terlihat terkekeh geli, "orang-orang yang ada dalam jarak 50 meter dengan kita, bahkan bisa mendengar ucapan panjangnu barusan."Tukas Bunga dengan senyum geli yang masih terpasang di wajahnya.

"Baguslah kalau ka___"

"Hanin sudah besar, Ma. Hanin jago bela diri, ada mbak Sahira juga. Hanin... oke, Hanin mengaku salah. Hanin minta maaf."Ucapan dengan nada keras barusan, berhasil memotong telak ucapan Serkan.

Serkan segera memutar kepalanya keasal suara yang sangat Serkan kenal barusan, tubuh Serkan memegang di saat ia melihat Hanin ada di depan sana, di loby rumah sakit tempat sama yang sedang ia pijak saat ini.

Sial! Tidak hanya ada Hanin, tapi ada Ella juga di sana.

Ella yang terlihat berjalan dengan cepat dengan Hanin yang mengejarnya dari belakang bersama Mbak Sahira.

Ella sedang menahan amarah, rasa takut, dan cemasnya di saat dengan keceplosannya Yovie berkata pada mamanya di saat Ella bahkan sedang melangkah mendekati mereka tadi di taman tadi, kalau kakaknya Hanin hampir saja di tabrak oleh mobil. Dan reaksi yang di tunjukan Ella tadi, membuat Hanin menyesal melihat mamanya yang terjatuh dengan lemas di tanah, menatap Hanin dengan tatapan nanar, dan kosongnya.

"Mama... Hanin minta maaf. Hanin sudah nakal. Maafkan Hanin, Ma."Teriak Hanin keras sekali lagi di saat mamanya sedikit'pun tak menoleh, dan melihat kearahnya, bahkan mamanya semakin mempercepat langkahnya di depan sana, dengan Yovie yang di gendong erat oleh mamanya dari arah depan, dan Yovie menatap kakaknya dengan tatapan sedih melihat kakaknya Hanin yang sudah nangis di belakangnya sana.

"Kamu harus tau, Yovie. Di saat Mama nggak melihat kamu, dan kakakmu di tempat yang suruh mama duduk dian di situ tadi.  Mamam cemas, dan takut setengah mati. Hampir gila kalau saja Mama nggak ingat Kakakmu mawar sedang sakit keras saat ini. Mama nggak marah sama kakak kamu. Mama hanya takut untuk melihat wajahnya saat ini. Mama nggak bisa membayangkan kalau Hanin... anak mama sampai di tabrak oleh mobil tadi. Mama bisa gila sayang. Bisa gila."Bisik Ella pelan sekali tepat di samping telinga anaknya, dan semakin mempercepat langkahnya untuk segera menuju ruangan perawatan Mawar yang sudah di pindahkan oleh  Dokter beberapa saat yang lalu tanpa ada Ella di sisinya.

Hanin? Untuk kali ini, Ella mempercayakan anaknya Hanin pada Sahira.

"Dosa apa yang sudah di buat Hanin anakku? Sampai dia harus memohon seperti itu padamu? Dan kamu malah mengabaikannya dengan sangat kejam saat ini. Di mana hatimu, Ella?"Ucap  suara  itu dengan nada yang sangat datar, dan Ella tau siapa pemilik suara barusan, yang

barusan juga memghakiminya dengan sok tau, dan tak tau malunya.

Ella yang pertama kali di lakukan oleh wanita itu, membisikkan kata-kata dengan sangat pelan pada anaknya Yovie yang langsung di angguki, dan patuhi oleh Yovie dan di laksanakan oleh anak itu, yaitu menenggelamkan wajahnya di ceruk leher mamanya dalam. Membuat Ella menghembuskan nafas leganya saat ini.

Ella dengan pelan sekali, menoleh kearah anaknya Hanin. Menatap anaknya Hanin dengan tatapan yang sangat-sangat lembut.

"Sini sayang. Pintu maaf selalu terbuka untuk anak mama. Kalau anak mama nggak mengulanginya lagi lain kali. "Ucap Ella dengan senyum manisnya, dan Hanin tanpa membuang waktu langsung berlari kencang untuk memberi sebuah pelukan terimah kasih pada mamanya.

Tapi niatan Hanin harus pupus, di saat tangannya di tahan oleh tangan kekar, dan lebar seseorang, jelas orang itu adalah Serkan.

Hanin melirik kearah papanya tajam, di balas papanya dengan senyum hangat, Hanin hampir luluh, tapi setelah kedua manik cokelatnya melirik kearag samping kanan papapnya, amarah kembali menyapa diri Hanin dengan sangat besar saat ini.

"Apa saya mengenal, Om?"Tanya Hanin dengan nada datarnya, berhasil membuat Serkan membulatkan kedua matanya kaget bahkan tanpa sadar Serkan melepaskan pengangannya di tangan anaknya. Di gunakan Hanin untuk segera mendekat pada mamanya, memeluknya erat sebentar lalu segera pergi dari pandangan papanya dengan perempuan gatal di samping papanya, ah papanya?

Hanin... Hanin sepertinya enggan untuk memanggil papa pada Serkan. Kasian mamanya....

"Kerja yang bagus, Sayang."Bisik Ella pelan. Jelas tanpa di dengar oleh Hanin.

Ella memberi usapan lembut di kepala anaknya, dan melirik dengan lirikan penuh kemenangan kearah Serkan yang menatapnya dengan tatapan marah laki-laki itu.

"Cih, Hanin, dan Mawar tidak berarti dalam hidupnya. Kenapa laki-laki itu mesti marah?"Bisik Ella pelan sekali dengan kekehan gelinya.

Lalu tanpa kata, Ella segera mengajak anaknya Hanin beranjak. Meninggalkan Serkan dengan wanitanya tanpa kata di belakang sana.

"Om??? Nggak salah?"Ucap Serkan dengan kekehan sinisnya.

# EMPAT PULUH EMPAT

Ella nggak mau munafik.

Ella wanita itu saat ini sedang bersandar dengan lemah di pintu toilet yang ada dalam kamar perawatan anaknya Mawar. Menangis dalam  diam menahan rasa perih yang menjalar dengan menyakitkan menyapa hampir setiap inci tubuhnya saat ini.

Rasa sakit, dan sesak akan kondisi anaknya Mawar, rasa sakit, dan kaget mendengar anaknya Hanin yang hampir saja di tabrak oleh mobil membuat Ella merasa berada di titik paling rendah saat ini. Ah, Ella wanita itu belum tau, kalau yang hampir menabrak  anaknya Hanin tadi adalah Serkan, papa kandung anak-anaknya. Entah reaksi seperti apa yang akan di perlihatkan Ella nantinya kalu wanita itu tau, Serkan lah yang hampir membunuh anaknya Hanin.

Ella ingin angkat tangan, dan menyerah. Tapi, melihat tatapan polos, dan jernih dari kedua mata anaknya Yovie. Rasa lelah, rasa sakit, dan pedih  yang di rasakan Ella seakan terangkat semua sampai tak bersisa.

Tapi, setelah lima tahun berlalu, di saat Ella kembali melihat laki-laki itu, ayah dari anak-anaknya membuat perasaan Ella merasa tak menentu saat ini.

Ella rasanya ingin mencakar, dan menusuk-nusuk wajah busuk Serkan yang nyatanya sudah tak setampan dulu, terlihat buruk, dan semakin buruk dengan tingkah, dan kelakuan tak bermoral laki-laki itu tadi dengan pisau tajam sampai wajah laki-laki itu menjadi buruk seburuk hati, dan kata-katanya yang mampu membuat ia merasakan rasa sakit dulu, dan membekas hingga saat ini rasa sakit, dan sesaknya.

Mulutnya masih setajam, dan sepedas dulu. Membuat Ella muak mendengarnya, dan semakin muak di saat ia melihat wanita cantik yang berdiri di samping laki-laki itu.

Dan sesungguhnya, demi Tuhan Ella tak akan peduli. Sedikit'pun Ella tak akan peduli dengan apapun yang sudah laki-laki itu lakukan, dan apapun itu. Tidak ada istilah dalam kamus Ella. Kembali ke dalam pelukan laki-laki yang udah banyak mencicipi tubuh wanita lain, laki-laki yang memberi anak-anaknya adik tiri, beda ibu apapun sebutannya itu. Ella nggak akan sudi.

Ella... Ella juga merasa marah, karena laki-laki itu sepertinya tak pernah memikirkan anak-anaknya yang ia bawa sudah lima tahun lamanya. Dan anaknya Mawar harus berjuang mati-matian selama ini tanpa ada sosok ayah yang ia kenal bahkan sedari anaknya Mawar masih berbentuk bayi merah.

Laki-laki itu begitu kejam, dan dengan jijik, nanti sore Ella... Ella akan bertamu ke rumah laki-laki itu dengan terpaksa.

Hanya untuk melemparkan surat keterangan sakit dari anaknya Mawar tepat di depan wajah Serkan sekuat mungkin nanti.

Dan menyuruh laki-laki itu untuk melakukan serangkain tes, apakah ia cocok untuk menjadi pendonor sum-sum tulang belakanganya untuk anaknya Mawar. Ya, hanya itu tidak lebih!

***

Setelah sampai di rumah, Serkan berlalu begitu saja meninggalkan Bunga yang hanya ikut diam, tak berani bertanya-tanya pada Serkan tentang kejadian di rumah sakit tadi.

Serkan laki-laki itu langsung masuk begitu saja ke dalam kamar dengan wajah dingin, dan marahnya. Membanting pintu kamarnya kuat, membuat Bunga yang masih berada di posisi yang sama, berjengit kaget di buatnya.

"Wanita sialan!"

"Kamu sialan Ella!"Teriak Serkan geram, dan ternyata tanpa di duga laki-laki itu mengambil satu bingkai foto yang lumayan besar, dan membantingnya kuat di lantai.

Membuat foto yang berisi dirinya dengan Ella dalam balutan baju pengantin pecah dengan mengenaskan di atas lantai dengan beling kaca yang sudah berserakan di mana-mana.

"Kamu tidak melukai hatiku saja Ella. Kamu bahkan menelanjingku di depan anak-anakku dengan keburukan yang tak ingin aku lakukan sebenarnya. Aku sangsi kalau selama ini kamu mencintaku. Memahami keinginann dan memahami diriku saja kamu tak tau, dan bisa. Aku laki-laki bodoh, laki-laki yang sangat bodoh karena masih saja mencintaimu hingga detik ini. Tapi apa yang aku dapat? Rasa sakit, dan sesak sialan yang selalu menyapa hatiku selama ini."Bisik Serkan dengan nada getirnya.

Kedua tangan kekar, dan lebarnya terlihat meremas rambut, dan kepalanya kuat saat ini. Kepalanya terasa sangat-sangat sakit saat ini.

"Anak harammu ternyata anak laki-laki, Ella. Anak harammu laki-laki. "Bisik Serkan dengan nada sangat pelan kali ini.

"Hal itu membuat aku semakin sakit hati, benci, dan muak padamu. Saat denganku, kenapa malah anak perempuan yang kamu berikan padaku."

"Kenapa?!"Teriak Serkan keras, dan laki-laki itu saat ini terlihat menginjak-injak geram pada foto yang ada di lantai tepat di atas wajah, dan tubuh Ella.

"Hotel Lombok Central kamar nomor 56. Kamu harus membersihkan namaku di depan anakku Hanin, dan Mawar Ella atau kamu akan menyesal nantinya."Bisik Serkan dengan semyum lebarnya, untung saja ia menjegat pengasuh anaknya Hanin tadi. Sehingga ia tau, dimana ia harus menemui Ella agar wanita itu membuka mulut, dan

mengatakan pada anak mereka. Kalau apa yang ia katakan tidak benar. Ia tidak menikah dengan siapapun. Hanin atau mawar tidak memiliki mama tiri, dan Ella harus bertanggung jawab akan hal itu.

" kalau kamu tidak mau. Aku akan merebut Hanin , dan Mawar dari sisimu. Ibu peselingkuh sepertimu tidak cocok, dan baik-baik untuk mendidik , dan membesarkan anak-anakku."Bisik Serkan dengan raut wajah liciknya kali ini.

***

# EMPAT PULUH LIMA

Ella tersenyum melihat penampilannya yang sudah sangat sempurna saat ini.

Wajah kusut, lelah, dan kedua matanya yang lumayan bengkak tadi sudah tak terlihat di wajahnya saat ini. Malah wajahnya saat ini sudah terlihat segar, dan cantik setelah ia membersihkan dirinya beberapa menit yang lalu. Dan menyapu wajahnya dengan make up tipis.

Dress selutut membungkus tubuh mungilnya yang proposional membuat penampilannya terlihat semakin memukau saat ini.

Tidak mungkin bukan, Ella pergi bertamu ke rumah mantan suaminya dalam keadaan buruk, dan jelek? Nanti ia di remehkan, di tertawakan, dan yang lebih miris Ella tidak ingin mendengar ada kata ' Sejak berpisah dengan aku, sepertinya hidupmu menjadi berat, dan susah'. Ella sangat menghindari kata itu, karena faktanya setelah berpisah dari Serkan hidup Ella malah lebih meningkat di banding saat masih bersama dengan Serkan.

Walau tak dapat di bohongi, masih ada sedikit yang kurang yang di rasakan Ella, dan Ella menepis, dan mengabaikannnya sekuat tenaga. Untuk apa, dan apa

gunanya menengok ke masa lalu yang berisi kepahitan semata? Nggak ada gunanya!

Ah, ya. Mawar terpaksa Ella tinggalkan di rumah sakit sana. Walau Ella sangat berat hati untuk melakukan hal itu, tapi orang kepercayaan yang sudah membantu hidup, dan anak-anaknya selama ini, satu jam yang lalu datang menyusulnya, dan dia lah yang menjaga anaknya Mawar di rumah sakit saat ini. Ella bisa sedikit lega.

Dan pulang ke hotel yang sudah menjadi tempat tinggal Ella, dan anak-anaknya sudah tiga hari lamanya. Hotel letaknya sangat strategis. Hanya butuh waktu lima menit, Ella sudah sampai di rumah sakit.

Ella juga ikut memboyong anaknya Hanin, dan Yovie. Tidak baik anak-anaknya yang sehat harus berkeliaran di rumah sakit.

Setelah dua pengawal yang bekerja padanya sudah lima tahun lamanya juga datang bersama orang kepercayaan orang yang sudah menolongnya lima tahun yang lalu.

Ella akan melepaskan anaknya Hanin, dan Yovie agar tinggal di hotel saja bersama Sahira dengan dua orang pengawal yang menjaga di depan pintu.

"Mama cantik sekali sore ini. Mama mau jalan-jalan, ya?"

"Boleh Yovie ikut?" Yovie sudah memeluk erat kedua paha mamanya saat ini, mendongak dengan tatapan polosnya pada wajah cantik mamanya saat ini.

Sangat-sangat cantik, membuat Yovie saja untuk beberap saat setelah ia lelah, dan bosan menonton menghampiri mamanya. Mamanya yang di balut dress cantik, dan ada sandal yang membuat kakaknya Mawar tinggi kalau ia pakai sesekali seperti mamanya saat ini. Sandal yang membuat mamanya tinggi itu warnanya hitam, dan terlihat menakjuban ada di kaki putih mamanya saat ini.

Sandal yang kasih tinggi mamanya, dan kakaknya yang di maksud Yovie jelas itu adalah high heels.

"Boleh, ya, Ma. Yovie ikut, ya. kalau nggak bawa Yovie. Yovie nangis sampai pingsan."Ucap Yovie dengan nada merengek pada Ella.

Ella mengacak gemas rambut anaknya, dengan kepalanya yang terlihat menggeleng lembut saat ini.

"Kalau Yovie pingsan. Mama bisa mati. Mama nggak bisa lihat anak-anak mama sakit. "Ucap Ella dengan nada lembutnya, dan berhasil membuat Yovie panik saat ini di tempatnya. Kepala kecilnya menggeleng keras, menolak ucapan mamanya barusan.

"Nggak, Ma. Yovie nggak akan nakal, dan akan nangis. Yovie nggak mau pingsan. "

"Yovie nggak jadi minta ikut. Tapi mama pulang bawa kentang goreng sama ice cream, ya, Ma? Bawa ayam goreng juga."Ucap Yovie dengan senyum lebarnya kali ini.

Di balas dengan kecupan gemas dari Ella pada setiap inci wajah anaknya Yovie yang menggemaskan. Kedua pipi sedikit berisi, hidung mancungnya yang mungil, dan kedua matanya yang bulat agak besar. Semuanya menggemaskan di mata Ella intinya.

"Semua yang Yovie mau akan mama bawa, ya. Terimah kasih."Ucap Ella tulus.

Kebahagiaan, dan kenikmatan Tuhan yang mana lagi yang ingin Ella dustai selama lima tahun terakhir ini?

Ella terlepas, dan kehilangan laki-laki yang di cintainya, di ganti oleh Tuhannya dengan anak-anaknya, dan sosok laki-laki yang baru, yaitu Yovie.

Anak yang baik, pintar, mencintainya, dan sangat penurut.

Ketiga anak-anaknya bagai malaikat yang di utus Tuhan, untuk memberikan cinta utuh dari kedua orang tuanya yang tak di nikmati dengan sempurna oleh Ella.

Dan untuk mengganti cinta yang sudah hilang dari mantan suamnya untuknya dengan anaknya, Yovie.

Terimah kasih, Tuhan....

***

Rasanya jantung Serkan ingin meledak di dalam sana saat ini. Di saat asisten rumah tangga yang sudah bekerja

sejak lima tahun lalu padanya mengabarkan kalau ada Ella yang menunggunya di ruang tamu.

Serkan yang baru selesai memakai pakaiannya, dan siap-siap ingin melihat, dan mengunjungi anaknya Hanin, malah pucuk di cinta ulampun tiba.

Ella yang datang sendiri kemari, menghampirinya.

Dan tanpa membuang waktu, Serkan keluar dengan tergesa dari dalam kamarnya bahkan berlari kecil untuk segera sampai untuk segera melihat Ella, dan anak-anaknya.

Serkan tersenyum tertahan. Jangan bilang, Ella datang kemari ingin merengek padanya agar mereka rujuk? Memikirkan itu, entah kenapa hati Serkan terasa bahagia di dalam sana.

Tapi, di saat Serkan melihat punggung seorang wanita yang sedang berdiri membelakanginya dengan gaya elegant di depan sana, membuat Serkan sontak menghentikan langkah kakinya.

Berdiri terpaku dengan kedua matanya yang bermanik hitam pekatnya, menatap dari ujung kaki hingga ujung kepala pada seorang wanita mungil yang bentuk tubuhnya sangat di kenali oleh Serkan.

Tapi, ah tidak! Tidak mungkin Ella. Ella... Ella tak pernah berpenampilan semodis ini apalagi kedua kaki yang putih jenjang di depan mata kepalanya saat ini di hiasi oleh high

heels warna hitam yang memukau, dan membuat darah serkan berdesir hangat melihatnya. Tidak mungkin Ella.

Tapi... bantahan pikiran, dan hati serkan tak ada artinya di saat....

"Sudah puas menikmati bagian belakang tubuhku dengan tak tau malumu?"Ucap suara itu dengan nada ejeknya, membuat Serkan tersentak sangat kaget di tempatnya.

Oh, sial! Ternyat benar-benar Ella!

Serkan menelan  ludahnya kasar, amarah, dan umpatan yang hampir keluar dari mulutnya tertahan di saat ia... saat ini baru memperhatikan wajah Ella dengan jelas di banding tadi dengan tatapan dalamnya.

Cantik, sangat cantik bahkan lebih cantik saat ini di banding dulu. Membuat serkan diam-diam melirik kearah perutnya yang sedikit membucit tak tau malu di bawah sana. Serkan bersumpah setelah ini akn melakukan olah raga berat. Agar bentuk tubuhnya yang proposional kembali seperti dulu.

"Jangan bilang kamu datang kemari ingin merengek minta rujuk padaku?"Ucap Serkan dengan nada ejeknya. Membuat Ella menahan bahakan yang ingin keluar dari mulutnya sebisa mungkin saat ini.

Tanpa kata, tanpa membalas ucapan tak tau malu Serkan. Ella melangkah dengan elegant mendekati Serkan

yang jantungnya semakin berdetak gila-gilaan di dalam sana, semakin menggila di saat kedua indra penciumannya di sapa oleh parfum, dan aroma khas Ella yang sudah lama tak di rasakan oleh Serkan membuat Serkan merasa panas dingin saat ini.

"Hanin, dan Mawar mana?"tanya Serkan dengan nada yang di buat sedingin mungkin untuk menutup rasa gugupnya.

Sepertinya, Ella sekali lagi berhasil membuat Serkan jatuh cinta berkali-kali pada sosoknya, dan serkan benci akan fakta yang sedang ia rasakan, dan alami saat ini.

"Terimah kasih kamu sudah menghibur hatiku yang kalut saat ini dengan tingkat kepedeanmu yang berada pada batas ambang wajar."Ucap Ella dengan kekehan gelinya.

"Apa maksudmu?"Desis Serkan pelan.

"Dalam kamus hidupku. Haram hukumnya aku kembali pada yang namanya mantan. Apalagi mantanku sepertinya sangat kotor, demi obsesi gilanya nungkin sudah berpuluh-puluh wanita yang sudah, ah kamu jelas tau akan hal itu."

"Aku? Sangat benci memungut sisa orang!"

"Camkan itu!"Desis Ella tegas sambil tersenyum geli, melihat wajah Serkan yang pias di depannya saat ini.

Tapi, Ella terlalu santai, dan tak bisa menghindar di saat tubuh besar Serkan merenggut kuat tangannya,

menyeretkan kasar menuju sofa panjang yang ada di ruang tamu, lalu mendorong tubuh mungilnya dengan kasar membuat Ella terbaring dengan pasrah di atas sofa dengan kedua paha yang sudah terpampang jelas di kedua mata Serkan karena dressnya bahkan tersingkap hingga sebatas perutnya, memperlihatkan dalam merah menyala yang ia pakai saat ini.

"Kamu datang untuk menggoda, dan merayaku sepertinya."Ucap Serkan dengan seringai khasnya. Menatal mesum kearah kedia paha mulus berisi Ella.

Ella membeku di saat dengan tak tau malunya Serkan menindih tubuhnya cepat, lalu mencium kedua bubirnya dengan sangat kasar, dan menggebu.

Ella meronta kuat, tapi apalah arti tubuh mungil Ella dalam melawan tubuh besar Serkan yang sedang menindihnya saat ini.

Hampir dua menit lamanya,Serkan mengecup, dan mempermainkan bibir Ella. Dan Ella tidak akan membiarkan Serkan melecehkanya dalam waktu yang lama, dan tenaga Ella seakan terkumpul semua untuk menyingikran Serkan di atas tubuhnya, di saat...

"Mas Serkan...."Ucap suara itu dengan nada terkejutnya. Jelas itu adalah suara Bunga.

Ella mendorong kuat, dan bahkan menendang dengan sangat kuat perut Serkan membuat Serkan bahkan sampai terjatuh di atas sofa.

Dengan tubuh kaku, dan wajah memerah menahan amarah, dan tangisan. Ella bangkit penuh nafsu dari baringan pasrahnya di atas sofa.

Menatap nyalang pada seorang wanita yang saat ini berdiri terpaku menatapnya dengan hanya selembar handuk setinggi paha yang menutupi tubuh putih, dan tinggi semampainya saat ini, Ella yakin tak ada selembar kainpun yang menutupi tubuh wanita yang Ella lihat bersama Serkan di rumah sakit tadi.

Pantas rambut Serkan basah, ternyata....

"Cuih! Menjijikkan! Andai anakku tidak sakit, aku tidak akan sudi menginjakkan kakimu di rumah ini, dan aku akan menyeretmu di meja hijau, setan. Atas kasus pelecahan seksual yang barusan kalu lakukan padaku."Ella meludah telak di wajah Serkan yang sedang mendongak kearahnya, dan berucap dengan nada yang sangat marah.

Tak hanya sampai di situ, Ela terlihat merogoh sesuatu dari dalam tas selempangannya yang tersampir di bahu wanita itu.

tiga puluh detik berlalu, kembali wajah Serkan di hantamm oleh sesuatu, bukan ludaah Ella kali ini, tapi sebuah apmplop putih berlogo rumah sakit berlogo rumah sakit ternama.

"Baca surat itu. Kalau kau masih punya hati. Tak ingin anakmu Mawar mati. Datanglah besok ke rumah sakit. Kalau kau tidak datang, kamu benar-benar sampah di dunia

ini. Lebih baik iblis di banding kamu!"Ucap Ella masih dengan nada marah, dan kasarnya dengan Serkan yang masih terpaku tak percaya. Kalau... kalau Ela akan sebrutal ini.

Entah kenapa, hati Serkan beribu kali lebih sakit, di saat Ella meludahi wajahnya kali ini, dan melihat wanita itu yang menghapus dengan raut jijkk bahkan hampir muntah bekas ciumannya di mulutnya.

*Apakah dirinya sangat menjijikan di mata wanita itu? Di mata mantan isterinya ? Di mata dari Ibu dari anak-anaknya?*

# EMPAT PULUH ENAM

Semua perasaan bercampur menjadi satu yang di rasakan oleh Serkan saat ini.

Marah, sedih, menyesal, semua membaur menjadi satu yang di rasakan oleh laki-laki itu saat ini.

Marah, marah pada dirinya sendiri yang sedikit'pun tak pernah serius untuk menemukan Ella, dan anak-anaknya selama ini.

Yang pertama karena alasan Serkan ingin fokus mendapatkan anak laki-laki, memenuhi wasiat terakhir yang menjadi permintaan terakhir papanya.

Kedua, hati Serkan sakit di saat Ella hamil, dan wanita itu hamil anak laki-laki lain. Wanita itu juga sudah mengaku, dan Serkan merasa tak pernah sedikit'pun dirinya menyentuh Ella dulu setelah Ella melahirkan anak mereka Mawar. Jelas, anak yang di kandung oleh Ella adalah anak laki-laki lain. Itu yang membuat Serkan enggan, dan merasa malas untuk menemukan Ella, dan anak-anaknya, selain itu juga, ia sangat yakin Ella mampu, dan bisa mengurus anak-anaknya, orang asing saja di kasihani, dan kasihi oleh Ella. Apalagi darah daging wanita sendiri.

Serkan tadi, ingin tak mempercayai dengan apa yang ia lihat, dan baca dari amplop yang di lempar Ella tepat di depan wajahnya tadi.

Tapi setelah otak pintarnya berpikir, untuk apa Ella membuat lulucon semacam ini.

Dan benar saja, anaknya Mawar sakit. Penyakit yang di derita anaknya tidak main-main. Kanker darah atau leukimia.

Serkan juga dengan licik tadi, memberi syarat pada Ella. Serkan mau melakukan tes kecocokan dengan anaknya Mawar asal Ella mau , dan sudi untuk mengatakan pada Mawar yang awalnya memanggil dirinya dengan sebutan *Om tadi*, membuat hati Serkan sakit berkali-kal bahkan ratusan kali mendengarnya, semua itu karena orang yang sama yaitu, Ella.

Dan, ya. Ella menyaggupi syarat dari Serkan memgatakan pada Mawar kalau Serkan adalah papanya. Ella melakukan hal itu, semua karena demi anaknya Mawar.

Serkan dengan pelan sekali, saat ini terlihat menyingkirkan poni tipis anaknya yang menutpi kedua mata anaknya yang sudah terlelap saat ini.

Demi Tuhan, anaknya terlelap sambil menggengam, dan memeluk kuat telapak tangan besar, dan lebarnya saat ini.

Anaknya Mawar tadi bagai orang bodoh, bahkan terlihat tak percaya kalau ia memiliki seorang papa.

Rasanya Serkan ingin memukul wajahnya sendiri, dan wajah Ella.

Andai wanita itu tidak---, ah sial! Ini bukan salah Ella kalau di pikir-pikir, tapi salah dia, salah takdir hidupnya yang hancur, dan bobrok seperti ini.

Salah dua wanita jalang itu juga. Yang membuat ia, dan papanya sangat membenci wanita, dan membuat Serkan tak sudi untuk memiliki anak wanita. Serkan, jijik, sangat jijik terhadap wanita yang ada di dunia ini, kecuali Ella, dan anak-anaknya, ya , walau Serkan tak terlalu begitu menyukai anak-anaknya, membuat hatinya sakit sendiri di dalam sana.

"Kamu sudah melihat Mawar, aku mau detik ini juga kamu menemui Dokter Rahman. "Ucap Ella membuka suata tanpa menatap pada wajah Serkan sedikit'pun saat ini.

Membuat Serkan mengalihkan tatapannya dari wajah lelap anaknya Mawar, pada wajah Ella yang terlihat enggan menatap dirinya saat ini. Sangat-sngat enggan, melihat dari raut wajah Ella yang terlihat masih jijik pada dirinya saat ini, dan Serkan tak peduli sedikitpun.

"Aku masih mau di sini."Ucap Serkan pelan, dan menatap kearah wajah anaknya lagi.

Kedua anaknya tak ada yang mengikuti wajahnya. Hanin maupun Mawar mengikuti wajah Ella telak. Sama seperti Hanin. Hanya alisnya yang di ikuti, dan di ambil anaknya Mawar dari dirinya.

Anaknya-anaknya persis wajah Ella. Kalau mereka memiliki anak laki-laki, mungkin anak laki-laki mereka akan mengikuti wajahnya, Serkan. Membuat Serkan terkekeh geli membayangkan apa yang di pikirkan laki-laki itu barusan. Bayangan bodoh, yang hanya berisi kata mungkin , dan andai yang tidak akan pernah terjadi dalam hidup mereka.

"Jangan egois. Mawar mendapatkan pendonor dengan cepat, itu lebih baik. Mawar bisa sembuh secepatnya. Kalau proses transapalasi segera di lakukan. "

" Ayo, kamu harus menemui Dokter Rahman saat ini juga."Ella melangkah geram menuju Serkan yang menatap Ella dengan tatapan dalamnya saat ini.

Ella geram, Serkan seakan abai akan hal penting yang ia katakan tadi, dan Ella tak suka sifat laki-laki itu. Mawar benar-benar akan sekarat kalau semuanya di lakukan dengan lamban, dan terlambat.

"Mau menarikku, dan menciptakan kebisikkan di sini? Mawar yang kesakitan akan terbangun?"Desis Serkan pelan, membuat tangan Ella hanya melayang di udara saat ini. Tangannya yang ingin menyeret Serkan agar segera keluar dari ruangan Mawar untuk menemui Dokter Rahman.

"Anakku masih tidur. Lihat, tanganku di genggam sangat erat. Aku masih punya hati untuk tak menarik tanganku paksa dari dekapan anakku saat ini. Dia terlihat begitu lelah, dan aku tak tega untuk mengganggu tidur lelapnya." Ucap Serkan pelan tanpa menatap kearah Ella.

Laki-laki itu sedang menatap miris kearah tangannya yang semakin di peluk erat oleh mawar, seakan tau, kalau papanya akan beranjak untuk meninggalkannya saat ini. Sehingga anak itu semakin mengeratkan pelukannya, agar papanya, papa yang baru ia tau keberadaannya, papa yang baru ia tau, dan lihat wajah, dan parasanya, dan anak itu bahkan baru tau kalau ia memiliki papa. Tidak pergi meninggalkan dirimya saat ini.

Ya, Mawar, dan Yovie tidak pernah tau kalau mereka memiliki seorang papa yang masih hidup, karena kakaknya Hanin dengan pintar tak pernah menyinggungnya selama ini tentang papa mereka di depan kedua adik-adiknya.

"Tapi kamu harus segera menemui Dokter Rahman. "Ucap Ella pelan dengan raut frustasinya.

"Begini cara didikmu, dan perlakuanmu terhadap anak-anakmu? Anak-anak kita? Hanin memohon padamu dengan wajah takutnya tadi, kamu malah tetap mengabaikannya, apa salahnya? Sehingga kamu seperti itu pada Hanin tadi? Mawar yang tidur mau kamu ganggu tidurnya? Kamu bisa nggak sih, jadi seorang ibu? "Ucap Serkan dengan geraman tertahannya sambil menatap Ella dengan tatapan dalamnya kali ini.

Ella? Mendengar ucapan Serkan kali ini, membuat wajah wanita itu pucat pasih seakan tak ada darah sedikit'pun yang mengalir di sekitar wajahnya. Dan kedua matanya perlahan tapi pasti sudah mengalirkan airnya saat ini.

Hatinya sakit, sangat sakit di katai oleh Serkan seperti tadi, dan  Ella detik ini bertanya pada dirinya sendiri. apakah benar ia sudah gagal, dan lalai menjadi seorang ibu? Sehingga anaknya Mawar juga bisa jatuh sakit seperti saat ini.

"Ella..."Panggil Serkan pelan.

Ella masih tak bereming, dan Ella tersadar di saat Serkan sudah mendekap dengan erat tubuhnya saat ini. Sangat-sangat erat, bahkan membuat Ella sedikit kesusahan bernafas di buatnya.

"Ella..." Bisik Serkan pelan karena tak mendapat respon dari Ella.

Perlahan, wajah laki-laki itu menyandar penuh pada bahu bergetar, dan ringkih Ella. Ella yang diam-diam sudah menangis dalam diam saat ini, dengan tatapan nyalang, dan nanarnya kearah wajah pucat anaknya Mawar.

"Kata-kataku pasti sangat melukaimu barusan. Maaafkan aku. Aku tak bermaksud seperti itu. Maafkan aku. Kata-kata barusan meluncur begitu saja dari mulutku. Karena  aku sangat takut saat ini. Sangat takut melihat wajah pucat, dan tak bergerak anak kita Mawar. Maafkan aku."Bisik Serkan pelan sekali.

Ella dalam dekapan Serkan terlihat menggelengkan kepalanya pelan.

"Sepertinya benar, apa yang kamu ucapkan barusan. Aku memang seorang ibu yang gagal. Kalau aku tidak gagal. Anakku Mawar pasti sehat-sehat saja saat ini."Ucap Ella dengan nada hancur, dan terlukanya.

Serkan sangat salah, karena mengusik batin Ella yang sangat perasa, dan sangat-sangat mencintai anak-anaknya.

*Apakah aku gagal menjadi seorang ibu selama ini?*

# EMPAT PULUH TUJUH

Ella yang ingin jalan-jalan cari angin segar di taman rumah sakit yang lumayan rindang, tempat di mana ia menjemput anak-anaknya tadi, urung di lakukan wanita itu.

Di saat sekali lagi, dan orang yang sama, kembali menahan tangannya dengan kurang ajar saat ini.

Siapa lagi kalau bukan, Mario?

Kali ini, tidak ada perlawanan dari Ella. Wanita itu dalam diam mengikuti langkah Mario yang menuntutnya menuju kursi panjang yang ada di samping kanan dekat pintu ruang perawatan anaknya Mawar.

Mario? Laki-laki itu merasa aneh, dan menatap pada wajah sembab, dan kedua mata bengkak Ella dalam diam saat ini.

Seperti orang yang habis menangis dalam waktu yang cukup lama, dan apa yang ada dalam benak, dan pikiran Mario benar.

Ella? Wanita itu memang menangis sepuas mungkin tadi, menangis dalam diam di dalam toilet yang ada dalam kamar perawatan anaknya Mawar, dan isak tangis tertahannya pecah, di saat Serkan pulang, ya, laki-laki setelah bertemu dengan Dokter Rahman, kembali ke kamar

Mawar sebantar lalu pulang tanpa kata atau pamit pada Ella yang setia duduk menemani anaknya di kursi tunggu.

Dan ya, baru beberapa menit Serkan keluar dari ruang perawatan Mawar, Ella segera meluncur ke kamar mandi. Pergi merenung, dan memutar ulang kata demi kata kejam, yang meremahkannya dalam menjaga, mendidik, dan membesarkan ketiga anaknya susah payah selama ini. Serkan memang kejam atau memang dirinya yang memang benar-benar gagal menjadi seorang ibu yang baik selama ini?

"Kamu aneh,"Ucap Mario pelan.

Sayangnya, Ella masih diam bahkan tak melirik sedikit'pun kearah Mario.

"Kemarin di saat aku menahan, dan memegang tanganmu kamu marah besar. Tapi saat ini, kamu terlihat sangat pasrah."Ucap Mario dengan nada sedangnya, dan sayangnya masih tak mendapat respon, sahutan, dan lirikan sedikit'pun dari Ella.

Membuat Mario terlihat menghela nafas panjang dengan raut yang menatap Ella kasihan saat ini.

Apa yang membuat Ella berada di rumah sakit ini, sudah di ketahui oleh Mario beberapa puluh menit yang lalu. Brengsek, bahkan Serkan tenyata sudah memiliki dua anak, dan mungkin tiga anak, ya, anak ketiganya bocah laki-laki yang menyebut dirinya Ovie beberapa hari yang lalu.

"Anak kamu bakal sembuh kalau ada pendonor yang cocok dengannya. Kamu harus optimis, dan semangat."Ucap Mario dengan nada yang sangat lembut.

Dan kali ini berhasil menarik minat, dan perhatian  Ella melihat wanita itu saat ini sudah, dan sedang menatap Mario dengan wajah harap-harap cemasnya. Tentang apa yang barusan di ucapkan oleh Mario tentang kesembuhan anaknya Mawar.

"Benarkah?"Bisik Ella pelan.

"Ya, semoga saja kamu atau papanya atau saudaranya memiliki kecocokan 99% atau bisa 100% membuat peluang untuk kesembuhan anakmu sangat besar, dan di tambah dengan berdoa, aku yakin anakmu pasti sembuh."Ucap Mario dengan nada tulusnya, bahkan laki-laki itu saat ini, dengan sedikit lancang menyingkirkan  anakan rambut Ella yang menempel, dan masuk di pinggir mulut wanita itu, dan Ella hanya diam, masih menatap Mario dengan tatapan dalamnya, berharap , dan mengamini dalam hati ucapan baik laki-laki di sampingnya untuk anaknya Mawar.

"Nama kamu siapa? "Tanya Ella pelan.

Membuat Mario tersenyum senang, dan mematap Ella dengan raut bahagia yang tak bisa laki-laki itu tutupi sedikit'pun dari Ella saat ini.

"Mario, nama aku Mario."Ucap Mario semangat.

Ella terlihat menganggukan kepalanya, dan melempar senyum tipis untuk  Mario.

"Terimah kasih.  Aku sedikit lega dengan sumbangan optimis penuh keyakinan yang barusan kamu lempar untuk diriku yang sangat *down* tadi. Saat ini aku sedikit lega, dan yakin pasti anakku Mawar akan sembuh."Ucap Ella dengan nada tulusnya.

Mario terlihat menganggukan kepalanya lembut. Kedua bibirnya masih setia menyunggingkan senyum hangat, dan bahagianya. Mengajak Ella mengobrol ternyata tidak lah terlalu susah. Memancing dengan anak-anak wanita itu,  pembahasan tentang anak-anaknya maksudnya.  Wanita itu akan segera meresponnya.

"Tapi, dari mana kamu tau tentang hal ini?"Ella menatap  penuh curiga, dan bingung pada Mario saat ini, membuat tubuh Mario menagang kaku dalam waktu seperkian detik, senyum hangat , dam tulus luruh dalan sekejap di kedua bibir, dan raut wajah laki-laki itu saat ini.

Mario terlihat menarik nafas panjang,  lalu di hembuskan dengan perlahan  oleh laki-laki itu.

Tidak ada pilihan lain selain jujur, toh,  dia juga ingin mengatakan, dan bertanya sesuatu pada Ella saat ini.

"Aku... Aku Mario sahabat mantan suamimu Serkan. Aku juga bahkan menghadiri resespsi pernikahanmu 11 tahun yang lalu. "Ucap Mario akhirnya dengan raut wajah serius, dan nada seriusnya kali ini, dan  berhasil membuat tubuh

Ella yang  rileks tadi, kini terlihat menegang sangat kaku, dan menatap penuh curiga, dan was-was pada Mario saat ini.

"Apa yang kamu inginkan?"Desis Ella dengan nada dinginnya, bahkan Ella menggeser tubuhnya agar menjauh dari Mario.

"Tidak ada! "Jawab Mario lantang.

"Kemarin, pantas aku merasa familir padamu. Ternyata kamu mantan isteri sahabatku , Serkan."Ucap Mario pelan.

Mario menoleh kearah Ella yang kini menatapnya dengan tatapan dingin, dan datar wanita itu.

"Aku tau obsesi gila, Serkan. Masa lalunya sangat pahit. Ingin sekali aku menceritakannya padamu, tapi aku merasa nggak berhak, dan merasa sangat lancang kalau aku yang membongkar kenapa ia sangat benci wanita, sangat membencinya."

"Aku... aku tidak ingin sahabatku hancur, dan menyesal nantinya. Cukup di masa lalu ia hancur, aku tidak ingin serkan terpuruk sekali lagi karena rasa sesalnya."Ucap Mario dengan raut wajah, dan nada seriusnya.

Ella, wanita itu terlihat menelan ludahnya kasar saat ini, menatap Mario dengan tatapan penuh penasarannya.

"Maaf sebelumnya. Aku sangat tidak yakin kalau kamu selingkuh. Aku merasa Serkan salah  paham padamu.

Benarkah?"Tanya Mario dengan senyum tak enaknya pada Ella.

Ella membuang wajah kearah lain.

"Aku yakin, anak laki-laki yang bernama Ovie adalah anak Serkan."

"Tolong katakan, ya. Biar semua beban yang di panggul Serkan selama ini terangkat. Kalian bisa hidup bahagia sebelum semuanya terlambat."Ucap Mario kali ini, berhasil membuat Ella mengeluarkan kekehan gelinya.

Mario menatap Ella dengan tatapan bingungnya.

Ella menatap Mario dengan tatapan sinis, dan ejeknya.

"Demi Tuhan, selama lima tahun panjang yang sudah aku lewati bersama dengan anak-anakku, secuilpun tidak pernah ada dalam benak, dan pikiran aku untuk rujuk atau kembali hidup bersama Serkan di masa depan, Mario."

"Tidak pernah ada!"Desis Ella tegas sekali lagi, dan menatap Mario dengan tatapan ejeknya.

"Maaf, kamu salah besar."Lanjut Ella lagi, masih dengan di sertai kekehan geli, dan raut wajah lucu wanita itu saat ini.

Mario terdiam untuk beberapa saat, sebelum Mario kembali melempar pertanyaan lagi untuk Ella.

"Apakah Yovie anak Serkan? Aku juga ingin meminta ijin padamu, agar aku melakukan tes DNA secara diam-diam

anatara Serkan, dan Ovie. Kalau hasilnya positif, Ovie anak Serkan. Akan aku lempar di depan wajah, serkan. Biar laki-laki itu tau, dan bersih dari rasa salah pahamnya terhadapmu."

"Jangan lancang!"Teriak Ella tertahan. Tapi di abaikan oleh Mario. Membuat Ella samgat geram saat ini.

Mario balas menatap Ella dengan tatapan tenang, dan teduhnya.

"Sama satu lagi, misal terlepas dari Ovia yang anak atau bukan anak Serkan. Aku mau bertanya padamu, Ella."

"Bagaimana, apakah kamu rela Serkan memberi anak-anakmu adik beda ibu satu ayah dengan mereka? Serkan menghamili wanita lain? "

"Kuncinya hanya ada di kamu. Ramuan dariku , 100% aku yakin program kehamilan yang di lakukan Serkan dengan wanita yang kesekian akan berhasil kali ini. Tapi, aku membutuhkan persetujuan darimu. Entah apa alasan hatiku melakukan hal ini. Intinya hatiku menuntut agar aku bertanya padamu, apakah kam---"

"Aku tidak peduli lagi pada laki-laki itu . apapun yang dia lakukan bukan urusanku "Desis Ella tajam, memotong telak ucapan yang masih ingin terlontar dari mulut Mario.

"Mau dia punya anak dengan wanita lain. Aku tidak peduli. Yang aku pedulikan. Ketiga anak-anakku selalu berada di sisiku dalam keadaan sehat, dan bahagia. Hanya

itu saat ini, dan untuk selamanya."Ucap Ella dengan nada lantang kali ini.

"Ini pertanyaan terakhir dariku. Kalau kau tidak menjawab, artinya kamu rela, dan ikhlas Serkan memiliki anak dengan wanita lain."

"Kamu rela, dan ikhlas Serkan memiliki anak dengan wanita lain, Ella?"Tanya Mario dengan suara tegasnya.

Mario nerasa deg-degan, di saat deua menit sudah lewat tapi Ella masih bungkam.

*Tolong katakan tidak rela, Ella.* Harap hati Mario di dalam sana.

Tapi, Ella... sayangnya wanita itu masih setia bungkam. Tak memberi jawaban , ya, atau tidak.

Mario menghela nafasnya pasrah. Itu artinya Ella setuju, dan ikhlas?

# EMPAT PULUH DELAPAN

Serkan mengeraskan wajahnya di saat tangannya yang mengulur ingin memencet bel, di tahan, dan hadang telak oleh dua orang laki-laki bertubuh kekar yang berdiri di samping kanan, dan kiri sisi pintu kamar hotel seseorang yang ingin Serkan temui saat ini, detik ini juga.

Jelas, orang yang ingin di temui Serkan adalah anak-anaknya yang Serkan sangat yakini pasti ada dalam kamar nomor 56 yang ada di depanya saat ini

Nggak mungkin, kan, Sahira nama asisten anak-anaknya membohongi dirinya kemarin?memberi alamat palsu padanya?

Serkan melirik sekali lagi, secara bergantian kearah dua orang laki-laki tinggi kekar yang ada di depannya.

Wow, sehabat, dan sekaya apa Ella saat ini? Sampai-sampai wanita itu mampu membayar seorang bahkan dua orang pengawal untuk menjaga anak-anaknya.

Tak hanya di hotel ini, Serkan melihat dengan jelas, ada seorang laki-laki tinggi tegap juga yang duduk di depan ruang perawatan anaknya Mawar.

Apakah bapak haram anaknya yang sialnya berjenis kelamin laki-laki itu sangat kaya, dan banyak uangnya? Ah,

Serkan yakin pasti masih banyak jumlah harta kekayaan dirinya.

Dan peduli setan mau sekaya apa diri Ella saat ini, yang pastinya uang yang sudah wanita itu gunakan untuk merawat, dan membesarkan anaknya Mawar, dan Hanin selama ini, akan Serkan ganti sampai lunas tak bersisa, nanti.

Tangan Serkan sudah di hempas sedikit kasar, Serkan tersenyum miring, masalah gampang. Di suap dengan uang, Serkan yakin semuanya akan berjalan mulus, tapi Serkan akan sedikit bermain-main dengan dua orang sialan yang sudah menghadang dirinya yang ingin bertemu anaknya Hanin.

"Kenapa? Saya ingin masuk ke dalam. Tapi, kenapa kalian melarang saya untuk masuk?"Tanya Serkan dengan nada tenangnya.

Kedua orang pengaawal yang ada di depannya terlihat saling melirik satu sama lain. Setelahnya, seorang laki-laki yang memiliki tato di lehernya , menjawab dengan nada tegas ucapan Serkan.

"Selain Ibu Ella. Tidak ada orang yang boleh masuk ke dalam."

"Jadi, silahkan anda segera pergi dari sini. Sebelum kejadian yang tak diinginkan terjadi "Ucap pengawal itu dengan nada yang sangat tegas. Memasang badan, dan siap

untuk tempur, sewaktu-waktu laki-laki asing di depan mereka berulah.

"Selain Ella? Ella ibu dari Hanin, dan Mawar?"Ucap Serkan dengan senyum tertahan kali ini. Tapi, nada mengejek tak mampu di tutupi, dan di tahan laki-laki itu untuk tak keluar dari mulutnya.

Kedua pengawal yang ada di depan Serkan terlihat menganggukkan kepalanya tegas.

"Oke, salam kenal. Saya Serkan Sagira ayah kandung Hanindya Sagira dengan Mawar Arini Sagira."

"Saya mantan suami Ella. Saya berhak dong, untuk masuk ke dalam melihat anak-anak saya."

"Jadi, papa dari kedua puteri tersayang saya ingin masuk. Untuk menjenguk, dan melihat anak tersayanganya, Hanin. Yang di bawah kabur oleh Mantan Isteri saya sudah lima tahun lamanya."Ucap Serkan dengan nada santainya.

"Minggir, "lanjut Serkan dengan nada sangat tegas kali ini.

Dan senyum penuh kemenangan terpahat dengan indah di wajah laki-laki itu yang sudah bersih dari rambut-rambut nakal di sana, yang sangat malas untuk laki-laki itu bersihkan kemarin-kemarin. Tetapi, setelah bertemu dengan Ella yang sangat cantik, jiwa Serkan meronta ingin berpenampilan tampan, dan menawan tanpa bisa ia cegah, dan di tahan hatinya di dalam sana. Melihat dua orang laki-

laki di depannya ini yang terlihat membulatkan matanya tak percaya saat ini. Dengan apa yang mereka dengar barusan, dan Serkan tak peduli.

"Maaf, kami tidak percaya. Silahkan anda segera pergi dari sini."

"Selain Ibu Ella. Siapapun itu tidak ada yang boleh masuk ke dalam untuk bertemu dengan nona muda Hanin. Kami tidak akan mengijinkan anda masuk. Siapapun indentitas anda yang tidak kami ketahui."Ucap pengawal itu dengan nada yang terdengar sudah dingin, dan sangat tegas kali ini, membiat Serkan bungkam, dan diam.

Tapi, pelan-pelan, tangannya di bawah terlihat merogoh sesuatu dalam kantong celana bahannya.

Ya, mengeluarkan sebuah dompet di sana, dan memilih kartu yang berjejeran di sana, tak ada uang cash, membuat Serkan dengan semyum penuh kemenanagan.

Mengambil salah satu kartu atm berwarna hijau, dan melemparnya santai pada salah satu pengawal yang ada di depannya. Dan di tangkap dengan cepat oleh kedua orang pengkhianat itu.

"Kalau nggak salah saldo yang ada dalam atm itu ada 30 juta, pin 112233. Bagi dua saja untuk kalian berdua."Ucap Serkan dengan nada santainya.

Dan, ya. Semuanya akan mulus dengan uang, bahkan, Serkan tak capek-capek mengulurkan

tangannya untuk memencet bel, dan menunggu seseorang untuk membuka pintunya di dalam sana.

Karena pintu sudah di buka kan oleh dua orang pengawal yang baru Serkan suap dengan uang dalam nominal yang cukup besar.

Serkan masuk dengan wajah sumringah ke dalam kamar VIP yang di tempati anak-anaknya.

"Papa datang Hanin,"Guman Serkan dengan semyum penuh kemenangannya.

Berjalan dengan santai meninggalkan dua orang pengawal yang sudah berkhianat itu, yang saat ini sedang menatap penuh terimah kasih pada punggung Serkan yang perlahan sudah menjauh dari pandangan mereka.

*Toh, yang mau bertemu Nona Hanin, papanya, kan? . Jadi nggak apa-apa kan?* Ucap kedua pengawal itu lewat tatapan matanya.

# EMPAT PULUH SEMBILAN

Serkan tersenyum lebar bagai orang gila saat ini, dengan kedua manik hitam pekatnya yang menatap lembut pada punggung anaknya Hanin yang sedang duduk membelakanginya di atas sofa, menonton televisi dengan serius saat ini.

Sebelum melangkah mendekat pada anaknya, Serkan terlihat melirik pada setiap sudut hotel yang menjadi tempat tinggal anaknya Hanin saat ini. Mewah, megah, dan besar. Sangat cocok, dan pas untuk anak-anaknya tinggali. Andai anak-anaknya terlantar, dan serba kekurangan , mungkin Serkan tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri dengan Ella.

Ya, Ella juga akan kena damparatannya, andai anak-anaknya hidup dalam lingkaran kemiskinan, karena Serkan sudah wanti-wanti agar Ella mengirim nomor rekening pada dirinya lima tahun yang lalu.

Ah, Serkan sudah nggak sabar ingin berkomunkasi, dan memeluk anaknya Hanin saat ini.

Serkan menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

"Ha----"

Pranggg

Nyatanya ucapan yang sudah keluar dari ujung lidah Serkan harus di potong telak oleh suara gelas yang menghantam lantai beberapa detik yang lalu, membuat Serkan maupun Hanin terkejut di buatnya, tapi lebih terkejut orang yang ada di belakang Serkan saat ini.

"Anda... Bagaimana bisa anda masuk!"Pekik Sahira tertahan. Di saat ia melihat wajah dingin Serkan.

Ya, Sahira lah yang menjatuhkan satu gelas yang berisi jus jeruk Hanin beberap detik yang lalu, wanita itu sangat kaget melihat seorang laki-laki tinggi tegap yang sedang memperhatikan dengan intens anak majikannya dalam diam, dan Sahira semakin kaget di saat Serkan membalikkan badannya untuk melihat keasal suara.

Jelas, Sahira mengenal Serkan. Laki-laki brengsek yang mengancamnya beberapa hari yang lalu. Agar membagi alamat hotel, dan nomor kamar yang di tempati oleh majikannya.

"Shit, kamu membu---"

"Papa..."Ucapan Serkan nyatanya di potong oleh Hanin kali ini, dan Serkan kembali menatap kearah anaknya, mengabaikan Sahira yang terlihat terkejut mendengar ucapan yang berisi kata Papa dari mulut Nona Mudanya Hanin barusan.

"Papa?"Gumam Sahira pelan, nyatanya masih bisa di dengar oleh Serkan.

Serkan kembali membalikkan badannya, menatap dengan tajam kearah wajah Sahira yang saat ini sudah terlihat pucat pasih.

"Ya, saya papanya. Papa kandung Hanin, dan Mawar."

"Enyah dulu dari sini sebentar. Saya ingin mengobrol dengan anak saya Hanin."Ucap Serkan dengan nada dinginnya.

Tapi, Sahira tak gentar. walau ia sangat takut dalam hatinya di dalam sana pada Serkan. Sahira tetap menatap kearah Hanin yang sudah berdiri dari dudukkannya tepat di samping laki-laki yang mengaku diri adalah papanya.

"Benar laki-laki itu papa Non Hanin?"Tanya Sahira pelan.

Dan mendapat anggukan pelan dari Hanin. Membuat wajah Sahira semakin pucat pasih.

"Keluar dulu kamu sebentar. Saya ingin mengobrol dengan anak kandung saya "Ucap Serkan dengan nada penuh penekanan kali ini.

Sahira terlihat mengangguk kaku, dan mengundurkan dirinya dengan perlahan. Membuat Serkan terlihat tersenyum lebar saat ini.

"Terimah kasih, kamu mengakui papa pada pengasuhmu barusan, Sayang."Ucap Serkan lembut, dan menatap anaknya Hanin dengan tatapan  sayang, dan rindunya.

Kedua tangan kekar, dan lebarnya hampir menyentuh kedua bahu lembut anaknya, tapi sayang.

Hanin menepis tangan papanya dengan kuat, bahkan membuat tangannya sendiri sakit, dan nyut-nyuttan saat ini.

"Andai adikku Yovie nggak tidur. Aku... Aku nggak akan mengiyakan pertanyaan Mbak sahira tadi. "Ucap Hanin ketus dengan tatapan yang sudah menatap penuh musuh bebuyutan pada Serkan kali ini.

Hanin terlihat melirik kearah sofa panjang yang ia duduki tadi, di sana ada tubuh adiknya yang sedang terlelap damai. Kepala Yovie berbantalkan kedua pahanya tadi,  tapi sudah Hanin singkirkan dengan pelan, dan menggantinya dengan bantal, agar ia bisa bangkit, dan  untuk mendekat pada papanya agar tak membuat keributan, membuat adiknya yang baru tidur terbangun.

"Adik?"Gumam Serkan pelan, tapi masih bisa di dengar oleh Hanin.

Hanin membuang wajah kecut kearah lain. Enggan menatap wajah kaget papanya.

"Hanin tuh benci banget , ya sama papa. Andai  Hanin nggak di ajarin sama guru agama di sekolah agar jangan kurang ajar, dan jadi anak durhaka pada mama, dan papa.

Hanin mau meludah di wajah papa. Hanin mau... mau cakar wajah papa. Hanin... hanin nggak mau panggil papa dengan panggilan papa. Nggak akan mau!"Pekik Hanin dengan wajah memerah, kedua mata, dan hidung memerah juga.

Air mata juga sudah mengumpul banyak di kedua mata Hanin saat ini. Mungkin beberapa menit lagi akan menetes mulus, membasahi kedua pipinya.

"Jangan dekat-dekat, Hanin. Hanin nggak suka!"Pekik Hani tertahan.

Di saat Serkan papanya dengan lancang terlihat ingin memeluknya saat ini, di lihat dari kedua tangan besar papanya yang mengulur padanya.

Serkan? Laki-laki itu terlihat menelan ludahnya kasar saat ini, menatap Hanin dengan tatapan bersalahnya.

"Apa salah papa? Sehingga Hanin mau melakukan hal dosa yang Hanin sebutkan di atas?"Tanya Serkan dengan nada lembutnya.

Hanin tercengang menatap tak percaya pada papanya saat ini. Kepala Hanin terlihat menggeleng keras tak menyangka. Papanya yang sudah tua, tak tau, dan mungkin lupa dengan apa yang yang sudah ia lakukan, jelas kumpulan dosa, dan kesalahannya. Pada dirinya, mamany, dan adik-adiknya.

"Hanin semakin benci, dan marah sama papa."Gumam Hanin pelan.

Serkan diam, karena ia melihat anaknya Hanin masih ingin berbicara saat ini.

"Papa... apa kurangnya mama? Kenapa papa meninggalkan mama? Kenapa papa memberi mama tiri untuk hanin, dan adik-adik Hanin?"

"Hanin nggak suka punya mama tiri! Hanin nggak suka mama Hanin di sakitin, dan di jahatin. " pekik Hanin dengan nada lepas kali ini, gadis yang berumur 10 tahun itu seakan lupa kalu ada adiknya Yovie, yang masih tidur di atas sofa.

Sedang serkan? kepala laki-laki itu terlihat menggeleng keras, menolak ucapan anaknya hanin barusan.

Kapan ia nikah?! Demi Tuhan , kapan ia nikah? Ella benar-benar menjelekkan dirinya di depan anak-anaknya. Keterlalun sekali wanita itu.

Serkan tak akan mengalah kali ini pada anaknya Hanin, dan di saat Hanin terlihat lengah, menatap sedih kearah lantai. Serkan dengan cepat mendekat, dan mendekap dengan kuat tubuh anaknya Hanin. Serkan sudah berdiri dengan kedua lututnya saat ini, agar ia bisa leluasa, dan puas mendekap tubuh halus, dan harum anaknya.

Dan nyatanya Hanin tak meronta, dan berontak. Malah anak itu saat ini dengan pelan tapi pasti perlahan melingkarkan kedua tangannya pada leher hangat papanya.

Demi Tuhan, Hanin... walau dalam keadaan hati yang sakit, kecewa, dan terluka selama ini pada papanya. Hanin marah, benci, sekaligus cinta pada papanya. Hanin bisa apa? Di saat papanya memeluknya dengan erat seperti saat ini. Hanin, walau ia membenci , marah, tapi hatinya juga mengharap di dalam sana, suatu saat nanti papa akan mendekap kuat tubuhnya seperti saat ini.

"Kenapa kasih Hanin mama tiri?"Bisik Hanin pelan.

Jelas, mendapat gelengan kuat dari Serkan.

"Kamu, dan mamamu salah paham, Sayang."Bisik Serkan pelan.

"Hanin nggak ngerti "Bisik Hanin pelan.

Serkan melepaskan pelukannya pada tubuh anaknya Hanin, menatap anaknya dengan tatapan dalam , dan serius saat ini. Sangat serius.

"Mama kamu salah paham. kamu juga salah paham. Ada yang nggak suka lihat mama, dan papa bahagia, dan saling cinta."

"Mereka fitnah papa. Dengan bilang ke mama kalau papa udah nikah lagi, punya isteri baru. Padahal papa nggak pernah nikah selain dengan mama Hanin. Papa cinta mati sama mama Hanin."Ucap Serkan dengan nada, dam raut wajah seriusnya.

Ya, Serkan bohong untuk kebaikan, pikiran, dan hati anaknya, nggak apa-apa kan? Lagian, ia nggak menikah lagi, dan hatinya juga dengan sialan, masih mencinta pada ella yang sudah sangat menyakiti hatinya selama lima tahun ini.

Hanin menatap papanya bimbang, antara percaya, dan tidak percaya. Tapi, wajah papanya serius saat ini. Terlihat sangat serius.

Tapi, di saat ingatan lain menyapa kepala Hanin. Hanin kembali membuang muka kearah lain.

"Kenapa? Keluarin apa yang mengganjal di hati anak papa. Papa akan minta maaf, dan menjelaskan pada Hanin tentang kebenarannya."Ucap Serkan dengan nada memohon, dan memelasnya kali ini.

Hanin kembali menatap papanya dengan tatapan kecut, marah, dan bimbang. Semua membaur menjadi satu di kedua mata anak itu saat ini.

"Kata mama. Papa jarang peluk Hanin, karena papa maunya anak laki-laki. Papa nggak suka anak perempuan. Makanya papa jarang main, dan peluk Hanin kan?" Ucap Hanin dengan nada teramat sedih kali ini.

Menatap papanya dengan tatapan terluka, dan hancurnya. itu yang mengganjal dalam hati, dan pikirannya selama ini. Tentang papanya.

Serkan? Laki-laki itu terlihat menelan ludahnya pahit. Menatap anaknya dengan tatapan menyesalnya.

"Itu salah, sayang. Papa memang  ingin anak laki-laki. Karena papa harus memenuhi wasiat atau permintaan terakhir kakek Hanin yang udah ada di atas surga sana. Papa sayang Hanin. Sayang Mawar juga."Ucap Serkan dengan serius. Sekali lagi, terpaksa laki-laki itu sedikit berbohong.

Ia... ia hanya sedikit sayang pada anak-anak perempuannya, dan ia sangat ingin anak laki-laki . Bukan hanya papanya saja.

"Tolong, percaya sama papa.  Jangan benci papa. Jangan marah sama papa. Papa minta maaf kalau banyak salah sama Hanin dan mama. Papa minta maaf. "

"Papa sangat sayang Hanin. Sayang juga sama Mawar."Ucap Serkan dengan nada lembutnya, menatap dengan  tatapan selembut mungkin,  agar anaknya Hanin luluh.

"Terus, sama Yovie sayang juga nggak? Jadi, kita punya papa, kakak?"Tanya suara itu dengan nada polosnya membuat Serkan terlonjak kaget, dan menatap cepat keasal suara

Kedua mata Serkan membulat dengan jantung yang perlahan tapi pasti mulai berdetak dengan laju tak normal di dalam sana,  di iringi dengan rasa sesak, dan sakit yang luar biasa menyiksa perasaan, dan raganya saat ini.

"Yovie...?"Gumam Serkan dengan suara bergetarnya.

# LIMA PULUH

"Yovie....?"Gumam Serkan sekali lagi dengan tatapan yang menatap dangan dalam pada wajah Yovie saat ini.

Yovie anak itu menganggguk mantap dengan senyum lebarnya.

Kedua mata kecilnya berkaca-kaca dalam sekejap menatap dengan tatapan yang tak kalah dalam pada Serkan. Papanya, ya, Yovie nggak salah dengar kan barusan.

Kakaknya Hanin berkali-kali memanggil laki-laki besar, dan tinggi di depannya saat ini dengan panggilan papa.

Yovie yang diam-diam sudah bangun, dan mengintip di atas sofa, mencuri dengar, mendengar semua ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Serkan, dan kakaknya Hanin. Tapi , ucapan yang di tangkap, yang sangat di ingat dengan tajam oleh Yovie, kalau Laki-laki tinggi yang sedang menatap dirinya saat ini adalah papanya.

Papanya kakak Hanin, berarti papanya Yovie juga kan?

"Papa..."Bisik Yovie pelan, masih menatap Serkan dengan kedua mata yang hampir mengeluarkan airnya saat ini.

Yovie, nggak menyangka ia mempunyai papa. Yovie kira ia nggak punya papa selama ini. Desi ada papanya, seharusnya ia juga ada papanya, setiap ia tanya sama mamanya, mamanya hanya diam.

Tapi, detik ini Yovie merasa senang, dan bahagia. Menatap Serkan dengan hati membuncah bahagia di dalam sana.

"Kita punya papa, ya kak. Ternyata Yovie, Kak Hanin, dan Kak Mawar punya papa. "Gumam Yovie senang, dan punggung tangan mungilnya sambil berjalan mendekat pada papa, dan kakaknya terlihat menghapus bulir air mata yang berhasil mengalir di sudut matanya dengan buliran yang lumayan besar barusan.

Hanin? Anak itu diam dengan tubuh menegang kaku saat ini. Menatap adiknya dengan tatapan sedihnya saat ini.

"Papa..."Panggil Yoviel dengan nada bahagianya.

Serkan terlihat menelan ludahnya kasar, dan laki-laki itu berdiri dengan normal, tidak menggunakan kedua lututnya lagi yang bertumpu. Masih tak membuang kedua manik hitam lekatnya pada wajah anak laki-laki yang menyebut namanya Yovie barusan.

Papa? Sakit sekali hati Serkan di dalam sana. Demi Tuhan sakit sekali.

Serkan membuang wajahnya dari Yovie. Menatap **anaknya Hanin dengan tatapan dalam, dan sangat** menununtutnya.

"Dia... Dia Yovie. Siapa dia?"Tanya Serkan pelan.

Yovie meraih tangan Serkan, menggenggamnya erat, dan lembut dengan telapak tangan mungilnya.

"Aku? Nicky Yovie Edzar. Anak mama Ella, dan Papa."Jelas Yovie dengan nada riang, dan bangganya. Memperkenalkan dirinya menyebut namanya dengan wajah yang sangat riang, dan nama mamanya, Ella.

"Jawab Papa Hanin. Yovie... ini, di---"

"Dia anak mama. Adik aku, dan mawar. "Ucap Hanin pelan akhirnya.

"Kenapa juga papa tanya, Hanin? Papa nggak tau kalau dulu mama hamil ?"Tanya Hanin dengan tatapan memincing penuh curiga saat ini.

Serkan terlihat menelan ludahnya kasar, kembali kedua manik hitam pekatnya menatap dengan tatapan menelisik, dan sangat dalam pada wajah bahagia bocah laki-laki yang ada di depannya saat ini.

"Aku mau peluk, Papa. Yovie mau peluk pala."Gumam Yovie lembut dengan aba-aba yang sudah siap memeluk papanya erat, dan kedua tangannya sudah mengulur damba

untuk segera merengkuh kedua paha papanya dalam lingkaran kedua tangan mungilnya.

Tapi....

Brak

Tubuh Yovie bukannya memeluk tubuh atau kedua paha papanya. Tapi, anak itu malah terjatuh dengan posisi mengenenaskan di atas lantai yang keras. Mulutnya sedikit menghantam lantai, ya, Serkan... serkan laki-laki itu secara reflek menghindar dari tubuh mungil yovie yang ingin memeluknya barusan dengan kejam.

"Papa..."Panggil Yovie pelan, mendongak dengan kedua mata yang sudah mengalirkan airnya saat ini, menatap Serkan dengan wajah sakit, dan sedihnya.

"PAAA!"Pekik Hanin marah di saat Hanin melihat ada darah yang mengalir dari sela gigi-gigi kecil adiknya Yovie.

Serkan hanya menatap nyalang pada anaknya Hanin yang sudah jongkok panik membantu adiknya bangkit.

*Dia bukan anakku, wajahnya... wajahnya mirip wajah orang lain ! Bukan wajahaku!* Teriak batin Serkan pilu dengan hati yang sangat sakit, dan sesak di dalam sana. Tega sekali Ella padanya...Tuhan....

***

Serkan mengelus lembut rambut panjang anaknya Hanin. Hanin anaknya sedang asik menonton saat ini. Dengan tubuhnya yang bersandar manja pada dada bidangnya saat ini.

Tadi, andai Serkan bodoh, dan tak meminta maaf, mengatakan ia kaget karena ingin di peluk oleh Yovie. Mungkin Serkan sudah tamat dengan anaknya Hanin. Hanin akan marah besar, dan semakin benci pada dirinya. Dan andai ia juga salah menjawab pertanyaan Hanin yang mirip sebuah jebakan, seperti pertanyaan jebakan yang di buat oleh orang dewasa.

Serkan bisa mampus! Hanin yang sedang menyandar manja pada dadanya saat ini, mungkin tidak akan pernah terjadi dalam waktu dekat.

Andai ia membeberkan kejahatan ibunya Ella. Mengatakan kalau Yovie bukan adik kandungnya. Tapi hanya adik tirinya. Apabila ia mengatakan semuanya di atas. Hanin mungkin akan lebih percaya pada Ella. Jelas tidak akan percaya padanya, dan malah membuat Hanjn membencinya.

Hanin, sudah lama tinggal dengan Ella. Pikiran Hanin bisa saja sudah di rasuki oleh Ella. Intinya Hanin tak mungkin akan percaya padanya, dan dengan terpaksa. Serkan menahan amarah, benci, dan rasa dendam yang mencokol dalam hatinya saat ini. Pada Ella.

Serkan terpaksa mengakui kalau yovie adalah anaknya. Anaknya dengan Ella. Adik Hanin, dan Mawar. Kalau ia mengatakan tidak, jelas Hanin akan bingung.

Selamat Ella. Kamu membuatku harus menjalankan sandiwara memuakkan ini di depan anakku Hanin, dan Mawar. Mengakui kalau anak harammu Yovie adalah anakku!

"Hanin nggak berat? Dada papa nggak sakit Hanin buat sandar dari tadi?"Tanya Hanin pelan.

Serkan menggeleng lembut dengan senyum paksa yang terbit di wajah, dan kedua bibir di saat amarah sedang perlahan-lahan naik, naik menuju puncak tertinggi di saat ia harus memangku anak Ella dengan laki-laki lain saat ini. Sialan!

Cup

Hanin mencium singkat pipi papanya, "Makasih, kalau papa capek, bilang ya, Pa. Hanin sandar aja di sandaran sofa nanti."ucap Hanin lembut.

Jelas lembut, Serkan sudah berhasil merayu Hanin, memanipulasi Hanin dengan lihay, dan pintarnya. Membuat Hanin membuka hati dengan mudah percaya padanya.

Serkan hanya menganggguk sebagai jawaban ucapan anaknya barusan, dan kini Serkan dengan tatapan menahan amarah melirik kearah Yovie, yang sedang memainkan game dengan lihat di tangannya.

Cih, Serkan sudah nggak sanggup lagi, apabila sedikit saja ia terlambat menurunkan Yovie dari pangkuannya saat

ini, mungkin Serkan akan meluapkan amarahnya di depan anaknya Hanin.

Tapi bagaimana caranya?

Nggak ada pilihan lain, Serkan sebelum melancarkan aksinya. Melirik pelan kearah wajah serius anaknya Hanin yang masih serius menonton saat ini.

Dengan hati sakit, dan jantung yang berdebar dengan laju kencang di dalam sana. Serkan... Serkan mulai melancarkan aksinya.

Tangannya, lebih tepatnya tangan kirinya merayap menuju perut Yovie. Sedikit meremas, dan mencubit pelan di sana.

Membuat Yovie menarik kedua matanya dari layar ponselnya untuk menatap kearah wajah papanya. Lebih tepatnya menatap papanya dengan tatapan sangat bingung saat ini. Barusan, kenapa papa cubit pelan, dan remas perutnya?

"Papa...kenapa?"Tanya Yovie dengan nada polosnya. Mengabaikan sedikit rasa geli, dan sakit di perutnya saat ini.

Serkan tersenyum miring, sial! Melihat wajah yovie yang manis, kulitnya hitam manis bersih, kedua mata bulat agak besar, hidung mancung mungilnya membuat hati Serkan sakit di dalam sana. Laki-laki mana yang memiliki anak di atas pahanya saat ini? Laki-laki mana?

"Papa...?"Panggil yovie lagi dengan nada lembutnya kali ini.

Serkan tak membuang waktu lagi, Serkan terlihat mendekatkan wajahnya, ah , lebih tepatnya, mulutnya tepat di samping telinga kiri Yovie. Berkata dengan suara sangat pelan di sana, lebih tepatnya sebua bisikan sangat pelan sekali, agar tak di dengar anaknya Hanin.

"Turun dari pangkuanku secara diam-diam saat ini juga. Dan tolong, jangan memanggilku dengan panggilan, Papa. Kamu bukan anakku, Yovie. Anakku hanya Hanin, dan Mawar."Bisik Serkan dengan nada seriusnya.

Membuat tubuh mungil Yovie, menegang kaku, dan sontak menatap dengan tatapan bingung, dan raut sedih pada wajah datar Serkan saat ini.

# LIMA PULUH SATU

Ucapan Dokter Rahman yang mengatakan kalau antara dirinya, dan Serkan. Tidak dapat menjadi pendonor sum-sum tulang belakang untuk Mawar. Jelas, karena tidak cocok. Membuat Ella merana, takut, dan rasanya hampir gila saat ini. Nafasnya tersengal sakit dengan debar jantung yang tak normal saat ini di dalam sana.

Tak kuasa mendengar ucapan Dokter Rahman yang hanya menakuti Ella , ah tidak menakuti, tapi Ella sendiri lah yang takut akan setiap ucapan yang terlontar dari mulut Dokter Rahman, detik di mana Dokter Rahman mengumumkan, dan mengatakan pada dirinya, dan Serkan beberapa saat yang lalu, kalau mereka tidak dapat membantu anak mereka Mawar, sedikit'pun.

Serkan? Laki-laki itu ada saat ini, berdiri tepat di depan Ella yang sedang duduk dengan kepala yang menunduk dalam saat ini, jelas wanita yang ada di depannya saat ini, pasti sedang menangis dalam diamnya

Ingin sekali Serkan merengkuhnya, tapi hati terlebih otaknya melarang untuk melakukan hal itu di dalam sana. Melarangnya keras, dan Serkan berhasil menahan kedua tangannya yang ingin mengulur untuk menarik Ella ke dalam pelukan hangatnya saat ini.

Serkan? Laki-laki itu jelas cemas, dan khawatir juga akan keadaan anaknya Mawar. Tapi, ia bisa apa? Andai ia cocok dengan sum-sum tulang belakang anaknya Mawar. Akan Serkan serahkan, dan donorkan seberapa banyak yang anaknya butuhkan untuk sembuh, dan bertahan hidup. Tapi ia bisa apa? Di saat Dokter mengatakan tidak cocok, dan harus mencari pendonor yang cocok yang dapat melakukan donor sum-sum tulang belakangnya untuk Mawar.

Serkan meraup wajahnya kasar, di saat Serkan melihat tubuh mungil Ella yang perlahan tapi pasti sudah bergetar kecil saat ini, dengan isak tangis yang perlahan pecah. Tapi, Ella dengan pintar, menutup cepat mulutnya dengan kedua tangannya, sehingga isak tangisnya tak terdengar dengan jelas dalam jarak yang jauh, hanya samar-samar saja.

Sial! Detik ini , kedua tangan Serkan sudah mengkhianati pikiran, dan hati kecilnya di dalam sana.

Karena kedua tangannya saat ini, sudah, dan sedang merengkuh tubuh Ella yang terlihat sangat rapuh saat ini. Dengan dekapan hangat, dan eratnnya

Hati Serkan perlahan tapi pasti bergetar sakit di dalam sana. Wanita... wanita yang ia peluk saat ini, sangat nyata, sangat-sangat nyata mencintai anak-anaknya.

Entah kenapa, Serkan merasa sangat malu saat ini pada Ella. Karena Serkan sadar betul, sadar 100%. Apalah arti Hanin, dan Mawar dalam hidup, dan dirinya selama ini. Selama anaknya-anaknya hadir, dan menghuni dunia yang fana, dan kejam ini.

Serkan sadar, ia memang tak terlalu peduli, ia memang tak terlalu suka, dan menyayangi anak-anak perempuannya. Yang Serkan pedulikan hanya anak laki-laki, dan wasiat terakhir yang di tinggalkan oleh papanya.

Serkan tidak akan menyalahkan papanya, karena meninggalkan wasiat seperti itu padanya. Jenis kelamin anak, siapa yang bisa pilih, dan atur, selain Tuhan?

Tidak, Serkan tidak akan menyalahkan ayahnya yang suci, baik hati, dan sangat mencintainya. Serkan menyalahkan takdir yang di gariskan Tuhan yang salah, dan menyedihkan untuk keluarganya, dirinya terutama papanya rasakan selama ini. Serkan menyalahkan takdir sialan yang menjadi takdir hidup papanya, dan takdir hidupnya yang sangat-sangat pelik saat ini.

"Kamu jangan takut. Jangan terlalu takut, Ella."Bisik Serkan pelan dengan lidahnga yang kelu saat ini.

Ella? Wanita itu malah semakin mengeratkan pelukannya pada perut Serkan saat ini. Dengan wajah yang sudah tenggelam sangat dalam di depan perut sedikit empuk Serkan.

Dan pelukan Ella, membuat Serkan lemas, dan semakin lemas di saat jantungnya terasa berdebar sangat kencang tapi dengan sensasi yang memberi ketenangan, dan kenyamanan untuk dirinya rasakan saat ini.

"Kamu nggak tau, dan bisa merasa apa yang sedang aku rasakan saat ini. Aku sangat mencintai anakku. Sedang kamu?"

"Aku akan tetap takut, karena aku tidak akan pernah siap, dan bisa menerima, kalau anak-anakku salah satunya akan pergi meningalkan  diriku. Aku nggak rela, lebih baik aku yang mati dari pada anak-anakku yang masih kecil."Desis Ella pelan dengan kedua tangan yang sudah meremas kuat perut Serkan saat ini, dan serkan saat ini, menahan rasa sakit yang di timbulkan Ella di sisi kanan, dan kiri perutnya.

"Masih ada Hanin. Kamu pasti dengarkan ucapan Dokter Rahman tadi. Masih ada Hanin yang harus melakukan tes kecocokan."Ucap Serkan dengan nada lembutnya. Yang di ucap antara sadar, dan tak sadar ole laki-laki itu

Ah, tapi sepertinya Serkan bertutur lembut barusan. 100% laki-laki itu sadar. Saling menguatkan dalam keadaan genting seperti ini, tak apakan? Demi anaknya Mawar.

Ella sakit? Kasian anaknya Mawar, dan Hanin nanti.

"Kalaupun Hanin nggak cocok. Sampai ujung dunia'pun, akan aku cari pendonor yang cocok dengan anak kita Mawar. Sebagai penebusan  dosaku,  akan kelakuan bejatku sebagai ayah selama ini padanya. Pada anak kita Mawar."Bisik Serkan dengan nada , dan raut seriusnya.

Bahkan tangan laki-laki itu, tanpa sadar sudah mengusap lembut puncak kepala Ella saat ini.

Ellapun reflek menarik wajahnya dari perut Serkan. Mendongak dengan wajah penuh harapannya pada wajah lembut Serkan saat ini.

Ella juga terlihat menelan ludahnya susah payah. Sebelum ucapan dengan nada takut, di ucap dengan pelan sekali oleh Ella.

"Hanin? Aku takut "Ucap Ella pelan.

Kepala Serjan terlihat menggeleng keras, mengisyaratkan pada Ella, agar jangan takut.

"Kamu nggak sendiri. Ada aku bersamamu. Semuanya demi kesembuhan, Mawar."Bisik Serkan pelan.

Ella masih menatap dengan tatapan dalam, dan kedua mata yang memerah pada Sekan saat ini. Serka pun membalas tatapan Ella dengan tatapan yang sangat dalam, tak kalah dalam dari tatapan Ella.

"Bagaimana kalau tida co---"

Kring!

Ucapan la di potong telak oleh suara ponsel yang lumayan kencang, ya, suara ponsel serkan yang berbunyi saat ini, terlihat dari laki-laki itu yang sudah melepaskan pelukannya pada tubuh ella, dan sedang merogoh ponselnya ke dalam kantung celananya.

Serkan tanpa membuang waktu langsung mengangkat panggilan seseorang di seberang sana, dan orang itu ternyata adalah Bunga.

"K*amu nggak lupa, kan, Mas? Jangan terlalu beraktifitas terlalu berat, Mas. Sore kita terbang kan, Mas ke Singapuranya? Jadi??"*Ucap Rosa dengan nada lembut di seberang sana, membuat tubuh Serkan sontak menegang kaku.

Tapi, dalam seperkian detik, laki-laki itu perlahan tapi pasti terlihat tersenyum bahagia saat ini.

"Makasih sudah mengingatkanku. Jelas kita akan berangkat nanti sore."Ucap Serkan dengan nada semangatnya.

Serkan lupa tadi, kalau hari ini adalah tanggal 21. Tanggal 23 proses inseminas akan di lakukan Bunga di Singapura, jelas dengan bantuan Mario pastinya. Ia juga sudah meneguk ramuan herbal dari Mario benerapa hari ini.

"Semoga kamu hamil anakku plus hamil anak laki-lakiku."Ucap Serkan dengan nada penuh harapannya kali ini.

Ella, wanita itu menatap Serkan dengan mulut yanga menganga lebar saat ini. Ia nggak salah dengarkan barusan.

"Apa maksudmu?"Desis Ella pelan.

Serkan menoleh kearah Ella, tanpa memutuskan sambungannya pada Bunga di seberang sana.

Serkan menatap Ella dengan tatapan menyesalnya.

"Aku ayah yang tidak berguna. Aku tidak bisa membantu anaku Mawar dengan sum-sum tulang belakangku. Urusanku sudah selesai. Dan aku memohon padamu, dan mengharap padamu, agar kamu menjaga, dan menemani anak kita Mawar selama aku pergi. Aku... aku akan menyuruh para pekerjaku untuk ikut tes, dan mencari pendonor yang cocok untuk Mawar. Kamu tenang saja, seluruh biaya, dan ongkos aku yang akan tanggung. Mawar, dan Hanin sudah memiliki bagian dari seluruh milikku. Hanin 20%, dan Mawar 20%. Sisa 60% harta warisanku akan di dapatkan oleh anak laki-lakiku nanti,. 20% itu sangat banyak."

"Maafkan aku, aku harus pergi sekarang juga. Aku nggak bisa menahan beban, dan wasiat terakhir ayahkmu yang belum bisa aku penuhi, dan kabulkan hingga detik ini. Doakan aku, semoga Bunga hamil, dan hamil anak laki-laki untukku, dan papaku."Ucap Serkan dengan memohon, dan mengibanya.

Di balas Ella dengan wajah lucu, dan kekehan geli getri wanita itu pada Serkan.

Dan Serkan tanpa menunggu balasan dari Ella. Laki-laki itu segera membalikkan badannya dengan semangat, meninggalkan Ella yang rasanya ingin meraung keras saat ini. Sial, apakah wajar ia merasa sangat sakit hati saat ini pada kelakuan Serkan barusan?

*Anakku Yovie mendapat bagian 60% harta warisan darimu?*

*Hahaha tidak ada apa-apanya dengan apa yang di berikan oleh orang itu pada Yovie! 100% penuh, kau tau!.*

*Dan aku tak peduli dengan semua harta tak bergunamu itu!*

*Laki-laki sialan kamu, Serkan. Aku membencimu sebanyak hidupku!*

# LIMA PULUH DUA

Ella menatap dengan tatapan haru pada anaknya Yovie yang sedang menatap dengan tatapan polos pada Dokter Rahman yang duduk di depannya saat ini.

Demi Tuhan, anaknya masih berumur empat tahun, tapi anaknya yang akan memyumbangkan sum-sum tulang bekakang pada kakaknya Mawar.

Ya, Hanin terlebih dahulu yang melakukan tes kocococokan, tapi Hanin tidak bisa mendonorkan sum-sum tulang belakangnya. Karena tidak cocok dengan Mawar.

Dan malah Yovie yang sampelnya cocok dengan Mawar. Yovie yang masih kecil, Yovie yang masih polos, dan masih berumur empat tahun. Harus merasakan sakit pada tubuhnya di saat jarum suntik yang lumayan besar akan menyuntik beberapa bagian tubuhnya nanti.

Ella... Ella merasa sangat bangga pada anaknya Yovie. Dengan pelan-pelan, hati-hati, dan lembut, Ella mengatakan, dan menjelaskan pada anaknya Yovie bahwa dia adalah satu-satunya jalan untuk kesembuhan kakaknya Mawar. Menyelematkan nyawa kakaknya dari kematian, dan Yovie tanpa pikir panjang anaknya itu langsung menganggukan kepalanya cepat, dan mantap sembari bertanya dengan nada penuh harapannya pada mamanya.

*"Yovie jadi super hero, kakak? Kakak akan sembuh? Yovie mau, Ma."*

*"Tapi, kalau kak Mawar sembuh bisa main sama Yovie, dan Kak Hanin? Mandi hujan, dan berenang bareng , Kak Mawar, bisa, Ma?"* Begitu kira-kira rentetan kata pertama yang keluar dari mulut Yovie setelah anak itu mengangguk untuk mengiyakan, dan setuju akan ucapan mamanya yang meminta, dan memohon pada dirinya agar membantu kakaknya Mawar sembuh dari sakitnya dengan mendonorkan sum-sum tulang belakangnya.

Dan jelas, Ella mengatakan pada Yovie kalau Yovie sepuas mungkin bisa bermain dengan kakaknya Mawar kalau sembuh nanti yang memang selama ini jarang sekali main dengan yovie maupun Hanin. Karena anak itu selalu ikut dan berada di samping Ella. Ikut bekerja dengan Ella.

"Hallo, Yovie."Sapa Dokter Ramhan dengan nada lembut, dan hangatnya. Senyum manis, dan lebar ikut terbit di kedua bibir dokter umur 40-an itu.

Yovie anak itu, bahkan melambaikan tangannya semangat pada dokter Rahman yang ada di depannya, dan membalas senyum manis dokter Rahman dengan senyum miliknya yang jauh lebih manis dari Senyum dokter Rahman.

"Hallo Om Dokter. "Ucap Yovie ceria. Dengan kedua bibir yang tersenyum lebar, memperlihatkan gigi-gigi kecilnya yang rapi, dan putih.

Ella menoleh kearah Dokter, mengedipkan sebelah matanya pada Dokter Rahman penuh arti, dan tangannya bekerja memberi usapan penuh kasih sayang pada puncak kepala anaknya Yovie saat ini. Yang duduk dengan posisi tegap di samping kanannya.

"Om Dokter mau menjelaskan sekali lagi pada Yovie, ya. Yovie harus dengar baik-baik ucapan Om Dokter. "Ucap Dokter Rahman lembut, dan mengusap lembut penuh kasih pipi lembut, dan hangat Yovie. Anak itu terlihat mengangguk patuh.

"Ayo, Om Dokter. Apa yang mau Om Dokter katakan sama Yovie? Yovie mendengarkan ucapan Om Dokter kok, dari tadi, padahal."Ucap Yovie dengan wajah merengutnya.

Kan, iya. Sedari tadi, Yovie dengar kok mama, dan Om dokter yang ngomong, saling sapa. Terus Om Dokter sapa Yovie, Yovie juga dengar, dan membalas sapaan Om dokter. Kan, aneh menurut Yovie.

"Nanti, saat Yovie bantu kakak Mawar sembuh. Yovie akan merasakan sakit. Hal itu sangat menyakitkan. Yovie siap, dan kuat, Sayang?"Tanya Dokter Rahman lembut.

Untuk beberapa detik di saat Yovie mendengar ucapan Dokter Rahman. Raut wajah anak itu terlihat takut, dan meringis. Tapi di saat telapak tangan lembut mamanya, menggengam sangat erat tangannya di bawah sana, Yovie menatap kearah mamanya sebentar, mendapat senyum hangat, dan menenangkan dari mamanya.

Lalu kepala anak itu menangguk mantap.

"Yovie tidak takut. Eh, takut tapi sedikit Om Dokter. Yovie lebih takut kalau Kakak yovie mati. Nggak apa-apa, Yovie akan tahan sakitnya. Kan Yovie pernah suntik dulu, kayak di gigit semut. Nggak sakit. Maksudnya tidak terlalu sakit Om Dokter."Ucap Yovie dengan senyum yang perlahan tapi pasti mulai terukir dengan indah di kedua bibirnya.

Ella reflek mencium bertubi puncak kepala anaknya Yovie.

"Pintar anak mama."Bisik Ella bangga.

"Dengar kata om Dokter lagi, ya. Yovie nanti akan mendapatkan jarum suntik yang cukup besar, lebih besar jarum yang pernah suntik yovie. Yovie siap?"Tanya Dokter Rahman masih dengn nada yang sangat lembutnya.

Yovie kembali menatap kearah mama yang ada di samping kirinya. Lagi, dan lagi Ella melempar senyum hangat, dan menanangkan untuk anaknya, walau hatinya di dalam sana, sungguh terasa sangat sesak, dan sakit.

"Tapi, apakah akan menyelamtkan kakak Yovie nanti? Kakak bisa sembuh setelah Yovie di suntik dengan suntik yang lebih besar?"Tanya Yovie dengan nada pelannya kali ini.

Dokter Rahman, dan Ella mengangguk cepat, dan mantap.

"Ya, kakak Yovie akan sembuh."

"Yovie mau. Yovie mau kakak sembuh. Nggak apa-apa Yovie di suntik dengan suntik yang besar. Yovie akan melakukannya."Ucap yovie dengan senyum lebar kali ini.

Ella? Wanita itu langsung menarik tubuh mungil anaknya untuk ia dekap dengan erat saat ini.

Memeluk sekuat tenaga, penuh kasih sayang, dan cinta. Mencium bertubi puncak kepala anaknya yang harum.

"Terimah kasih, Sayang. Terimah kasih."Bisik Ella dengan nada bergetarnya.

Nyatanya, rasa takut malah semakin menghantui Ella saat ini.

Karena yang berjuang, bukan hanya satu anaknya, tapi dua anak kandungnya.

Ella... Ella merasa sedikit tak enak, dan pikirannya malah di penuhi tentang anaknya Yovie saat ini.

"Kamu, jangan pernah meninggalkan mama, Yovie. Tapi, lebih lebih baik mama yang pergi meninggalkan kalian semua terlebih dahulu. "Bisik Ella pelan, dan kata-kata barusan meluncur begitu saja di mulut Ella. Membuat Ella kaget sendiri dengan ucapannya.

Tidak, Mawar terutama Yovie pasti akan baik-baik saja, selamat, dan sembuh.

***

Mario menatap dengan tatapan yang sangat dalam pada botol kecil yang berisi sperma Serkan saat ini. Sperma yang akan di masukan ke dalam rahim Bunga nanti. Lewat proses inseminasi.

Mario tersenyum miring, dan memohon ampun, dan maaf dalam hati. Jelas, menohon maaf pada Serkan.

Di saat tangan kekar, dan lebarnya merenggut botol kecil itu yang ada di atas meja. Lalu laki-laki itu secepat kat melemparnya masuk ke dalam TONG SAMPAH!!!

Jelas, setelah berpkir panjang. Ella tidak setuju, sangat tidak setuju dengan apa yang di lakukan oleh Serkan.

Walau mereka, diam-diam membohongi, dan menipu Serkan di belakang.

Ella hampir melakukan kebodohan yang besar dalam hidupnya, yaitu membuat ayah anak-anaknya hampir memberi adik tiri pada ke tiga anaknya.

Dan, ya. Ella sudah mengaku pada Mario. Kalau Yovie anak Serkan. Serkan hanya salah paham. Tapi, Serkan menayikiti Ella dan anak-anaknya. Di lakukan dengan sadar oleh laki-laki.

Mario yang menawar rencana licik itu, membua hati licik, dan hati Ella yang sudah sangat sakit , dan benci pada Serkan. Merasa tidak apa-apa untuk melakukan hal itu

secara diam-diam pada Serkan. Setuju dengan penawaran yang sangat bagus untuk Ella dengar dari Mario tentang rencana gila laki-laki itu.

Apalagi di saat Mario, mengetahui kebenaran, kalau Yovie anak Serkan membuat Mario semakin semangat untuk membalas, dan mengerjai Serkan. Jelas, balasan untuk rasa sakit Ella, dan keterlantaran anak-anaknya selama ini, walau tak seberapa dengan apa yang sudah di lakukan oleh Serkam pada Ella, dan anak-anaknya selama ini.

"Maafkan aku, Serkan. Sebelum ayam berubah dari bertelur ke melahirkan, wanita yang kau sewa rahimnnya tidak akan pernah bisa hamil anakmu. Maafkan aku. Aku tau aku lancang, karena aku sudah memberimu ramuan herbal yang membuat laki-laki tidak bisa menghamili perempuan, seperti KB. Dan itu akan berlangsung selama dua tahun. Maafkan aku."Ucap Mario dengan nada bersalah, dan menyesalnya.

*Tapi untuk anak-anak Serkan, dan keadilan bagi Ella, nggak apa-apakan Mario melakukan hal ini?*

# LIMA PULUH TIGA

Ella menepis tangan Serkan kasar di saat Serkan dengan lancang ingin menyentuh, dan memegang tangannya saat ini.

Serkan, mengalah tak berusaha untuk memegang tangan Ella lagi saat ini. Jangan salah paham, Serkan memegang tangan Ella ingin menarik Ella agar membawa dirinya pada orang yang sudah membantu anaknya Mawar. Yang rela mendonorkan sum-sum tulang belakangnya pada anaknya Mawar.

Bukan bermaksud apa-apa, ya. Hanya untuk membawa Ella agar menunjuk dimana orang baik hati itu berada saat ini, dan orang itu masih melakukan pemulihan di rumah sakit. Serkan ingin mengucap kata terima kasih, Serkan ingin memberi penghargaan pada orang baik hati itu saat ini juga.

"Kenapa? Kenapa menunjukkan wajah sialanmu itu di depanku, dan depan anak-anakku lagi? Kenapa?"Desis Ella dengan nada tajam, dan tatapan yang menghunus dengan tajam tepat di kedua manik hitam pekat Serkan saat ini.

Pertanyaan Ella barusan, berhasil membuat wajah lega, dan sedikit bahagia Serkan muram seketika. Lega, dan bahagia karena anaknya Mawar akan sembuh, dan dalam proses pemulihan, dan perawatan saat ini, dan

seminggu atau dua minggu lagi akan segera keluar dari rumah sakit.

Kenapa? Kenpa Serkan baru menunjukkan dirinya lagi saat ini, setelah laki-laki itu pergi 20 hari begitu saja dari anaknya Mawar yang terlanjur tau kalau ia masih memiliki seorang papa. Dan Ella sangat membenci Serkan, di saat hampir setiap harinya, anaknya Mawar merengek, minta ingin bertemu papanya, dan di suap papanya apabila makan. Dan Ella kuawalahan. Ella bukan lah Serkan, dan Mawar menginginkan Serkan sejak 20 hari yang lalu hingga detik ini, dan keinginan Mawar baru terkabul beberapa saat yang lalu, dan anaknya Mawar sudah kembali tidur dengan nyenyak di atas berangkar pesakitannya saat ini.

Setelah anaknya Mawar mengobrol, dan memeluk papanya Serkan puas sejak dua jam yang lalu. Bahkan sampai membuat Mawar lelah, dan terjatuh tidur dalam dekapan papanya yang ikut baring di sampingnya, untung saja tidak ada drama murahan, dimana anaknya Mawar menginginkan mamanya juga ikut baring di sampingya, agar mama, dan papanya tidur saling memeluk satu sama lain dengan dia yang ada di tengah-tengah. Kalau itu terjadi, mungkin Ella sudah muntah di tempat tadi.

Ah, Serkan laki-laki itu muram? Jelas, pertanyaan Ella barusan mengingatkan pada dirinya yang berkali-kali bahkan sudah belasan kali gagal membuat wanita sewaannya hamil, dan jelas anak laki-laki yang sangat di inginkan Serkan tidak di dapatkan oleh Serkan. Hahaha hamil saja tidak. Apalagi untuk mendapat anak laki-laki. Dan bunga? Jelas, sudah di depak oleh Serkan dalam hidupnya.

"Keluar dari sini, Mawar sudah tidur. Rasanya aku ingin muntah melihat wajahmu saat ini."Desis Ella pelan,dan membuang wajah kearah lain. Berjalan menuju sofa, dan mendudukan dirinya di sana dengan lelah.

Jelas lelah. Lelah melihat sandiwara Serkan yang memuakkan di depan anaknya Mawar sedari tadi.

"Keluar, Kamu!"

"Aku ingin istrahat. Cepat keluar!"Usir Ella dengan tangan yang melambai kasar, masih betah menatap Serkan dengan tatapan sinis, dan tajamnya.

"Antar aku pada orang yang sudah menolong anakku, Mawar. Apa itu sangat sulit untuk kamu lakukan?"Desis Serkan dengan tertahannya.

Ingin sekali Serkan berteriak keras di depan wajah Ella saat ini, tapi sangat mustahil untuk di lakukan oleh Serkan. Kalau di lakukan, anaknya akan terbangun dari tidurnya, tidak, anaknya butuh istrahat banyak saat ini agar kesehatannya cepat pulih.

"Cih, dia nggak butuh terimah kasih dari kamu. Dia melakukannya dengan tulus. Dia tidak ingin bertemu dengan kamu. Kamu nggak usah bertemu dengan orang yang sudah menyelamatkan anakku, Mawar. Tidak bisa!"

"Lebih baik kamu segera keluar dari sini, aku tidak ingin anakku terbangun karena amarahku yang tak dapatku

kontrol lagi dalam beberapa detik yang akan datang,"Ucap Ella dengan nada yang terdengar lelah.

Tapi, apa peduli Serkan? Serkan laki-laki itu saat ini dengan senyum miringnya, malah berjalan dengan santai menuju Ella.

Bahkan senyum khas laki-laki itu terlihat terbit begitu, ah intinya membuat Ella bungkam seketika saat ini dengan tubuh yang menegang kaku.

"Antar diriku pada orang itu, atau akau akan memperkosamu di sini. Tepat di depan anakku, Mawar? Sialahkan pilih!"

"Laki-laki, setan kamu !"Umpat Ella dengan suara tertahannya.

Di balas Serkan dengan senyum penuh kemenangannya, melihat Ella yang bangkit dengan kasar dari dudukannya di atas sofa.

# LIMA PULUH EMPAT

Hanin melirik dengan lirikan aneh kearah om-om aneh yang sedang duduk di sampingnya saat ini.

Gimana nggak aneh coba, dari tadi om yang sudah duduk sekitar 30 menitan di sampingnya, menatap dirinya terus dengan tatapan dalam yang membuat hanin jengkel, dan risih lihatnya.

Sumpah demi Tuhan, Hanin sangat risih lihatnya. Dan Om yang sedang duduk di sampingnya saat ini di atas sofa panjang yang ada dalam kamar hotelnya adalah Om-Om yang sudah Hanin nabrak Hanin di bandara satu bulan yang lalu.

Namanya Om Mario, namanya di perkenalkan sendiri tanpa Hanin minta sedikit'pun tadi.

Sumpah, Hanin nggak kuat lagi, rasa jengkenya sudah berada di puncak saat ini.

"Ish, apain sih lihat wajah Hanin terus dari tadi!" Ucap Hanin ketus dengan telapak mungil, dan lentiknya mendorong wajah Mario agar menatap kearah lain.

Membuat Mario terkekeh di buatnya.

"Kamu mirip adik om,  walau hanya sekilas".Ucap Mario lembut.

Hanin mendengus, dan mendelik  kearah Mario dengan terang-terangan. Semakin membuat Mario terkekh di sampingnya.

Hais, Mario jadi menyesal tidak datang meminta maaf secara langsung pada Hani sejak satu bulan yang lalu, dia hanya  mengahapal di luar otak alamat tempat  tinggal Ella, dan anak-anaknya. Ah, Mario juga sibuk kemarin, dan baru datang hari ini. Dengan beberapa hadiah untuk Hanin sebagai permintaan maafnya karena menabrak Hanin dulu.

"Hanin nggak suka di mirip-miripin sama orang. Hanin, ya Hanin. Adik Om ya, Adik om. Jangan modus ah."Ketus Hanin dengan wajah yang sangat-sangat cemberut saat ini

Aish, rasanya Mario ingin terbahak pada Hanin saat ini. Nggak salah gitu? Dia  modusin Hanin? Hanin ibarat jagung belum ada isinya. Ada-ada saja anak perempuan di sampingnya ini. Tegas, kepedeannya selangit.

Mario melirik kearah jam yang melingkar di pergelangan tangannya, sial. Waktunya tinggal sedikit.

Walau ia masih sangat ingin menggoda anak sahabatnya Serkan yang sedang merana saat ini.  Jelas merana,  Bunga tidak hamil, bagaimana mau hamil, sperma serkan sedikitpun tak masuk, dan di masukan ke dalam rahim Bunga.

"Kok diam?" Tanya Hanin pelan.

Mario tersenyum tipis, membuat Hanin mendengus. Tadi wajah Om ini cengar-cengir, senyum tak jelas. Sekarang terlihat datar, dan dingin. Hanin semakin tak suka dengan sosok Mario, walau Mario sudah mengaku merupakan sahabat baik papanya, Serkan.

"Om kesini datang untuk minta maaf. Sama mau menjelaskan hal lainnya pada Hanin."

"Hal lain? Apa itu?"Tanya Hanin penasaran.

"Jangan pernah membenci pada papamu, Hanin. Dia selama ini menanggung beban yang berat. Papamu dulu hanya anak jalanan, pengamen , intinya dia sudah menderita sejak dulu. Tapi, Om yakin sebentar lagi. Papamu, mamamu, kamu, dan adik-adikmu akan bahagia."

"Intinya jangan membenci papamu, dan marah padanya walau ia salah. Kesalahan yang ia lakukan tak ingin di lakukan oleh papamu sedikit'pun. Dia sayang sama kamu, dan adik-adikmu."

"Om pamit, Hanin. "Ucap Mario terburu, dan tanpa memberi kesempatan pada Hanin untuk menyahut atau membalas setiap ucapan yang terlontar dari mulutnya.

Bahkan Mario, detik ini sudah tak ada di samping Hanin saat ini. Selain karena ada hal penting, Mario sudah berjanji pada dua penjaga pengkhianat yang ada di d depan pintu

sana. 500 ribu uang suap yang ia kasih. Hanya 40 menit saja ia bertemu dengan Hanin.

"Hanin... nggak pernah membenci papa sepertinya selama ini. Rasa sakit, kecewa, dan terluka, iya. " Bisik Hanin pelan sekali.

***

Ella mengernyitkan keningnya bingung melihat Serkan yang tiba-tiba menghentikan langkahnya saat ini.

Kenapa? Ada apa dengan laki-laki kejam yang ada di sampingnya saat ini.

Pasalnya Serkan detik ini, terlihat memegang dadanya dengan tiba-tiba bahkan dapat di lihat dengan jelas oleh Ella. Telapak tangan besar, dan lebar suaminya terlihat menekan dadanya kuat saat ini, sekali lagi, ada apa dengan laki-laki di sampingnya ini?.

Ingin sekali Ella bertanya, tapi Ella tak ingin mengotori mulutnya sedikit'pun. Berbasa-basi apalagi terlihat perhatian pada laki-laki yang bukan siapa-siapanya lagi saat ini.

"Aku pergi, kalau kamu tidak jadi bertemu dengan ---"

“Tutup mulutmu sebentar!"Desis Serkan pelan, dan tangan laki-laki itu beberapa detik yang lalu sudah merenggut pergelangan tangan Ella. Memegangnya dengan kuat saat ini.

Ella ingin melepaskan tangannya dari pegangan Serkan. Tapi, Serkan tak membiarkannya, dan semakin memegang erat pergelangan tangan Ella.

"Lepas!"Desis Ella dengan raut wajah marahnya, pasalnya tangannya terasa sakit juga di bawah sana saat ini.

"Aku rasanya ingin mati saat ini. Jantungnya terasa sangat sakit."Bisik Serkan pelan.

Ella sontak menatap kearah Serkan. Wajah Serkan terlihat pucat, dan berkeringat. Tapi, Ella enggan, dan masih tak sudi untuk bertanya tentang keadaan laki-laki itu.

"Aku... jantungku sakit di saat membayangkan orang baik hati mana yang mau membantu anak kita Mawar. Hanin? Apakah Hanin yang menyelamatkan hidup adiknya? Biasanya saudara kandung yang paling banyak,dan cocok? Ya, Hanin anak kita kah?"Bisik Serkan pelan.

Dan ella membuang wajah kali ini.

*Yovie anakmu bodoh! Teriak batin Ella di dalam sana.*

Dan tanpa kata, Ella segera melangkah menuju pintu putih yang sudah ada di depan mata saat ini. Jelas, itu adalah kamar Yovie. Seharusnya Yovie sudah boleh pulang, tapi Ella ingin anaknya benar-benar pulih, dan baik-baik saja.

Ella melirik kearah Serkan, yang melangkah mendekat padanya di belakang sana.

Ella memejamkan kedua mata erat untuk sesaat, sebelum tangannya dengan cepat membuka pintu ruang anaknya Yovie.

Dan....

"Mama Yovie datang, yeyy!!!" Pekik Yovie keras, dan menepuk tangannya riang di atas berangkar sana.

Ella menjanjikan akan bawa ice cream kalau ia kembali, tapi sepertinya Ella melupakannya.

Dan lupakan tentang ice cream!

Serkan... laki-laki itu mendengar suara keras, dan ceria seorang bocah yang sangat di kenalnya, dengan segera berlari untuk masuk ke dalam ruangan yang sudah di masuki oleh Ella dengan jantung berdebar gila-gilaan di dalam sana.

Ia... ia nggak salah dengarkan tadi, dan ternyata ia nggak salah dengar. Di saat kedua manik hitam pekatnya bertubrukkan dengan kedua manik cokelat polos Yovie yang terlihat membeku di depan sana, di saat anak itu melihat wajah Serkan.

"Nggak mungkin!"Desis Serkan pelan dengan kepala yang menggeleng keras saat ini.

Menatap Yovie dengan tatapan dalamnya, dan kedua mata yang berkaca-kaca dalam sekejap.

# LIMA PULUH LIMA

"Nggak mungkin!"Desis Serkan pelan sekali lagi , kali ini dengan kedua tangan yang sudah mengepal erat saat ini.

Yovie, anak itu menatap dengan tatapan takut-takut kearah Serkan saat ini. Kedua bibirnya bergetar, antara ingin menyapa, dan tidak menyapa Serkan saat ini.

Kalaupun Yovie menyapa, harus Yovie panggil dengan panggilan apa Serkan yang ada di depannya saat ini.

Apakah Papa? Kepala kecil Yovie terlihat menggeleng kecil. Papa Serkan bukan papanya, hanya papa Kak Hanin, dan Kak Mawar. Walau Yovie bertanya dalam hati, lalu papanya siapa? Siapa papanya? tapi Yovie hanya diam saja, bahkan tak mengadu pada mama atau kakaknya Hanin tentang bisikan serkan di telinganya satu bulan yang lalu. Dan bisikan yang di bisikan sama Om Serkan, ya, mulai saat ini Yovie akan mamggil Om Serkan dengan panggilan Om. Bisikkan Om Serkan satu bulan yang lalu di depan telinganya, melarangnya agar jangan memanggil Om Serkan dengan panggilan papa, masih di ingat jelas, dan kuat oleh Yovie hingga detik ini. Om Serkan juga bukan papanya. Begitu kira-kira bisikan Om Serkan satu bulan yang lalu.

"Om Serkan..."Sapa Yovie akhirnya dengan suara pelannya.

Ella sontak menatap kearah anaknya Yovie.

Kaget, dan heran mendengar anaknya Yovie yang barusan memanggil Serkan dengan panggilan Om.

Dan dari mana anaknya Yovie juga tau nama Serkan? Dari mana anaknya tau? Bukan kah Yovie baru kali ini melihat serkan begitupun dengan Serkan?

Serkan laki-laki itu semakin mengepalkan kedua tangannya erat saat ini. Kembali rasa sakit, dan sesak melanda jantung, dan hatinya di dalam sana. Mendengar Yovie, anak haram Ella dengan laki-laki antah berantah membuat Serkan sakit sendiri mendengarnya.

Tapi, kenapa hati kecilnya tak rela mendengar Yovie memanggilnya dengan panggilan om barusan? Kenapa hatinya nggak rela, Tuhan?

"Om datang jenguk Yovie, ya? Makasih Om. Yovie udah sembuh, dan sehat kok, saat ini"Ucap Yovie dengan senyum manisnya.

Ella membuang wajahnya kearah lain, tak kuasa melihat senyum lebar, dan manis anaknya yovie di atas ranjang sana saat ini.

Om? Hahaha Serkan adalah papa anaknya Yovie! Demi Tuhan, papa kandung anaknya Yovie.

Ella juga dapat melihat raut bibgung, getir , dan sedih dari wajah anaknya Yovie saat ini, walau anaknya terlihat sedang tersenyum lebar saat ini.

Anaknya seperti sedang menyimpan luka, dan rahasi dari kedua pancaran sinar matanya saat ini.

"Ella..."Panggil Serkan pelan.

Dengan wajah dingin, Ella menatap kearah Serkan yang menatapmya dengan wajah muram laki-laki itu saat ini.

Apa yang membuat laki-laki brengsek di depannya ini terlihat muram? Apa?

"Aku berterimah kasih sebanyak mungkin pada anakmu yovie. Tanpa dia, mungkin anakku Mawar akan mati."

"Terimah kasih banyak. Aku ucapkan pada kamu selaku ibunya. "

"Terimah kasih banyak."Bisik Serkan dengan kedua mata yang melirik kearah Yovie yang menatap dalam diam, dan agak bingung pada dirinya, dan Ella saat ini

Ella? Masih diam! Tak sudi mengotori mulutnya hanya untuk sekedar menjawa ucapan terimah kasih laki-laki sialan di depannya ini. Tak guna sama sekali menurut Ella.

"Kamu tenang saja. Seperti yang aku katakan satu bulan yang lalu. Aku akan memberi penghargaan pada orang yang akan menyelamatkan nyawa anakku, Mawar."

"Anakmu Yovie akan mendapatkan bantuan materi dariku. Sampai ia lulus kuliah, aku yang akan menanggung biayanya. Aku juga akan memberinya uang bulanaan sebanyak 10 juta perbulan. Apakah sudah cukup? Aku rasa itu sudah sangat banyak, iya kan?"Ucap Serkan masih sambil melirik kearah Yovie yang terlihat semakin bungung menatap pada mama, dan om serkannya saat ini.

Pasalnya namanya di sebut-sebut sama om Serkan saat ini. Ada apa?

"Kenapa diam? Masih kurang? Itu sudah sangat banyak. Mungkin bapak kandung anakmu itu tidak mampu memb---"

"Cuihh!!!"

Ucapan Serkan di potong telak oleh Ella yang meludah tepat di depan wajah Serkan. Membuat wajah Serkan seketika di aliri oleh air ludah Ella yang lumayan banyak saat ini. Membuat Serkan reflek memegangi wajahnya yang lumayan terasa basah saat ini.

"Nominal uang kamu yang sebutkan barusan. Nggak ada apa-apanya dengan apa yang anakku Yovie milikki saat ini. Jangan sombong, dan angkuh kamu, ya."

"Dan aku? Nggak sudi menerima uang sepeser'pun dari kamu!"

Plak!

Bukan hanya meludah, tapi Ella juga memberi tamparan yang sangat kuat lada pipi sebelah kanan Serkan. Membuat kepala Serkan bahkan menoleh kearah samping.

dan membuat mulut lemas, dan kejam Serkan langsung bungkam tak berkutik saat ini.

Ella tak bohong, anaknya Yovie yang masih kecil memang memiliki banyak aset, dan harta. Berpuluh hektar kebun jahe, cengkeh, dan rempah-rempah di daerah yag sudah mereka tinggalkan dalam waktu sebulan belakangan ini.

Tak lupa dengan tanah-tanah bahkan gunung yang ada di situ. Semuanya sudah menjadi milik anakkya Yovie. Milik resmi anaknya Yovie!

Dan tidak ada boleh yang menindas, menyakiti, dan menghina anaknya Yovie. Titik!

# LIMA PULUH ENAM

Dua minggu yang lalu, Ella hampir pingsan di tempat, melihat annaknya Hanin yang menyambut pelukan Serkan di rumah sakit di saat mereka___ akan pulang ke rumah (hotel) karena keadaan Mawar sudah membaik, dan di perbolehkan pulang oleh Dokter Rahman.

Semuanya terjadi begitu cepat, dan Ella melihat anaknya, dan Serkan yang berkomunikasi dengan hangat, dan mengalir seru, hanya diam bagai patung.

Mencoba mengingat-ngingat, kira-kira kapan anaknya Hanin, dan Serkan saling bertemu? Dan kapan anaknya Hanin bisa menerima papanya? Bukan kah, ah sial! Intinya semuanya berlalu begitu cepat untuk di rasakan Ella saat ini. Dan Ella tak dapat mengingat momen pertemuan anaknya dengan mantan suaminya, sehingga Hanin bisa menerima Serkan dengan kedua tangan terbuka lebar, bahkan terlihat sangat menyayangi papanya.

Dan Ella saat ini, hanya bisa menatap dalam diam, interaksi anaknya Hanin , dan Serkan yang sepertinya ingin keluar saat ini, dan Ella bisa apa untuk menolak, dan melarangnya?

Hanin sudah besar, tidak bisa ia larang, dan bohongi. Hanin... Hanin anaknya bahkan mengatakan kalau ia sayang

papanya, tapi lebih sayang pada dirinya. Memohon pada padanya agar mereka, Hanin, papanya, dan adik-adiknya jalan-jalan untuk menghabiskan sisa waktu beberapa hari, sebelum mereka pulang , dan kembali ke rumah yang sudah Ella, dan anak-anaknya tinggalkan dua bulan lebih lamanya di sana.

"Hanin, mau kemana, Sayang?"Tanya Ella dengan nada lembutnya, melihat anaknya Hanin yang saat ini sudah menyampirkan tas selempangan kecil di bahunya.

Ella hanya pura-pura bertanya, berharap ia bisa mencegah anaknya dengan mantan suaminya pergi. Ella nggak rela!

Hanin melirik dengan takut-takut kearah papanya, menatap papanya dengan tatapan yang meminta tolong agar papanya yang menjawab pertanyaan mamanya.

Serkan mengangguk lembut, dan melempar senyum manis untuk anaknya, membuat Ella membuang wajah kearah lain.

Melihat Serkan, dan Hanin yang akrab, Ella merasa seperti di sisihkan, dan di lupakan oleh anaknya saat ini.

" Aku yang mengajak anak-anak jalan. Mereka tidak pernah keluarkan selama ini?"Tanya Serkan dengan nada sedangnya. Menatap dengan tatapan penuh arti pada Ella saat ini.

"Anak-anak?"Bisik Ella pelan.

"Mawar tidak boleh beraktifitas terlalu berat. Dia masih sakit."Lanjut Ella dengan nada tegasnya.

"Mawar jelas tidak ikut kami. Hanya aku, Hanin, dan Yovie yang jalan."Ucap Serkan masih dengan nada sedangnya, tapi nama Yovie di ucap dengan berat hati oleh laki-laki itu, dan Ella dapat mendengarnya jelas.

Membuat Ella cepat-cepat menggelengkan kepalanya tegas.

"Tidak! Yovie tidak boleh ikut!"Ucap Ella tegas.

Ella tau, Serkan sangat tidak menyukai Yovie karena menganggap Yovie anak laki-laki lain. Ella tidak akan melepas anaknya Yovie pergi dengan orang yang tidak di suka pada anaknya YOvie. sebelum Ella, dan Mario melempar hasil tes DNA antara Yovie, dan Serkan. Dan setelah Serkan tau kebenarannya, Ella, dan anak-anaknya bisa pergi dari hidup Serkan dengan tenang. Ella akan menjelaskan pada anak-anaknya pelan, lembut, dan hati-hati nanti. Kalau mama, dan papa sudah berpisah. Tidak bisa hidup, dan tinggal bersama lagi. Agar anak-anaknya, Mawar, dan Yovie tidak hidup dalam kebohongan, dan rahasia tak berguna yang ia tutupi selama ini.

Ella... kalau di pikir-pikir, ia tidak boleh egois. Anaknya Yovie diam-diam mendamba, dam menginginkan figur ayah dalam hidupnya. Apa yang bisa Ella buat. Ella tak akan

sekejam itu pada Yovie, menyembunyikan ayahnya darinya. Ella tidak akan seegois itu.

Tapi, melepas anaknya Yovie pergi sebelum Serkan tau fakta yang sebenarnya, tidak akan Ella  lepas, dan ijinkan.

"Kenapa? Kenapa kamu melarang Yovie untuk ikut dengan kami?"Terpaksa kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya, melihat anaknya Hanin yang menatap memohon padanya agar mereka membawa Yovie juga, walau sebenarnya Serkan tidak suka dekat dengan Yovie, dan bawa Yovie dengan mereka.

"Intinya tidak boleh. Yovie juga masih belum sehat betul."Ucap Ella dengan nada tegasnya.

"Mama... "Panggil suara itu dengan suara pelannya.

Di depan sana, Yovie anaknya sudah berpakaian rapi. Kapan anaknya mengganti baju bahkan mandi?

Hanin, tersenyum lebar melihat adiknya yang sudah rapi, berbanding terbalik dengan apa yang di rasakan mamanya saat ini. Rasa cemas, dan takut luar biasa yang tiba-tiba menyapa dirinya apabila anaknya Yovie ikut bersama Serkan.

"Yovie mau ikut. Boleh, ya, Ma. Yovie mau jalan-jalan. Yovie mohon. Kalau mama nggak suruh Yovie akan benaran nangis kali ini."Ucap Yovie dengan nada pelannya, dan kedua matanya terlihat sudah berkaca-kaca saat ini.

Dan Ella bisa apa untuk menolak permohonan dengan kedua mata berkaca-kaca anaknya Yovie saat ini?

***

Sudah pukul 3 sore tepat, waktu berputar dengan cepat, dan tak terasa. Serkan, dan anak-anaknya keluar dari jam 9 pagi tadi.

Dan serkan melihat anaknya Hanin masib belum puas. Masih ingin jalan-jalan dengannya, dan Serkan suka itu.

Entah kenapa, jalan dengan anaknnya Hanin beban yang begitu banyak di pikul Serkan saat ini terasa sedikit terangkat. Mereka pergi ke pantai, taman, kebun binatang, mall, mencicipi berbagai kuliner, dan terakhir mereka sedang berada di kedai ice cream saat ini dengan sangat seru, tapi Serkan merasa tak nyaman , sedikit tak nyaman karena ada Yovie yang ikut dengan mereka.

Dan Yovie saat ini, sedang duduk dalam diam, tepat di depannya saat ini. Menatap kearah ice creamnya yang sudah hampir mencair saat ini. Karena hanya di aduk oleh anak itu tanpa menyantapnya sedari tadi. Anaknya Hanin sudah pergi ke kasir. Mau pesan nambah lagi. Ice cream di kota lebih enak, ya, pa di banding di desa kayak tempat tinggal Mama, dan Hanin. Begitu kira-kira ucap anaknya Hanin tadi.

Membuat Serkan melepas, dan membebaskan anaknya Hanin untuk makan apa saja, dan sepuasnya hari ini.

"Kenapa hanya di aduk?"Tanya serkan pelan.

Sial, sudut hatinya kembali terasa nyeri. Di saat ia melihat wajah murung Yovie yang sedang menatapnya saat ini.

Kepala kecil Yovie terlihat menggeleng kecil, dan tak memgeluarkan suaranya sedikit'pun.

"Ada apa? Kamu kenapa?"Tanya Serkan pelan.

Kembali, kepala Yovie hanya menggeleng pelan. Membuat Serkan menyugar rambutnya kasar saat ini.

"Yovie... kamu kenapa?"Tanya Serkan dengan nada yang sangat lembut kali ini.

Yovie menatap Serkan lembut, di saat ia mendengar suara lembut Om Serkan yang baru pertama kali ia dengar. Om Serkan panggil kalau di belakang kak hanin, dan mawar. Panggil papa pada om serkan pas di depan kakak hanin, dan kak mawar saja. Yovie mengingatnya betul pesan om serkan padanya.

"Omm..."Panggil Yovie pelan.

"Ya. Ada apa?"Tanya Serkan pelan juga.

Yovie menatap Serkan dengan tatapan penuh penasaran saat ini. Kedua manik hitam pekatnya seakan mampu menembus uluh hati Serkan di dalam sana.

"Kalau om papa kakak mawar, dan kakak Hanin."

"Papa Yovie siapa?"Tanya Yovie dengan nada seriusnya.

Serkan terlihat menelan ludahnya kasar, hanya diam dengan tubuh yang menegang kaku saat ini.

Yovie anak itu kembali menundukkan kepalanya dalam. Om Serkan sama kayak mamanya, nggak pernah jawab, dan hanya diam kalau ia bertanya tentang siapa, dan di mana papanya.

Tapi, Saat ini diam-diam Yovie terlihat mengambil sesuatu di balik bajunya di sekitar lehernya. Sebuah kalung, Serkan sedikit terkejut melihatnya. Karena Serkan tak pernah melihat kalung di leher yovie. Ah, kapan dia begitu memperhatikan Yovie? Nggak pernah! Wajar ia tidak melihat ada kalung di leher yovie beberapa hari ini.

Dan dalam diam, Yovie saat ini terlihat menggenggam liontin love yang ada dalam tangan mungilnya saat ini.

Dan Serkan semakin kaget, di saat ia melihat Yovie yang membuka liontin berbentuk love yang da di tangannya.

Tapi, tubuh Serkan semakin menengak kaku di saat Yovie mengucap sambil menatap dengan tatapan lembut pada liontin kalung yang sudah di buka oleh anak itu saat ini.

"Ayah... Yovie rindu ayah."

Ucapan dengan nada pelan Yovie barusan, berhasil membuat Serkan bangkit dari dudukannya, dan segera mekangkah menuju Yovie.

Melihat tak sabar pada shit! , foto yang di pandang Yovie saat ini. Hati Serkan sakit sekali melihat foto seorang laki-laki tinggi tegap yang ada dalam liontin itu.

"Siapa laki-laki itu? "Tanya Serkan dengan nada dinginnya.

Membuat Yovie terlihat kaget, dan sontak menatap kearah Serkan yang ternyata sudah ada di sampingnya saat ini.

"Ayah Yovie. Namanya Nicky. Yovie bisa manggil Om atau Ayah sama Ayah Nicky."Ucap Yovie dengan senyum hangatnya.

Membuat Serkan semakin membeku kaku di samping Yovie saat ini.

*Jadi itu ayah kandung Yovie?*

*Ella sialan!*

# LIMA PULUH TUJUH

Serkan melirik dengan tatapan malas kearah tubuh mungil Yovie yang terbaring dengan lelah di atas sofanya saat ini. Sofa di rumah Serkan. Jam 4 tepat, Serkan membawa pulang anaknya, pulang dari jalan-jalan melelahkan mereka hampir sepanjang hari, hari ini.

Tapi, bukan pulang di rumah Ella. Pulang di rumah Serkan. Di rumah yang tempati Serkan sudah sepuluh tahun lamanya. lima tahun dengan Ella, dan lima tahun setelah berpisah dengan Ella.

Serkan hanya mengabarkan kalau anak-anaknya akan menginp dengannya lewat telepon suara, mendapat penolakan dari Ella. Tapi apa peduli Serkan? Apalagi Hanin mau, dan setuju menginap dengan dirinya. Jelas, Serkan langsung membawa pulang Hanin , dan Yovie ke rumahnya.

Nggak apa-apa kan, Serkan mengajak anaknya Hanin menginap di rumanya saat ini? Ah, nggak apa-apa lah, hanin anaknya. Anak kandungnya. Serkan ingin tidur memeluk anaknya Hanin malam ini.

Tapi, Serkan melirik dengan tatapan marah, dendam , dan hati yang sakit saat ini di dalam sana. Menatap wajah Yovie yang terlihat sangat lelap, dan lelah saat ini. Tapi,

Yovie tidak akan Serkan biarkan menginap di rumahnya malam ini. Tidak akan Serkan biarkan! Titik!

"Maaf, Pak. Bapak memanggil saya tadi, saya sedang jalan keliling. Nggak dengar panggilan bapak. "Serkan hanya menganggukan kepalanya, sebagai jawaban atas ucapan supir yang merangkap menjadi satpamnya juga di rumah di malam hari. 24 jam, Radya bekerja padanya, jelas dengan gaji yang sangat banyak dari Serkan.

Serkan melirik kearah Yovie sekali lagi, dan Radya mengikuti arah lirikan sang majikan.

"Kamu bawah pulang anak itu. Di hotel Central Lombok kamar nomor 56. "Ucap Serkan dengan nada tegasnya.

Radya, jelas langsung menanggukan kepalanya paham.

"Baik, Pak."

"Cepat bawah Radya. Melihat anak itu bikin saya semakin sakit jantung, dan hati. "

"Kalau ibunya tanya, bilang saja dia menangis. Nggak betah. Terus Hanin sudah terlanjur tidur, dan nginap sama saya "Ucap Serkan lagi masih dengan nada tegasnya.

Mendapat anggukan mantap, dan patuh dari radya

Radya melirik kearah tubuh mungil Yovie yang terlihat menggeliat pelan saat ini. Serkan, membuang wajahnya di saat Yovie berbaring menghadapanya.

"Cepat, ah. Bawa keluar anak itu."Ucap serkan dengan geraman tertahannya.

Dan Radya dengan cepat, dan panik langsung menggendong tubuh tak sadar Yovie saat ini. Berjalan cepat meninggalkan Serkan yang saat ini sudah kembali menatap kearah Yovie yang menghadapnya di depan sana.

Tubuh lemas Yovie yang tertidur terlihat mengalun-ngalun lemas di udara kedua kakinya, dan sekali lagi hati Serkan sakit melihatnya saat ini.

Apakah ia sangat tega, dan kejam? Membawa pulang bagai barang tubuh Yovie yang sedang tidur saat ini?

Ah, tidak!

Ella, dan anak haramnya, benar-benar sialan mampu membuat hatinya sakit, dan berdarah-darah di dalam sana.

Untung saja Hanin sedang ganti baju di dalam kamarnya saat ini.

***

Hanin menatap papanya bingung. Adiknya Yovie yang tidur di sofa tadi kemana?

Serkan tau maksud tatapan penuh tanya dari kedua mata anaknya saat ini. Serkan langsung mengulurkan kedua tangannya lembut. Agar Hanin mendekat, dan masuk ke dalam dekapan hangatnya. Anaknya baru selesai mandi,

pasti ia butuh kehangatan. Kehangatan tulus dari bapak yang mengabaikannya selama ini.

dan Demi Tuhan, perlahan tapi pasti, Serkan sepertinya mulai terbiasa dengan anaknya Hanin, dan sudah sedikit menerima kehadiran anaknya Hanin, dan Mawar. Walau masih ada rasa cemas, was-was, dan jantungnya sesekali berdebar dengan gila-gilaan yang di tutupi serkan apik apabila berda di dekat Hanin atau mawar beberapa hari belakangan ini.

"Adik aku mana, Pa?"

"Udah papa pindahkan ke tempat tidur?"Tanya Hanin sambil menatap dengan serius wajah papanya yang sangat lembut, ah maksudnya menatap dirinya dengan tatapan lembut saat ini.

"Hanin mandinya kelamaan. Mama kamu barusan datang. Mama kamu nggak bisa tidur kalau nggak ada Yovie di sampingnya."

"Singkatnya, Yovie adik kamu sudah di jemput sama mama. Hanin aja yang nginap sama papa malam ini."Ucap Serkan dengan nada lembutnya, telapak tangan lebarnya. Memberi usapan selembut bulu pada puncak kelapa anaknya yang masih agak basah, dan lepek saat ini.

"Benarkah?"Tanya Hanin tak percaya. Membuat tubuh Serkan menegang kaku dalam waktu seperkian detik.

"Mama mah gitu. Nggak bisa jauh dari Yovie. Yovie itu anak kesayangan mama. Tapi, Hanin tau mama juga sangat sayang hanin, dan mawar juga. Wajar mama sayang banget sama Yovie. Yovie anak terakhir. Kayak teman aku Mira. Mamanya sayang banget sama anak terakhirnya. kayak mama. "Ucap Hanin dengan senyum lebarnya. Berbanding terbalik dengan wajah Serkan yang kembali muram saat ini.

Gimana nggak di sayang, itu anak harammnya dengan laki-laki lain. Kebohongan yang ia karang benar terjadi. Ella lebih sayang anaknya Yovie di banding anak-anaknya Hanin, dan mawar.

"Papa bau. Belum mandi. Papa Mandi dulu sana."Hanin terlihat mengibas-ngibas wajahnya dengan jari-jari lentiknya dalan waktu beberapa detik.

Dan Hanin saat ini terlihat merogoh sesuatu di dalam tas selempangan yang akan itu pakai tadi. Serkan memperhatikan anaknya dalam diam.

Anaknya mengambil ponselnya. Tapi, tunggu dulu. Anaknya punya dua ponsel?

"Kamu punya dua ponsel,"kata-kata barusan meluncur begitu saja dari mulut Serkan saat ini.

Langsung di balas gelengan kuat oleh Hanin.

"Coba papa lihat, dan ingat."Hanin menjulurkan ponselnya tepat di depan wajah Serkan.

serkan membelalakan matanya kaget.

"Ponsel kesayangan Hanin yang papa beli 5 tahun yang lalu. Tapi udah nggak ada suara. Mama suruh buang dulu, bohong sama mama kalau udah hanin buang, tapi hanin nggak buang. Ini pemberian papa. Walau sudah rusak, nggak keluar suaranya. Hanin sayang banget sama ponsel ini."ucap Hanin dengan nada lesunya.

Serkan menatap anaknya Hanin dengan tatapan terharunya. Ya, ponsel yang ia beli di saat hari kelahiran Hanin yang ke lima tahun. Agar ada apa-apa di sekolah Hanin bisa menghubuni Ella atau sekertarisnya dulu.

"Papa... Hanin biasanya minum susu sebelum tidur."Ucap hanin tiba-tiba.

Serkan menganggukan kepalanya paham.

"Papa buatin untuk hanin bentar. Jangan sedih. Kalau kamu sayang ponsel itu papa akan beli yang sama persis. Tapi kalau kamu mau. Kita ke konter buat perbaiki ponsel kamu, ya. Papa bikin susu Hanin dulu. Tunggu bentar, sayang. Cup!"Ucap Serkan dengan nada lembutnya, dan melabuhkan ciuman penuh kasih sayang, dan cinta. Walau laki-laki itu sering menyangkal hatinya tak pernah suka perempuan termasuk anak-anaknya kecuali Ella dulu.

Hanin? Anak itu tersenyum bahagia. Papanya memang yang terbaik.

***

Hanin menyalakan ponsel yang sudah ia nonaktifkan selama lima tahun lamanya.

Hanin tersenyum lebar, di saat ponselnya masih menyala. Tapi batreinya kosong. Hanin dengan cepat bangkit dari atas sofa, berjalan menuju meja di tivi. Ada colokan dan cas di samping tv.

Hanin segera mengecas ponselnya. Kedua bibirnya tersenyum lembut. Di saat layar ponselnya yang agak redup karena nggak ada batrei kini sudah menyala terang.

Hanin, aplikasi pertama yang anak itu buka di ponselnya adalah galerinya.

Seingatnya, mamanya sering memotret dirinya dulu. Hanin mau lihat wajah-wajah kecilnya yang imut dulu.

Tapi, ada dua video yang gambarnya, membuat Hanin terlihat berkeringat saat ini dalam sekejap saat ini.

Soalnya samar-samar, karena kameranya goyang mungkin, pada saat ia merekamnya dulu. gambar seorang wanita telanjang. Hanin takut untuk membukanya. Dosa melihat tubuh orang yang telanjang. Nanti di marahi mama, tapi nggak ada mamanya kan? Hanin juga penasaran.

Itu siapa yang ada dalam kamera ponselnya.

Hanin meneguk ludahnya takut, memejamkan keduanya erat untuk sesaat sebelum tangannya memecet layar ponselnya untuk membuka video itu.

Dan, ya... video sudah terbuka.

Membuat Hanin memebalalakan matanya kaget di saat ia melihat dengan jelas. Tubuh mamanya lah yang telanjang, terus ada papanya... papanya juga dalam keadaan telanjang di atas ranjang.

"Ah, Mas. Pelan-pelan. Uh, Mas. Pelan-pelan. Sakit , aku baru melahirkan kalau mas lupa."Jerit mamanya dalam video itu membuat kedua lutut Hanin bergetar hebat.

Dan kedua lutut Hanin semakin bergetar hebat. Di saat ada suara gelas jatuh di belakang tubuh Hanin saat ini.

Ponselnya nggak rusak, bahkan ponselnya mengeluarkan suara mamanya dengan sangat kencang barusan.

"Diam Ella! Aku sangat menginginkanmu. "Ucap papanya dengan bentakan marahnya.

"Tapi sakit, Mas. Aku baru dua bulan melahirkan, pelan-pelan, ah."Rintih Ella lagi di dalam ponsel itu, membuat Hanin bergidik ngeri mendengarnya.

"Hanin..."Panggil Serkan dengan suara bergetarnya.

Hanin sontak menatap kearah papanya. Dengan wajah pucat, dan pasihnya.

Bahkan ponsel hampir terjatuh menghantam lantai. Tapi dengan cepat Serkan menangkapnya, tak peduli kakinya menginjak beling gelas yang ia jatuhkan barusan.

Ponsel sudah berada dalam tangan serkan saat ini. Dengan kedua tangan yang bergetar hebat, Serkan melihat apa yang di nonton anaknya Hanin barusan.

"Oh Tuhan.... ini aku, dan Ella."Bisik Serkan dengan raut wajah pucat, dan pasinya. Sangat-sangat pucat di saat Serkan melihat rincian dari video itu.

*Jadi, Yovie anaknya?*

# LIMA PULUH DELAPAN

Hanin menundukkan kepalanya dalam, melihat wajah merah, dan marah papanya. Hanin mengira papanya marah pada dirinya saat ini, padahal--- Serkan jelas sedang marah besar pada dirinya yang bodoh saat ini.

Melihat anaknya yang menunduk takut, Serkan segera menarik anaknya untuk ia peluk dengan tubuh yang sudah duduk pasrah di atas lantai.

Jelas kelakuan Serkan barusan membuat Hanin sangat terkejut, tapi melihat wajah papanya yang muram, sedih, dan hampir menangis membuat perasaan takut Hanin tadi sudah raip entah kemana di gantikan dengan rasa bingung, dan penasaran pada perbuhan aneh yang di tampilkan melalui raut wajah papanya saat ini.

"Hanin," Panggil Serkan dengan suara lembutnya.

Hanin menarik wajahnya yang tenggelam di dada bidang papanya, kepalanya mendongak lembut untuk melihat wajah papanya. Papanya sedang menatap dirinya dengan tatapan yang sangat dalam, membuat jantung Hanin di dalam sana terasa bergetar kecil.

"Ya, Pa."

"Maaf, Hanin nakal. Hanin nggak tau.... itu... bisa nonton mama , dan papa yang telanjang."Ucap Hanin dengan nada takutnya kali ini.

Melihat raut takut anaknya, Serkan segera menenggelamkan wajahnya di rambut agak basah anaknya yang harum saat ini

Menahan isak tangisnya yang ingin pecah saat ini.

Demi Tuhan, lima tahun panjang ia membuat Ella, dan anak-anaknya menderita, ia membuat hidupnya sendiri merana, menggila, dan bertabur dosa.

Bahkan Serkan melakukan dosa baru yang besar, Serkan bahkan mendzolimi, menganiya perasaan anaknya Yovie.

Demi Tuhan, ternyata Yovie adalah anak kandungnya. Yovie anak kandungnya yang di buat Serkan di saat Serkan dalam keadaan mabuk. Serkan baru ingat, ia mabuk malam itu karena kepalanya pusing, Ella, dan anaknya Hanin akan ia usir , dan memberi surat perceraian di pagi harinya pada Ella. Membuat serkan memabukan dirinya.

Dan ternyata, hasil hubungan semalam dirinya dengan Ella dengan dirinya yang dalam kondisi mabuk saat itu, membuat ella hamil.

Dan Demi Tuhan, Ella hamil anak laki-laki yang sangat di inginkan oleh dirinya, yang sangat diinginkan oleh papanya, dan untuk memenuhi wasiat terakhir permintaan papanya.

Anak laki-laki yang Serkan cari setengah mati selama lima tahun berlalu. Anak laki-laki yang membuat Serkan mengusir anak isterinya, anak-anaknya yang lain, anak laki-laki yang membuat materi, dan uang yang di keluarkan serkan sangat banyak untuk mendapatkan anak laki-laki.

Dan ternyata, sejak hari dimana ia mengusir Ella. Anak laki-laki yang sangat ia inginkan sudah tumbuh di dalam rahim Ella.

Serkan bodoh, karena ia terburu-buru, dan tergesa. Ia menjadikan Ella sebagai orang wanita mandul, karena keinginannya yang ingin menyewa rahim wanita lain.

Pasti Ella sangat terluka karena hal itu! Bodoh!

"Kenapa Video itu ada dalam ponsel Hanin?"Tanya Serkan pelan, setelah laki-laki itu mampu menguasai perasaannya yang ingin meledak saat ini.

Hanin yang sibuk dengan pikirannya sendiri, kembali menatap dengan tatapan sangat dalam pada papanya saat ini. Menatap papanya juga dengan tatapan yang menyiratkan tuntuttan agar papanya mau menjawab jujur pertanyaan yang akan ia ajukan saat ini.

"Itu papa siksa mama? Kenapa? Apa salah mama? Kenapa sampai jambak rambut mama? Kenapa juga siksa mama dalam keadaan telanjang kayak gitu?"

"Jawab pertanyaan Hanin dengan jujur, Pa. Hanin nggak suka, rambut mama, dan pantat mama di pukul kuat kayak dalam video itu!"Ucap Hanib dengan nada menggebu kali ini.

Serkan terlihat menelan ludahnya kasar, kedua manik hitam pekatnya menatap dengan tatapan yang sangat dalam pada manik cokelat anaknya yang terlihat sangat penasaran sekaligus marah saat ini.

Nggak ada pilihan lain, selain menjawab jujur saat ini, yang akan di lakukan oleh Serkan.

"Apa yang kamu lihat dalam video itu, bukan kekerasan dalam rumah tangga. Mama dan papa nggak berantem, nggak lagi marah."

"Terus apa?"Potong Hanin cepat ucapan papanya.

"Hal kayak tadi nggak boleh di lakukan oleh anak kecil. Nggak boleh di lakukan oleh laki-laki, dan perempuan yang belum menikah."

"Tadi mama dan papa sedang proses pembuatan Adek Yovie. Ya, begitu kira-kira cara kalau mau buat anak. But adik untuk Hanin. Mama dan papa lagi buat adek yovie."Ucap Serkan dengan senyum kecutnya.

Anaknya harus ternoda di saat umurnya bahkan baru 10 tahun.

"Hanin masuk kamar mama dulu. Gigi Hanin goyang. Takut kenapa-napa. Hanin jadiin kamera cermin untuk lihat

gigi hanin yang goyang-goyang. Hanin nggak tau kenapa Hanin bisa rekam mama dan papa yang sedang buat adek yovie dulu "Ucap Ganin dengan nada polos kali ini.

Membuat Serkan rasanya ingin menangis keras saat ini.

Kembali Serkan membawa anaknya Hanin ke dalam pelukan erat, dan hangatnya

"Terima kasih, Sayang. Kamu menampar papa dengan fakta yang nggak papa ketahui selama ini. Terimah kasih, kamu sudah membuka lebar mata hati, pikiran, dan kedua mata papa yang buta selama ini. Yovie anak papa, dan mama kamu Ella , papa pastikan akan menjadi isteri papa lagi."

"Pegang janji papa. Kalau papa dan mama akan kembali bersama lagi."Bisik Serkan dengan nada , dan raut seriusnya.

***

Tak peduli kalau sekarang sudah jam 10 malam. Anaknya Hanin jelas terlihat sangat ngantuk di sampingnya saat ini di dalam mobil.

Ya, Serkan tak tahan untuk menunggu waktu esok. Serkan tak tahan. Laki-laki itu bahkan menggendong anaknya Hanin yang sudah jatuh tertidur begitu saja di dalam pangkuannya tadi. Memasukan ke dalam mobil.

Mereka dalam perjalanan menuju hotel tempat Ella, dan anak-anaknya yang lain menginap.

Serkan bahkan melajukan mobilnya dengan laju yang lumayan kencang. Serkan tak sabar ingin bertemu dengan Ella. Ingin meminta maaf pada anaknya yovie yang ia usir tadi. Kata supirnya anaknya Yovie sudah sampai dengan selamat, Ella yang mengambil Yovie dari gendongan Radya tadi.

Serkan tak sabar intinya, kalau ia tidak menemui ella, dan anaknya yovie malam ini juga. Mugkin Serkan akan gila, kepalanya akan pecah berkeping-keping karena di penuhi dengan bayang, dan wajah Yovie saat ini. Wajah Ella juga.

Tapi....

Di saat Serkan sudah berada di depan pintu kamar Ella, dan anak-anaknya. Serkan bingung, melihat sudah tidak ada dua pengawal yang mengawal selama dua bulan ini di depan pintu kamar Ella.

Membuat jantung Serkan rasanya ingin meledak di dalam sana, di saat pikiran kotor, picik, dan pikiran gila Serkan kalau Ella...., ah tidak mungkin.

Sayangnya bantahan hati kecil Serkan di dalam sana, karena masih ada Hanin dengannya, nggak mungkin Ella pergi kan.

Tapi, sayang, Ella memang sudah pergi. Kamar yang di tempati oleh Ella sudah kosong. Tak ada Ella! Tak ada anaknya Mawar, dan tak ada anaknya Yovie dalam kamar itu.

Semuanya kosong, barang-barang Ellapun yang lumayan banyak yang mengisi kamar hotel selama dua bulan ini kosong.

Tapi, setelah Serkan menatap liar ke setiap sudut kamar hotel yang sangat besar itu. Satu yang Serkan tangkap dengan kedua manik hitam pekatnya.

Sebuah kertas putih yang Ella simpan di atas bantal? Benarkah Ella yang menyimpan, dan menulis surat itu?

Serkan yang masih menggendong anaknya Hanin yang tertidur dalam gendongannya saat ini. Segera melangkah mendekat pada ranjang. Meraih kertas putih itu secepat mungkin.

dan setelah membaca beberapa penggal kalimat yang merupakan tulisan tangan Ella.

Ya, Serkan sangat mengenal tulisan tangan Ella apalagi ada bubuh tanda tangan Ella di kertas itu juga.

Isinya... isi surat itu berhasil membuat Serkan jatuh terduduk di pinggir ranjang dengan Hanin yang mulia menggeliat pelan dalam tidurnya.

***Aku pergi! Hanin, sepertinya dia sangat menyayangi kamu. Aku pergi dengan dua anakku. Kamu dengan Hanin.***

***Katakan pada Hanin, aku selalu menunggunya di sini, di rumah yang sudah menjadi tempat tinggal Hanin***

*selama lima tahun bersama adik-adiknya. Suatu saat dia ingin kembali atau mengunjungiku ibunya, dan adik-adiknya. Hatiku, dan pintu rumah terbuka lebar untuknya, karena dia anakku.*

*Aku, aku nggak sengaja dengar, di saat Hanin menelpon denganmu beberapa hari yang lalu. Hanin ingin ikut denganmu.*

*Walau aku nggak rela, tapi aku bisa apa? Hanin sudah besar. Jaga lah Hanin dengan baik.*

*Ella*

# LIMA PULUH SEMBILAN

Serkan, dan Hanin yang baru selesai sarapan di kagetkan dengan kabar dari pembantu yang membuka pintu tamu__ beberapa saat yang lalu mengetuk,dan memencet bel rumah dengan lumayan berisik.

Pembantu yang sudah bekerja pada Serkan sejak ada Ella. Jelas mengenal Ella, dan langsung mengabarkan, dan memberitahu pada Tuannya, dan anaknya yang sedang makan, kalau Ella datang bertamu dengan kedua anaknya.

Serkan tanpa membuang waktu, jelas, langsung segera beranjak dari dudukkannya di ikuti oleh Hanin berjalan menuju Ella.

Hani? Anak itu tak tau apa-apa. Hanin tidak tau kalau Mamanya sudah *check out* dari hotel sejak semalam. Hanin tidak tau, dan tidak sadar kalau tubuhnya yang terlelap tadi malam di bawah pulang pergi papanya ke hotel, kembali lagi ke rumah untuk pergi bertemu mamanya, tapi sudah tak ada mamanya. Serkan dengan lihay menggendong Hanin yang tubuhnya sudah sangat besar bolak-balik tadi malam, tanpa menganggu tidur anaknya sedikit'pun.

Dan pagi ini, Serkan berniat ingin terbang untuk menyusul Ella ke daerah tempat tinggal wanita itu, ada Hanin yang menjadi petunjuk, tapi sepertinya tidak jadi.

Ella sendiri lah yang datang menemuinya saat ini. Apakah... Apakah Ella berubah pikiran? Atau bahkan Ella ingin rujuk dengannya, semoga saja pikiran tak tau malunya benar-benar terjadi. Harap Serkan dalam hatinya.

Tapi, Serkan mengernyitkan keningnya bingung, di saat ia sudah berada di ruang tamu. Ia tak melihat Ella, dan dua anaknya yang lain.

Membuat Serkan kalang kabut, berlari secepat kilat menuju pintu, dan ya, Ella dan kedua anaknya sedang berdiri di depan pintu rumahnya yang sudah terbuka lebar saat ini.

Hampir saja Serkan membentak pembantunya tapi ada anak-anaknya. Serkan menahannya sebisa mungkin. Padahal ella yang menolak keras, Ella tidak ingin masuk ke dalam. Bukan salah pembantunya.

Ella... saat ini wanita itu berdiri dengan raut tenang, di samping kiri, dan kanannya ada anaknya Yovie dengan Mawar yang menggenggam tangannya dengan erat saat ini.

Serkan melirik kearah anaknya Yovie. Yovie balas menatap Serkan dengan tatapan sedihnya. Tunggu dulu, wajah Yovie terlihat sembab, kedua matanya memerah, dan bengkak.

Membuat Serkan tanpa membuang waktu lama, langsung menjatuhkan kedua lututnya di lantai, untuk melihat anaknya lebih dekat lagi

Hampir saja, tangan Serkan meraih wajah mungil, dan lembut anaknya, tapi dengan tangkas tangan Serkan cepat di tepis oleh Ella

Serkan menatap Ella marah, kenapa? Kenapa tangannya di tepis?

"Yovie..."Panggil Serkan pelan.

Yovie yang takut-takut menatap Serkan tadi, kini memberanikan dirinya menatap langsung tepat di kedua manik hitam pekat Serkan saat ini.

"Iyah, Om. Om panggil Yovie kan barusan?"Tanya Yovie dengan suara khas anak-anaknya.

Dan demi Tuhan, hati, dan jantung Serkan di dalam sana sakit sekali.

*Aku papamu! Teriak batin Serkan di dalam sana.*

"Kamu habis nangis? Kenapa kamu nangis, Sayang?"Tanya Serkan dengan nada lembutnya pada Yovie. Membuat Ella sontak menatap kearah Serkan.

Ia nggak salah dengar barusan? Sejak kapan Serkan berbicara dengan nada lembut dengan Yovie. Ella tau, benerapa hari belakangan ini, di belakang Hanin, dan mawar serkan selalu menatap penuh musuh pada Yovie.

"Aku sudah tau tentang, Yovie. "Gumam Serkan pelan, membuat kedua mata Ella membelalak kaget saat ini.

Tapi dengan cepat, Ella mampu menguasai rasa terkejut, dan kegetnya. Apakah Mario sudah mengambil hasil tes DNA-nya?

"Hanya kata maaf yang bisa laki-laki bangsat ini ucapkan, dan minta saat ini sama kamu, sama anak-anak."Ucap Serkan dengan kepala yang menunduk dalam kali ini.

Ella membuang wajah kearah lain. Tapi, melihat anaknya yang sedang melangkah semakin dekat padanya saat ini, Hanin.

Ella tersenyum lembut. Hanin, anak itu kembali berbalik di tengah jalan. Nggak mungkin bukan, ia melupakan dua ponsel kesayangannya di kamar papanya. Dari mama, dan papanya. Tas kesayangannya juga. Ah, kata-kata yang Hanin ucapkan ingin ikut papanya kemarin hanya reflek, dan spontan. Hanin tidak bisa jauh dari mama, dan adik-adiknya.

"Hallo, anak mama. Udah cantik, ya. " Hanin terlihat segar, udah mandi, dan rapi.

"Cantik banget malah."Ucap Ella dengan nada lembutnya.

Ella melirik kearah anaknya Yovie yang sudah semangat saat ini. Menatap kakaknya Hanin dengan tatapan senang, dan pujanya. Dan tanpa bisa Ella tahan. Yovie anaknya segera berlari menuju Hanin. Mendekap erat tubuh kakannya sambil merengek manja , seperti biasa.

Seharusnya subuh tadi, Ella sudah terbang, dan mungkin sudah sampai di rumahnya di kampung sana.

Tapi, anaknya Yovie histeris. Tiba-tiba bangun, dan malah bangun di kamar baru yang mamanya pesan, masih di hotel yang sama tapi beda kamar, dan nomor. Yovie juga kaget, di saat ia tak melihat om serkan, dan kakaknya Hanin.

Ella menjelaskan, tentang Hanin saja. Kalau kakaknya Hanin akan tinggal di kota ini. Mereka bertiga saja yang balik, dan Ella langsung mendapat anaknya Yovie yang menangis kejer, mungkin selama dua jam lamanya yovie memangis. Yovie berhenti menangis setelah Ella memgatakan akan menjemput kakak besok pagi. Kita pulang bareng berempat, kak Hanin nggak jadi tinggal di sini. Yovie sangat mencintai, dan menyayangi kakak-kakaknya. Apalagi pada Hanin.

"Sudah puas jalan-jalan sama papanya?"Tanya Ella dengan nada lembutnya, dan melirik kearah Serkan yang saat ini sedang memeluk anaknya Mwar dengan pelukan yang sangat erat di bawahnya saat ini.

Membuat hati Ella sakit sendiri melihatnya.

"Sudah dong, Ma." Jawab Hanin dengan nada cerianya.

"Iyah, Ma. Jalan-jalannya asik, dan seru. Ke pantai. Mall, makan-makan. Enak. Coba mama ikut kakak, ya. Sama kakak Mawar juga. Pasti lebih seru."Ucap Yovie dengan nada cerianya.

Tangannya yang mungil sudah menggengam erat tangan kakaknya saat ini.

"Kalau begitu kita sudah bisa pulang, dong?"Tanya Ella dengan nada lembutnya.

Hanin? Jelas anak itu menganggukkan kepalanya patuh, bergitupun dengan Mawar, dan Yovie.

Membuat serkan cepat -cepat melepaskan pelukannya pada tubuh anaknya Mawar. Menatap Ella dengan tatapan sedih, dan menyesalnya saat ini.

"Nggak usah nginap di hotel lagi. Tinggal di sini saja. Ini masih rumah kita kan?"Ucap serkan dengan nada, dan raut berharapnya.

Jelas, langsung mendapat gelengn kuat dari Ella.

Ella lelah, menatap Serkan dengan tatapan benci, dan penuh musuh. Jadi, Nggak apa-apa Ella berkomunkasi dengan baik dengan Serkan saat ini. Bagaimanapun juga, Serkan adalah ayah anak-anaknya. Terlepas dari ia dan Serkan yang sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi saat ini, hanya sebatas mantan suami dan isteri.

"Maaf. Kita juga nggak akan nginap lagi di hotel. Kita mau balik ke rumah kami yang sesungguhnya."Ucap Ella dengan nada sedangnya.

Dan berhasil membuat tubuh Serkan menegang sangat kaku saat ini.

"Apa maksudmu?"Bisik Serkan pelan.

"Kamu orang pintar. Kamu pasi tau persis apa maksud ucapanku barusan."Ucap Ella dengan nada tegasnya.

"Tapi anak-anak---"

"Maaf, Pa. Hanin sudah sedikit mengerti. Hanin sebagai anak nggak boleh egois. Hanin udah teleponan sama mama pas papa masih tidur. Mama dan papa sudah pisah, artinya... udah nggak bisa tinggal, dan hidup bersama lagi. Dan Hanin minta maaf, Hanin akan ikut dengan mama. Hanin hanya salah ucap kemarin. Mau tinggal sama papa "Ucap Hanin dengan kepala yang menunduk dalam

Serkan merasa lemas, ingin limbung terjatuh di lantai. Tapi sebisa mungkin Serkan menahan keseimbngan tubuhnya agar tidak terjatuh.

"Mawar... kamu..."

"Mawar mau sama mama."Ucap Mawar dengan nada yakinnya.

Hancur Serkan. Hatinya, hidupnya hancur sudah. Nggak ada yang tersisa lagi di dunia ini. Dan semakin hancur di saat....

"Bu Ella. Maaf, kita harus cepat ke bandara. Nanti kita ketinggalan pesawat."

"Tepat sekali ibu ingin kembali hari ini."

"Bapak mertua ibu ternyata ada di rumah menunggu ibu sejak kemarin. Membawa berkas-berkas milik suami ibu. Jelas, isinya aset, dan warisan suami ibu yang ada di Belanda."Ucap Jay, orang kepercayan Ella dengan nada penuh hormatnya.

Serkan? Laki-laki itu membelalakkan matanya kaget, apa maksud ucapan laki-laki bertubuh tinggi tegap di depannya ini? Apa?

"Ella..."Panggil Serkan pelan.

Ella segera menoleh kearah Serkan. Dan Ella tak langsung menjawab panggilan Serkan. Ella terlihat mengambil sesuatu di balik bajunya yang ada di sekitar lehernya.

Sebuah kalung, persis milik Yovie.

"Apa yang kamu dengar benar,"Bisik Ella pelan.

Ella menunjuk cincin yang ada di kalungnya, yang tersembunyi di balik baju Ella selama ini.

Serkan , tak mampu menahan tubuhnya lagi. Laki-laki itu sudah meluruh dengan mengenaskan di atas lantai.

Menatap Ella dengan wajah hancurnya.

"Sejak kapan?"Bisik Serkan nyaris tak terdengar.

Ella terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu.

"Sejak masa iddahku, perceraian kita selesai. Aku... aku langsung menikah saat itu."Ucap Ella dengan nada yakinnya.

Serkan ? Laki-laki terlihat bagai orang yang sedang melakukan sujud dalam shalat.

Menangis dalam diam dengan tubuh yang bergetar hebat. Mengatakan, dan berbisik-bisik pelan dalam hati, dan mulutnya.

Keputusan yang ia buat semalam, tepat untuk dirinya saat ini.

Sudah tidak ada yang tersisa sedikitpun untuk dirinya.

Serkan... Serkan akan menyerahkan dirinya di rehabilitasi, dan masuk ke dalam rumah sakit jiwa untuk mendapat perawatan mental, dan psikis di sana.

Ellanya... Ellanya... telah lepas dari tangannya.

Ella menatap Serkan iba. Ia... ia memang benar sudah menikah sejak lima tahun yang lalu, walau suaminya... suaminya satu tahun yang lalu sudah meningggal....

# Bonus Part 1

Sepi....

Hanin, Ella, Mawar, dan Yovie sudah tak ada di depan Serkan lagi saat ini.

Serkan hanya sendiri, dengan hati yang sangat sesak, dan sakit saat ini. Kedua matanya terasa panas, dan perih karena Serkan menahan sebisa mungkin air mata yang ingin menetes lagi saat ini.

Tidak! Serkan tidak akan meneteskan air matanya lagi. Serkan sudah berjanji pada seseorang, kalau dia tidak akan pernah meneteskan air matanya lagi.

Walau ia merasa sangat sakit, dan sesak di dadanya. Walau kedua matanya di bayangi oleh wajah anak-anak dan mantan isterinya. Wajah sedih anaknya Yovie. Wajah terluka isterinya Ella baik sejak lima tahun yang lalu hingga detik tadi tatapan terluka dari ella untuknya terlihat sangat jelas.

Serkan sudah berjanji pada anaknya Yovie, yang menghapus lembut air mata yang mengalir di kedua matanya tadi sebelum Yovie beranjak dengan Ella, dan anak-anaknya yang lain meninggalkan dirinya seorang diri di sini.

Meninggalkan dirinya dengan telak tanpa menoleh sedikitpun lagi kearahnya tadi. Serkan bisa apa untuk menahan mereka?

Anak-anaknya, Hanin, Mawar sudah memilih ikut dengan Ella.

Yovie? Dengan mirisnya, anak laki-lakinya itu masih memanggilnya om.

Dan ini semua salah Serkan sendiri. Kegoblokan Serkan sendiri. Yovie memanggilnya dengan panggilan papa awalnya. Tapi, karena kebodohannya, kegoblokkannya, dan sifat kejamnya. Ia sendiri yang melarang Yovie memanggil dirinya papa, karena Serkan mengira Yovie adalah anak Ella dengan laki-laki lain, padahal Yovie anak kandung Serkan sendiri.

"Sudahlah, nggak ada yang perlu kamu sesalin lagi."Ucap suara itu dengan nada hangatnya, membuat Serkan tersentak kaget,  dan sontak menatap keasal suara.

Mario... Mario dengan wajah hangat, dan senyum hangat laki-laki itu menyambut kedua manik hitam pekat Serkan saat ini.

Sialan memang! Laki-laki bertubuh gendut di depannya ini dulu, selalu ada di saat ia sangat terpuruk.

Seakan tau, dan ada ikatan batin antara keduanya. Sehingga selalu di saat yang tepat , Mario akan datang

menghampirinya dengan solusi yang tepat, dan bantuan yang sangat berarti yang di dapat Serkan dari Mario.

"Kamu ... ah, jangan begini. Jijik aku lihatnya."Ucap Mario dengan nada yang di buat sinis kali ini.

Serkan berdecih pelan, air mata yang ingin turun dari kedua matanya seakan hilang entah kemana.

Serkan dengan pelan, bangkit dari dudukan menyedihkan di atas lantai. Mario ingin membantu mengulurkan tangannya, di tepis sombong oleh Serkan.

"Aku nggak selemah itu sampai-sampai harus menerima uluran tangan dari kamu untuk bangkit dari dudukku."Ucap Serkan dengan semyum miringnya.

Mario terlihat menghembuskan nafasnya lega dengan hembusan nafas panjang.

"Bagus itu. Nggak ada yang perlu di sesali secara berlarut-larut. Sedih, nangis, merenung. Nggak guna menurut aku. "

"Perbaikin aja lah sifat kamu. Berubah, melakukan hal positif. Hal-hal yang membuat anak-anakmu, dan Ella terpikat sama kamu lagi."Ucap Mario dengan nada seriusnya. Di angguki dengan cepat oleh Serkan.

"Makasih. Aku...ya wajar aku merasa --- seperti yang kamu lihat tadi."Ucap Serkan dengan nada pelannya.

Mario terlihat menganggukan kepalanya pelan. Dan mengipas wajahnya dengan amplop putih berlogo rumah sakit ternama di depan wajahnya.

Serkan memgernyitkan keningnya bingung.

"Apa? Amplop apa itu?"Serkan mendekat, ingin merampas amplop dari Mario. Tapi Mario tak membiarkan Serkan mendapatkan amplop itu.

"Sudah lah, kamu nggak butuh apmpol ini. "

"Kata Ella kamu sudah tau tentang Yovie."Ucap Mario dengan nada santainya. Membuat Serkan menegang kaku kali ini.

Tapi, dalam seperkian detik. Wajah Serkan terlihat tak suka, dan menatap pada wajah tenang Mario dengan tatapan penuh curiga saat ini.

"Kamu mengenal Ellaku? Dari mana kamu kenal Ella? Kata Ella? Maksudnya apa?"Tanya Serkan dengan nada tak sukanya.

Mario terlihat menghembuskan nafasnya panjang tapi terdengar lelah kali ini.

"Sepertinya, aku harus mengakui dosa yang sudah ku buat padamu saat ini."Gumam Mario pelan, tapi jelas masih bisa di dengar oleh Serkan.

"Apa?"Desis Serkan pelan dengan kedua telapak tangan yang sudah mengepal  erat saat ini.

"Ssst, tenang. Nggak aneh-aneh kok."

"Aku hanya berbohong padamu. Anak yang aku tabrak di bandara.  Anak kamu Hanin. Tapi, aku terpaksa bohong padamu waktu itu."

"Maafkan ak---"

Bruk

Permintaan  maaf Mario di balas dengan bogem mentah oleh Serkan.

# Bonus Part 2

Serkan memeluk dengan erat selembar surat resmi yang di peluk laki-laki itu di depan dadanya.

Surat yang di bawah oleh Mario dari salah satu rumah sakit ternama di kota ini.

Jelas, hasil tes DNA antara Serkan dan Yovie yang di lakukan diam-diam oleh Ella, dan Mario di belakang Serkan.

Ella, dan Mario bertemu di bandara tadi, Mario ikut mengantar Ella, dan anak-anak sahabatnya Serkan.

Lalu datang kemari, atas perintah Ella. Agar surat itu di berikan oleh Mario saja pada Serkan. Agar Serkan semakin yakin kalau Yovie anaknya.

Ella? Wanita itu sudah lelah. Kasian anaknya, Yovie akan masuk sekolah dasar sebentar lagi. Yovie butuh Serkan sebagai walinya. Apa kata Yovie kalau ia melihat nama ayah di raportnya, dan raport anak-anaknya Hanin, dan Mawar berbebeda.

Ella masih tidak tau, kalau... kalau diam-diam di belakang Ella, dan anak-anaknya yang lain, Serkan menekan perasaan Yovie mengatakan yang tidak-tidak pada Yovie. Tapi, Serkan berjanji akan memperbaiki semuanya dalam waktu singkat. Secepatnya, agar anaknya Yovie tidak salah

paham, dan berlarut dalam sedih. tapi, tunggu seminggu atau dua minggu lagi. Biar Yovie tidak bingung. Kasian anaknya Yovie.

"Sebenarnya kamu sangat bangsat! Naggak sudi aku bela, dan menolong kamu diam-diam, Serkan."Ucap Mario membuka suara, melihat Serkan yang saat ini terlihat diam. Masih betah memeluk hasil tes DNA itu di depan dadanya dengan kedua mata yang terpejam erat.

Dan kedua matanya yang terpejam, terbuka di saat Mario mengatakan kata penyesalan karena sudah terlanjur menolongnya di belakang tanpa sepengetahuannya.

"Lalu kenapa kamu tetap melakukannya? Menolongku?"Tanya Serkan dengan nada, dan raut seriusnya.

"Karena papamu."Ucap Mario dengan nada tenangnya, karena Mario tahu Serkan sangat perasa apabila mengangkut papanya.

Dan benar saja, Serkan terlihat membeku kaku di tempatnya saat ini.

"Lajutkan ceritamu."Ucap Serkan pelan.

Mario terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. Menatap Serkan dengan tatapan dalam, dan hangatnya.

"Seminggu sebelum papa kamu meninggal. Beliau menghampiriku di rumahku. Menitipmu padaku. "Ucap Mario dengan nada sedangnya.

Tubuh Serkan terlihat semakin membeku kaku saat ini.

"Aneh juga. Masa papa kamu titip kamu yang udah besar. Umur 18 tahun sama anak umur 18 tahun yak, aku dulu kan masih 18 tahun juga..hahaha...aneh, kan?"Ucap Mario dengan tawa anehnya.

Laki-laki itu mau mencairkan suasana yang tegang, karena keterdiaman, dan ketegangan Serkan saat ini.

"Karena papa sangat mencintaiku."

"Makanya dia menitip aku sama kamu. Papaku tau kamu orang baik. "

"Kamu baik. Sangat baik. Aku sendiri yang memutuskan komunikasi sama kamu. Tapi di saat aku butuh bantuanmu, kamu tetap ada. Mau mengangkat panggilan telepon dariku setelah ku blokir nomornmu 4 tahun yang lalu."Ucap Serkan dengan nada mirisnya.

Mario yang memberi ia sepotong roti di jalan dulu. Dan mereka setelah Serkan ada, ada sedikit uang yang di dapat papanya malah sekolah di tempat yang sama. Di SMP sampai SMA yang sama.

Mario menepuk bahu Serkan lembut. "Aku nggak sebaik itu. Biasa-biasa aja. Papa kamu yang baik banget, dan sangat

cinta sama kamu."Ucap Mario , dan kembali memberi tepukan hangat di bahu Serkan yang kembali menunduk dalam saat ini.

Apa yang di katakan Mario benar. Papanya sangat baik. Membuat semua yang ada di dunia ini. Tidak lah berarti apa-apa bagi Serkan. Hanya papanya.

Tapi setelah Ella datang. Serkan yang sangat benci perempuan, berhasil mencuri hati serkan, dan membuat Serkan jatuh cinta setengah mati.

Ella seorang gadis yang bekerja di ruko dengan dengan sok-soknya di mata Serkan selalu memberi makan hampir setiap pagi, dan sore pada para pengemis dan anak jalanan di pinggir jalan yang sering Serkan lewati. Membuat Serkan yang sangat membenci mamanya luluh. Sangat membenci kakaknya, semua perempuan yang ada di dunia ini luluh

Serkan sangat membenci perempuan, karena mamanya dengan tega, dan tanpa hati mendepak papanya yang saat itu bangkrut, terus papanya kecelakaan sampai kaki papanya pincang, san tak bisa kerja lagi.

Papanya yang miskin karena bangkrut di tinggalkan telak oleh mamanya. Dirinya, papanya, dan kakaknya. Kakak yang lebih tua lima tahun dari Serkan.

Merka hidup bertiga awalnya. Kakaknya yg sudah usia 15 tahun bisa cari uang sedikit dulu. Tapi, suatu hari kakaknya mengatakan perasaan hatinya. Ia lelah, ia jijik mengurus dirinya, dan papanya.

Kakaknya dengan kejam. Tanla menole kearash serkan, dan malah menyiksa serkan dulu pergi meninggalkan dirinya, dann papanya dengan seorang laki-laki tua menggunakan mobil. Meninggalkan Serkan yang sudah babak belur, dan papanya yang terjatuh di selokan karena di dorong dengan kejam oleh kakak biadabnya. Mengatakan pada Serkan agar serkan melupakan saja, kalau ia punya kalak perempuan. Kakaknya muak merawat papa yang pincang, dan diringya yang hanya tau makan, dulu.

Siapa yang tidak sakit hati? Itu yang membuat Serkan benci mama, kakak, dan seluruh perempuan di dunia ini.

Karena mamanya, dan kakaknya. Yang pergi dengan kejam dari hidup papanya. Bukannya saling membantu, dan menguatkan satu sama lain. Malah pergi dengan kejam.

Dulu, karena sudah tak tahan dengan kemiskinan, dan serkan yang sudah tak sekolah.

Papanya scara diam-diam di belakang Serkan ternyata menjual ginjalnya pada orang kaya. Cocok. Harga ginjal papanya 100 juta.

Uang yang di dapat papanya, serkan bisa sekolah. Tidak tinggal lagi di kolong jembatan. Hidup serkan sudah enak, dan tercukupi.

Papanya melakukan investasi walau dalam jumlah yang kecil. Buka usaha, makanan ringan yang terbuat dari tepung. Kalau nggak salah dulu.

Tapi, hanya berjalan 3 tahun hidup serkan enak. Kabar duka kembali melanda usaha papanya, kebakaran melahap habis tempat usaha papanya.

dan sekali lagi, membuat serkan banyak aset, dan harta hingga saat ini.

Papanya... demi hidup Serkan, kenyamanan, sekolah serkan.

kembali papanya menjual organ penting dalam tubuhnya. Jantungnya di bayar mahal oleh orang, warisan yang di tinggalkan papanya untuk Serkan. Sampai saat ini, harta yang Serkan miliki dari hasil jual jantung papanya. Serkan marah dulu, lebih baik ia mati kelaparan dari pada papanya mati. Tapi serkan bisa apa? Papanya melakukannya diam-diam di belakang serkan. Serkan yang hancur, selalu ada Mario di sampingnya.

Dan Serkan cukup menggantinya dengan seorang anak laki-laki. Anak untuk diri serkan sendiri. agar serkan suatu saat nanti. Mendapat isteri yang baik juga, tidak.matre. Jangan melahirkan anak peremluan. Buang saja kalau anak perempuan yang di lahirkan sama isteri kamu. Anak perempuan itu kejam.

Suruh isterimu melahirkan anak laki-laki. Anak laki-lali itu baik, kuat, tegar. Seperti kamu yang mampu bertahan bersama papa walau keadaan papa sangat buruk. Kamu setia sama papa. Anak laki-laki untuk menjaga, dan melindungimu kelak.

Dan ya... itu yang membuat Serkan terobesi, dan sangat menginginakn anak laki-laki. Juga memenuhi ,dan melakukan wasiat terakhir papanya. Memberi papanya cucu laki-laki.

Karena hanya untuk hidup baiknya. Papanya bahkan merelakan hidupnya untuk Serkan, demgan menjual ginjal, dan jantungnya.

Jelas, Serkan tidak ingin menjadi anak durahaka dan tak tau malu, dan balas jasa. Hanya memberi cucu laki-laki itu gampang, maka Serkan akan melakukannya. Walau Serkan mengkhianati papanya sedikit. Karena Serkan tidak membuang Hanin, dan Mawar. Mereka perempuan. Tapi serkan masih punya hati, tak melakukan apa yang papanya suruh dulu. Oleh karena itu Serkan butuh dokter jiwa, dan psikiater.

"Sudah lah, jangan terlalu lama melamun. Ntar kamu kesambet."Mario melempar wajah Serkan dengan bulatan tisu. Membuat lamunan Serkan buyar, dan menatap dengan tatapan sendu kearah Mario.

"Jangan menyesalinya. Kamu harus bersyukur. Kamu nggak terlalu menyakiti Ella dan anak-anakmu dengan adanya anak baru dari kamu dengan wanita lain selain Ella."Ucap Mario dengan nada seriusnya.

Biarlah menjadi rahasianya dengan ella dulu tentang ramuan palsu yang di beri Mario pada serkan satu bulan yang lalu. Bukan ramuan subur, tapi semacam ramuan untuk Kb khusus laki-laki. Hasil temuan Mario sendiri.

"Makasih. Aku... aku akan membanahi diriku dulu. Masuk rehabilitasi sampai sembuh."

"Lalu pergi menjemput wanitaku. Ella, dan anak-anakku."

"Ella sudah jadi janda. Jadi nggak apa-apa kan, aku menarik Ella agar menjadi milikku lagi?"tanya Serkan dengan nada seriusnya pada Mario.

Mario memincingkan matanya menatap penuh curiga pada Serkan saat ini.

"Dari mana kamu tau?"Desis Mario pelan.

"Anakku hanin. Andai hanin nggak kasih tau. Bisikin di telinga aku tadi sebelum pergi. Kamu pasti akan menemukan seorang laki-laki yang gantung diri di kamar mandi rumah ini entah besok atau lusa."Ucap Serkan dengan senyum getirnya.

"Sialan Hanin."umpat Mario pelan.

Ingin menyiksa batin Serkan gagal total! Gagal total karena anak itu, agrrrrggg!!!

# Bonus Part 3

Beribu kata syukur di ucap oleh mulut, dan hati Ella sedari tadi. Dua jam yang lalu mereka berhasil sampai rumah dengan selamat.

Anak-anaknya Yovie, dan Mawar tertidur dalam mobil menuju rumah. Di angkat oleh para pelayan yang berkeliaran banyak di rumah Ella yang sangat besar, dan mewah yang ada di desa ini, membaringkan di kamar anak-anaknya yang menyatu, Mawar, dan Yovie. Ah, bukan hanya di desa ini Ella, dan suaminya yang terkaya, tapi di kabupaten maupun kota Sadya, rumah Ella, dan suaminya lah yang paling besar, megah, dan sangat mewah.

Ya, Ella tinggal di sebuah desa. Desa yang ada di atas bukit. Desa yang sangat subur, dan makmur. Awalnya Desa Sadya ini desa termiskin, tapi setelah kedatangan suami Ella. Semua berubah drastis, dari desa termiskin yang terdaftar di kacamatan, dan kabupaten langsung menjadi sebuah desa yang makmur, kaya, dan sejahtera.

Ella melirik kearah anaknya Hanin yang sedang baring malas di atas sofa yang ada di ruang keluarga. Wajah anaknya terlihat murung, dan sedih.

Pelan-pelan Ella bangkit dari dudukannya di atas sofa singel, menuju anaknya Hanin yang baring di sofa panjang

yang berhadapan langsung dengan tivi besar yang ada di depan. Menyala tanpa ada yang menonton.

Pelan-pelan, dan hati-hati Ella mendudukkan dirinya tepat di samping kepala anaknya. Pasalnya kedua mata anaknya terlihat menutup, dan kadang terbuka. Takut anaknya tidur, tapi sepertinya Hanin tidak tidur. Terlihat dari kelopak mata anaknya yang bergerak-gerak kecil.

"Hanin tidur,?"Tanya Ella dengan nada lembutnya.

Ucapan lembut Ella membuat kedua mata Hanin terbuka lebar. Hanin memggeleng tanpa menjawab pertanyaan mamanya. Tapi tangannya meraba, dan meraih tangan mamanya, membawa di atas keningnya.

Ella yang mengerti maksud anaknya segera mengelus penuh kasih sayang kening sedikit hangat anaknya Hanin.

"Hanin merasa sedikit lelah. Hanin nggak mau tidur. Belum ngantuk."Ucap Hanin pelan.

Ella menganggukan kepalanya paham.

"Maafkan mama."Ucap Ella pelan.

Hanin terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Menatap mamanya penuh tanya.

"Maaf untuk apa, Ma? Seharusnya Hanin yang minta maaf. Karena kemarin udah jalan-jalan tanpa ada mama di samping Hanin."Ucap Hanin dengan nada seriusnya.

Langsung mendapat gelengan kuat dari kepala Ella.

"Kan mama jaga adik kamu , Mawar. Mawar harus banyak istrahat. Belum boleh beraktifitas terlalu berat."

"Mama yang harusnya minta maaf. Karena selama di sana, nggak pernah ngajak kamu, dan adikmu Yovie jalan-jalan. Mama minta maaf, ya."

"Tapi, setelah adik kamu benar-benar sembuh. Mama janji kita akan kembali ke kota itu. Hanin, dan adik-adik sekalian bertemu papa kalian. Mau?"Ucap Ella dengan senyum tertahannya. Melihat kedua mata anaknya Hanin yang terlihat membelalak kaget saat ini.

Bahkan Hanin terbangun dari baringangannya, menatap mamanya dengan tatapan tak percayanya.

"Bisa Hanin bertemu papa? Ke sana lagi? Mama nggak marah?"Tanya Hanin cepat, membuat Ella semakin tersenyum dengan kepala yang mengangguk mantap kali ini.

"Kenapa mama harus larang anak mama untuk bertemu papanya?"

"Mama nggak larang. Mama malah mau minta maaf sama Hanin. Karena membuat keadaan Hanin, dan adik-adik Hanin seperti saat ini. Kedua orang tua yang tidak lengkap, dan Hanin hidup jauh dengan papa . Maafkan, Mama, Sayang."Ucap Ella dengan nada menyesalnya.

Ella... Ella tidak akan egois. Kasian anaknya Hanin, dan Mawar plus Yovie kalau ia melarang anak-anaknya untuk bertemu, dn berkunjung ke papa mereka.

Andai Serkan sudah memiliki anak dengan wanita lain. Ella... Ella tidak akan membiarkan anak-anaknya bertemu Serkan. Bahkan... Ella akan menjauhkan sejauh mungkin anak-anaknya dari jangkuan Serkan.

Tapi, Serkan nggak punya anak sama wanita lain. Jadi, laki-laki itu bisa, dan bebas bertemu anak-anaknya.

"Terimah kasih, Ma. Hanin senang banget, Ma. "

"Terimah kasih banyak. Hanin... Hanin senang banget, tapi lebih senang lagi kalau mama, dan papa nikah lagi."ucap Hanin dengan cengiran khasnya kali ini.

Di balas Ella dengan sentilan sedikit kasar di kening anaknya karena ucapan nyeleneh anaknya yang berniat menggodanya saat ini.

"Bercanda, Ma. Canda, kelez."Ucap Hanin masih dengan cengiran khasnya.

"Benar juga, iya. Kalau papa kamu masih suci, bersih, boleh lah."Celetuk Ella pelan, dan sial! Kata barusan meluncur begitu saja dari mulut Ella. Membuat Ella, sumpah, bingung sendiri.

Ella menatap bagai orang bodoh pada anaknya Hanin yang terlihat mengaga lebar saat ini.

"Hanin nggak salah dengarkan Ma, barusan?"Bisik Hanin pelan.

Ella? Langsung kabur dari anaknya Hanin.

Ella... tak mengerti dengan mulutnya yang berucap begitu saja tadi. Tak tau malu!

Argggght!!!

# Bonus Part 4

Nicky Yovie Edzar, adalah nama anak ketiga Ella dengan Serkan.

Terdengar aneh bukan? Nama anaknya Yovie sangat berbeda dari anaknya Mawar, dan Hanin yang Indonesia bangat.

Sedangkan anaknya Yovie, sedikit kebaratan. Jelas, karena nama anaknya Yovie merupakan nama seorang laki-laki berkebangsaan Belanda. Suami Ella. Suami kedua Ella.

Ya, nama anaknya Yovie di ambil dari nama suami kedua Ella. Setelah Ella bercerai dengan Serkan.

Suami Ella yang berasal dari negara Belanda. Nicky Yovie Adelaw adalah nama suami Ella.

Yang menikahi Ella lima tahun yang lalu, di rumah ini. Pas usia kandungan Ella baru berumur tiga bulan, anaknya Yovie saat itu. Perut Ella belum terlalu terlihat.

Ella yang sedikit kebingungan di Bandara, anaknya Mawar yang rewel, Hanin yang ingin pipis, tak sengaja bertemu dengan Nicky Yovie Adelaw, tapi nama panggilannya Yovie, seperti nama panggilan anaknya Yovie dengan Serkan. Tapi, setelah Ovie lahir. Panggilan Yovie

suami Ella jadi Nicky. Itu permintaan laki-laki itu sendiri, dan Ella jelas menurut.

Yovie atau Nicky suami Belandanya, Ella dulu menganggapnya bagai seorang malaikat. Ia yang sedang kesusahan menenangkan Mawar, Hanin yang merengek ingin kencing hampir menanagis di tengah keramaian orang di Bandara.

Nicky datang begitu saja mendekati mereka. Mengulurkan tangannya lembut pada anaknya Hanin. Ella yang sudah pasrah, menerima saja bantuan Nicky lima tahun yang lalu, padahal Ella masih trauma karena kejahatan Selena. Tapi, entah kenapa Nicky tak di takuti Ella sebagai orang jahat sedikit'pun dulu, dan terbukti. Nicky laki-laki baik. Bahkan sangat baik.

Nicky menggendong Hanin di ikuti Ella dari belakang, dan seorang suster mudah yang berjalan berdampingan dengan Ella. Suster muda itu ternyata perawat pribadi Nicky.

Perawat pribadi nikcy yang membantu Hanin pipis waktu itu.

Ella yang kebingungan sekali lagi, ternyata di perhatikan dalam diam oleh Nicky. Dan lebih mengagetkan lagi, Nicky saat itu mengenal badan Ella yang tengah berbadan dua saat itu , hamil.

Seperti bisa membaca pikiran seseorang, Nicky menebak ia berada dalam masalah yang besar. Dan ya, Ella memang berada dalam masalah besar saat itu.

Singkat cerita, Nicky mengajak Ella agar ikut bersamanya, dan bagai di hipnotis Ella menurut begitu saja, dan ikut dengan Nicky bagai kerbau yang di cocok hidungnya.

Hanin juga langsung suka, dan menempel dengan Nicky pada saat itu.

Ella awalnya takut, di saat Nicky sudah sampai di tempat tujuan laki-laki itu. Setelah turun dari Bandara di Daerah Sadya yang ada di Indonesia bagian timur, NTB. Ella melewati banyak lahan kosong, lalu perbukitan. Ella mengira Nicky penjahat.

Tetapi, perlahan tapi pasti rumah warga mulai terlihat. Rumah yang sangat cantik, dan klasik. Banyak terbuat dari kayu bahan dasarnya, seperti kayu jati. Atapnya dari genteng, jarang yang pakai seng.

Sangat asri, dingin, dan sejuk.

Ella mulai merasa aman. Ia dan anak-anakya tidak akan di buang di hutan oleh Nikcy.

Dan samapi di rumah nicky yang luar biasa mewah, dan besar.

Di sana, Ella di kagetkan oleh banyak pelayan yang berlalu lalang, tapi itu tak penting. Rumah Nicky saja sangat besar, wajar banyak pelayan.

Tapi, yang membuat Ella bingung ada beberapa kiyai, dan ustad saat itu di rumah nicky. Nicky seorang muallaf.

Dan ternyata, para kiyai itu di panggil oleh anak buah nicky, tau? Untuk menikahkan mereka!

Ella shock, dan sangat kaget. Nicky mengatakan, mereka lebih baik menikah terlebih dahulu supaya tidak ada fitnah.

Dan bagai cenayang, Nicky tau kalau Ella di campakkan oleh suaminya. Ella merasa hancur, dn kembali terluka di saat Nicky mengingatkannya pada hal itu.

Karena sakit hati pada Serkan. Ya, Ella setuju menikah dengan Nicky dulu.

Ah, singkat cerita. Nicky adalah seorang laki-laki yang sangat nakal, anak seorang pengusaha besar yang ada di Belanda sana.

Nicky anak yang bebas, melakukan sex bebas, minum alkohol, dan narkoba di masa mudanya. Saat bertemu dengan Ella usianya sudah 35 tahun, belum pernah menikah sekalipun. Ella adalah isteri petamanya. Secara agama, dan hukum negara.

Laki-laki itu mengasingkan diri di bukit, membangun sebuah desa di sana di bantu papanya. Tinggal di sana karena ia mengidap penyakit HIV/AIDS.

Dan satu tahun yang lalu laki-laki itu meninggal. Nicky menikahi Ella dengan niat membantu Ella. Nicky tidak

mengambil keuntungan apa-apa dari Ella. Tapi, Ella tetap melayani kebutuhan Nicky. Bukan di atas ranjang, Nicky bukan laki-laki bangsat lagi. Pelayan seperti makanan, pakaian, bahkan mereka tak pernah tidur satu kamar. Nicky sangat takut Ella akan tertular penyakitnya.

Ah, intinya Nicky Yovie Adelaw adalah laki-laki terbaik yang pernah Ella kenal.

"Terimah kasih banyak, Mas. "Bisik Ella dengan nada tulusnya.

Menatap batu nisan Nicky dengan kedua mata yang berkaca-kaca saat ini. Bahkan kuburan Nikcy ada di belakang rumah, yang di buat, dan di bangun khusus oleh Nicky sebelum laki-laki itu meninggal. Nicky sadar diri, tidak ada penyakit HIV yang bisa sembuh, dan, ya... segala kematiannya sudah di prediksi oleh laki-laki itu.

"Aku, dan anak-anakku sangat beruntung bisa mengenal laki-laki sebaik kamu. Kamu malaikat yang nyata mas di dunia ini untuk kami bertiga. Aku, hanin, mawar, dan yovie anak kesayangan Mas."Ucap Ella dengan air mata yang sudah mengalir kali ini.

Nicky bahkan tidak ingin mengambil alih milik, dan hak orang lain. Walau Ella sudah menikah dengan Nicky. Nicky menyuruh anak-anak tirinya, memanggil dirinya om saja. Pasti papa kandung anak-anak ella tak rela anaknya memanggil papa pada orang lain. Seperti yang di alami papa Nicky sendiri.

Jadi lah, Hanin, Mawar, dan Yovie memanggil Om pada Nicky. Tapi, Yovie kadang memanggil ayah sesekali pada Nicky. Dan Nicky akan luar biasa senang karena hal itu.

"Yovie anak yang paling berutung. Dia sangat di sayang oleh, Mas. Padahal Hanin, Mawar, dan Yovie bukan anak kabdung, Mas. Tapi kasih sayang, dan cinta mas untuk mereka sangat besar, dan tulus terutama pada Yovie."Ucap Ella pelan sekali. Karena isakannya ingin pecah sebentar lagi dari mulutnya, tapi Ella menahannya sebisa mungkin.

Nicky benci apabila ia menangis, dan mengeluarkan air matanya dulu. Dan berpesan agar ia jangan pernah menangis lagi. Hidup terlalu singat untuk di isi dengan banyak kesedihan yang tak berarti.

"Edzar... Sang pewaris kekayaaan. "Bisik Ella pelan.

"Aku baru tau arti dari nama Edzar. Sang pewaris kekayaaan. Ternyata ini maksud, Mas. Memberi nama Edzar di akhir nama Yovie. Yovie anakku dengan laki-laki lain. Akan mewarisi seluruh harta kekayaan Mas yang ada di sini. Perkebunanan Jahe, Cengkeh, Teh kopi, gula. Tanah Mas yang banyak, Mas kasih begitu saja untuk Yovie."

"Padahal Yovie bukan anak, Mas. Yovie nggak berhak akan semua itu, Mas. "

"Yovie nggak ber---".

"Tidak, Yovie cucuku berhak atas semua yang anakku Nicky miliki. Dia.. menjadi pelangi untuk hidup anakku Nicky yang kelam. Sangat kelam, suram, dan sepi sebelum Nicky bertemu dengan kalian terutama dengan cucuku, Yovie."Ucap suara itu tegas dengan nada suaranya yang berat, dan bass.

Ella mendongak, dan menatap cepat keasal suara.

Papa mertuanya, papa Nikcy.

Ella segera bangkit dari dudukannya untuk memberi pelukan selamat datang pada papa mertuanya.

"Menantuku, apa kabar?"Bisik pria tua itu dengan nada yang sangat lembut.

"Baik, Pa. Cucu papa mawar juga saudah sehat, dan baik."

"Papa apa kabar. Sehat pa?"Tanya Ella dengan nada lembutnya sambil menghapus pelan lelehan air mata yang ada di kedua pipinya bahkan di bantu oleh papa mertunya.

"Kalau papa nggak sehat, papa nggak akan ada di sini."Ucap laki-laki tua itu dengan nada tak kalah lembut dari Ella.

Ella menghembuskan nafasnya lega.

"Papa besok langsung pulang. kasian mama tinggal sendiri di sana."

"Papa cuman mau membawa sesuatu yang di titip Nicky pada papa dulu. Anakku itu selalu mengatakan pada papa, benda kesayangannya yang sudah papa pakaikan ke jari tengah Yovie tadi untuk anaknya suatu saat nanti."

"Nicky nggak punya anak. Yovie adalah anaknya. Jadi papa kasihnya ke Yovie, ya."

"Sama bisnis kue yang Nicky bangun dengan jerih payahnya sendiri di Belanda waktu umurnya belasan tahun, Nicky menitip pesan pada papa sebelum Nicky meninggal, toko roti itu menjadi milik Yovie. Nicky menyerahkan toko rotinya yang banyak cabang itu untuk Yovie. Semoga kamu setuju."Ucap Papa Nicky dengan nada lembutnya, dan menatap Ella dengan tatapan yang tak kalah lembut juga.

Ella? Wanita itu malah pingsan saat ini! Tak kuasa mendengar betapa banyak sekali harta, aset milik Nicky, tapi di berikan kepada anaknya Yovie.

Ini...ini sangat di luar nalar Ella. Nicky dan keluarganya terlalu baik. Sangat baik.

# Bonus Part 5

Mario menepuk-nepuk bahu Serkan dengan tepukan yang lumayan kuat. Agar Serkan segera tersadar dari lamunannya yang menatap dalam pada ponselnya yang sudah menghitam layarnya saat ini.

Serkan terlihat horor di mata Mario saat ini, pasalnya sahabatnya Serkan menatap ponselnya yang sudah mati dengan semyum lebar, dengan wajah yang kadang murung, senang, sedih lagi, yang membuat laki-laki itu fix bagai orang gila saat ini.

"Udah, lah. Ah, kamu sih make masuk rehabilitasi segala. Kamu nggak gila, ya."Ucap Mario dengan wajah kesal yang tidak bisa di tutupi oleh Mario sedikitpun pada Serkan saat ini.

Capek mulut Mario bahkan hampir berbusa. Melarang Serkan yang ingin masuk rehabilitasi, bukan sehari dua hari tapi Serkan bilang mau masuk setahun atau dua tahun, sampai ia merasa tenang, rasa sesal, dan bersalahnya sudah berkurang dari kedua pundaknya pada anak-anaknya, Ella, dan pada papanya.

Mario juga sudah menyarankan , agar Serkan berkonsultasi saja dengan pskiater terbaik dengan rutin, tidak perlu membuang waktu segala masuk ke

rehabilitasi bahkan rumah sakit jiwa secara bertahun-tahun yang sahabatnya itu sebutkan barusan. Tapi Serkan menolak tegas saran, dan usulan dari Mario.

Serkan kekeuh ingin masuk rehabilitasi bahkan ke rumah sakit jiwa sekaligus. Kembali rasa takut, deg-degan, dan cemas menghampiri dirinya di saat barusan Serkan berkomunkasi dengan anaknya Hanin lewat video call.

Bukan pada Hanin saja, tapi pada anaknya Mawar juga. Perasaan yang sama di rasakan Serkan pada anaknya Mawar juga.

Sepanjang berbicara, dan mengobrol dengan kedua anak perempuannya.

Rasa cemas, takut, deg-deg-gan, sedikit rasa muak, benci, dan tak suka kembali menyapa diri Serkan pada anak-anaknya. Tapi tak separah lima tahun yang lalu.

Gejala-gejala di atas yang barusan di rasakan oleh Serkan, membuat Serkan semakin bulat, dan bertekad ia ... ia akan menyembuhkan dirinya dulu, sebelum ia pergi menjemput calon isterinya dengan anak-anaknya pulang.

Mungkin setahun atau dua tahun yang akan datang nanti. Serkan nggak tau. Tapi Serkan berharap ia sembuh dan rasa takut, serta bencinya pada wanita bisa hilang.

Ah, tak apa-apa Serkan membenci pada wanita lain yang ada di luar sana. Yang penting bukan pada isterinya, anak-

anaknya dan para cucu perempuannya suatu saat nanti, dan tidak lupa pada menantunya perempuan yang Serkan dapat dari anaknya Yovie.

Serkan menggelengkan kepalanya keras. Membuat Mario semakin menatap dengan tatapan aneh pada sahabatnya. Padahal Serkan menggelengkan kepalanya, karena pikirannya sangat jauh bahkan sampai ke pikiran cucu-cucunya.

Ella mau balik padanya saja belum tentu. Tapi sampai titik darah penghabisan. Serkan pastikan Ella akan kembali menjadi miliknya nanti.

"Kayaknya aku berubah pikiran, Serkan."Bisik Mario pelan.

Serkan sontak menatap kearah Mario dengan tatapan bertanyanya.

"Setuju tentang apa?"Tanya Serkan pelan.

"Kamu lebih baik masuk rehabilitasi aja. Kamu kayak orang gila benaran barusan. Kalau di perhatikan dengan intens."Ucap Mario dengan jujur kali ini.

Serkan tak marah, laki-laki itu malah menganggukan kepalanya, mengiyakan, dan membenarkan ucapan sahabatnya.

Ia... ia mungkin akan gila sebentar lagi kalau ia tidak segera mendapat perawatan untuk mental, dan psikisnya.

"Aku... insya Allah nggak akan salah karena sudah mengambil keputusan  ini."Bisik Serkan pelan.

Menatap Mario yang masih menatap dalam padanya saat ini , dengan tatapan memohon, dan mengibanya.

"Ada apa?"Tanya Mario membuang wajah kearah lain.

Mario kenal jenis tatapan Serkan barusan. Jelas, mau minta tolong lagi.

"Kamu benar-benar seorang sahabat sejati. Bisa mengenalku bahkan  hanya dari tatapanku saja."Bisik Serkan  terharu.

Mario melemlari Serkan dengan tisu yang sudah di bulatkan oleh laki-laki itu. Hah, Mario selalu mengelap tangannya yang agak berkeringat di setiap saat dengan tisu.

"Basa basi, ah. Mau minta tolong apa?"Ketus Mario sambil memutar kedua bola matanya jengah.

Di tatap dalam sama Serkan saat ini, terasa horor. Demi Tuhan, dn mampu membuat Mario bergidik karenanya.

"Tolong,  jaga anak-anakku dengan calon isteriku, Ella. Kamu... kamu harus mengunjungi Ella, dan anak-anakku sekali sebulan. Itu permintaan terakhirku darimu."ucap Serkan pelan  dengan nada, dan tatapan yang serius.

Mario tertegun mendengarnya, tapi beberapa detik kemudian. Laki-laki itu menganggukan kepala mantap.

Di balas dengan buliran air mata yang mengalir mulus di kedua mata Serkan , membuat Mario semakin tertegun.

Apa yang terjadi dengan sahabatnya? Perasan Mario tiba-tiba jadi tak enak. Tapi Mario menepisnya sebisa mungkin.

*Ah, nggak akan terjadi apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja.*

# Epilog

"Ma..."

"Mama...?"

"Hallo? Ada orang? "

"Maaaah, "Rengeknya manja, dan tak tahan kali ini, pasalnya sudah berkali-kali ia memanggil mamanya tapi tak mendapat respon.

"Maah,"Rengeknya lagi dengan nada , dan suara manja.

Dan! Bruk!

Lemparan bantal di wajahnya tak terelakkan lagi. Membuat seorang laki-laki yang berusia 12 tahun itu segera menoleh kearah di mana bantal melayang pertama kali.

Shit! Papanya!

"Mama kamu semakin nggak mau nyahut. Kalau kamu rengek manja kayak cewek." Seoraang laki-laki dewasa yang berucap dengan nada ejeknya barusan terlihat beranjak dari dudukkannya di atas sofa. Segera melangkah dengan tergesa menuju ranjang, dimana ada tubuh isterinya yang sedang baring malas saat ini. Dan tubuh isterinya sedang di guncang

lembut oleh anak laki-laki manja yang barusan merengek sangat manja. Siapa lagi kalau bukan Yovie.

Tidak! Serkan nggak mau kalah sama anaknya!

Masa anaknya Yovie sudah umur 12 tahun tapi makan masih harus di suap oleh isterinya kalau tidak suap, anaknya itu tidak akan makan sepanjang hari. Super manja!

Tidur siangpun bahkan baru mau tidur kalau di kelon mamanya. Malam juga baru mau tidur di temani dulu sebentar sama mamanya. Baru bisa terlelap dengan damai. Ah, modusss!

Bagian mana yang tudak menyebalkan untuk di rasakan oleh Serkan?

Dia yang suami Ella saja sangat susah payah membujuk Ella agar mau menyuapinya sesekali. Anaknya, oh shit! Sangat beruntung.

"Awas, ah. Mama kamu baru tidur. Capek. Papa, dan mama barusan bikin bayi. Adik untuk kamu."Ucap Serkan dengan senyum gelinya.

Wajah anaknya sudah pucat pias saat ini. Anaknya jelas, udah nggak suka punya adik lagi. Melarang keras dirinya, dan Ella agar jangan memberi ia adik. Nanti ia tidak di sayang sama mamanya lagi.

"Mama nurut kata, Yovie. Yovie nggak mau punya adik. Mama bilang nggak akan kasih Yovie adik. "Ucap Yovie dengan senyum lebarnya.

Serkan, bungkam seketika. Iya, Yovie anak kesayangan Ella.

"Huhhhh,"Serkan menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

Serkan melirik kearah tubuh anaknya. Masih berlapis pakaian sekolahnya, lengkap dasi, topinya juga bahkan masih melekat di kepalanya. Putih biru. Ya, baby boy-nya sudah masuk Sekolah menengah Pertama, kelas 7.

"Ganti baju, Yovie. Kamu bawah penyakit, dan virus. Barusan peluk mama lagi. Sana ganti baju. Mama lagi tidur. Papa saja yang suapin kamu. Mau?"Ucap Serkan dengan senyum tertahannya.

"Hais, aku cari dimana-mana ternyata kamu disini , ya. Dasar adik manja. "Ucap suara itu dari arah pintu sana dengan nada yang di buat kesal.

"Nasi goreng kesukaan kamu sudah jadi. Kalau kamu nggak segera beranjak dalam hitungan tiga detik. Aku buang nasi goreng itu."Ucap Hanin dengan suara tegasnya di ambang pintu sana.

Ada mawar juga, yang memegang sepiring nasi goreng kesukaan Yovie dari hasil buatan tangan kakaknya Hanin.

"1, 2, dannnnn, "

"Tidak jangan buang!"Jerit Yovie tertahan.

Yovie bahkan sudah ada di depan Hanin.

Hanin? Anak itu mengedipkan sebelah matanya kearah papanya, lalu anak itu menuntun adiknya Yovie, dan Mawar agar mengikutinya lagi ke meja makan. Mereka semua baru pulang sekolah, dan yang membiat mereka semakin lelah, kemajaan adiknya, Yovie.

Serkan? Laki-laki itu saat ini sedang mencium gemas kening istrinya yang tidur saat ini. Yovie bagai kerbau yang di cocok hidungnya kalau di dekat Hanin atau pada pernitah Hanin. Yovie sangat sayang, dan menurut pada kakaknya Hanin. Sayang Mawar juga, tapi beda porsinya. Biasa dalam hubungan kakak adik, pasti ada hal yang seperti itu___.

Satu tahun Serkan masuk ke rahabilitasi. Sampai Serkan sembuh, dan mencintai serta menyayangi anak-anaknya. Anak perempuanya. Sudah tidak ada rasa takut, benci, dan muak lagi. Hanya ada rasa sayang saat ini.

Dan ia, dan Ella menikah kembali sejak 6 tahun yang lalu.

“Jangan mesum, aku masih capek.”Bisik Ella dengan suara seraknya, kedua mata yang tertutup rapat.

“Siapa yang mau mesum? Cuman mau cium doang, Sayang.”Bisik Serkan dnegan suara yang tak kalah serak dari Ella.

“Ho’o, aku capek banget kalau kamu mau tau.”

“Iyah, aku tau. Kan aku yang bikin kamu capek.” Bisik Serkan dengan nada lembut kali ini.

“Terimah Kasih karena memberiku kesempatan kedua.”Bisik Serkan dengan nada yang sangat terharu kali ini..

Berhasil membuat kedua mata Ella terbuka lebar. Ella menatap suaminya dengan tatapan dalam, dan menelisiknya.

“Kalau kamu udah pernah berhubungan badan sama wanita lain. Kita yang sedang ada di atas ranjang yang sama saat ini, tidak akan terjadi. Untung saja kamu masih suci. Nggak nyentuh wanita manapun selama kita pisah, hanya aku kan?”Bisik Ella tepat di depan kedua bibir Serkan yang sedikit terbuka sat ini.

“Demi Tuhan. Hanya kamu, aku nggak pernah tidur, dan menyentuh wanita lain. Hanya sekedar menyentuh ah mengelus perutnya, dan pegang tangan, itu sa___”

“Aku percaya, jangan membuka luka lama itu lagi.” Bisik Ella lembut, dan mengecup berulang kali bibir suaminya, membuat hati Serkan sangat bahagia di dalam sana.

Dan ya, mereka hidup sangat bahagia selama 6 tahun panjang yang sudah berlalu.

Semoga mereka bahagia selamanya sampai dunia ini runtuh, dengan di bumbuhi dengan sedikit cobaan kehidupan yang mampu Serkan, dan Ella hadapi dengan ikhlas, dan senyuman.

Agar hidup mereka lebih berwarna, dan bermakna....

Terimah kasih, Tuhan.....

## Tamat